

SHANTYMILAN

Married? Oh No!!

Diterbitkan secara mandiri
melalui Penulis Sendiri

Married? Oh No!!

Oleh: *Shantymilan*

Copyright © 2018 by *Shantymilan*

Penerbit

ETM Publisher

Instagram: shanty.etm

Email: apriyanishanty@gmail.com

Diterbitkan melalui:

ETM Publisher

Ucapan Terimakasih:

Terima kasih ke Allah SWT atas anugrah bakat yang diberikan, dan masih membutuhkan bimbingan untuk lebih baik lagi kedepannya.

Terima kasih pada orangtua dan saudara-saudaraku yang selalu support.

Terima kasih terutama dan paling spesial adalah untuk semua pembaca, terutama pembaca Wattpad. Karena dari sanalah saya

memiliki wadah dalam menuangkan ide dan bisa bertemu dengan kalian yang hebat.

Ini bisa disebut tulisan di awal-awal saat masih belum mengerti sepenuhnya tentang EYD, jadi mohon maafkanlah bila masih banyak kekurangan di dalamnya.

Saya hanya manusia biasa yang mencoba memperbaiki diri di masa depan.

Terakhir...

Ini untuk kesayanganku,
penyemangat hidup dan nafas...

El Than Milano, My Son.

A large, stylized black signature, likely 'Shammy Milan', is written across the center of the page. Overlaid on the signature is a blue rectangular stamp with a distressed, textured border. Inside the stamp, the word 'COMPLETED' is written in a bold, blue, sans-serif font. A faint, light blue watermark of the signature is visible in the background.

Sinopsis

Nayla dan Rezer, dua orang yang tidak saling mengenal. Hanya karena hal sepele, mereka saling membenci di hari pertama takdir mempertemukan.

Nayla dan Rezer tipikal orang yang benci perjodohan.

Tapi... sampai akhirnya, ternyata mereka berdua dijodohkan.

Lantas... bagaimana jadinya jika dua orang yang saling membenci ini, harus menerima kenyataan bahwa mereka telah dijodohkan?

shantymilan

i.

Wasiat Perjodohan

Malam ini, langit cerah seperti biasanya. Bintang-bintang pun ikut tersenyum di atas sana. Seperti malam-malam sebelumnya, Nayla dan mamanya juga nggak pernah melewatkan moment kebersamaan di saat makan malam, hanya berdua. Nayla adalah anak tunggal

dari pengusaha sukses yang telah meninggal dunia 1 tahun yang lalu. Saat ini, dia hanya memiliki mamanya dan juga seorang tante yang sangat dia sayangi. Selebihnya, semua keluarga papa dan mamanya rata-rata tinggal di kota yang berbeda, malah ada juga yang di luar negeri. Meski begitu, Nayla nggak pernah kekurangan kasih sayang. Mamanya memberikan segalanya, menjadi Mama yang dekat dengannya layaknya seorang teman, sekaligus menjadi seorang Ayah

menggantikan papanya.

"Nay, ada hal yang penting yang Mama mau omongin sama kamu," kata Mama dengan nada suara yang terdengar sangat hati-hati.

"Ada apaan sih, Ma? Nayla perhatiin sejak tadi pagi pas sarapan Mama tuh udah aneh, bilanginya ada yang mau diomongin, penting, tapi nggak ngomong-ngomong juga," Nayla jelas curiga, nggak biasanya mamanya kayak gini.

"Kamu masih inget sama Om Farid nggak?" tanya Mama lebih dulu.

"Om Farid sahabatnya Papa itu kan? Iya inget, emang kenapa dengan Om Farid?"

"Sebenarnya, Papa kamu sama Om Farid itu pernah buat sebuah kesepakatan."

"Iya..., terus?"

"Kesepakatan itu dibuat saat kamu

masih dalam kandungan Mama," lanjut Mama. "Gini, Papa kamu sama Om Farid kan udah sahabatan sejak kecil, Papa kamu udah anggep Om Farid itu kayak sodaranya sendiri, bahkan saat menikah pun di tahun dan bulan yang sama, cuma beda tanggalnya aja." Mama berhenti sejenak untuk melihat reaksi Nayla, dan anaknya itu masih mendengarkan tanpa berniat untuk menyela. Maka ia pun melanjutkan, "kamu tau nggak? Anehnya lagi saat Mama hamil, istrinya Om Farid juga udah hamil

lebih dulu. Cuma beda 3 bulan kalo nggak salah."

"Terus...?"

Nayla mendengarkan dengan baik, dia sama sekali nggak ngerti dengan arah dari pembicaraan mamanya ini. "To the point aja deh, Ma," todong Nayla. Dia merasa mamanya emang terlalu bertele-tele.

Mama menghela nafasnya dengan berat, rasanya seperti habis

menelan telur ayam dalam keadaan utuh. Dengan keberanian penuh, Mama pun melanjutkan, "karena kebetulan Mama melahirkan anak perempuan dan istri Om Farid melahirkan anak laki-laki, Papa kamu dan Om Farid membuat sebuah perjanjian untuk menikahkan kalian."

"Apa?! Maksud Mama, Nayla dijodohin sama anaknya Om Farid???"

Mama mengangguk pelan. "Bahkan

sebenarnya, kalian sudah harus menikah tahun lalu, tapi sayang papamu keburu meninggal," raut muka Mama berubah sedih setiap kali mengingat almarhum suaminya itu.

"Astaga Mama! Mama pasti becanda kan?"

"Mama serius Nayla. Kemarin Om Farid telpon Mama dan nanyain kapan rencana ini bisa dilaksanakan? Karena katanya semakin cepat semakin baik, biar

papamu tenang di sana."

"Maaaaa, Nayla tuh baru kelas 3 SMA, baru juga 17 tahun, masa udah mau dinikahin aja sih?"

"Nayla, dulu waktu Mama menikah sama Papa kamu, umur Mama jauh lebih muda daripada kamu, tapi nggak ada masalah, lagian sebentar lagi kan kamu lulus," kata Mama, masih berusaha membujuk anak gadisnya itu agar mau menuruti perintahnya.

"Itu dulu, Maaaaa, beda dong sama sekarang," tepis Nayla lagi. "Kalo di zaman Mama dulu, pernikahan di usia muda itu emang hal yang biasa, tapi nggak berlaku untuk di zamannya Nayla," Nayla menghembuskan nafasnya dengan putus asa, lalu dia melanjutkan, "kalo temen-temen Nayla tau, Nayla bakalan nikah di usia yang sekarang, mereka semua bakalan nganggep kalo Nayla itu hamil di luar nikah, Ma!"

"Apa bedanya? Justru pernikahan

di usia muda itu manfaatnya lebih banyak. Contohnya kamu bisa terbebas dari yang namanya pergaulan bebas."

"Gini ya Ma," Nayla mencoba untuk bersabar, dia menenangkan dirinya sendiri agar dia nggak berantem dengan mamanya. "Pertama, Nayla nggak kenal siapa calon suami Nayla itu, ketemu aja belom pernah, gimana mungkin tiba-tiba dia jadi suaminya Nayla? Kedua, Nayla ini bener-bener masih pengen sekolah, Ma, masih mau

ngelanjutin kuliah dan mengejar cita-cita Nayla sebagai dokter."

Mama bangkit dari duduknya, berjalan mendekati anaknya itu sambil tersenyum manis. "Pertama, minggu depan Om Farid akan datang ke rumah kita bersama anaknya untuk melamar kamu secara resmi, jadi kamu bisa memanfaatkan pertemuan itu sebagai ajang perkenalan kamu dengan calon suami kamu itu," begitu Nayla ingin buka suara, Mama langsung mengacungkan

telunjuknya agar Nayla diem dan nggak protes. Lalu Mama kembali melanjutkan, "kedua, kalo masalahnya adalah sekolah, Mama setuju kamu tetap melanjutkan pendidikan kamu sesuai dengan apa yang kamu cita-citakan, dan Mama jamin kalo pernikahan kamu ini nggak akan mengganggu sekolah kamu sama sekali, oke?" Mama mencolek dagu Nayla sambil berkedip.

"Pokoknya Nayla nggak mau," tolak Nayla tegas.

"Sayang, kamu nggak pengen ya Papa kamu tenang di alam sana? Kamu nggak pengen Papa kamu bahagia karena keinginannya yang udah sejak lama banget itu bisa terwujud, iya?" Mama mula memakai jurus ampuhnya untuk membuat putrinya itu luluh.

"Mama, Nayla bakalan ngelakuin apa aja untuk nunjukin rasa sayang Nayla ke Papa, tapi untuk menikah secepat ini, Nayla nggak bisa, Ma."

"Pokoknya, minggu depan Mama mau kamu ketemu dengan calon suami kamu itu, dan Mama yakin kamu nggak akan nyesel, soalnya Mama udah liat gimana anaknya, namanya Rezer, dia sekolah di Amerika dan dia ganteng banget, cocok sama kamu."

Nayla membanting sendok dan garpunya ke piring hingga menimbulkan suara dentingan yang cukup keras. Selera makannya lenyap, perutnya langsung kenyang dengan semua hal men-jengkelkan

tentang perjodohan itu. Dia menjambak rambutnya sendiri, kepalanya terasa berat dan sangat pusing. Ini adalah hal tergiila yang pernah dia alami seumur hidupnya.

Menikah? Aku bahkan nggak pernah kepikiran buat punya pacar, ini bener-bener nggak masuk akal, kata Nayla pada dirinya sendiri. Mamanya udah pergi ke kamar meninggalkannya sendirian.

Tiba-tiba, terlintas beberapa ide konyol di kepalanya:

→Kabur dari rumah untuk beberapa hari dan mengancam baru akan pulang kalo perjodohan itu dibatalin.

→Melakukan upaya bunuh diri kecil-kecilan—yang sama sekali nggak sampe bikin jantung berhenti, cuma untuk menakut-nakuti doang.

→Melakukan hal-hal seperti di sinetron—berdandan ala anak geng metal biar calon suaminya dan

keluarganya ilfeel saat melihatnya.

Tapi seketika itu juga, ide-ide yang dianggapnya paling jitu itu langsung mental dan hancur berkeping-keping saat Nayla mengingat papanya. Dia merasa nggak mungkin melakukan itu, karena hal itu bisa membuat mamanya malu dan papanya pasti kecewa di alam sana. Nayla sangat menyayangi papanya, sosok pria terhebat yang pernah ada di dalam hidupnya. Nayla pernah berjanji pada dirinya sendiri, di depan

jenazah papanya, kalau dia masih diberikan kesempatan untuk bisa membuat papanya bahagia, dia pasti akan melakukan itu. Bahkan, Nayla belajar dengan sangat keras agar prestasinya di sekolah bisa membuat orangtuanya bangga. Tapi menikah? Walau memang itu adalah permintaan terakhir papanya, apa mungkin dia sanggup melakukannya?



Sementara itu, di sebuah rumah

mewah yang berbeda, ketegangan yang sama juga terjadi di ruangan makan. Rezer berdebat dengan papanya untuk masalah yang sama, yaitu perjodohan. Rezer yang baru aja kembali dari Amerika dan berniat mengisi liburan sekolahnya di Indonesia, dikejutkan dengan berita perjodohan yang yang papa dan mamanya beritahukan.

"Rezer, Mami mohon sama kamu, turuti permintaan Papi kamu," bujuk Mami sambil memegang lengan anaknya itu dengan lembut.

Mami yang juga mendukung perjodohan ini, jelas akan membantu Papi semaksimal mungkin untuk ikut merayu agar dia mau melakukannya.

"Mi! Rezer nggak suka dijodoh-jodohin, apalagi sama orang yang sama sekali Rezer nggak kenal," kata Rezer membela diri, dia keukeuh kalo semua yang diatur papanya itu sudah melanggar hak asasinya sebagai manusia. "Belum lagi soal sekolah, Rezer aja belum lulus SMA, gimana

Rezer bisa kasih makan istri Rezer coba?"

"Rezer, menikah nggak akan membuat kamu putus sekolah, Papi jamin itu," kata Papi dengan nada yang sangat meyakinkan. "Soal materi, selama kamu masih sekolah, Papi yang akan tanggung semuanya."

"Papi mungkin bisa mengganti semuanya dengan uang, tapi gimana dengan kebahagiaan Rezer sendiri, Pi?"

"Nayla itu anak yang baik, dia cantik, pintar, asal usul keluarganya jelas udah nggak usah diragukan lagi, kamu pasti nggak akan menyesal," bujuk Papi lagi.

Mami dengan sabar membelai rambut Rezer, "kasihan Nayla, di usianya yang masih muda, dia udah ditinggal oleh papanya, Nayla masih membutuhkan sosok laki-laki yang bisa menjaga dan melindunginya," rayu Mami.

"Kalo cuma itu masalahnya, Mami sama Papi tinggal adopsi dia dan semua selesai."

BRAK! Papi memukulkan kedua tangannya ke atas meja, wajahnya terlihat sangat marah dengan pernyataan Rezer. Mungkin bagi Rezer, mudah menyebutkan kata-kata itu, tapi dia nggak ngerti dengan kondisi papinya yang berpegang teguh terhadap janji yang dibuatnya dengan almarhum sahabatnya itu, demi menyatukan hubungan persahabatan menjadi

sebuah keluarga maka pernikahan itu harus dilangsungkan.

Mami dan Rezer kaget begitu Papi ambruk setelah dengan keras mencengkram dadanya sendiri. Papi memiliki penyakit jantung yang cukup parah, beliau nggak bisa terlalu banyak piki-ran, pasti penyakitnya kumat lagi.

"Rezer! Telpon Om Alex sekarang!" suruh Mami dengan nada sedikit membentak.

Rezer mengeluarkan
handphone-nya dengan tangan
gemetara. Om Alex, dokter
pribadi Papi pernah berpesan kalo
Papi nggak boleh terlalu sering
terkena serangan jantung,
akibatnya bisa fatal.



Di sekolah, Nayla terlihat berbeda
dari biasanya. Dia yang
notabene-nya adalah murid yang
paling bawel di sekolah, menjelma
menjadi seorang murid pendiam

yang bahkan diajak ke kantin aja nggak mau. Dizza dan Tiar sampe kebingungan dibuatnya, mereka berdua sebagai sahabat yang udah mengenal Nayla sejak kecil, tetep nggak bisa nebak apa yang terjadi dengan Nayla.

"Nay, lo tuh kenapa sih? Muka udah kayak kobokan di warteg aja, butek bener dari tadi pagi," kata Dizza sambil sedikit bercanda.

"Iya Nay, ada apaan sih? Kalo emang ada masalah cerita-cerita

dong sama kita, ya walau nanti kita nggak bisa bantu, seenggaknya bisa ngeringanin beban pikiran lo," tanya Tiar juga, dia dan Dizza sampe nggak ikutan ke kantin demi jiwa kesetiakawanan yang udah terpatri lama dalam diri mereka.

Nayla menghela nafas yang terasa sangat berat, dia terlihat seperti sedang memikul beban yang sangat berat. Nayla ingat dengan janji persahabatan mereka, yaitu nggak ada satu hal pun yang dirahasiakan di antara mereka, apapun itu.

"Gue dijodohin, dan kayaknya nggak lama lagi gue juga bakal dinikahin," beritahu Nayla dengan nada lemah dan nggak bergairah sama sekali.

Dizza dan Tiar terdiam, keduanya saling pandang dan lalu sama-sama menatap Nayla. Nggak ada respon dari keduanya, sampai akhirnya mereka berdua tertawa terbahak-bahak hingga rasanya suara tawa mereka tembus ke ruang guru.

Nayla mendesah, dia yakin banget kalo kedua sahabatnya itu pasti nggak akan percaya. Boro-boro Dizza dan Tiar bisa percaya, dia sendiri aja berasa lagi mimpi buruk dan pengen bangun secepatnya.

"Hmmphh, lo kalo mau ngelawak jangan sampe segila ini, Non," kata Dizza di sela-sela tawanya yang coba dia tahan.

"Iya nih parah," sambung Dizza.

Nayla semakin mendesah, dia menempelkan pipi kanannya ke atas

meja. Melihat itu, Dizza dan Tiar kembali saling berpandangan, kali ini dengan reaksi yang lebih serius. Mereka berdua mulai bisa menebak kalo ucapan Nayla barusan itu nggak main-main.

Dizza yang duduk tepat di samping kanan Nayla, ikut menempelkan pipinya ke meja sehingga wajah mereka saling berhadapan. Dia meneliti guratan wajah Nayla yang terlihat sangat sedih itu dengan perasaan yang bertanya-tanya.

"Lo serius Nay? Nggak lagi becanda?" tanya Dizza. Suara tawanya yang tadi membahana langsung lenyap seketika.

Tiar yang duduk di samping kiri Nayla, nggak bisa melihat bagaimana wajah Nayla saat ini, tapi kontak batinnya terasa begitu kuat, dia seperti bisa merasakan apa yang dirasakan Nayla. Sebuah dilema besar yang menyebabkan sahabatnya itu sampai terlihat menyedihkan seperti ini.

"Sama siapa?" tanya Dizza dengan hati-hati.

Nayla mengangkat wajahnya, dia lagi-lagi mendesah. "Gue juga nggak tau, ketemu aja belom," jawab Nayla lesu.

"Gue percaya sih kalo perjodohan itu emang nggak cuma ada di zaman Siti Nurbaya doang, tapi untuk langsung nikah? Itu rasanya aneh banget deh. Apalagi kan lo masih sekolah," kata Dizza nggak percaya. Tiar mengangguk

membenarkan.

"Mama lo becanda kali, Mozz," kata Tiar berusaha untuk menghibur.

"Gue juga berharapnya gitu , tapi pada kenyataannya Mama tuh serius," jawab Nayla tanpa semangat.

Nayla menceritakan semuanya ke temen-temennya, mulai dari kenapa rencana perjodohan yang awal mulanya dicetus oleh papanya

dan kemudian dilanjutkan oleh mamanya. Sampai akhirnya tanggal pernikahan itu dipilih menjadi bulan depan, tanggal yang memang udah disiapkan oleh Papa dan sahabatnya itu.

"Terus rencana lo apa? Kita pasti bakal bantuin lo, apapun itu," kata Dizza yakin.

"Nggak ada rencana, gue nggak bisa nolak permintaan Mama, kalian tau kan kalo Mama itu satu-satunya yang tersisa dalam

hidup gue? Gue nggak mungkin ngecewain Mama," meski Nayla yakin bahwa dia akan melakukan itu demi kebahagiaan mamanya, tapi hatinya sendiri berteriak ingin menolak.

Dizza dan Tiar memeluk Nayla, mereka berdua turut berduka atas kemalangan yang menimpa Nayla ini. Mungkin kalo mereka berada di posisi yang sama, mereka juga akan sedih dan nggak tau harus ngapain. Di satu sisi, Nayla masih terlalu muda untuk menikah, apa kata

temen-temen di sekolahnya kalau sampai tau. Di sisi lain, Nayla harus berbakti pada papanya yang udah meninggal, itu adalah satu-satunya keinginan papanya yang masih bisa Nayla wujudkan.



Pulang sekolah, Nayla menunggu supir jemputannya di depan pintu gerbang yang udah ditutup. Karena panas, Nayla pun beniat untuk nyebrang agar bisa berteduh di bawah pohon besar yang ada di

sana. Tapi sialnya, dia nggak nengok ke kanan dan kiri lagi, alhasil sebuah mobil sport dengan kecepatan tinggi nyaris menabraknya.

Mobil itu ngerem mendadak hingga suara bannya berdecit memekakkan telinga, belum lagi suara klakson yang dibunyikan akibat respon otomatis ketika si pengendara mobil kaget. Nayla merasa nafasnya terputus, dia luar biasa shock. Kalo aja tuh mobil remnya nggak bagus, pasti

sekarang dia udah jadi rempeyek deh, ihhhh serem.

Si pengendara mobil turun, seorang cowok ganteng dengan jaket kulit berwarna coklat muda mendekati Nayla. Wajahnya bukan hanya menunjukkan kalo dia ganteng, tapi juga cool. Belum lagi penampilannya yang necis banget, keren lah pokoknya. Beberapa murid yang masih ada disitu sampai terpelongo melihatnya.

"Lo nggak punya mata yah?! Mau

mati?!" bentak cowok itu ke Nayla. Saking sangarnya tuh cowok sampe kelihatan seperti bertanduk. Dia seperti pemeran devil yang ganteng banget di sebuah film hollywood yang lagi trend saat ini.

Mendapat bentakan itu, Nayla yang tadinya mau minta maaf, langsung berubah super jutek. Pesona cowok ganteng itu lenyap dengan sekali hembusan. Nggak ada istilah cowok ganteng kalo ngomongnya kasar, itu yang ada dalam kamus Nayla.

"Biasa aja dong jadi orang, lo kira cuma gue aja yang salah di sini? Lo juga salah, ngapain lo bawa mobil ngebut-ngebut? Lo tau kan ini lingkungan sekolah? Banyak anak sekolah yang masih berkeliaran di sini," kata Nayla membela diri.

"Selain lo itu nggak punya mata, lo juga nggak tau diri, udah syukur nggak gue tabrak," Rezer langsung berbalik meninggalkan Nayla.

"Dasar cowok sombong, nyebelin,

sok oke, sok kaya,
ngeselinnnnnnnn—"

Belum selesai Nayla menumpahkan kemarahannya, mobil cowok itu telah dengan suk-sesnya mencipratkan genangan air kotor ke seragam dan wajahnya. Cowok itu terlihat sengaja melakukannya, soalnya dia sempat berhenti sebentar setelah melakukan itu, tapi lalu kembali memacu mobilnya dengan sangat kencang.

"Sumpah ya, ini bener-bener nggak

lucuuuuuuuu!!!!!!"



Satu minggu kemudian...

Akhirnya, hari-hari yang paling nggak ditunggu oleh Nayla itu datang juga. Malam ini, keluarga dari calon suaminya itu akan datang untuk melamarnya secara resmi. Nayla udah nggak punya harapan lagi, dia udah tau persis seperti apa ending dari pertemuan ini nantinya. Dia akan tetap

menikah dengan atau tanpa persetujuannya. Ini aja mamanya sampe memanggil penata rias terkenal hanya untuk membuatnya cantik. Bahkan tanpa sepengetahuan Nayla, mamanya juga udah memesan sebuah gaun mewah hanya untuk pertemuan ini. Fix, semua Mama yang atur.

"Nayla, nanti kalo Mama panggil kamu, kamu langsung turun ya? Itu calon suami kamu sama keluarganya udah dateng, Mama mau temuin mereka dulu," kata

Mama dengan senyuman bahagia mengambang di wajahnya.

Nayla nggak merespon, meskipun dia menggeleng, Mama akan tetap melanjutkan perjo-dohan ini. Jadi lebih baik diam demi menghemat energi. Soalnya saat ini nafasnya terasa sesak, kepalanya pusing banget, dia rasanya mau pingsan. Kalo bukan karena Papa, Nayla nggak akan mau ngelakuin ini, Pa.

"Calon suami kamu pasti akan terpesona sama kamu, kamu cantik

sekali Nayla," puji Tante Rasti, adik kandung Mama yang juga ikut-ikutan mendukung pejudohan ini.

"Iya dianya bakalan terpesona, Naylanya nggak," kata Nayla dengan malas.

"Ehhhh jangan salah kamu, calon suami kamu itu ganteng banget, kamu pasti bakalan klepek-klepek nanti pas ngeliatnya," kata Tante dengan genit. Tante Rasti ini sama sekali belum menikah, makanya

deket banget sama Nayla, udah kayak temen.

Nayla langsung mencibir, dia nggak percaya kalo apa yang diomongin tantenya tentang calon suaminya itu bener. "Tante sih semua cowok juga dibilang ganteng, tukang gorengan di sekolah Nayla aja dibilang ganteng."

"Hahahaha," Tante tertawa geli mendengarnya. "Tapi beneran loh, dia ganteng banget," puji Tante lagi.

"Emang Tante udah pernah ketemu?" tanya Nayla curiga.

"Belom sih, tapi Tante udah lihat fotonya di hape Mama kamu."

"Tanteeeee, kalo foto doang sih bisa diedit kali, apalagi sekarang lagi musim banget tuh foto yang bisa ngebuat wajah alien menjadi seleb," seru Nayla.

"Hihihihi, semoga aja ini asli ya, jangan sampe kayak alien."

"Hahahahaha," mau nggak mau
Nayla tertawa terbahak-bahak.

Nggak lama kemudian,
samar-samar terdengar suara
Mama yang memanggil Nayla.
Suara itu terdengar sedikit
berteriak lantaran posisinya
emang kamar Nayla ini berada di
lantai 3. Nayla langsung gemeteran,
walaupun dia nggak berminat
dengan pertemuan ini, tetep aja
jantungnya berdenyut-denyut.
Seperti apa ya orangnya?

"Ya udah yok turun, nggak enak kan kalo sampe tamu kita nungguin lama," ajak Tante. Sebelum menyeret Nayla keluar, Tante mengelap kening Nayla yang berkeringat. "Jangan grogi, ini kan baru pertemuan, belum mau menikah kok," canda Tante. Nayla langsung merengut dibuatnya.



Rezer menoleh pada seorang cewek bergaun putih yang sedang

menuruni tangga dengan langkah yang sangat anggun. Bisa dipastikan kalo cewek itu adalah calon istrinya, soalnya cuma cewek itu yang terlihat seumuran dengannya saat ini.

"Cantik kan?" bisik maminya sambil menyikut lengan Rezer.

Cantik? Iya sih, Rezer mengakuinya. Cewek itu emang cantik banget, entah itu apakah karena dandanannya yang emang abis-abisan, atau karena emang

aslinya tuh cewek cantik, yang jelas untuk ukuran fisik, nggak mengecewakanlah. Tapi bukan itu masalahnya, dia merasa pernah melihat Nayla sebelumnya. Nih cewek siapa ya? Kok kayaknya familiar banget.

Mama menggandeng Nayla mendekati tamu mereka. "Nayla, ini Om Farid dan Tante Kinan, ayo kasih salam," suruh Mama begitu Nayla sudah sampai di antara mereka.

Nayla tersenyum manis—memaksakan diri. Dia menyalami Om Farid terlebih dahulu, lalu Tante Kinan. Sebenarnya Nayla pernah bertemu dengan sahabat papanya ini, tapi itu dulu banget, waktu dia masih berumur 10 tahun kalo nggak salah.

"Nayla ini bener-bener cantik loh Meisya, mirip sekali sama papanya," puji Tante Kinan sambil membelai lembut rambut panjang Nayla.

"Nggak nyesel dong dijadiin mantu?" canda Mama.

Nayla mendelik pada mamanya, Mama apa-apaan sih! Malu-maluin aja! Rutuk Nayla.

"Mana mungkin menyesal, wong dapetnya menantu secantik ini," setali 3 uang dengan Mama Nayla, Mami Rezer pun membuat Rezer jengkel setengah mati.

Papi Rezer yang sejak tadi cengengesan, berdehem-dehem

agar Rezer segera diperkenalkan dengan Nayla. Dua wanita yang udah bersahabat sejak lama itu, nggak akan bisa berhenti ngobrol kalo nggak diingetin, maklum udah lama nggak ketemu.

"Eh iya jadi lupa, Nayla ini anak Tante satu-satunya, namanya Rezer," kata Tante Kinan memperkenalkan anaknya.

Senyuman Nayla yang terpaksa itu langsung lenyap. Keningnya berkerut, dia merasa mengenal

cowok itu dengan baik. Ini kan cowok yang... OMG kok bisa dia sih?! Ingatan Nayla langsung berada pada saat dia bertemu dengan cowok yang hampir aja menabraknya kemaren sore, cowok yang dengan kasarnya memaki-makinya, serta dengan kejamnya membuat seragam dan wajahnya kotor.

"Elo kan...?" kata Nayla sambil menunjuk Rezer.

Rezer menatap Nayla, seperti

sedang berusaha untuk mengingat-ingat sesuatu. Klik! Dia ingat, Nayla ini cewek yang saat itu nyebrang sembarangan dan hampir ditabraknya. Cewek jutek dan ngeselin yang membuatnya langsung bad mood pada saat itu.

"Ganteng kan?" bisik Tante Rasti sambil menyenggol tubuh Nayla.

Nayla meringis, bisikan tantenya itu terlalu nggak tau sikon. Cowok kayak gini dibilang ganteng? Buta kali ya, Tante...

"Elo kan cewe stres yang mau bunuh diri depan mobil gue itu kan?" kata Rezer sambil ikut menunjuk wajah Nayla.

Semua mata langsung tertuju pada Nayla, mengira kalo kata-kata Rezer itu serius. Mama Nayla sampe kaget banget, matanya terbelalak lebar dengan perasaan cemas.

"Nayla, kamu beneran mau bunuh diri?" tanya Mama spontan.

"Bohong, Ma! Jelas-jelas dia kok yang mau nabrak, Nay, dia mau ngebunuh Nay tuh," jawab Nayla dengan membela diri, agar terkesan Rezer yang salah.

"Rezer, benar itu?" tanya Papi sedikit marah.

"Nggak lah, Pi, dianya aja nyebrang sembarangan, udah kayak nenek-nenek rabun, untung aja nggak, Ez, tabrak," jawab Rezer, ikut merasa benar.

Semua orang kembali menatap dua remaja itu. Ada yang aneh.

"Kalian udah saling kenal?" tanya Tante Rasti penuh selidik.

"Nggak!" jawab Nayla dan Rezer barengan.

Mama Nayla dan Mami Rezer saling bertatapan, sama-sama bingung dengan hubungan antara kedua anak mereka itu. Ditanya kenal, nggak. Dibilang nggak kenal, tapi saling mengejek. Terus apa dong

namanya?

"Udah yok, kita langsung makan aja, udah pada laper kan?" ajak Mama Nayla sambil sedikit bercanda, untuk mencairkan suasana.

Makan malam berlangsung dengan penuh cerita di masa lalu. Ini sih namanya reuni antar Mama Nayla, Tante Rasti dan orangtua Rezer, mereka berempat bercerita tanpa memperdulikan dua remaja ini yang sama sekali nggak ngerti dengan apa yang mereka bicarakan.

Sesekali, Nayla dan Rezer ikut tertawa ketika hal yang dibicarakan mengandung unsur lucunya, lalu diam ketika hal yang dibicarakan menjadi serius. Terkadang, Nayla dan Rezer saling melirik tajam, tapi nggak lama, setelah itu mereka berdua sama-sama buang muka.



Dizza dan Tiar yang lagi nongkrong di cafe tempat biasa mereka nongkrong kalo malam minggu,

ternyata sama gelisahnya dengan Nayla. Mereka berdua berulang kali melirik layar hape, nungguin kabar dari Nayla tentang seperti apa cowok yang dijodohkan dengannya.

"Menurut lo ganteng nggak?" tanya Tiar.

"Nggak, pasti kayak Datuk Maringgi," jawab Dizza. Mereka berdua langsung tertawa ter-bahak-bahak.

"Menurut gue pasti calon suaminya itu ganteng, soalnya kan dari luar negri, pasti keren banget dong," katanya sambil menerawang.

"Yeeeeee, kan sekolahnya aja di luar negri, tetep aja dia orang Indonesia," Dizza memukul lengan Tiar pelan.

"Gimana kalo kita taruhan?" ajak Tiar.

"Oke!" Dizza langsung menerima tantangan itu. Dia yakin banget

kalo cowok yang dijodohkan dengan Nayla itu pasti mirip Datuk Maringgih, tua dan kaya raya.



Setelah acara makan malam yang cukup membosankan itu selesai, acara menegangkan pun menggantikannya. Kali ini, obrolan beralih ke soal rencana perjodohan antara Nayla dan Rezer. Hanya orang-orang yang berkomplot dengan rencana ini yang sangat antusias. Sementara

sang calon kedua mempelai, sama sekali nggak terlihat bersemangat.

"Nayla, mungkin Mama kamu sudah memberitahukan tujuan Om sama Tante datang kesini, tapi Om pengen kamu tahu bahwa lebih dari itu semua, tujuan dan niat kami adalah baik, yaitu kami ingin menjaga serta melindungi anak-anak kami agar nggak jatuh ke tangan yang salah," Om Farid mulai berbicara, nada yang nggak terlalu formal namun serius.

Nayla hanya diam mendengarkan, matanya terus menerus melirik ke arah Rezer yang juga diem, sepertinya kendali dipegang penuh oleh papanya.

"Iya sayang, Tante juga berharap kamu nggak terbebani dengan rencana ini, kamu cukup berpikir yang positif aja, kalo perjodohan ini bukan untuk menyakiti kalian, tetapi karena kita semua ingin kalian bahagia," timpal Tante Kinan.

Bahagia? Nayla mendesis sinis.

"Mbak Kinan, Mas Farid, saya mewakili almarhum suami saya, menyetujui lamaran ini," kata Mama secara sepihak.

Nayla menoleh pada mamanya, tapi udah nggak bisa protes. Mama kok ngambil keputusan sendiri sih? Nyebelin banget!

"Alhamdulillah...," seru Om Farid dan Tante Kinan dengan penuh sukacita. Semua bahagia, kecuali dua orang yang akan dinikahkan itu.

"Kalau begitu, kita percepat aja pernikahannya, nggak perlu bertunangan lagi," kata Om Farid.

"Gimana kalo 3 minggu lagi, Pa? berbarengan dengan ulang tahun Nayla dan Rezer," usul Tante Kinan. Nayla dan Rezer sama-sama menoleh kaget. Mereka sama-sama nggak kepikiran kalo bakalan dinikahin secepat ini.

"Pi, Mi, apa nggak terlalu cepet? Seenggaknya minimal tunggu

sampe Rezer lulus seko-lah kan bisa," protes Rezer.

"Iya, Ma, lagian kan kurang dari 6 bulan lagi Nayla lulus SMA, kenapa nggak tunggu sampe lulus aja?"
Nayla ikutan protes.

Tante Kinan tersenyum, "Nayla, Rezer, lebih cepat itu lebih baik, kita nggak akan tau kan gimana nanti? Kalo tiba-tiba kalian jatuh cinta sama orang lain, bisa berantakan dong rencana kita ini."

"Tapi, Mi..., " begitu Rezer mau protes, papinya udah dengan sukses mengancamnya dengan memegang dada sebelah kanan, menunjukkan kalo beliau bisa terkena serangan jantung dadakan kalo dia masih aja membantah.

"Oke, semua udah kita putuskan, 3 minggu lagi tepat di ulang tahun Nayla dan Rezer, kalian akan menikah," Papi langsung memutuskan. Untuk pertama kalinya ia merasa berterima kasih karena diberikan penyakit yang

bisa membuat anaknya nggak bisa berkutik.

Mami Rezer, Mama Nayla serta Tante Rasti sama-sama tersenyum sumringah. Mereka senang banget seolah-olah mereka aja yang mau menikah.

"Nayla, kamu pengennya acaranya diadain dimana? Gedung, di rumah atau dimana?" tanya Mami Rezer sambil menyodorkan buku tebal berisi beberapa konsep acara pernikahan yang berasal dari WO

papan atas.

Nayla sama sekali nggak berminat untuk melihat buku itu, apapun yang dipilihnya, nggak akan ngaruh dengan suasana hatinya yang terlanjur bad mood. "Emmm, terserah Tante aja deh gimana bagusnya, Nayla ngikut aja," kata Nayla dengan sopan. Dia sempat menoleh pada Rezer, cowok itu nampak cuek dan bersikap masa bodoh banget. Tapi walau begitu, Nayla bisa melihat ada perubahan dari wajah cowok itu, sepertinya

dia sangat marah.

"Loh kok gitu? Kan yang menikah kamu sayang, bukan Tante," canda Mami Rezer, yang lain jadi ikut tertawa—kecuali Nayla dan Rezer.

"Oke gini, gimana kalo kalian berdua bahas ini berdua aja, kalian pilih-pilih dulu mau konsep yang kayak gimana, setelah ada kesepakatan baru deh kasih tau ke kita, selebihnya semua kita yang urus," kata Mami Rezer lagi.

Setelah itu, keempat orang yang merasa diri mereka udah tua itu pergi meninggalkan Nayla dan Rezer berdua aja. Suasana canggung menyelimuti ruangan tamu itu, dinginnya AC justru membuat Nayla berkeringat. Ditinggalkan berdua doang dengan Rezer, sama aja nyuruh mereka saling menghunuskan pedang.

"Ke kolam renang aja yuk?" ajak Nayla.

Rezer menoleh ke kolam renang

yang ditunjuk oleh Nayla, dia lalu mengangguk mengi-yakan. Mereka berdua pun langsung berjalan ke kolam renang sambil membawa buku konsep pernikahan mereka itu.

Sesampainya di kolam renang besar yang berada di dalam rumah itu, Rezer dan Nayla langsung duduk di pinggir kolam, tempat yang paling enak dan nyaman buat membahas hal yang membuat pikiran panas seperti ini. Paling kalo dah nggak tahan lagi tinggal

nyebur aja.

"Oke, gue nggak mau basa basi, gue mau nanya ke elo," kata Rezer to the point. Melihat Nayla menunggunya melanjutkan kata-katanya, Rezer pun langsung menambahkan, "kenapa sih lo nerima perjodohan ini?" tanya Rezer sedikit sinis.

"Gue nggak bilang gue nerima perjodohan ini kan?" jawab Nayla nggak kalah sinis.

"Oh, kalo gitu kenapa nggak lo tolak aja?"

"Lo sendiri kenapa cuma diem? Lo juga sama kan kayak gue, nggak bisa berbuat apa-apa, iya kan?"

Rezer menatap Nayla dengan tajam, "kalo gue bisa nolak, gue orang pertama yang baka-lan ngebatalin perjodohan tolol ini tau nggak!" sentak Rezer. Wajahnya yang dingin menunjuk-kan kalo dia sangat terpaksa menerima perjodohan ini.

Nayla langsung berdiri karena tersinggung, "lo kira gue mau dijodohin sama lo? Cowok sok cool yang kasar yang nggak tau caranya bersopan santun," balas Nayla dengan nada yang juga tajam.

Rezer ikut berdiri, mereka berdua berhadapan dengan tinggi badan yang hampir sama. Untuk ukuran cewek, tinggi Nayla memang sempurna banget, badannya bagus. "Heh, punya istri kayak lo itu malapetaka buat gue," kata Rezer

kasar.

"Idihhhh, lo kira punya suami kayak lo itu bukan bencana buat gue?" balas Nayla lagi.

Saat perang mulut itu terus berlangsung, suara Tante Rasti menggema dari dalam rumah memanggil mereka berdua. Sepertinya, pertanyaan seputar konsep pernikahan itu bakalan diba-has lagi. Nayla dan Rezer pun menghentikan perdebatan mereka. "Heh, biar gue yang ngomong nanti,

elo diem aja," suruh Rezer sedikit mengancam.

Nayla merengut, dia merasa terdzolimi selaku perempuan. Tapi mau gimana lagi? Dia sendiri nggak punya ide apa-apa, mau ngomong juga nggak tau apa yang mau diomongin. Dia pun akhirnya hanya menurut ketika Rezer menggandeng tangannya masuk ke dalam rumah, niatnya sih cuma untuk pencitraan biar mereka dikira akur.

"Gimana, kalian udah tentukan mau konsep yang seperti apa?" tanya Mami Rezer nggak sabaran.

Nayla hanya tersenyum maksa, sementara Rezer terlihat mulai memimpin.

"Emm, Mi, Pi, Tante, kita berdua sepakat kalo pernikahan kita sebaiknya nggak diada-kan secara besar-besaran," kata Rezer memulai omongan.

Nayla menoleh pada Rezer, agak

merasa heran. Emang kapan sepakatnya? Perasaan tadi kita cuma berantem doang... kata Nayla dalam hati.

Mami dan Papi Rezer, juga Mama Nayla dan Tante Rasti kebingungan. Mereka ber-empat berharap kedua anak itu memutuskan untuk memilih satu konsep terbaik untuk perni-kahan mereka nanti.

"Mami nggak ngerti maksud kamu, Ez," kata maminya dengan kening

berkerut.

"Gini loh Mi, aku sama Nayla kan masih SMA, jadi rasanya kurang etis kalo kita gembar gembor soal pernikahan dan sampe harus diadakan resepsi besar-besaran, nanti yang ada kita berdua nggak nyaman di sekolah dan belum tentu juga pihak sekolah mengizinkan kita untuk tetap bersekolah dalam status yang seperti itu, kan itu dilarang, Mi, Pi, Tante," jawab Rezer dengan tenang.

"Kalo soal itu, kita pasti akan bicara dengan pihak sekolah kamu, Ez, lagian kan kalian sebentar lagi juga akan lulus, jadi Mami rasa pihak sekolah nggak akan keberatan," kata Mami Rezer.

"Tapi kan tetep aja Mi, kita berdua punya temen, terutama Nayla yang udah pasti nggak nyaman dengan semua gossip aneh-aneh yang bisa aja beredar di sekolah, kan kasian kalo dia sampe nggak konsentrasi belajar," Rezer memakai Nayla sebagai

senjata ampunya. "Kalo Rezer kan sekolah di Amerika, masih bisa disembunyikan," lanjutnya.

"Siapa bilang kamu tetep sekolah di Amerika, Papi dan Mami sudah memutuskan kamu pindah ke sekolah Nayla," kata Papi secara sepihak, lagi.

"Apa Pi? pindah sekolah?" tanya Rezer kaget, sebelumnya papinya nggak ada omongan kalo dia bakalan pindah sekolah ke Indonesia.

"Ya harus pindah dong sayang, masa kalian berdua baru menikah tapi udah tinggal ber-jauhan? Antar negara pula," jawab Mami Rezer.

Nayla ikut angkat suara, sebelum terjadi pertengkaran antara Rezer dan orangtuanya. "Kita berdua kan udah setuju untuk mengikuti kemauan Mama, Om sama Tante, jadi kita harap kalian juga mau mengikuti satu permintaan kita ini aja," minta

Nayla dengan nada memohon.
"Rezer benar, Ma, Nayla nggak akan nyaman di sekolah kalo semua orang mempermasalahkan soal pernikahan Nayla, hal kayak gini kan diluar batas wajar. Jadi kalo emang kalian nggak bisa untuk menunggu hingga kami lulus SMA, maka dari itu tolong untuk dirahasiakan dulu."

Tante Rasti yang merasa nggak tega melihat Nayla tertekan seperti itu, langsung berniat membantunya. "Iya, Mbak, aku

rasa juga kita nggak bisa seenaknya mengadakan sebuah pesta pernikahan besar-besaran untuk anak yang masih SMA, ini kan bisa aja memberikan contoh yang nggak baik untuk remaja-remaja SMA lainnya yang bisa jadi akan mengikuti jejak mereka," kata Tante Rasti membuka pikiran 3 orang yang masih berada dalam pemikiran konservatif itu. Tante Rasti adalah seorang psikolog, jadi ia tau betul tentang permasalahan seperti ini.

Mama dan kedua orangtua Rezer manggut-manggut mengerti. Akhirnya, kesepakatan itu diambil jalan tengahnya, yaitu pernikahan itu akan dirahasiakan. Resepsi akan diadakan secara sederhana, yang diundang hanya pihak keluarga dan kolega rekan bisnis yang memungkinkan nggak akan membocorkan soal pernikahan ini. Nanti, setelah mereka berdua lulus SMA, maka resepsi yang sebenarnya baru akan dilaksanakan.

"Besok, kalian berdua harus melakukan sesi pemotretan ya, Mami sama Papi sudah buat janji dengan pihak WO-nya," lagi-lagi Mami Rezer yang mengatur segalanya.

"Aku kan sekolah, Ma?" kata Nayla pada mamanya, dia berharap mamanya mendukung-nya agar pemotretan itu diundur dulu.

"Besok Mama bakalan izinin kamu ke pihak sekolah, lagian nggak ada ujian kan? Kamu tenang aja."

Oke... ini hebat!

"Besok itu jadwal kalian padat loh, selain kalian harus pemotretan, kalian juga harus ke designer baju pengantin yang udah Mami dan Tante Meisya pesan, soalnya ini waktunya mepet, jadi semua harus dilakukan buru-buru," kata Mami Rezer lagi.

Nayla dan Rezer saling pandang, mereka berdua nggak nyangka kalo ternyata semua persiapan pernikahan itu udah bener-bener

diatur, bahkan sebelum mereka berdua tau bakalan dinikahin.

"Oh ya, Mi, satu lagi," kata Rezer memotong pembicaraan sebelum pembicaraan terlan-jur jauh. "Setelah menikah nanti, Rezer maunya tinggal di rumah kita sendiri, cuma berdua," katanya melanjutkan.

Satu-satunya orang yang paling shock mendengar itu adalah Nayla. Gila, mana bisa dia mutusin hal kayak gini sendirian, harusnya kan

dia nanyain gue dulu! "Ma, Tante, Om, Nayla mau ngobrol berdua dulu ya sama Rezer," kata Nayla meminta izin. Tanpa menunggu respon dari Rezer lagi, dia langsung menarik tangan cowok itu dan mengajaknya ke tempat yang dipastikan nggak akan ada yang denger obrolan mereka, dapur.

"Apaan sih lo tarik-tarik!" sentak Rezer sambil melepas tangannya.

"Terpaksa, lo kira gue sudi megang-megang tangan lo?!" bentak Nayla. "Gue mau ngo-mong

sama lo!"

"Ya ngomong aja! Ngapain nyepiin gue di sini?!"

"Lo apa-apaan sih tadi bilang kalo kita bakalan tinggal di rumah sendiri? Lo kok nggak nanya ke gue lagi mau atau nggak nya, jangan mentang-mentang lo cowok terus lo bisa atur-atur semua seenak jidat lo ya..." Nayla celingak-celinguk ke kiri dan kanan, takut ada yang nguping.

"Heh, gue pengen kita pisah rumah dari orangtua kita karena gue nggak mau nanti kehi-pan kita diatur-atur sesuai keinginan mereka, emang lo mau nanti kita disuruh tidur sekamar? Kalo kita tinggal sendiri, seenggaknya kita bisa punya privasi masing-masing."

Nayla terkesiap, Rezer bener, mana mau dia sekamar sama cowok nyebelin itu. Kalo dia dan Rezer tinggal bersama orangtua mereka, yang ada pasti kehidupan rumah tangga mereka bakalan diatur-atur

dan dipaksa buat.... ihhhh nggak mau! Nayla menggigil membayangkannya.

"Makanya punya otak tuh dipakek," sindir Rezer sambil meletakkan jari telunjuknya ke kepalanya sendiri, menunjukkan bahwa betapa bodohnya Nayla.

Nayla dan Rezer kembali ke ruang tamu menemui kedua orangtua mereka yang sudah menunggu sejak tadi. Di sana, mereka kembali berpura-pura kalo hubungan mereka baik-baik aja

alias nggak terlihat seperti dua orang yang saling membenci apalagi bermusuhan.

"Ma, Tante, Om, Nayla setuju dengan Rezer, kita berdua memutuskan untuk mandiri dan tinggal di rumah kita sendiri," kata Nayla memberitahukan.

Mama Nayla nampak kecewa, beliau berharap Nayla dan Rezer tinggal di rumahnya aja karena emang rumah itu sepi, nggak ada siapapun kecuali pembantu. "Kamu

yakin Nayla?" tanya Mama.

Nayla mengangguk mantap, walau begutu, hatinya juga ciut. Nayla nggak bisa memba-yangkan harus berpisah dengan sang Mama, walau dia jutek, dia juga anak yang kolokan sebenarnya. Waktu nginep di rumah Dizza atau Tiar aja, Nayla nggak betah dan pengen banget cepet-cepet pagi terus balik ke rumahnya lagi. Tapi ini, dia bakalan selamanya tinggal bersama suami-nya walaupun dia nggak mau.

"Meisya, kamu tenang aja, Nayla sama Rezer kan masih tinggal di kota ini, jadi kita masih bisa bertemu dengan mereka, dan sekali-sekali kita bisa menginap di rumah mereka, iya kan Nayla, Rezer?" Mami Rezer berusaha untuk membangkitkan semangat Mama Nayla yang sedang dilanda dilema.

"Iya, Ma, Nayla bakalan sering main kesini kok, janji," kata Nayla ikutan membujuk.

Mama akhirnya merasa tenang, beliau tersenyum sambil mengangguk rela melepas anak semata wayangnya itu untuk membangun masa depan dengan keluarga kecilnya. Mempunyai anak perempuan memang beginilah resikonya, semua orangtua harus siap ketika saatnya nanti sang anak dibawa pergi oleh suaminya.

"Nayla juga tadi bilang, dia nggak mau di rumah kita nanti ada pembantu, soalnya kita cuma tinggal berdua, jadi semuanya kita

bisa urus sendiri dan dia pengen jadi istri yang baik dan bertanggung jawab untuk mengurus suami," kata Rezer lagi.

Nayla langsung menoleh ke Rezer, dia pengen banget protes tapi nggak kuasa. Sialan! Dia manfaatin kesempatan ini buat nyiksa gue ternyata! Cowok nyebelinnnnnnnn!

"Wahhhh Mama senang sekali mendengarnya, itu bagus," Mama Nayla langsung berseru setuju.

"Tapi Meisya, apa nggak kasihan Nayla kalo sampe nggak ada pembantu? Nanti dia capek ngurus semuanya sendiri," kata Mami Rezer prihatin.

Rezer langsung angkat suara sebelum pernyataannya itu mentah, "nggak kok Mi, malah Nayla seneng banget bisa ngurus semuanya sendiri, iya kan Nay?" Rezer menginjak kaki Nayla diam-diam.

"Aw!" pekik Nayla. Dia melotot pada Rezer yang cengengesan puas

lantaran udah berhasil membuatnya tertindas.

"Kamu kenapa Nayla?" tanya Papi Rezer sambil menatap gadis itu.

Nayla meringis, dia nggak mungkin bilang Rezer menginjak kakinya, bisa-bisa ketahuan kalo mereka nggak akur, yang ada niat mereka untuk pisah rumah bakalan dilarang lagi. "Nggak kok Om, nggak papa, hehehehe."

Rasain lo! Rezer merasa puas banget, dia rasanya pengen

tertawa sekeras-keranya meli-hat
cewek jutek itu nggak bisa
berbuat apa-apa untuk
membalasnya.

"Ya udah, kalau gitu nanti biar Papi
yang urus kalian akan tinggal
dimana," kata Papi memutuskan.

Pembicaraan akhirnya selesai,
diambillah sebuah kesepakatan
yang rata-rata berasal dari pihak
Rezer. Mulai dari tetek bengek
pernikahan, tempat tinggal dan
segala macemnya, semua orangtua

Rezer yang mengurus. Mama Nayla selaku pihak perempuan hanya menerima dan membantu seperlunya aja.



Hari pertama persiapan pernikahan.

Bersama mamanya, Nayla diajak ke butik gaun pengantin ternama yang memang udah diatur oleh Mama Rezer. Kali ini, Nayla dan Rezer nggak dipertemukan, soalnya

mengikuti adat yang mengatakan bahwa pihak laki-laki dilarang untuk melihat gaun pengantin pihak perempuan sebelum hari pernikahan itu tiba. Tapi Nayla lega, seenggaknya dia nggak harus ketemu sama cowok sengak yang selalu pengen dicakar-cakarnya itu.

"Nayla, menurut kamu bagus an yang mana gaunnya?" tanya Mama penuh semangat.

Nayla hanya melirik tanpa berminat sedikit pun, "terserah

Mama deh," katanya pasrah.

Mama menyikut lengan anaknya itu, merasa malu pada designer yang sedang duduk ber-sama mereka saat ini, seolah-olah Nayla itu dipaksa kawin aja—padahal emang iya. "Kamu kan yang mau nikah, masa Mama yang milih, kan selera kita beda sayang," kata Mama membujuk.

Sejak kapan selera kita beda, Ma? Bahkan untuk urusan calon suami aja Mama yang memilihkan, rutuk

Nayla dalam hati. Dengan berat hati, Nayla mengambil beberapa buku hasil rancangan designer ternama itu, dia membolak-balik halamannya dengan malas.

Saat melihat-lihat beberapa design gaun pengantin di buku sketsa itu, tiba-tiba Nayla mendapatkan sebuah pencerahan. Dia mulai berpikir kalo ini adalah sebuah pernikahan yang nggak main-main alias beneran. Walau emang dia nggak menginginkan ini dan calon suaminya juga bukan

orang yang dia sukai, tetep aja ini adalah sebuah pernikahan, sekali seumur hidup. Masa sih gue harus ngebuang kesempatan untuk merancang pernikahan terindah dalam hidup gue yang cuma sekali seumur hidup ini? Kapan lagi coba gue bisa kayak gini? Pikir Nayla. Lalu setelah itu, dia serius meneliti setiap detil gaun pengantin itu.

"Emmm, Tante, aku sih pengennya gaun pengantin aku jangan dibikin panjang, kesannya kayak tua banget," kata Nayla memberikan

gambaran.

"Gimana kalo bagian depannya Tante buat pendek, tapi belakangnya sampe ke samping ditumpuk dengan renda-renda yang panjang sampe menyentuh lantai, biar kesan gaun pengantin-nya nggak ilang," kata Tante Ane, selaku designer mengusulkan.

"Boleh Tante, kayaknya aku dapet gambarannya seperti apa, keren tuh kayaknya," kata Nayla

menyetujui.

Mama sampe takjub dibuatnya, nggak nyangka tiba-tiba Nayla sesemangat ini. Padahal tadi sejak di rumah, wajah anak itu selalu masam dan cemberut, belum lagi bawelnya minta ampun, protes ini protes itu. Tapi sekarang? Wah... keajaiban.

"Warnanya kamu tetep pengen putih atau mau coba warna lain?" tanya Tante Ane lagi.

Nayla terlihat berpikir sejenak, "aku suka sih warna putih, Tan, tapi kayaknya terlalu umum banget yah, tapi bingung juga kalo pakek warna lain itu bagusnya warna apa ya...," mata Nayla nampak menerawang dengan tatapan kosong, dia lagi membayangkan warna yang pas untuk gaun pengantinnya itu.

"Gimana kalo merah? Kayaknya kulit kamu bakalan pas banget pakek warna merah, kamu kan putih, jadi bakalan masuk banget

warnanya, jadi tambah cantik,"
usul Tante lagi.

"Setuju," Mama Nayla langsung memberikan komentar. "Kebetulan konsep di resepsi pernikahan Nayla nanti memang ada unsur merah-merahnya."

"Wahhh pas sekai kalo begitu."

Nayla hanya meringis, dia sebenarnya nggak suka warna merah. Terlalu kontras dengan kepribadiannya yang menyukai

hal-hal simple. Tapi ya udahlah, kalo putih juga udah bosen kan, semua pengantin pasti pakek warna putih, sekali-sekali nabrak warna dengan merah nggak ada salahnya juga. "Oke!"

Akhirnya gaun pengantin dengan konsep yang sesuai dengan yang diinginkan Nayla dan berwarna merah telah dipesan. Gaun itu bakalan diutamakan, akan jadi tepat waktu sebelum hari H nya nanti.

"Kita langsung ke tempat

pemotretan aja yuk sayang, udah ditungguin sama Rezer dan orangtuanya," ajak Mama dengan terburu-buru. Kali ini, Mama yang pegang kendali nyetir, soal-nya emang cuma Mama yang tau tempat-tempat yang akan mereka datangi. Nayla sebagai anak, dan sebagai manusia yang merasa tertindas banget, cuma bisa menurut.



"Nah, akhirnya datang juga," Mami

rezer menyambut calon menantunya itu dengan tangan terbuka dan gembira luar biasa.

Nayla tersenyum dengan ramah, dilirikinya Rezer sedang duduk malas di sebuah sofa, hanya dia sendirian. Nampaknya, papanya nggak ikut dalam sesi pemotretan ini dan memang seharusnya urusan yang kayak gini hanya diurus oleh kedua calon pengantin aja, ini kan foto prewedding, bukan foto keluarga.

"Lama banget sih lo!" sentak Rezer dengan wajah dinginnya.

"Ehhhh, Rezer," tegur maminya.

"Maaf ya Nayla, Rezer ini udah nggak sabaran pengen foto-foto, dari tadi dia nungguin kamu celinguk sana celinguk sini," goda Mami.

Nayla hanya tersenyum dipaksa mendengarnya, dia nggak percaya kalo tuh cowok emang beneran nggak sabar, palingan juga dia marah lantaran nganggep Nayla

lelet dan ngebuang-buang waktunya.

"Mbak, ini calon pengantin perempuannya udah dateng, ayo didandani," suruh Mami Rezer pada mbak-mbak yang kayaknya emang dipesen khusus untuk acara pemotretan ini.

Nayla pun dibawa ke sebuah ruangan khusus untuk berganti pakaian serta make-up, ada 5 orang stylish yang menanganinya saat ini. Seandainya aja ini emang

pernikahan yang diinginkan-nya, tanpa paksaan, atau minimal seenggaknya setelah dia siaplah, mungkin dia bakalan bahagia banget, nggak seterpaksa sekarang.

"Wahhh, bentuk wajah kamu bagus banget, pasti nanti cantik banget setelah make-up," kata salah seorang stylish cowok namun gemulai seperti cewek.

Setelah itu, Nayla hanya disuruh memejamkan mata, selebihnya semua mereka yang atur. Mereka

jauh lebih tau make-up seperti apa yang pantas untuk di-touch-up ke wajah gadis itu, yang jelas harus sesuai dengan pakaian yang akan dipakainya nanti.



Jreng... jreng...! Rezer terpana melihat Nayla yang telah berubah menjadi seorang gadis cantik. Melihat Nayla yang sekarang, rasanya nggak mungkin kalo tuh cewek memiliki watak judes dan jutek minta ampun. Dia terlihat

seperti cewek manis, manis banget.

Tema foto prewed mereka adalah simple, sesuai keinginan keduanya. Makanya, foto prewed ini nggak ada tuh yang namanya pakek gaun pengantin seperti kebanyakan orang, atau pakek kebaya. Rezer mengenakan kemeja putih dan celana jeans kebiruan. Sementara Nayla, dia memakai kemeja putih yang nampak kebesaran tanpa memakai bawahan lagi, jadi kesan sexy-nya bener-bener dapet. Nayla lebih mirip artis korea

sekarang.

"Cantik sekaliiiiii," puji Mama Nayla sambil mencolek dagu anaknya itu. Nayla hanya bereaksi dengan meringis. Seharusnya, dengan pakaian seperti ini, cocoknya itu foto di pantai, bukan di dalam studio kayak gini. Ini namanya memaksakan keadaan yang memang mepet banget, walau sekarang zaman udah canggih, para pengedit foto bisa membuat foto mereka nampak seperti berada di pantai beneran, tetep aja rasanya

memalukan, itu yang dipikirkan Nayla. Mungkin Rezer juga.

"Cantik banget ya, Ez?" tanya Mami Rezer setengah berbisik, menggoda Rezer yang nggak berkedip menatap Nayla.

"Oke, yok kita mulai!" panggil sang fotografer.

"Ayo, Naylanya digandeng kesana," suruh Mami Rezer.

Mau nggak mau, Rezer mengikuti

kemauan dua wanita setengah baya yang sangat dihormati itu. Dia menggandeng tangan Nayla menuju tempat pemotretan. Nayla yang nggak bisa menolak, juga ikut aja digandeng seperti itu.

"Mas Rezer duduk ya, kaki kanan selonjoran dan kaki kirinya ditekuk. Mbak Naylanya sandaran ke kaki kirinya Mas Rezer dan posisi kakinya juga sama," kata sang pemberi arahan.

Nayla meringis, lagi. Dia merasa

berat banget harus nempel-nempel sama Rezer. Ini kayak udah suami istri beneran aja, ihhhhhh malu-maluin banget sih! Walau begitu, dia harus tetap mengikuti.

"Mbak Nayla sama Mas Rezernya bertatapan yang mesra ya," suruh pengarah gaya itu lagi.

Foto yang pertama selesai, tanpa cacat sehingga nggak harus diulang-ulang. Foto kedua, gayanya lebih ektrim, Nayla disuruh berdiri menghadap Rezer dengan cara

berlutut diantara kedua kaki cowok itu. Sementara Rezer memeluk pinggangnya.

"Apaan sih ini, udah kayak foto buat majalah dewasa aja," rutuk Nayla. Rezer nyaris mau ketawa mendengarnya, tapi dia berpura-pura cuek dan masa bodoh.

Selanjutnya, posenya berdiri, tapi lebih menantang. Nayla berjinjit menginjak kaki Rezer sambil berpegangan dengan merangkul leher cowok itu dan tangan Rezer tetap memeluk pinggangnya.

Mereka disuruh bergaya seperti mau ciuman, nggak menempel tapi harus deket banget jarak bibirnya.

Deg deg deg deg. Nayla merasa jantungnya melompat-lompat, selama ini dia nggak pernah sampai sedekat ini dengan seorang cowok. Dia belum pernah pacaran, belum pernah me-lakukan pendekatan walau banyak banget cowok yang nyoba buat ngedeketin dia. Saat ini, jarak bibirnya dan bibir Rezer hanyalah beberapa senti aja, salah bergerak dikit bisa jadi mereka

bakalan ciuman beneran. Berbeda dengan Rezer, dia terlihat lebih stay cool.



Nayla pergi ke sekolah seperti biasa, nggak ada keanehan saat dia datang ke sekolah ini. Seperti dugaannya, semua anak-anak di sekolah nggak ada yang tau tentang berita pernikahan itu. Paling yang tau cuma Dizza dan Tiar, sahabat terbaiknya yang nggak akan mungkin ember.

Pernikahan Nayla ini, pihak sekolah pun bahkan nggak akan dikasih tau, soalnya memang ini melanggar norma yang berlaku di masyarakat, apapun itu alasannya. Kalo ketauan, Nayla bisa dikeluarkan dari sekolah.

"Nay, kok lo nggak ngehubungin kita sih dari kemaren? Mana hape nggak aktif pula," rutuk Dizza begitu Nayla sampai di kelas.

"Maaf, gue nggak sempet nge-charge," jawab Nayla,

wajahnya masih terlihat lesu.

"Gimana kemaren?" tanya Tiar.

"Biasa aja, ya gitu deh," jawab Nayla seadanya.

"Yahhhh, cerita dong, kita penasaran banget nih," paksa Dizza.

Nayla menoleh kiri kanan, untuk memastikan kalo nggak akan ada yang denger omongan mereka, terutama si tukang gosip Mila CS

harus berada jauh dari situ, kalo nggak bisa gawat. Dia pun menceritakan semua hal yang terjadi selama dua hari kemaren dalam hidupnya. Mulai dari siapa cowok yang ternyata calon suaminya itu, persiapan pernikahan, serta yang terjadi di pemotretan kemaren. Lengkap tanpa ada yang disensor.

"Jadi itu cowok yang waktu itu lo ceritain hampir nabrak lo itu? Serius?" tanya Dizza. Nayla mengangguk.

"Dunia ternyata kecil banget ya..., emang bener-bener selebar daun kelor doang," seloroh Tiar.

"Terus ganteng nggak?" tanya Dizza lagi, ini bagian yang dianggapnya paling penting untuk Nayla jawab. Ini masalah harga diri, dimana dia harus menang taruhan. Hahaha.

"Biasa aja," jawab Nayla seadanya.

"Menaaaangggg!" Dizza
melompat-lompat kegirangan. Dia

menari-nari seperti gaya see-kor
bebek, lucu banget. Sementara itu,
Tiar langsung merengut.

"Menang apaan sih?" tanya Nayla
heran.

"Ada deh hhhhhh, hahahahaha."



Satu minggu menuju the wedding...

Hari ini, Rezer menjemput Nayla
di sekolahnya. Mereka dipaksa

buat berangkat bareng menuju tempat fitting pakaian pengantin untuk sesi terakhir. Mobil mewahnya yang bertengger manis di depan gerbang sekolah, cukup membuat banyak mata memperhatikannya. Sayangnya, si pengendara mobil nggak turun atau pun menurunkan kaca mobil, jadi nggak ada yang bisa melihat siapa orang di balik mobil itu.

Sambil menunduk, Nayla langsung masuk ke kursi penumpang mobil Rezer. Dia merasa risih diliatin

banyak orang. "Lo ngapain sih jemput di depan sini? Gue kan udah bilang, jemput gue di perempatan jalan aja," rutuk Nayla dengan nada ketus. Dia melempat tasnya ke belakang.

"Udah untung gue jemput, nggak suruh jalan kaki," balas Rezer menggerutu.

"Heh, denger ya, kalo bukan karena nyokap lo yang minta gue pergi bareng lo, gue juga nggak akan sudi kali ikut mobil lo

sekarang," Nayla tetep nggak mau kalah. "Apalagi naik mobil yang hampir aja ngebunuh gue waktu itu."

"Mau jalan kaki?" ancem Rezer.

"Oh, silahkan gue nggak takut dengan ancaman lo itu. palingan nanti gue telpon nyokap lo dan bilang kalo anak kesayangannya ini nurunin gue di tengah jalan," Nayla balik mengancam Rezer.

"Dasar tukang ngadu."

"Bodo!"

"Sial banget sih hidup gue, dapet calon istri kayak lo."

Nayla membelokkan tubuhnya agar bisa menghadap Rezer. "Heh Tuan Rezer yang terhormat, yang harus-nya ngomong kayak gitu tuh gue," katanya semakin ketus.

"Heh nenek lampir—"

Belum selesai Rezer melanjutkan kata-katanya, Nayla sudah langsung memotong dengan penuh

emosi. "Apa lo bilang? Nenek lampir?!!!"

"Iya, nenek lampir, kenapa? Ada masalah?"

"Eerrrgggghhhhh," Nayla memamerkan kuku-kukunya yang panjang ke depan wajah Rezer. Cowok itu hanya tersenyum meremehkan.



II.

The Wedding

Nayla duduk di depan cermin besar yang ada di dalam kamar hotel yang nantinya akan dipergunakan sebagai kamar pengantin. Malam ini, resepsi pernikahannya diadakan di sebuah hotel mewah yang berada di Jakarta. Nayla nggak pernah menyangka bahwa momen seperti ini akan terjadi

secepat ini, di usianya yang baru 17 tahun. Rasanya seperti mimpi, walau berulang-kali dia mengingatkan dirinya untuk bangun, sepertinya mimpi ini akan berjalan sangat panjang, bahkan seumur hidupnya.

Biasanya, menunggu itu adalah hal yang paling memuakkan. Tapi kali ini, Nayla berha-rap bisa menunggu lebih lama lagi, bahkan sampai bertahun-tahun lagi kalo bisa. Di gedung itu, gedung yang dipersiapkan khusus sebagai

tempat resepsi pernikahannya, sedang diadakan sebuah prosesi sakral berupa akad nikah. Nayla yang belum resmi menjadi istri dari Rezer Putra Bramasta, disuruh menunggu di dalam kamar hingga nanti dipanggil.

Pernikahan Nayla dan Rezer malam ini diadakan secara mewah, yang diundang pun hanya keluarga, teman-teman terdekat kedua orangtua mereka serta kolega-kolega penting. Tema pernikahan mereka pun terkesan

sangat modern, yaitu hanya dengan akad nikah sederhana dan setelah itu langsung melakukan resepsi standing party, nggak ada ritual-ritual adat lainnya.

"Naylaaaaaa," seru Dizza sambil berlari kecil menghampiri sahabatnya itu.

"Gila, lo cantik banget Nay, sumpah!" puji Tiar tanpa bisa menghilangkan ketakjubannya pada sahabat mereka itu.

"Kalian juga cantik banget," puji Nayla.

Hanya Dizza dan Tiar yang diundang Nayla sebagai perwakilan dari temennya, sekaligus dua anak ini akan menjadi pengiring pengantin. Melihat kedua sahabatnya itu telah berdandan dan bergaun sama, layaknya anak kembar, Nayla semakin menyadari bahwa ini bukan mimpi, pernikahan ini nyata.

"Kok wajah lo kayak mau ke

pemakaman sih Nay, lo tuh mau nikaaaaahh," kata Dizza berusaha menyemangati Nayla.

"Iya nih anak," timpal Tiar. "Lo tuh cantik banget Nay, gue yakin calon suami lo bakalan klepek-klepek ngeliat lo," puji Dizza.

"Tapi yang mana sih calon suaminya Nayla? Gue penasaran nih," Tiar sejak tadi pengen banget menyelina ke gedung resepsi, dimana sang mempelai pria udah datang lebih dulu. Tapi ini belum

waktunya, mereka baru diperbolehkan kesana saat waktunya untuk Nayla tiba.

Tok! Tok! Tok! Suara ketukan pintu itu membuat jantung Nayla bergemuruh, dia semakin deg-degan sekarang. Kalo tadi rasanya tangannya gemeteran, sekarang kaki dan seluruh tubuhnya ikut gemeter. Terlebih ketika tantenya muncul dengan kebaya modern yang dipakai-nya.

"Nayla, selamat ya sayang, kamu

resmi menjadi seorang istri dari cowok paling ganteng di dunia ini," Tante Rasti mencipika-cipiki pipi Nayla. Dari wajahnya, Tante terlihat sangat senang. Pasti prosesi akad nikah itu lancar deh.

"Cieeeeeee, hahaha," Dizza dan Tiar langsung menggoda Nayla abis-abisan.

"Yok turun, kamu udah ditungguin di bawah sama suami kamu," goda Tante.

Nayla menghembuskan nafasnya, dia mencoba mengatur kembali nafasnya yang terasa sangat berat dan sesak. Tiba-tiba gaun pengantin yang dipakainya terasa sempit.

"Cieeeeeeee, nggak nyangka sekarang teman kita bukan lagi gadis, tapi istri orang," Dizza menggoda Nayla abis-abisan. Belum lagi Tiar yang ikut cekikikan.

"Kamu santai aja ya..., jangan tegang," kata Tante sambil

memegang tangan Nayla. Tante cukup kaget saat menyadari tangan Nayla sangat dingin.

"Mama mana, Tan?" tanya Nayla, gugup.

"Mama kamu sudah di tempat resepsi dong, tadi akad nikahnya lancar banget, kayaknya suami kamu udah berlatih keras untuk bisa melakukan itu tanpa kesalahan," goda Tante. Men-dengar itu, Dizza dan Tiar langsung cengengesan dan ikut

menggoda.



Semua mata tertuju pada satu titik, yaitu pada seorang perempuan bergaun pengantin warna merah yang terlihat sangat cantik dan agak sexy. Ternyata benar kata sang designer, kulit putih Nayla begitu pas dipadukan dengan warna merah, apalagi di malam hari dengan sorot lampu seterang ini. Nayla seperti seorang ratu sebuah kerajaan,

sangat mempesona dan hidup. Dizza dan Tiar bertugas sebagai penabur bunga di depan Nayla, namun mereka berdua seakan menghilang dan tenggelam, terkalahkan oleh sang Ratu sehari di malam ini.

"Ya ampun, istri kamu cantik banget, Ez," bisik Mami. Mami yang seorang perempuan aja terpana, apalagi laki-laki coba.

Rezer nggak memungkiri itu, istrinya memang sangat cantik.

Beberapa kali dia tertegun oleh kecantikan Nayla, mulai dari pertemuan pertama mereka, saat sesi pemotretan dan terakhir, saat ini. Kalo aja pertemuan pertama mereka nggak penuh dengan huru hara, mungkin Rezer akan dengan mudah memuji cewek itu tepat di depan wajahnya, tapi lantaran hubungan mereka nggak baik-baik banget, pujian itu cukup tertelan di hatinya aja.

"Wah..., nampaknya para undangan sangat terpesona dengan Ratu kita

pada malam ini, ya? Wahai Engkau gadis cantik, semua mata tertuju padamu."

Sambutan sang MC membuat suasana di gedung itu meriah, mereka semua tertawa. Begitu Nayla sampai dan disandingkan di samping Rezer, semua orang memperhatikan mereka. Nggak ada satu pun dari mereka yang menganggap kalo Rezer dan Nayla nggak cocok, semua-nya berpikiran sama, keduanya seperti dua sejoli yang memang diciptakan untuk

bersama, serasi banget.

"Gilaaaaa, ganteng bangeeeeetttt," kata Tiar dengan wajah mupeng luar biasa saat meli-hat Rezer.

"Subhanallah... Nayla memang beruntung banget," timpal Dizza. Dia juga ikut terpelongo, mulutnya menganga dengan mata yang nggak bisa berkedip.

Rezer memang terlihat sangat awesome malam ini, dia

mengenakan jas hitam dengan dalaman kemeja berwarna merah. Belum lagi wajah gantengnya yang semakin cool ketika dia hanya diam, mengikuti semua arahan dari sang MC.

"Mari kita izinkan kedua mempelai untuk melakukan prosesi tukar cincin," suruh sang MC. Setelah itu, Tante Rasti yang bertugas membawakan cincin pernikahan itu, memberikan masing-masing satu kepada Rezer dan Nayla.

Cincin dengan motif sederhana itu, bahkan telah memiliki ukiran nama di bagian dalam-nya. Di cincin Rezer tertulis nama Nayla, begitupun sebaliknya, tertulis nama Rezer di cincin Nayla. Rezer lebih dulu menyematkan cincin itu ke jari manis Nayla, suara tepuk tangan memba-hana. Selanjutnya, Nayla yang menyematkan cincin ke jari manis Rezer, dia terlihat berbeda dengan Rezer yang nampak tenang, dia sangat gugup.

"Santai aja kenapa sih?" bisik

Rezer. Dia bisa merasakan kalo tangan cewek itu dingin banget, dan gemetaran.

"Berisik banget sih lo!" rutuk Nayla, tentu dengan suara yang hanya didengar oleh Rezer aja. Dia langsung merengut begitu acara tukar cincin itu selesai.

"Cium cium cium cium cium cium cium cium," teriakan untuk menyuruh mereka ciuman terdengar sangat kompak. Entah siapa yang memulai duluan hingga semua orang mengikuti.

Nayla menggigit bibirnya sendiri, hatinya berteriak menolak. Rezer sendiri masih terlihat tenang dan nggak terganggu sama sekali. Cowok itu emang pinter banget menyembunyikan ekspresinya. Please... jangan cium gue.

"Sebagai awal dari sejarah pernikahan ini dimulai, mari kita persilahkan kedua pengantin ini untuk berciuman, hahahaha," sang MC berhasil mengompori dan membuat suasana semakin heboh.

Nayla meringis, dia bisa melihat mamanya dan Mami Rezer berteriak menyerukan hal yang sama. Bahkan saking noraknya, kedua wanita yang merupakan ibu kandung dan ibu mertuanya itu sampai hampir melompat-lompat seperti anak kecil.

Rezer menatap Nayla, dia tau kalo cewek itu nggak mau dia cium. Tapi mau gimana lagi? Tanpa meminta izin, dia mendaratkan ciuman lembut ke kening Nayla. Nayla memejamkan matanya, merasakan

hangat kecupan Rezer yang mengalir di seluruh tubuhnya. Hanya sesaat, hanya ciuman singkat di kening, yang nggak memiliki arti apa-apa, namun sangat membekas.

Plok! Plok! Plok!

"Hahahaha, manis sekali ya dua pengantin ini," canda sang MC.

"Mari kita mulai acara selanjutnya, yaitu sambutan yang akan diawali oleh Mama dari sang mempelai perempuan, Mama Meisya!"

Mama Nayla naik ke atas panggung, berdiri di depan tiang microfon dengan wajah yang nggak bisa dilukiskan lagi, beliau sangat senang. Semua tamu sedang menatapnya, menunggunya untuk menyampaikan sebuah kata-kata pengantar sekaligus melepas putri semata wayangnya itu.

"Pertama-tama, saya ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada para undangan yang telah hadir, kepada pihak-pihak yang

banyak membantu dalam prosesi pernikahan ini dari awal hingga berakhirnya nanti," kata Mama berbasa-basi. "Ini adalah moment yang sangat membahagiakan untuk saya, dimana semua cita-cita dari almarhum suami saya tercinta, papanya Nayla, akhirnya bisa terwujud."

Nayla merasa sangat ingin menangis ketika nama papanya disebut, dia sedih banget di saat-saat seperti ini, papanya nggak ada di sampingnya.

Seharusnya, sang Papa berada disini sekarang, menemaninya. Peran seroang ayah dalam pesta pernikahan putrinya memang sangatlah penting.

"Saya yakin, saat ini Papa pasti bahagia di atas sana, menyaksikan pernikahan putrinya dengan anak dari seorang sahabat yang sangat disayanginya, ini adalah mimpinya, ini adalah satu keinginan terkahirnya semasa hidup."

Semua undangan terkesima mendengarnya.

"Nayla kamu adala putri kesayangan papamu. Mama ingin kamu tau, saat detik-detik sebelum papamu meninggal, Papa berpesan pada Mama bahwa Mama harus menjaga kamu dengan baik, bahwa Mama harus memastikan hidup kamu berada di tangan orang yang tepat, Papa ingin meminta maaf seandainya keinginan Papa ini membuat kamu tersakiti, tapi percaya-lah bahwa Papa sudah memikirkan ini dengan baik, Papa percaya kamu pasti akan bagagia,

pasti," air mata Mama jatuh.

Nayla pun menangis, terisak tanpa suara. Melihat itu, Rezer jadi nggak tega, dia meme-gang tangan Nayla, menggenggamnya untuk memberikan semangat. Dia bisa merasakan apa yang dirasakan Nayla, sebuah perasaan teriris ketika teringat dengan orang yang paling kita sayangi, hanya bisa mengingatnya dan nggak akan pernah bisa bertemu lagi. Untuk itulah kenapa Rezer mengikuti kemauan papanya, dia nggak mau

kehilangan papanya.

"Papaaaa," bisik Nayla pada dirinya sendiri. Dia kangen banget dengan sosok laki-laki yang paling menyenangkan di dalam hidupnya itu. Papa udah kayak temen buat Nayla, bahkan dia lebih terlihat dekat dengan papanya ketimbang mamanya. Tapi sayang, sebuah kecelakaan merenggut nyawa papanya.

"Papa kamu pasti bahagia disana, dan percaya sama aku kalo Papa

kamu sedang melihat kamu dengan air mata kebahagiaan di atas sana," kata Rezer dengan nada suara yang lembut.

Nayla menoleh, baru kali ini cowok itu terlihat baik dan lembut. Itu membuatnya sema-kin melemah, dia membalas genggamannya tangan Rezer, menyandarkan kekuatannya pada cowok itu. Papa..., Nay kangen... Papa ada disini kan? Papa sedang ngeliat Nay, kan? Papa lihat, Nay mengikuti semua keinginan Papa, Nay nggak akan

ngecewain Papa, Nay janji...

Ketika tangisan Nayla kian pecah.

Rezer memeluknya. Dia merasa seperti sedang memeluk seorang anak kecil yang rapuh. Bukan seorang Nayla yang selama ini dikenal jutek dan sangat pedes kalo ngomong. Nayla sangat lemah, dia yakin gadis itu akan ambruk jika pelukan itu dilepaskannya. Saat tangan Nayla balas memeluknya juga, dia semakin mempererat pelukan-nya itu. Semua orang sedang terharu

sekarang, orangtuanya menangis, beberapa undangan juga, bahkan kedua sahabat Nayla sesenggukan.

"Wah, nampaknya kita semua dibuat sangat terharu ya! Saya sampai menangis, hahaha," sang MC kembali mengambil alih setelah Mama Nayla selesai. "Sekarang mari kita sambut Papi dari mempelai laki-laki, Papa Farid Bramasta...!" Suara tepuk tangan kembali meriah.

Nayla melepaskan pelukannya, dia

merasa udah cukup menangis. Mamanya menggantikan Rezer saat ini, dua orang ini sedang mengenang orang yang sangat mereka sayangi, yang pergi selamanya dua tahun yang lalu.

".... kalau membicarakan soal Almarhum Bram, saya orang pertama yang akan bilang bahwa sahabat saya itu adalah laki-laki yang sangat baik. Kami berteman sejak masih kecil, dari SD hingga masuk ke universitas, anehnya kami berdua selalu sekelas.

Mendapatkan pacar pun selalu berbarengan, bahkan saat kami menikah, kami juga ingin barengan, tapi sayang pihak keluarga tidak mengizinkan karena nanti kami tidak bisa saling berkunjung untuk kondangan, hahahaha."

Papi Rezer ini ternyata lucu banget, ceritanya membuat semua orang mau nggak mau ter-tawa. Kalo tadi Mama Nayla berhasil membuat sebuah keharuan, kali ini Papi Rezer bisa mengobati rasa haru itu menjadi penuh canda.

"Bram, kamu tenang saja, aku akan merawat anak kamu seperti anakku sendiri, dan Nayla tidak akan pernah merasa kehilangan dan kekurangan kasih sayang seorang ayah," kata Papi Mantap.

Nayla kembali menangis haru mendengar itu. Sejajurnya, saat ini, dia nggak merasa menyesal telah dinikahkan dengan Rezer. Bukan karena dia mulai menyukai Rezer, tetapi karena dia akan mendapatkan sebuah keluarga

baru yang lengkap. Papi Rezer sangat hangat, humoris dan mirip sekali dengan papanya.

"Saya rasa cukup sampai disini saja penyambutannya, tidak perlu berpanjang lebar karena saya yakin semua yang ada di sini kelaparan, begitupun saya, hahahaha," kata Papi kembali melucu.

Akhirnya acara penyambutan selesai, selanjutnya acara bebas. Semua undangan diizinkan untuk

makan semua hidangan yang tersedia di sana. Makanannya pasti enak-enak banget, soal-nya berasal dari catering ternama pilihan Mami Rezer. Berbagai macam menu disajikan, mulai dari yang ringan hingga yang paling berat, kambing guling.

Nayla yang juga kelaparan, menyeret Dizza dan Tiar untuk ikut makan dengannya. Dia nggak perduli dengan adat yang biasanya berlaku dalam pernikahan, yaitu pengantin seharusnya nggak makan

berbarengan dengan undangan, nggak sopan.

"Ih lo rakus banget sih," keluh Dizza dengan wajah merasa malu karena diliatin oleh para undangan yang ada disana.

"Bodo, gue laper banget," jawab Nayla cuek.

Dizza dan Tiar cuma bisa geleng-geleng kepala. Nayla yang udah jadi istri orang, kela-kuannya masih kayak dulu, nggak berubah. Nggak ada anggun-anggunnya sama

sekali. Rasanya makin nggak nyangka aja kalo nih anak udah menikah.

"Nayla, selamat yaaaaaaa," semua keluarga dari pihak mamanya langsung menyerbu Nayla sambil memberikan selamat. Nayla terpaksa menghentikan kegiatan makannya, dia harus menerima satu per satu uluran tangan orang-orang yang menyalaminya.

"Makasih ya, Tante, Om, udah pada dateng," kata Nayla dengan

sangat ramah.

"Bikin anak yang banyak ya!" goda Tante Tuti, adik kandung papanya. Nayla meringis mendengar itu. Rasanya seperti bikin adonan kue aja, enak banget Tante Tuti menyebutnya.



Setelah acara resepsi itu selesai, Nayla dan Rezer diantar ke kamar hotel, kamar yang udah dipersiapkan sebagai kamar

pengantin khusus untuk malam ini. Nggak cuma mereka ber-dua aja yang menginap di hotel, kedua orangtua Rezer dan Mama Nayla, serta Tante Rasti, Dizza dan Tiar juga.

"Nayla, Rezer, kami semua balik ke kamar masing-masing ya... kalian jangan membuat keributan," sindir Mami sambil terkekeh.

"Hihihihhi," Dizza dan Tiar yang matanya udah bengkak saking ngantuknya pun masih

sempet-sempetnya cekikikan.

"Mami apaan sih," Nayla meringis. Dilihatnya Rezer masuk lebih dulu. Cowok itu emang nggak pernah suka dengan obrolan-obrolan nyeleneh yang sering keluar dari mulut para perempuan.

"Semangaaattt," seru mamanya sambil sedikit berbisik nakal pada Nayla.

"Ahhh apaan sih, udah sana semua pada bubar!" rutuk Nayla sambil

mendorong mama-nya dan juga Dizza yang masih berada di area kamarnya. Lalu dia menutup pintu kamar setelah semua orang pergi ke kamar masing-masing.

Rezer memperhatikan Nayla yang sedang berdiri di depan cermin, meringis lantaran kesusahan membuka gaun pengantinnya. Berulangkali istrinya itu menggerutu karena tangannya nggak bisa menggapai bagian kancing yang terletak dibelakang punggungnya.

"Ihhh, susah banget sih," rutuk Nayla. Dia udah miring-miring, kepalanya udah berasa mau patah muter-muter untuk noleh ke belakang mencari sela untuk bisa membuka gaunnya itu.

Karena merasa kasihan, Rezer pun mendekatinya. Nggak pakek nanya mau dibantuin atau nggak, dia langsung memutar tubuh Nayla agar membelakanginya. Tumen cewek itu nggak ngamuk, mungkin udah kecapean banget dan pengen

segera lepas dari gaun yang berat itu.

Deg! Jantung Nayla berasa berhenti berdetak, tangan Rezer yang dingin menyentuh kulit punggungnya yang udah terbuka. Saat ini, bagian belakang tubuh Nayla dari pinggang ke atas, udah bener-bener terbuka lebar. Mereka berdua diam sejenak, sama-sama berada pada situasi canggung. Kalo aja pernikahan ini bukan karena dipaksa, mungkin ini bener-bener akan menjadi malam

pertama yang indah buat keduanya.

"Udah," kata Rezer setelah itu.

"Thanks," kata Nayla seadanya.

Rezer kembali ke atas kasur, dia memusatkan matanya pada tayangan televisi.

Nayla langsung masuk ke kamar mandi, dia membuka gaunnya hingga tubuhnya benar-bener polos. Lalu masuk ke area shower. Mandi adalah cara paling aman

untuk menghilangkan capek,
apalagi saat wajah rasanya udah
tebel banget oleh make-up. Beda
dengan cowok, kaum adam itu
emang simple banget hidupnya.

Rasanya aneh.



"Menurut lo, Nayla sama Rezer
malem ini ML nggak?" tanya Dizza
ke Tiar. Mereka berdua tidur di
kamar 3012, berbeda 1 lantai
dengan kamar kedua mempelai.

"Pasti lah!" jawab Tiar yakin.

"Menurut gue nggak," kata Dizza, juga yakin banget. "Mau taruhan?" tantangnya.

"Hahaha ayo! Awas ya kalah lagi, inget kemaren aja lo kalah waktu bilang Rezer itu kayak datuk maringgi."

"Kali ini gue pasti menang lah," Dizza merasa pede banget kalo dia pasti menang.

"Taruhannya apa?"

"Yang kalah, traktir yang menang selama 1 bulan, apapun makanannya."

Tiar berpikir sejenak, "oke!" katanya penuh semangat. Mereka berdua langsung berjabat tangan sebagai tanda kesepakatan. Setelah itu, suara cekikikan membahana di kamar itu, memba-has dan mengira-ngira apa yang dilakukan Nayla dan Rezer

saat ini.



Nayla keluar dari kamar mandi, dia masih memakai handuk yang melilit di tubuhnya. Untung aja letak lemari pakaian di hotel itu dibuat ruangan terpisah dengan ruang tempat tidurnya, jadi Nayla merasa sedikit aman dengan berhanduk ria seperti itu.

"Gila, mana baju-baju gue?" tanya Nayla ke dirinya sendiri. Dia nggak

melihat baju tidur yang udah dipersiapkannya sejak pagi—baju tidur berbahan katun dengan celana panjang. Dia hanya melihat beberapa gantungan baju-baju tipis layaknya gaun... oh No! lingerie?!!

"Lo kenapa?" Rezer tiba-tiba muncul.

Nayla langsung meremas kuat handuknya, dia nggak mau sampe handuk itu terlepas dan dilihat oleh suaminya itu. "Nggak papa,"

katanya dengan nada sedikit gugup.

"Nggak usah berisik, suara lo itu ngeganggu telinga gue."

"Ihhhhhhh!" Nayla menghentakkan kakinya dengan keras. Rezer udah kembali ke kamar tidur. Terdengar suara televisi yang sangat keras, sepertinya cowok itu sengaja.

"Tenang Nayla, tenang...," suruh Nayla pada dirinya sendiri. Dia memusatkan perhatian-nya pada beberapa lingerie yang berwarna

warni itu. Mencari-cari yang paling aman untuk dipa-kek. Seenggaknya lebih baik daripada harus tidur dengan memakai handuk doang. Pilihannya jatuh pada lingerie berwarna hitam yang ada celana pendeknya. Untung celana tipis itu nggak transparan, walau emang pendek banget. Tapi masalahnya terletak pada gaun atas lingerie itu, kelewat sexy, transparan banget.

"Gimana nih?" Nayla menggigit bagian bawah bibirnya. Meremas

lingerie itu seperti ingin menghancurkannya. "Nayla focus, toh dia nggak akan ngapa-ngapain lo walau lo telanjang sekali pun, dia nggak suka sama lo, jadi kenapa harus takut? Lagian dia kan suami lo, dia berhak ngeliat tubuh lo," suruh Nayla pada dirinya sendiri.

Setelah dengan keberanian penuh, Nayla memakai lingerie itu. Dia nggak langsung keluar dari ruangan itu, terlebih dulu dia mengeringkan rambutnya dan mengatur keberaniannya untuk lebih banyak

lagi.

Rezer skeptis saat melihat Nayla datang dengan pakaian sexy di tubuhnya. Istrinya itu terlihat sangat menggoda. Jadi ini yang namanya jauh lebih menarik melihat cewek dalam keadaan hampir polos, ketimbang nggak pakek apa-apa.

"Lo pindah ke bawah gih, gue mau tidur!" suruh Nayla.

"Lo aja tidur di bawah," kata

Rezer dengan santainya. Dia langsung mengalihkan naluri laki-lakinya ke siaran televisi.

"Heh! Lo itu kan cowok, ngalah dong!"

"Nggak usah bawa-bawa gender," Rezer mengubah-ubah channel tv dengan sengaja, dia ingin menunjukkan kalo dia nggak akan bergeser dari atas kasur.

"Egois banget sih!"

Rezer menatap Nayla, tatapannya berubah menjadi sedikit licik. "Gue nggak keberatan kok kalo lo mau tidur di samping gue."

"Nggak!" Nayla langsung menarik selimut tebal yang ada di atas kasur, dibawahnya selimut itu menuju ruangan sofa. Untung aja mereka nginep di suite yang mahal, jadi sofanya juga empuk banget, lumayanlah buat dipakek tidur.

Rezer mengulum senyuman, dia merasa geli melihat Nayla

menggerutu dengan suara yang nggak jelas, pasti tuh cewek lagi ngata-ngatain dia deh sekarang. Hahahaha.

"Tidur nggak usah ngorok," kata Rezer dengan sengaja.

"Berisik!!" bentak Nayla dari seberang ruangan.



Nayla membuka matanya perlahan-lahan, rasa ngantuk itu

masih berada di pelupuk mata. Badannya juga berasa mau rontok, capek banget. Ternyata, pesta semalam menyisakan banyak tanda keletihan di tubuhnya. Bergerak aja rasanya susah. Hal pertama yang dilihat Nayla adalah gordin keemasan yang nampak serasi dengan wallpaper putih yang menghiasi dinding. Samar-samar dia bisa mendengar suara siaran televisi dari ruangan yang berbeda. Mungkin itu berasal dari ruangan tamu....

Nayla langsung duduk secara spontan. Dia memeriksa keadaan sekelilingnya saat menyadari kalo saat ini dia berada di atas kasur empuk, bukan di atas sofa. Dia masih inget banget, se-malem itu dia tidurnya di sofa, bukan disini. Dia juga nggak pernah punya riwayat mengigau yang membuatnya jalan sendiri ketika tidur. Jadi siapa yang mindahin dia ke tempat tidur? Nayla langsung memeriksa pakaiannya, masih lengkap. Dia juga nggak merasa ada yang berubah dari tubuhnya,

jadi Rezer pasti nggak macem-macem semalem.

"Buruan mandi, kita udah ditungguin di bawah buat sarapan," Rezer berdiri di samping Nayla sambil menekan pinggang.

Nayla menarik selimutnya, menutupi tubuhnya yang bener-bener terlihat memalukan. Walau cowok ini adalah suaminya, dia tetep nggak siap memamerkan bagian-bagian tubuhnya yang selalu tertutup itu.

"Jam berapa nih?" tanya Nayla sambil menguap lebar. Dia menggaruk-garuk kepalanya, menunjukkan kalo nyawanya belum kembali.

"Jam sembilan," jawab Rezer.

Mata Nayla yang tadinya masih setengah tertutup, langsung terbelalak lebar. "Jam sembilan?! Gila, kok lo nggak bangunin gue sih?!" marahnya. Dilemparnya jauh-jauh selimut yang menutupi dirinya itu, dia langsung berlari

menuju kamar mandi.

"Jangan lama-lama," kata Rezer sambil duduk di atas kasur.

"Semalem lo mindahin gue ke tempat tidur ya...?" tanya Nayla, dia sedikit berteriak. Terdengar suara shower bergemerikik menyentuh lantai.

"Nggak, lo jalan sendiri," jawab Rezer.

"Bohong! Gue nggak pernah jalan

waktu tidur!"

Rezer hanya tersenyum
mendengarnya.



Kira-kira jam 03.30 pagi tadi.

Rezer masuk ke ruang tamu tempat Nayla tidur. Dia duduk di samping tubuh cewek itu, memperhatikan wajahnya yang sangat pulas. Sebagai seorang cowok sekaligus suami, dia nggak

tega harus ngebiarin cewek tidur di sofa sementara dia enak-enakan di atas kasur. Dia pun mengangkat tubuh Nayla, menggendongnya menuju ke ranjang dengan hati-hati. Saking pules-nya tidur, Nayla sampe nggak terbangun dengan proses pemindahan itu.

Rezer memperhatikan Nayla dari atas ke bawah. Dia tersenyum melihat gimana polosnya Nayla ketika tidur. Cewek itu seperti sangat mempercayainya, padahal bisa aja dia ngapa-ngapain Nayla di

saat-saat seperti sekarang. Apalagi dengan kondisi tuh cewek menggoda banget. Tapi Rezer nggak melakukan itu, dia malah menyelimuti tubuh Nayla yang meringkel kedinginan seperti ulet bulu. Rezer pun meninggalkannya, dia yang gantian tidur di sofa.



"Aduhhh, penganten baru bangunnya kesiangan banget sih," ledak Dizza saat melihat Nayla dan Rezer datang.

Kedua orangtua Rezer, Mama Nayla, Tante Rasti dan Tiar langsung cengengesan. Ter-lebih lagi saat ini kondisi rambut Nayla masih basah, dia seperti baru aja selesai mandi... hihihi.

Nayla duduk di meja yang sama dengan semua orang yang dikenalnya itu, begitupun Rezer. Matanya masih mengantuk, dia bahkan nggak terlihat berselera untuk sarapan.

"Begadang banget ya semalem?"

tanya Dizza.

Nayla mengangguk membenarkan. Dia menyeruput kopi yang masih hangat milik Dizza.

"Cieeee, Tante, kayaknya bentar lagi bakalan punya cucu nih," canda tiar.

Seketika itu juga, kopi yang diminum Nayla menyembur keluar dari mulutnya. Dia tersedak, tenggorokannya terasa sakit luar biasa. Setelah itu, dia melotot pada Tiar, si pengacau yang

membuatnya malu di depan semua orang. Lihat aja, gara-gara Tiar semua orang yang ada di situ jadi mentertawakannya.

Rezer sendiri nggak bereaksi apa-apa, dia terlihat biasa-biasa aja digodain seperti itu. Toh emang nggak terjadi apa-apa antaranya dan Nayla semalem, jadi ngapain mesti gugup? Dasar Nayla nya aja yang sedikit berlebihan.

"Hihihihihi," Mami dan mamanya cekikikan. Kalo Tante Rasti, Dizza

dan Tiar sih udah ketawa ngakak. Beda sama Papi dan Rezer yang nampak malu dengan topik pembicaraan ini.

"Kalian apa-apaan sih, kita tuh nggak ngapa-ngapain semalem," beritahu Nayla, sebelum semua orang salah paham dan semakin menggodanya.

Semua mata langsung menatap mereka berdua. Curiga, apa iya mereka nggak ngapa-ngapain tadi malem?

"Udah ah, nggak usah ngomongin itu," sergah Nayla ketus. Dia lalu berdiri dan pergi dari situ, berjalan mendekati counter hidangan untuk mengambil sarapannya. Berbagai macam menu telah dipersiapkan untuk tamu-tamu VIP di hotel ini, semuanya bisa dimakan gratis sepuasnya.

"Beneran, Ez?" tanya maminya penuh selidik.

Rezer memutar kedua bola

matanya, lalu dia ikut berdiri untuk mengambil sarapan juga. Kalo dia masih disitu, pasti semua orang yang ada disitu nggak akan berhenti buat nanyain soal apa yang terjadi semalem. Kalo dibilang nggak terjadi apa-apa, pasti nggak ada yang percaya. Kalo berbohong dan bilang ada apa-apa, yang ada justru dia bakalan diceng-cengin terus.



III.

Rumah Baru

Setelah akhirnya memutuskan untuk tinggal secara terpisah dengan orangtua mereka, akhirnya Papa memutuskan untuk memberikan Rezer dan Nayla sebuah rumah sebagai kado pernikahan mereka. Rumah itu nggak jauh dari rumah orangtua Rezer dan rumah Mama Nayla,

letaknya di tengah-tengah. Selain itu, Papa memang hobi banget menghambur-hamburkan uang, rumah yang dihadiahkan kepada sepasang pengantin baru itu tergolong sangat mewah. Fasilitas-nya kelewat lengkap.

“Papi, Mami, apa ini nggak terlalu berlebihan?” tanya Nayla kepada kedua mertuanya itu. Dia merasa nggak enak banget dikasih rumah semewah ini, padahal isinya cuma mereka berdua doang.

“Nggak dong, justru menurut Papi, ini masih banyak kurangnya,” kata Papi menjawab omongan Nayla.

“Masih kurang? Apaan?” tanya Nayla, dia mulai khawatir. Jangan-jangan, mertuanya itu mau naruh toko serba ada di rumah itu.

“Pembantu. Kalian yakin nggak mau pakai pembantu?” tanya Papi.

“Iya, Nayla, apa nanti kamu nggak akan repot mengurus rumah sendirian?” timpal Mami. Mami

selalu khawatir untuk urusan yang satu ini, ia nggak tega kalo sampe menantunya itu harus keteteran ngurusin rumah, suami sekaligus sekolah.

Nayla ingat kata-kata Rezer, alasan kenapa cowok itu minta untuk nggak ada pembantu di rumah itu. Soalnya, kalo ada pembantu, bisa-bisa hubungan mereka yang pura-pura akur ini akan ketahuan, kan nggak menutup kemungkinan orangtua mereka itu akan menjadikan pembantu

tersebut sebagai mata-mata.

“Untuk sementara kayaknya nggak perlu dulu deh, Mi, lagian kan kita nggak akan sampe ngebuat rumah kayak kapal pecah, cuma berdua ini,” kata Nayla.

“Hehehe, nanti kalau kalian dah punya anak harus pakek pembantu ya, atau tinggal di rumah Mama aja, biar nggak kerepotan,” Mama langsung menyela.

Nayla meringis mendengarnya.

Mamanya dan mertuanya ini kayaknya ngebet banget nyuruh mereka cepet-cepet punya anak.

Mami dan Mama membawa Nayla berkeliling di setiap ruangan yang ada di rumah itu. Mulai dari dapur bersih, dapur kotor, kolam renang umum yang berada di belakang, kamar-kamar tamu, sampe ke kamar mereka sendiri—kamar pengantin Nayla dan Rezer. Nayla cukup termanga melihat bagaimana bagusnya kamar itu, sepertinya ini dipersiapkan khusus. Design-nya klasik dan bercampur feminin

hingga kesan romantisnya dapet banget. Perpaduan warna putih, coklat muda dan ada pink-nya juga.

Selain takjub dengan design kamarnya, dia juga dibuat terbengong-bengong dengan ada-nya kolam renang di area kamar itu. Ini udah kayak tinggal di sebuah resort mewah yang sering ada di Bali. Kata Mami, kolam renang yang terletak di area private itu bisa semakin meng-hangatkan hubungan suami

istri. Apa maksudnya coba?
Ckckckck.

“Kamu suka, Nayla?” tanya Mami.

“Suka banget lah, Mi, ini sih luar biasa,” kata Nayla, dia sampe nggak tau harus gimana memuji tempat ini.

“Syukurlah kalau kamu suka, Mami ikut senang.”

Pilihan Papa Nayla bener, mungkin hanya sedikit mertua seperti

mertuanya ini di dunia. Baiknya luar biasa. Bersama mereka udah kayak sama orangtua sendiri, nggak terlihat ada beda-nya. Jadi ini alasan kenapa papanya sangat ingin dia menjadi menantu dari keluarga Bramasta secepat ini? Pasti lantaran Papa takut Rezer keburu memiliki pilihan lain sehingga menolak untuk dijodohkan. Papa emang punya perhitungan sendiri, itu semua untuk kebahagiaan Nayla.



Setelah semua orang pulang, rumah sepi. Rezer langsung mengajak Nayla ngobrol berdua di ruang makan. Ini adalah hari pertama mereka menjalani hubungan hubungan sebagai suami istri tanpa gangguan siapa-siapa. Kalo kemaren kan, mau ngobrol berdua secara pribadi tuh susah banget, pasti orangtuanya pada kepo dan pengen tau apa yang diomongin.

“Gue cuma mau bilang sama lo, di

rumah ini kita masing-masing, gue janji nggak akan ganggu privasi lo dan lo juga jangan usik privasi gue.” Kata Rezer mengajak membuat kesepakatan. “Jadi, lo bebas pilih mau tinggal di kamar yang mana aja, kalo emang lo pengen di kamar utama ya silahkan, yang penting kita harus sebelahan. soalnya kalo tiba-tiba orangtua kita dateng mendadak, kita bisa langsung pindah ke satu kamar biar mereka nggak curiga.”

Nayla mendapat angin segar,

sedikit lega karena ternyata Rezer berpikiran sama dengan-nya, yaitu pisah kamar. “Kayaknya kamar utama kita biarin aja kosong deh, nanti kalo orangtua kita datang baru kita pakek. Kita pakek kamar tamu aja yang ada di kanan dan kiri kamar utama. Tiga kamar itu kan balkonnnya tembus, jadi sewaktu-waktu orangtua kita datang kita bisa menye-linap ke kamar utama sama-sama tanpa perlu takut ketahuan, lebih aman buat kita,” kata Nayla ikut mengatur strategi.

Rezer manggut-manggut.
“Cemerlang! Gue setuju.”
Kemudian dia melanjutkan, “terus,
untuk urusan asmara, gue nggak
akan ngelarang lo buat
berhubungan sama siapapun.
Kalopun nantinya lo jatuh cinta
sama orang lain, gue setuju kalo
kita bercerai.”

Nayla tersenyum miris. “Buat gue,
pernikahan itu cuma sekali seumur
hidup Rezer, gue nikah sama lo
sekarang bukan hal yang main-main.

Gue ngikutin kemauan orangtua gue dan gue nggak akan ngecewain mereka. Tapi kalo emang kenyataan itu terjadi sama lo, gue siap kok kalo nanti lo nikah lagi, tapi...,” Nayla menatap Rezer lebih serius lagi. “Jangan ngebuat gue jadi janda,” lanjutnya sambil terkekeh.

“Hahaha, oke!” Rezer tertawa. “So, kita hanya akan jadi sepasang suami istri di depan keluarga kita aja, kan?”

“Yup!” jawab Nayla. “Gue punya

satu permintaan lagi,” minta Nayla sambil menatap Rezer dengan tatapan yang cukup dalam.

“Apa?”

“Gue tau kalo gue ini istri lo dan lo berhak untuk ngelakuin apapun sebagai seorang suami. Tapi gue mohon sama lo, gue belum siap untuk kita ML, karena buat gue hubungan seks itu harus didasarkan atas cinta, bukan cuma nafsu atau paksaan doang,” wajah Nayla sangat me-melas.

Sejujurnya canggung untuknya ngomongin hal semacam ini, apa-lagi sama seorang co-wok yang notabene-nya adalah suaminya, yang jelas aja berhak kalo pengen ngajakin dia ML.

Rezer menatap Nayla, seulas senyum geli tersungging di bibirnya. “Gue janji, gue nggak bakalan nyentuh lo sampe kita berdua bener-bener siap, gue juga nggak mau kok berhubungan hanya karena nafsu doang,” katanya dengan serius.

Nayla menghembuskan nafasnya lega, lalu tersenyum manis pada suaminya itu.

“Tapi lo harus inget, lo harus tetep ngejalanin tugas lo sebagai seorang istri, yaitu beres-beres rumah, nyuci, dan lain-lain, karena gue tipe orang yang suka kebersihan.”

Nayla langsung merengut.
“Iyaaaaa. Emang ini kan tujuan lo nggak ngebolehin rumah ini ada pembantu? Selain emang lo nggak

mau ada mata-mata, lo juga mau sekalian ngejadiin gue pembantu. Iya kan? Ngaku aja deh lo...” rutuk Nayla.

“Hahahahaha,” Rezer tertawa terbahak-bahak. Dia lalu berdiri dan meninggalkan Nayla sambil masih terus tertawa. Suara tawanya semakin samar-samar ketika dia naik ke atas. “Itu ruang tamu berantakan, jangan lupa dibersihkan!” kata Rezer sambil berteriak, lalu terdengar suara pintu yang ditutup.

“Iyaaaaaaa, Mas Rezer,” jawab Nayla gregetan, nadanya dibuat sengaja seperti seorang pembantu. Lagi-lagi terdengar Rezer tertawa, samar dan menggema.

Nayla melakukan tugas pertamanya sebagai seorang istri yang baik, yaitu membereskan rumah. Rumah yang baru ditempati memang nggak berantakan banget, tapi berdebu. Jadi, dia harus mulai dengan menggunakan vacuum cleaner.

“Ini gimana cara pakeknya ya?” tanya Nayla pada alat vacuum cleaner itu. Di bolak balik-nya selang penyedot itu. Karena nggak ada tombol apapun, dia beralih ke body mesin, sambil berjongkok dipencet-nya tombol ON agar alat itu menyala, tapi nggak nyala juga. Rusak kali yah... Nayla akhirnya menyerah, dia kembali berdiri sambil menekan pinggang.

“Rezeeeeerrrrr!” panggil Nayla dengan berteriak. Nggak ada sahutan. “Eeeeeeezzzzz!”

ulangnya lagi, lebih keras. Terdengar suara pintu yang dibuka, lalu ditutup. Berarti tuh cowok keluar dari kamarnya.

“Apaan sih? Berisik banget,” keluh Rezer sambil menuruni tangga.

“Gue mau bersih-bersih pakek ini, tapi nggak nyala,” beritahu Nayla. Begitu sampe di bawah, Rezer langsung mendekati Nayla dan memeriksa alat penyedot debu itu. Setelah tau apa penyebabnya, dia langsung geleng-geleng kepala.

“Wajar aja nggak nyala, ini aja nggak dicolokin.” Dia menarik kabel hitam yang masih pada tempatnya hingga panjang, lalu dicolokkannya kabel itu ke kontak listrik. Dia memencet tombol yang tadi dipencet Nayla, terdengar suara berdesing yang cukup ringan, pertanda kalo alat itu udah menyala.

“Bego!” kata Rezer sambil menyoel kepala Nayla.

“Hehehehe,” Nayla nyengir sambil

mengambil selang penyedot.

Rezer duduk di atas sofa dengan satu kaki di letakkannya ke atas meja saat Nayla sibuk dengan alat penyedot debunya. Dia menyetel TV dengan volume keras, sengaja ingin membuat Nayla jengkel.

Suara TV dan suara alat penyedot TV yang sama-sama berisik seolah-olah saling berlom-ba untuk menang. Nayla merasa kepalanya langsung sakit. Seumur hidup, dia nggak pernah ngebersihin rumah,

semuanya selalu dikerjain sama pembantu. “Rezeeeeerrrrrr!” teriaknya.

Rezer menoleh. “Apaan sih teriak-teriak, kayak lo jauh aja.”

“Suara TV-nya dikecilin aja, berisik tau, gue pusing nih,” suruh Nayla sambil menjambak rambutnya sendiri hingga kusut.

“Bodo,” Rezer malah semakin membesarkan volume-nya.

“Errrggghhhhh!” Nayla mengepal

kedua tangannya membentuk tinju. Tapi... Aha! Dia mempunyai ide cemerlang untuk mengusir cowok itu dari situ. Sambil berpura-pura menyedot debu di sofa, Nayla perlahan mendekati Rezer. Saat cowok itu fokus dengan tontonannya, dan nggak mengira kalau Nayla bakalan ngisengin dia. Saat itu juga, Nayla mengarahkan selang pe-nyedot itu ke kepala Rezer, rambut cowok itu seperti mau tertarik kedalam saking kuatnya isepan alat itu.

“Ehhhhh gila lo!” Rezer langsung berdiri dan menjauhkan diri. Dia melotot pada Nayla yang cekikikan. “Lo mau gue kesedot ke dalam mesin itu?!” bentak Rezer bergidik.

“Hahahaha, lebay! Lo kira badan lo muat masuk sini? Gue tuh cuma mau ngilangin kutu tuh di rambut lo,” Nayla terus cekikikan.

“Kutu? Lo kira rambut gue ini nggak sehat?” Rezer langsung merebut selang penyedot itu. giliran dia ngisengin Nayla.

Kebetulan rambut cewek itu panjang, pasti bakalan kesedot deh.

“Rezeeeeerrr,” Nayla berlari menghindari Rezer. Mereka berdua berlari-lari memutar sofa, ada yang ngejer, ada yang menghindar. Suara ribut terdengar memenuhi ruangan. “Nggak mauuuuu, nanti gue botaaaaakkk,” teriak Nayla. Dia berlari sembari memegang rambutnya.

“Ehmm,” sebuah suara mengagetkan Nayla dan Rezer. Aktivitas kejar mengejar itu terhenti. Dua orang cowok seumuran mereka telah berdiri dengan wajah terpelongo.

Nayla menoleh pada Rezer, pengen nanya dua cowok itu siapa. Dia nggak ngerasa kenal. “Siapa?” bisiknya.

Rezer nggak menjawab. Dia mendekati dua cowok itu, satu-persatu langsung bersalaman ala-ala cowok. “Kapan nyampe?”

tanya Rezer tanpa rasa canggung.

“Udah dari tadi tau, lo nya aja sibuk sama...” cowok berambut cepak itu menunjuk Nayla yang hanya diam di tempat.

“Itu pembantu gue, biasalah masih harus diajarin, dari kampung jadi nggak ngerti cara pakek alat-alat modern,” beritahu Rezer.

Nayla langsung melotot.
Pembantu???? Awas ya Rezer...

“Weitsssss, pembantu lo cantik banget, Ez!” seru cowok yang satunya lagi.

Nayla semakin keki. Daripada dia ngamuk, dia memilih untuk pergi dari situ.

“Heh pembantu, ambilin minum buat temen-temen gue,” suruh Rezer. Dia terlihat ingin tertawa, tapi ditahannya.

Nayla menggeram, tapi mau nggak mau dia harus nurut. Selain jadi pembantu, dia harus bilang apa

tentang statusnya berada di rumah itu? Istri Rezer? Kan nggak mungkin, mereka kan udah sepakat nyembunyiin semuanya dari siapa pun.

“Lo nyampe jakarta nggak ngaish tau lagi, Ez, tau-tau dah mau pindah sekolah sini aja lo,” kata cowok berambut cepak.

Setelah itu, Nayla nggak mendengar apa-apa lagi. Dia udah ke dapur untuk membuatkan temen-temennya Rezer minum. Dia

bertekad akan bales dendam nanti. Dia bakalan memperlaku-kan Rezer sama saat temen-temennya datang nanti. Bukan cuma pembantu, Rezer bakalan dija-diin tukang kebun, tukang cuci, tukang bersih-bersih, dan segala macam bentuk tukang deh



Semua mata tertuju pada sesosok cowok ganteng yang kegantengannya nggak nyantai banget. Cowok itu adalah Rezer

Putra Bramasta, putra tunggal dari seorang pengusaha paling berpengaruh di Indonesia. Bukan nggak mungkin untuk semua anak seusianya mengenal dia dengan cukup baik, foto Rezer sering masuk di majalah bisnis dan dikait-kaitkan sebagai pewaris tunggal dari Bramasta Group. Sebuah perusahaan besar yang bisnisnya meliputi bidang perhote-lan, Bank Swasta, Asuransi dan banyak lagi.

“Selama ini gue cuma liat di

majalah, tapi sumpah demi apapun ini jauh lebih ganteng dari yang pernah gue liat.”

“Ganteng bangeeetttttttttt.”

“Udah cakep, tinggi, cool-nya nggak nahaaaannn.”

Entah apakah ini disengaja atau nggak, Nayla merasa ini sebuah kebetulan yang aneh. Bisa-bisanya Rezer yang anak baru diletakkan di kelasnya. Biasanya, anak baru itu bakalan berada di kelas paling

bontot, dimana murid-muridnya tergolong paling sedikit sehingga banyak bangku kosong yang tersedia. Apalagi kelas Nayla ini tergolong kelasnya murid-murid cerdas, dia nggak yakin kalo suaminya itu sepinter itu bisa masuk dengan mudah ke kelasnya XI BIO-1 yang paling unggulan.

“Nay, ganteng banget kan yah?” tanya Sisil, cewek item manis yang duduk di belakang Nayla.

Nayla hanya meringis, dia nggak tau harus mengiyakan atau justru

bilang ‘dia itu suami gue kali...’

“Rezer, ayo perkenalkan diri kamu,” suruh Bu Priyanka.

“Gue Rezer, pindahan dari Amerika, dan gue yakin cukup banyak kalian udah tau semua tentang gue,” kata Rezer dengan nada datar.

Sombong! Kata Nayla membatin.

“Baiklah Rezer, kamu boleh duduk di sebelah sana,” Bu Priyanka

menunjuk sebuah bangku kosong yang ada di barisan ketiga dekat jendela. Jaraknya satu meja dari tempat Nayla duduk.

Rezer sempat menatap Nayla sebentar, tapi istrinya itu malah melengos. Jadi ini yang dimaksud Nayla waktu berangkat sekolah tadi, kalo mereka nggak usah saling kenal. Anggap nggak kenal sama sekali. Pantesan aja tuh cewek cuek bebek melihat kehadirannya di kelas itu, beda sama anak-anak cewek lain yang

dari tadi sibuk main mata dengannya.

Tok! Tok! Tok! Seroang cowok terlihat berdiri di depan pintu. Cowok itu cute, badannya tinggi dan kulitnya putih. Gaya rambutnya dibuat Mirip-mirip aktor korea, cocok sama mukanya.

“Iya, Nathan, ada apa?” tanya Bu Priyanka.

“Saya ada perlu sama Nayla, Bu, bisa saya bicara sama Nayla di luar

sebentar?” tanya Nathan dengan penuh kesopanan.

Semua anak-anak di kelas langsung cie-cie mendengar Nathan nyariin Nayla. Dari cara mereka semua menggoda Nayla, sepertinya tuh cowok memiliki kedekatan khusus dengan Nayla. Entah atas alasan apa, Rezer merasa agak gerah melihatnya.

“Permisi, Bu,” kata Nayla setelah Bu Priyanka mengizinkannya untuk ngobrol sama Nathan di luar kelas.

“Hai, Rezer,” sapa seorang cewek dengan rambut dikepang dua yang duduk di depan Rezer. “Aku, Baby,” katanya memperkenalkan diri. Dia sampai membuat posisi tubuhnya memutar ke belakang saking niatnya pengen ngajak kenalan.

Rezer hanya menerima uluran tangan itu sesaat, sama sekali nggak menyebutkan nama. “Cowok tadi siapa?” tanyanya dengan nada dingin.

Baby menoleh pada cowok yang dimaksud Rezer, dia lalu tersenyum, “itu Nathan, ketua OSIS di SMA ini, cowok paling populer yang lagi punya hubungan khusus sama Nayla,” katanya memberitahu.

Rahang Rezer mengeras mendengar itu. Dia terus memusatkan pandangannya pada Nayla dan Nathan yang sedang terlibat sebuah obrolan serius.



“Please, Nay,” Nathan
mengatupkan kedua telapak
tangannya, memohon dengan wajah
yang sangat memelas.

Nayla terlihat sangat serba salah.
Dia menggaruk-garuk kepalanya
yang sama sekali nggak berasa
gatel. Matanya berulang kali
melirik ke dalam, tempat dimana
Rezer sedang duduk dan
mengawasinya. Nathan... kalo aja lo
tau gue udah punya suami, kata
Nayla dalam hati.

“Nay, ayolah...,” bujuk Nathan lagi.

“Oke gue usahain, tapi gue nggak janji ya, Nathan, lo tau kan akhir-akhir ini gue banyak banget acara keluarga, dan lo juga tau kan kalo itu prioritas gue,” Nayla terpaksa berbohong.

“Oke, gue tunggu ya!” Nathan tersenyum girang, dia memegang pipi Nayla, kemudian pamit pergi ke kelasnya.

Nayla mendesah lesu. Dia berjalan

malas menuju ke kelasnya. Baru masuk kelas aja, dia udah jadi bulan-bulanan temen-temen sekelasnya, yang selalu mengira kalau dia dan Nathan itu pacaran.



Kantin, jam istirahat.

“Gila Nay, satu sekolah heboh oleh kepindahannya Rezer,” kata Dizza memberitahukan ke Nayla. Saat ini mereka berdua sedang makan di kantin seperti biasa. Cuma satu

yang kurang, yaitu Tiar yang nggak masuk lantaran sakit. Tiar emang punya kondisi kesehatan yang lemah, capek dikit aja langsung drop.

Nayla hanya menanggapi omongan Dizza dengan mengangkat kedua alisnya, pertanda masa bodoh, nggak perduli, bodo amat, emang gue pikiran, bla bla bla bla.

“Kalo aja Rezer bukan suami lo, udah gue kecengin juga deh kayak anak-anak yang laen, hihihihhi,”

seloroh Dizza sambil cekikikan.

“Ambil aja kalo mau,” suruh Nayla tanpa rasa cemburu sedikit pun.

“Serius?” Dizza langsung menanggapi dengan sangat serius. Nayla mengangguk. “Ah, mana mungkin Rezer mau sama gue,” dia sendiri akhirnya nggak percaya diri. Nayla langsung cekikikan atas pengakuannya itu.

“Dia nggak ke kantin, Nay?”

Nayla menoleh kiri kanan, nggak ada tanda-tanda Rezer di situ.

“nggak tau, gue kan nggak megangin kakinya tadi.”

“Lo serius nggak bakalan cemburu kalo Rezer dikerumuni sama cewek-cewek di sekolah ini?”

Nayla menatap Dizza, lalu dia menggeleng. “Nggak, biasa aja,” jawabnya dengan santai. “Lo kan tau gue nggak punya perasaan apa-apa sama dia, jadi ngapain gue harus cemburu? Lagian kita tuh udah buat kesepakatan, kalo kita bakalan sendiri-sendiri, aku nggak

ngurusin masalah dia dan gitu juga sebaliknya.”

“Termasuk asmara?”

“Yup!”

Dizza melongo. Rasanya dia nggak percaya banget kalo Nayla bener-bener nggak baka-lan cemburu suaminya dikerumuni banyak cewek. Rezer itu ganteng gitu, kalo dia jadi Nayla sih, udah pasti dia rante aja tuh cowok di rumah. Nggak usah kemana-mana

biar aman dari godaan setan yang terkutuk.

“Rezer, Nay,” Dizza menyikut Nayla. Sahabatnya itu kelewat cuek jadi cewek, kerjanya dari tadi Cuma ngemutin roti doang. Kayak nggak ada beban gitu, beda banget dengan mukanya waktu belum nikah kemaren, yang kayak beban seluruh dunia dia tanggung.

“Biarin aja, usil banget sih,” keluh Nayla. Dia sama sekali nggak menoleh histeris seperti

cewek-cewek lain. Toh, porsinya untuk melihat wajah Rezer itu jauh lebih banyak ketimbang siapapun, wong mereka tinggal serumah.

“Ihhhh, Nayla! Lo tuh bego banget sih!” Dizza kesel sendiri melihat kecuekan Nayla yang kelewatan itu. “Walau gimanapun dia itu suami lo, Nay.”

“Ssstttt, lo gila yah? Lo mau satu sekolah tau kalo dia itu suami gue?” Nayla melotot pada Dizza

yang berbicara dengan nada cukup keras. Untung kantin lagi rame, jadi nggak ada yang sampe kepo banget nguping omongan mereka.

“Hihihihi, sori-sori kelepasan,”
Dizza cengengesan.

Nayla memutar tubuhnya untuk bisa melihat Rezer yang duduk di belakangnya. Cowok itu emang lagi dikerumuni banyak cewek. Kayaknya, Rezer bakalan ngegantiin posisi Nathan deh sebagai cowok paling populer di

sekolah ini. Soalnya fans-nya jauh lebih banyak.

“Nay, tadi Nathan nemuin lo ya?”
tanya Dizza.

“Kok lo tau?”

“Sebelum dia ke kelas lo kan dia ke kelas gue dulu, nanya lo masuk apa nggak.”

“Ohh.”

“Ngomong apaan si Nathan?”

“Ngajakin gue ke olimpiade matematika, dia kan lomba minggu depan,” jawab Nayla apa adanya.

“Masih aja ya si Nathan terobsesi sama lo, udah hampir 3 tahun loh,” Dizza sampe geleng-geleng kepala.

Nayla hanya tersenyum.

“Kalo Rezer sampe tau lo punya fans sejati kayak Nathan, kira-kira dia cemburu nggak ya, Nay?”

“Nggak lah,” jawab Nayla mantap.

“Kok lo bisa yakin banget gitu sih?”

“Aduhhh, Dizza sumpah ya hari ini lo tuh kepo banget,” Nayla mulai jengkel. “Lagian kenapa sih topic-nya Rezer melulu? bosen tau...”

“Hehehehe, habis suami lo ganteng banget sih,” Dizza langsung mesem-mesem. Kalo aja Nayla punya rasa ke Rezer, pasti saat ini dia udah digetok sama tuh anak.

“Pulang sekolah kita nengokin Tiar, kan?” tanya Nayla, berganti topic.

“Jadi dong, ini aja dia sms ngancem kalo sampe kita nggak dateng besukin dia, dia bakalan bunuh diri.”

“Hahahahahahaha,” Nayla tertawa terbahak-bahak. Dia nggak bisa menahan diri untuk nggak ketawa di situasi ramai seperti sekarang.

Memang inilah Nayla, cewek yang nggak pernah jaim. Kalo dia pengen

ketawa, dia bakalan ketawa sekenceng-kencengnya, nggak akan perduli walaupun semua orang bakalan terganggu. Kalo dia lagi sedih, dia bakalan nangis walaupun itu di depan umum, tapi rasanya itu cuma pernah terjadi beberapa kali, waktu papanya meninggal. Terus kalo dia lagi bad mood atau lagi kesel sama seseorang, dia bakalan marah semarah-marah-nya, tanpa ampun. Mulutnya kalo dah ngoceh, itu pedesnya ngalah-ngalahin cabe. Kalo dah jutek, mukanya kayak preman pasar.



Sesuai janji, pulang sekolah, Nayla dan Dizza main ke rumah Tiar. Mereka berdua lang-sung disambut oleh pembantu di rumah itu yang latahnya nggak ada tandingan. Nayla sama Dizza paling suka ngerjain Bik Minah, dikit-dikit dikagetin. Cuma Bik Minah yang selalu setia nemenin Tiar, orangtua anak itu super sibuk, jarang pulang lantaran selalu ada dinas keluar kota.

“Lo udah ke dokter belum?” tanya

Nayla sambil menempelkan punggung tangannya ke jidat Tiar. “Panas banget, Ti, suhu lo pasti 39 ya?”

Tiar melongo. “Kok lo tau?”

“Yeeee, gue kan calon dokter,” kata Nayla membanggakan diri.

“Hihihihi, iya lupa,” Tiar yang wajahnya udah pucet banget, maish bisa cekikikan kalo udah sama sahabat-sahabatnya. Terkadang kasian dia, punya

orangtua lengkap, tapi kayak nggak punya. Orangtua sama sekali nggak merhatiin anak. Selalu lupa kalo anak itu nggak melulu bisa bahagia cuma dengan dikasih uang banyak doang, anak juga butuh perhatian. Apalagi kalo lagi sakit kayak gini.



Sampenya di rumah, udah jam 9 malem. Ternyata Rezer belum pulang, tuh cowok lagi duduk depan ruangan TV sambil memakan berbagai macam cemilan. Nayla

yang pulang-pulang capek, langsung naik darah melihat bungkus makanan Rezer bertebaran dimana-mana. Belum lagi kulit kacang yang dibuang sembarangan.

“Rezer! Rumah ini tuh nggak ada pembantu, lo jangan seenaknya gini dong!” marah Nayla. Tapi cowok itu sama sekali nggak menggubrisnya, dia masa bodoh dan tetep ngebuang kulit kacang sembarangan. “Rezeeerrrrrr!”

“Apaan sih? Pulang-pulang marah,

udah jam berapa ini?” Rezer menunjukkan arloji tangannya, agar Nayla bisa melihat kalo sekarang udah malem.

“Ya tadi kan gue udah izin, gue ke rumah Tiar, dia sakit, jadi gue nemenin dia sampe dia tidur,” kata Nayla membela diri.

“Lo tau nggak gue laper? Gue hampir mati tau nggak kelaperan disini,” rutuk Rezer.

Nayla merasa bersalah. Walau gimanapun, Rezer itu suaminya,

udah kewajibannya untuk mengurus cowok itu, termasuk memberinya makan. “Ya, maaf. Lagian kenapa lo nggak pesen pizza atau apa kek sampe gue pulang?” Nayla duduk di samping Rezer, ikut mencomot kacang kulit dan memakannya.

“Gue nungguin lo bego!” jawab Rezer cepat.

Nayla langsung tersedak mendengarnya. “Hahahaha, serius?” tanyanya nggak percaya.

“Nggak usah berisik deh.” Lalu dia meraih gagang telepon. “Gue mau pesen delivery, lo mau apa?” tanyanya sambil memencet nomer telpon restoran fast food.

“Udah nggak usah, biar gue masakin aja,” kata Nayla menawarkan diri.

“Emang lo bisa masak?” tanya Rezer tanpa keyakinan.

“Bisa lah!” jawab Nayla tanpa

keraguan. “Lagian kan sayang kalo persediaan makanan di kulkas segitu banyaknya nggak pernah dimasak,” katanya sambil ngeloyor pergi, membiarkan Rezer yang masih bengong karena nggak percaya dia bisa masak.

Nayla memamerkan keahliannya memasak, sementara Rezer duduk di meja makan untuk menyaksikannya. Ternyata tuh cewek emang nggak cuma ngomong doang, dia beneran jago masaknya. Caranya memotong sayuran,

bawang dan mengupas berbagai bahan dapur sangat mahir.

“Ez, tolong ambilin kecap dong,” suruh Nayla. Letak kecap botol itu kelewat tinggi, dia nggak bisa menggapainya.

Rezer pun bangkit dari duduknya, dia berjunjit untuk bisa mengambil kecap itu. Setelah berhasil, diberikannya ke Nayla, lalu dia duduk lagi.

“Sausnya juga sekalian,” suruh

Nayla lagi.

Lagi-lagi Rezer berdiri, mengambil saus. Lalu duduk lagi.

“Itu merica yang di botol putih ambilin juga dong,” suruh Nayla lagi.

Karena merasa dipermainkan, Rezer pun menggeram. “Kenapa nggak sekalian aja sih?” protesnya keki. Dia kembali mengambil botol merica yang dimaksud Nayla.

“Ihhh protes aja, mau makan nggak?”

Rezer langsung diem diancam kayak gitu. Dia nggak beranjak dari tempatnya berdiri,antisipasi kalo-kalo Nayla menyuruhnya mengambil sesuatu lagi di lemari atas situ.

Akhirnya kegiatan masak memasak selesai juga. dua jam Nayla membuat Rezer harus menahan lapar. Tapi ternyata nggak mengecewakan, Nayla memasak berbagai menu lezat yang sangat

menggugah selera. Ada capcai udang, ayam cabe hijau, udang bakar madu dan sambel yang enakunya udah kayak di restoran berbintang.

“Gue nggak nyangka lo bisa masak,” kata Rezer berkomentar. Dia sangat menikmati bau harum yang berasal dari makanan-makanan itu. Air liurnya sampai mau menetes. Terutama sambelnya, Rezer sangat tertarik untuk langsung menghabisinnya.

“Cewek itu emang harus bisa masak,” jawab Nayla tanpa merasa besar hati sedikit pun. Nayla melayani Rezer layaknya seorang istri yang baik. Dia mengambilkan cowok itu nasi dan menuangkan minum. Nggak terlihat wajah angkernya yang selama ini selalu dia pasang.

“Gue nggak nyangka kalo ternyata lo dewasa juga. Gue pikir lo itu cuma cewek manja yang kerjanya cuma teriak-teriak doang dan apa-apa minta dilayanin, samalah

kayak cewek-cewek pada umumnya.”

Nayla tersenyum mendengarnya.

“Dulu waktu ada Papa sih iya, tapi sejak Papa nggak ada, gue nggak punya alasan lagi buat manja-manja, gue pengen jadi anak yang bisa ngebuat Papa bangga.”

Rezer tertegun. Begitu banyak poin plus yang semakin ditunjukkan oleh Nayla.

“Enak nggak?” tanya Nayla secara tiba-tiba. Rezer yang lagi ngeliatin

dia langsung salah tingkah dibuatnya.

“Enak,” kata Rezer yang langsung mengalihkan pandangannya pada makanan-makanan itu. Ternyata Nayla membuatnya terhipnotis untuk sesaat. Luar biasa. Rezer menatap Nayla dengan tatapan penuh selidik. “Lo beneran ke rumah Tiar kan tadi?”

“Iya lah, emang kenapa?”

“Nggak pergi sama cowok lo itu?”

Nayla menghentikan berhenti mengunyah, dia menatap Rezer dengan kening berkerut. “Cowok gue? Siapa?” tanyanya balik.

“Udah deh nggak usah sok nggak tau.”

“Sumpah, gue nggak ngerti, cowok gue siapa sih?” tanya Nayla lebih serius. Dia menco-ba mengingat-ingat apakah mungkin dia amnesia dan lupa kalo sebenarnya punya pacar.

Rezer memperhatikan Nayla lebih dalam, sepertinya cewek itu memang benar-bener nggak ngerti. “Nathan,” jawabnya.

“Ohhhh, Nathan? Siapa bilang dia cowok gue?” Nayla kembali melanjutkan makannya.

“Lo ada hubungan apa sih sama si Nathan itu? Kayaknya lo deket banget sama dia.”

“Temen,” jawab Nayla sekenanya.

“Temen sampe harus pegang-pegangan tangan?”

Nayla menoleh pada Rezer. Menatapnya cukup lama. “Lo ngeliatin gue waktu tadi pagi gue ngobrol sama Nathan di luar kelas?” tanyanya curiga.

Rezer hanya mengangkat kedua alisnya.

“Gue sama Nathan emang deket dari kelas satu sih, tapi nggak

pacaran kok, cuma deket doang,”
Nayla menjelaskan kedekatannya
dengan cowok bernama Nathan itu.
“Lo cemburu?” candanya.

Rezer langsung buang muka, dia
meninggalkan Nayla menuju ruang
TV membawa piring makanannya.
Makan berdua doang di ruangan
makan itu emang nggak enak. Tapi
entah apakah itu alasannya
ataukah dia cuma mau menghindari
pertanyaan Nayla soal cemburu.

“Sampahnya diberisihin!” suruh

Nayla. Dia nggak mengikuti Rezer ke ruangan TV, lebih suka makan di ruang makan, lebih dekat sama dapur.



“Naylaaaa! Rezeerrrr! Kami datangggg!”

Nayla dan Rezer yang sedang tidur di kamar yang berbeda, langsung bangun. Reaksi mereka berdua sama, yaitu kaget. Itu suara Mami, dan suara itu kedengerannya

deket banget. Bisa jadi....

“Oh My God!” Nayla menepak jidatnya. Mami pasti sekarang di depan pintu kamar utama, yang dikira sedang ditiduri oleh Nayla dan Rezer berdua. Mertuanya itu kan memegang kunci cadangan, jadi udah pasti bisa masuk tanpa perlu mengetuk pintu depan lagi. Dengan cepat Nayla turun dari ranjang, dia bergegas keluar menuju balkon. Tempat dimana dia bisa menyelinap untuk masuk ke kamar utama. Begitu keluar, ternyata

Rezer juga melakukan hal yang sama. Kompak!

“Gimana nih?” tanya Nayla cemas.

“Lo pura-pura tidur, biar gue yang buka pintu, biar nggak kentara banget boongnya,” suruh Rezer. Mereka berdua langsung masuk ke kamar utama, lewat pintu keluar menuju balkon yang memang sengaja nggak dikunci tentunya.

Nayla langsung naik ke atas tempat tidur, masuk ke dalam selimut dan berpura-pura tidur.

Sementara Rezer, dia menata detakan jantungnya yang terasa berdebar-debar. Ini udah kayak mau maling di rumah sendiri aja.

Ceklek! Pintu dibukanya perlahan. Untuk memperdalam aktingnya, Rezer berpura-pura menguap dengan mata terkantuk-kantuk. Dilihatnya mamanya dan mama mertuanya sudah ber-diri dengan wajah sumringah di depan pintu.

“Mami ngapain kesini malem-malem?” tanya Rezer

sambil berpura-pura ngantuk.

“Hehehe, ngeliat kalian dong, iya kan, Mei?” Mami mengedipkan mata ke Mama Meisya. Lalu ia menarik Mama masuk ke dalam tanpa meminta izin ke Rezer lagi. Keduanya tersenyum saling menggoda saat melihat Nayla tertidur.

“Mamiiiiii, ini udah malem, ngantuk tau,” rutuk Rezer. Dia masih aja berakting, ber-jalan sempoyongan menuju tempat tidur lalu duduk

sambil membungkukkan badan.

“Mami, sama Mama Meisya malem ini mau nginep disini, boleh ya?”

Mata Rezer melotot, ngantuknya yang pura-pura tadi tiba-tiba lenyap. “Nginep sini? Mendadak banget.” Rezer melirik arlojinya, jam 12 malem.

“Hihihihi, kangen sama kalian,” jawab Mami cuek. Mama Meisya hanya senyum-senyum dari tadi. Dua wanita ini udah kayak anak

ABG aja, selain akur, genitnya juga kompak. “Tenang, kami tidurnya di bawah kok, jadi kalian nggak akan terganggu,” lanjutnya lagi.

“Terserah Mami deh, Rezer ngantuk, mau tidur,” Rezer nguap beneran kali ini. Dia emang masih ngantuk, wong tadi sebelum kedua mamanya ini dateng, dia udah tidur nyenyak.

“Ya udah, kamu tidur gih, kami turun ya...,” Mami mengedipkan mata. Lalu keluar mengajak Mama

Meisya, menutup pintu perlahan dan nggak kedengeran lagi suaranya.

Nayla membuka matanya perlahan-lahan, mengintip. Setelah dipastikan kedua mamanya itu nggak ada, dia langsung duduk. “Gimana dong?” tanyanya pada Rezer yang udah berbaring di sampingnya.

“Udah kita tidur sini aja, gue bisa pastiin kalo Mami gue sama Mama lo itu punya siasat, mereka nginep

sini pasti buat mastiin kalo kita udah bener-bener tidur bareng,” kata Rezer dengan mata terpejam.

Nayla menggigit bagian bawah bibirnya. Dia merasa kurang nyaman harus tidur berdua dengan Rezer di satu ranjang. Walau tuh cowok emang suaminya, tetep aja rasanya belum siap.

“Gue tidur bawah aja deh,” kata Nayla akhirnya.

Rezer membuka matanya, menatap

Nayla. “Lo mau Mama nanti ngeliat? Udah deh, Nay, gue nggak akan macem-macem,” ujarnya serius. Melihat Nayla masih ragu, Rezer mencoba untuk lebih meyakinkan, “beneran, gue nggak akan ngapa-ngapain lo.”

Nayla pun menurut, dia berbaring lagi. Ranjang yang besar membuat mereka nggak tidur berdekatan. Nayla menutup rapat tubuhnya yang hanya mengenakan tengtop dan celana pendek dengan selimut. Sementara Rezer, dia udah

memejamkan matanya lagi.

“Ez,” panggil Nayla.

Rezer membuka matanya lagi.

“Hmm?”

“Gimana kalo Mama nanya kenapa gue belum juga hamil?” tanyanya sambil meringis.

“Aduhhh, bilang aja nggak tau, bilang aja kita udah usaha dan emang belom dikasih, selesai kan?”

“Nggak segampang itu, Ez, Mama pasti bakalan ngajak gue ke dokter.”

Rezer menghela nafas. Berat juga ternyata beban menjadi seorang anak sekaligus suami. Satu sisi, mamanya dan mama mertuanya itu ngotot pengen mereka cepet-cepet punya anak. Di sisi lain, dia dan Nayla udah sepakat nggak akan berhubungan badan selama belum ada cinta di antara mereka. Terutama Nayla, dia nggak siap untuk melakukan itu.

“Kita pikirin lagi nanti, lo tidur aja dulu,” suruh Rezer dengan lembut.

Nayla mengangguk, dia memiringkan tubuhnya membelakangi Rezer, menarik selimutnya hingga ke leher. Setelah itu semua senyap. Nggak ada suara lagi. Hanya ada desahan nafas yang menyatakan kalo keduanya udah tertidur pulas.



“Morning.”

Rezer kebangun mendapati bisikan merdu tepat di telinganya. Udah dia kira, pasti ulah maminya.

“Mamiii!” sentak Rezer. Dia mulai kesel karena maminya udah lancang banget masuk ke kamarnya tanpa izin.

“Waktunya makaaannn!” seru Mami tanpa sedikit pun merasa bersalah.

Rezer menoleh ke samping, Nayla udah nggak ada. Dia pun bangkit dan duduk sambil mengucek

matanya. Jam masih menunjukkan pukul 5.30 pagi, masih terlalu pagi untuk bangun. Biasanya dia bangun jam 6, langsung mandi, sarapan, terus ke sekolah.

“Istri kamu udah di bawah tuh, lagi bikin sarapan, udah kamu bangun,” Mami menarik Rezer untuk ikut bersamanya.

“Mami jarang-jarang aja ya nginep sini, bisa kurang tidur, Ez, Ma,” keluh Rezer.

“Hihihihi,” maminya terkikik.
Diseretnya anaknya yang jauh
lebih tinggi darinya itu.

“Lagian Mami kan punya Papi, masa
Mami ninggalin Papi di rumah
sendirian sih?”

“Ehhh, kamu nggak tau ya... Papi
kamu kan lagi ke luar negri, lagi
ngurusin cabang peru-sahaan kita
yang disana.”

Rezer menggaruk kepalanya.

“Pantesan.”

Begitu ke ruang makan, Nayla dan Mama mertuanya sedang masak bareng. Dia tau kena-pa mamanya nggak ikut serta, soalnya nggak bisa masak. “Mami belajar masak tuh sama Mama Meisya, sekali-sekali kan Papi juga pengen kali ngerasain masakan Mami,” sindir Rezer.

“Hihihi, iya nanti Mami belajar,” jawab mamanya malu-malu. “Nayla udah pantes banget ya, Ez, jadi istri... udah cantik, lemah lembut,

pinter masak, duhhh istri idaman banget,” puji Mami.

Lemah lembut? Dari mananya... Mama nggak tau aja dia galaknya kayak apa, macan aja kalah kalo dia dah ngamuk, kata Rezer membalas omongan mamanya melalui hati.

Nayla menghadirkan makanan yang dibuatnya. Omelet spesial yang kelihatannya lezat banget. Selain itu juga ada spaghetti yang bertabur keju. Sluurrrrrppp, nyummy!

“Duduk, Nay, makan sama-sama,” suruh Mami.

“Mami, yang ada tuh harusnya Nayla yang ngomong kayak gitu, yang tamu kan Mami,” kata Rezer memperbaiki. Maminya langsung cekikikan lagi.

Sarapan pagi kali ini berlangsung sangat meriah. Rezer hanya bisa mendengarkan ketika ketiga wanita itu sibuk dengan obrolan tentang fashion dan beberapa kosmetik. Sejajurnya dia senang melihat Nayla begitu dekat dengan

maminya, jarang ada menantu dan ibu mertua yang bisa sedeket ini.

“Nayla, gimana, udah ada kabar baik belum?” tanya Mama.

Air putih yang diminum Nayla menyembur keluar dari mulutnya, parahnya lagi semburan itu mengenai wajah Rezer. Dia memasang wajah meringis waktu ngeliat Rezer melotot.

“Maaf-maaf,” kata Nayla sambil mendekati Rezer dan mengelap

wajah suaminya itu memakai serbet yang ada di meja. Rezer menepis tangannya, terlanjur ngambek.

“Kalian romantis banget sihyyy,” goda Mami penuh suka cita.

Nayla kembali duduk ke kursinya, dia udah nggak berselera menghabiskan spaghetti kesukaannya itu. pertanyaan seputar kabar baik itu pasti bakalan terus dipertanyakan sampai yang bertanya mendapat

jawaban yang sesuai dengan keinginan mereka.

“Jadi gimana Nayla, udah ada belum?” ulang Mama lagi.

Nayla menatap Rezer, cemas. Cowok itu cuek bebek, nggak mau ngebantuin ngejawab. “Belum, Ma,” jawabnya seadanya.

“Kalian tiap malem, berhubungan kan?” timpal Mami.

Kali ini Rezer yang tersedak. Mie

spaghetti nyangkut di tenggorokannya. Mami dan Mama Meisya sampe saling pandang, bingung kenapa dua insan itu selalu kikuk kalo ditanya seputar masalah-masalah seperti ini.

“Mamiii, itu kan masalah pribadi aku sama Nayla, ngapain ditanya-tanya sih?!”

“Ehhhhh, nggak usah malu-malu, ini kan untuk kebaikan kalian juga, Mami sama Mama Meisya kan udah pengalaman, jadi kita bisa

sharing,” ujar Mami tanpa rasa canggung.

“Rezer mau mandi, nanti telat ke sekolah,” kata Rezer yang langsung berdiri dan pergi meninggalkan ruangan itu.

“Nayla juga!” Nayla ikut berdiri dan berlari menyusul Rezer.

Kedua mama mereka itu malah cekikikan melihatnya.

“Pengantin baru, mandi aja harus bareng,” kata Mami.

“Iya, hihihihhi,” balas Mama Mesiya.

Gubrak.



Hari berikutnya, kegiatan di sekolah berjalan seperti biasa. Hanya saja, anak-anak kelas 3 jadi pulang lebih telat lantaran ada pelajaran tambahan yang diadakan oleh pihak sekolah, untuk membantu mereka semua agar lebih siap menghadapi ujian kelulusan nantinya. Di sela-sela me-nunggu jam pelajaran

tambahan itu dimulai, semua murid lebih memilih untuk duduk-duduk di luar kelas.

Nayla, Dizza dan Tiar memanfaatkan waktu kosong itu untuk berkumpul. Biasanya, Nayla yang selalu main ke kelas dua anak itu. Tapi sejak ada Rezer, dua anak itu yang jadi sering nyamperin dia. Semua emang memiliki tujuan yang sama, ngecengin si cowok kece.

“Nay, ntar abis ini kita nonton yok!” ajak Dizza. “Udah lama nih

kita nggak jalan-jalan, biasanya kan tiap akhir minggu kita pasti nonton.”

“Eh, Dizza,” Tiar mendekatkan dirinya, dia memelankan suaranya.

“Nayla kan udah punya suami, beda sama kita, mana bisa diajak pergi-pergi seenaknya.”

Nayla terkikik mendengarnya. Sejujurnya dia belum terlalu terbiasa untuk mengubah kebiasaannya yang dulu seorang gadis menjadi seorang istri.

Rasanya aneh. “Santai aja kali, gue sama Rezer kan nggak pernah punya aturan apa-apa, bisa kok gue,” katanya yakin.

“Serius Nay? Kita nggak akan kehilangan sosok Nayla yang dulu?” tanya Dizza nggak percaya.

Nayla mengangguk. “Rezer juga bukan orang yang suka ngatur-ngatur gue kok, jadi ya biasa aja,” jawab Nayla. “Lagian gue juga nggak pernah ngelarang dia buat jalan-jalan sama

temen-temennya, bahkan pernah pulang pagi.”

“Hah?? Serius????” keduanya tampak kaget.

“Hahahaha, kalian ini lebay!” ledek Nayla. Dia hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Enak banget,” Tiar langsung mupeng. “Setau gue ya kalo udah nikah itu, kita nggak bakalan bisa bebas kayak masih single, soalnya semua-mua harus izin sama suami

dulu dan itu juga nggak bisa pergi seenaknya aja.”

Dizza menyikut Nayla, matanya terarah pada sosok cowok yang sedang ngobrol dengan seorang cewek dan nampak mesra banget. “Nay, Rezer tuh.”

Nayla menoleh pada yang dilihat Dizza. Disitu, Rezer lagi duduk di kursi yang hanya cukup untuk satu orang, berdempet-dempetan dengan teman sekelasnya yang terkenal paling genit, Shina.

“Emang dia kenapa?” tanya Nayla, dia sama sekali nggak merasa terganggu dengan pemandangan itu. Dizza dan Tiar sampe menatapnya gregetan.

“Nayla, lo tau Shina kan? Dia itu cewek paling sok oke yang ngerasa semua cowok tuh bisa berlutut di kaki dia,” kata Dizza kesel.

“Terus?”

“Sumpah ya nih anak emang polos atau emang bego,” Tiar langsung

menoel kepala Nayla, ikut kesel.

Saat sedang menatap Rezer, tiba-tiba Nayla merasa semua gelap. Sebuah tangan telah menutupi pandangannya.

“Nathannnn,” seru Nayla sambil melepaskan tangan cowok itu dari matanya. Ditolehnya Nathan yang sedang tersenyum di belakangnya.

“Kok kamu tau sih kalo itu aku?” tanya Nathan. Dia duduk di samping Nayla, membuat Dizza harus bergeser menjauh.

“Tau lah, siapa lagi coba yang berano kayak gitu ke gue selain lo di sekolah ini?”

Tiar langsung pindah duduk ke samping Dizza. “Menurut lo aneh nggak sih, Nayla sama Rezer ini? Kayak dua orang yang nggak saling kenal.”

“Iya, masa mereka berdua nggak ada yang saling cemburu sih?” Dizza jadi kesel sendiri. Dia merasa hubungan Nayla dan Rezer

ini udah perfect banget. Pasangan yang dianggapnya paling sempurna. Satunya cantik dan satunya ganteng.

“Kayak gini nih kalo nikah bukan karena cinta,” timpal Tiar.



Besoknya, di kantin.

Brakkkk! Nayla nggak sengaja menabrak Shina yang lagi membawa 2 mangkuk bakso di

tangannya. dia mengelus dadanya, tadinya dia mau menangkap 2 mangkuk itu agar nggak jatuh, tapi usahanya gagal. “Untung nggak pecah,” katanya dengan nada santai.

Wajah Shina udah kayak kepiting rebus, merah padam dan berasap. “Heh! Seharusnya lo mikirin gue, bukan mangkuk baksonya!!” bentaknya.

Nayla menoleh pada Shina dengan wajah meringis. Dia baru melihat

kalo ternyata cewek yang ditabarknya ini terlihat sangat kacau. Bakso, mie, beserta kuah-kuahnya yang berminyak itu sukses mencemari seragam Shina.

“Lo nggak punya mata yah?!” bentak Shina. Dia semakin marah ketika semua orang di kantin kasak kusuk mentertawakannya, terutama 2 temen Nayla itu.

“Maaf, ya, Mbak Shina yang cantik, gue nggak sengaja,” ujar Nayla cuek.

“Lo iri ya, gue deket sama Rezer?!”

Mendengar nama Rezer, emosi Nayla naik ke ubun-ubun. Nggak ada angin nggak ada hujan, Shina tiba-tiba menyangkutpautkannya dengan suaminya itu. “Maaf, tadi lo bilang apa? Gue iri? Hubungan ini semua sama Rezer apa ya?” tanya Nayla tersinggung.

“Udahlah Nayla, gue tuh tau semuanya,” Shina mendekatkan bibirnya ke telinga Nayla. Lalu dia berbisik, “lo sama Rezer udah menikah kan?”

Nayla tersentak, dia nggak pernah ngira kalo ada orang lain lagi di sekolah yang tau masalah ini selain Dizza dan Tiar. Nayla yakin kalo dua sahabatnya itu nggak mungkin ember, apalagi dengan cewek seperti Shina yang sejak kelas 1 menjadi musuh bebuyutan mereka.

“Hahahaha, kaget ya gue tau dari mana?” Shina berjalan mengelilingi Nayla dengan langkah pelan sambil melipat tangannya di dada. “Asal lo tau, antara gue dan Rezer, itu

nggak ada rahasia,” bisiknya lagi, dengan bangga. Lalu dia pergi dari kantin itu, meninggalkan Nayla yang masih shock.

“Ada apaan Nay? Tadi dia ngomong apa?” tanya Dizza, dia langsung mendekati Nayla begitu Shina pergi.

“Lo liat Rezer nggak?” tanya Nayla.

“Kayaknya sih tadi di kelas, tapi nggak tau deh,” jawab Dizza.

Nayla langsung pergi dari situ, meninggalkan banyak pertanyaan di benak Dizza dan Tiar.



Ternyata Rezer benar-bener lagi di kelas. Cowok itu sedang asyik bermain game dengan handphone-nya. Tanpa basa basi, dengan wajah jutek dan menahan marah, Nayla langsung menghampirinya.

“Gue mau ngomong sama lo,” kata

Nayla langsung.

Rezer menoleh, kedua alisnya bertaut keheranan. Nayla yang tiba-tiba datang dengan wajah masam, nada suaranya juga tajam. “Ngomong aja,” suruhnya sambil meletakkan hape ke meja.

“Nggak di sini,” kata Nayla sambil menoleh kiri kanan yang cukup rame oleh temen-temen sekelasnya. “Ikut gue,” suruh Nayla.

Rezer menurut, dia mengikuti Nayla. Entah apa yang mau diomongin Nayla sampe rasa-nya tuh cewek membawanya cukup jauh dari keramaian. Mereka terus naik ke lantai atas melalui tangga darurat. Sepertinya mengarah ke atap gedung sekolah, tempat yang paling Rezer kenal—tempat saat dia merasa suntuk dan bolos pada jam pelajaran yang nggak disukainya.

Nayla menghentikan langkahnya begitu mereka sampai di atap

gedung sekolah yang terbuka lebar. Di sana sepi, nggak akan ada siapapun yang mendengarkan omongan mereka.

“Ez, gue nggak akan perduli kalo lo mau deket sama cewek mana pun di sekolah ini, gue nggak akan ngelarang,” kata Nayla dengan nada dan tatapan mata yang sangat tajam. Lalu, ”tapi gue nggak suka kalo masalah pribadi kita, lo beberin ke cewek-cewek yang deket sama lo!”

“Lo ngomong apa sih? Gue nggak ngerti. Gue beberin masalah pribadi kita? Ke siapa?” tanya balik Rezer.

“Nggak usah sok nggak ngerti!!” bentak Nayla kasar.

“Sumpah gue ngerti Nayla, gue nggak pernah ceritain masalah kita ke siapapun!”

“Terus kenapa Shina bisa tau? Dia bilang kalo lo yang ngasih tau dia dan nggak pernah ada rahasia

apapun diantara kalian. Gue percaya karena emang akhir-akhir ini lo deket sama dia.”

“Shina?” Rezer terlihat sedang berpikir. “Dia tau kita udah nikah?” tanyanya lagi.

“Stop bertingkah seolah-olah lo nggak tau apa-apa!” Nayla berniat pergi meninggalkan Rezer, dia merasa harus meredam emosinya sebelum pertengkaran mereka semakin disaksikan banyak orang nantinya.

Rezer yang nggak terima dipersalahkan tanpa bukti, langsung menarik tangan Nayla. “Sumpah demi apapun gue nggak pernah cerita ke siapapun,” ulangnya dengan nada yang serius. “Buat apa gue cerita ke dia kalo lo itu istri gue? Untungnya buat gue apa?”

Nayla menepis tangan Rezer. “Lo urus cewek itu, sebelum gue abis kesabaran sama dia,” kata Nayla dengan nada yang masih tajam. Lalu dia berjalan menjauh.

Rezer menendang kaleng bir kosong yang nggak jauh dari kakinya, kaleng itu mental hingga membentur tembok dan menimbulkan suara yang nyaring. Nayla udah pergi dari situ, tuh cewek tetep nggak percaya kalo emang dia nggak ngasih tau Shina soal masalah pribadi mereka.

“Tau dari mana Shina?” tanya Rezer pada dirinya sendiri. Dia mencoba mengingat-ingat selama satu minggu kedekatannya dengan

cewek itu, dalam ingatannya dia yakin banget kalo dia nggak pernah menyinggung masalah pernikahan itu sedikit pun.



“Gue mau tanya sama lo, tau dari mana lo soal gue sama Nayla?” tanya Rezer to the point. Dia sengaja meng-sms Shina dan menyuruh cewek itu ke atap gedung sekolah dengan dalih pengen ngajak ngobrol berduaan.

Shina tersenyum miring, dia bergelayut mesra di tangan Rezer. “Kenapa? Nayla ngadu ya sama lo?” tanyanya.

Rezer menepis tubuh Shina menjauh. “Jawab gue, tau dari mana lo?” tanyanya lagi, kali ini lebih sinis.

“Rezer, lo lupa yah? Bokap gue sama bokap lo itu adalah rekan bisnis. Jadi saat lo sama Nayla menikah, gue ada disana, menghadiri undangan itu mewakili

bokap gue yang nggak bisa dateng.” Lalu, “tapi lo tenang aja, gue bakalan tutup mulut asal lo tetep deket sama gue, bahkan lebih dari biasanya.”

Rezer mengatupkan rahangnya dengan keras. Dia mulai bisa melihat kalo cewek yang ada di depannya ini ternyata sangat licik. “Waw, lo emang hebat Shina, cara lo ngedeketin gue bener-bener cara yang murahan,” ejek Rezer sambil tersenyum meremehkan.

“Whatever,” balas Shina masa bodoh. “Kalo lo macem-macem, gue bakal pastiin satu sekolah tau kalo kalian udah menikah, dan gue yakin lo juga udah bisa tebak kejadian apa yang akan terjadi selanjutnya. Iya kan sayang?” Shina pergi setelah mengucapkan kata-kata terakhir-nya. Dia sempat menyunggingkan senyuman liciknya begitu Rezer menggeram marah tapi nggak bisa berbuat apa-apa.



Selama tiga hari belakangan ini, baik di rumah maupun di sekolah, hubungan Rezer dan Nayla udah kayak kucing dan anjing. Mereka yang tadinya adem ayem aja kayak dua orang yang nggak berminat untuk saling menyapa, sekarang berubah menjadi perang dingin. Terkadang ke-duanya saling menatap dengan tajam dan sinis. Lalu hanya lantaran sebuah masalah sepele, tiba-tiba aja adu mulut dan saling membentak. Situasi panas semacam ini membuat semua orang ber-pikir

kalo mereka seperti sepasang kekasih yang baru aja putus.

Pemandangan yang nggak biasa juga terjadi di sekolah, Rezer dan Shina terlihat semakin dekat. Keduanya terkadang bergandengan tangan ketika menuju kantin. Shina juga selalu terlihat dimanapun Rezer berada. Dia senantiasa bergelayut manja pada cowok itu, gossip pun beredar kalo mereka berdua baru aja menjalin hubungan asmara, yaitu pacaran. Banyak yang patah hati, cewek-cewek di

situ nggak terima kalo Rezer lebih memilih Shina yang jelas-jelas cuma menang di genitnya doang, sama satu lagi, tuh cewek nggak akan bisa jadi apa-apa kalo bukan karena kekayaan orangtuanya.

“Lo ada apaan sih Nay sama Rezer? Kemaren lo ribut sama dia di depan banyak orang, padahal masalahnya cuma karena dia nggak sengaja ngelempar lo pakek bola basket,” tanya Dizza.

“Dia tuh sengaja ngelempar gue,”

kata Nayla membela diri.

“Astaga Nayla! Berapa kali sih mesti kita jelasin, semua anak-anak di kelas lo tuh ngeliat dengan mata kepala mereka sendiri kalo tuh bola emang secara nggak sengaja kena lo,” Tiar kembali menjelaskan duduk per-masalahannya.

“Aduhhhhh kalian ribet deh, pokoknya dia itu sengaja, udah titik.”



Kira-kira kemaren siang.

Semua murid di kelas XI BIO-1 sedang berkumpul di lapangan basket untuk pengambilan nilai olahraga. Setiap 6 anak akan bergantian untuk mengadakan pertandingan three on three. Pada giliran tim cowoknya terlebih dahulu, semua cewek disuruh berkumpul untuk menunggu di kursi penonton. Untuk menghindari terkena lemparan bola nyasar

murid-murid yang nggak bisa main basket.

Pada saat Rezer yang mendapat giliran mengambil nilai. Sorak-sorak murid cewek di kelasnya itu udah berasa kayak team cheerleader, ributnya minta ampun. Apalagi waktu sang guru memuji keahlian Rezer bermain bola, semua bertambah bersorak bangga. Kalo aja Rezer ini masih kelas 1 ataupun 2, pasti dia udah diajakin masuk ke tim basket sekolah, jadi kapten malah.

“Berlebihan banget sih,” rutuk Nayla pada temen-temen ceweknya yang bergabung dalam Rezer fans club. Apaan itu coba? Udah kayak selebritis aja, keluh Nayla membatin.

“Nay, nggak ikut kasih semangat?” tanya Sisil sambil bejingkrak-jingkrak dengan pom-pom yang dipinjamnya dari ruang cheers.

Nayla mencibir, “ogah banget,”

katanya malas. Tanpa disangka-sangka, saat itu juga dan detik itu juga, bola yang diyakini betul berada di tangan Rezer, nyasar ke kepalanya. Nayla refleks memegangi kepalanya yang terasa pusing. Pandangannya terasa gelap, tapi dia mencoba untuk mengumpulkan kekuatannya biar nggak pingsan.

“Nay, lo nggak papa? Maaf gue bener-bener nggak sengaja,” kata Rezer yang tiba-tiba aja udah berada di samping Nayla.

Wajahnya pucat, nggak bisa dibohongi lagi kalo dia cemas.

“Lo sengaja yah?!” bentak Nayla. Dia menghardik Rezer dengan keras di depan semua orang. Emosinya tersulut oleh tawa Shina yang sangat mengejeknya itu.

“Gue nggak sengaja beneran,” kata Rezer mencoba sabar. Walau nggak sengaja, toh dia juga salah.

“Udah deh, Ez, gue tau lo tuh sengaja, lo emang mau nyelakain

gue kan?!” emosi Nayla semakin meledak, ditambah lagi ini adalah hari pertamanya menstruasi.

“Lo gila yah? Sakit?” tanya Rezer sinis.

Mereka berdua saling menatap dengan tajam. Dari tatapan itu, bisa dipastikan kalo keduanya sedang mencoba untuk saling membunuh.



Nayla bersandar di depan kap

mobil Tiar sambil menunggu sahabatnya itu keluar dari kelas. Kebetulan, hari ini mereka ada rencana untuk nonton film box office di bioskop yang emang udah ditunggu-tunggu sejak lama. Padatnya jadwal sekolah dan kelas tambahan membuat mereka harus selalu mengundur rencana nonton itu.

Dari kejauhan, Nayla melihat Nathan sedang berjalan ke arahnya. Cowok cool itu emang selalu muncul setiap kali dia

sendirian. Nayla terkadang nggak ngerti sama perasaannya sendiri, kenapa sampai detik ini dia nggak pernah punya rasa terhadap Nathan. Padahal tuh cowok udah baik banget, caranya mendekati Nayla juga udah maksimal.

“Hai, sendirian?” tanya Nathan begitu sampai di tempat Nayla.

“Iya,” jawab Nayla sambil tersenyum.

“Dizza sama Tiar belom keluar?” tanya Nathan lagi, dia duduk tepat

di samping Nayla, tanpa jarak.

Nayla mengangguk. “Kelas mereka tuh emang yang paling lama keluarnya.”

“Kalian mau kemana emang?”

“Rencananya sih mau nonton. Mau ikut?” tanya Nayla basa-basi.

“Mau, mau banget,” Nathan langsung menyambut ajakan itu dengan sukacita.

Nayla tersenyum, cowok itu nggak

mungkin menolak kalo dia yang ajak.
 “Kamu cantik banget kalo lagi senyum gitu,” puji Nathan.

Nayla semakin tersenyum. Dia tau itu bukan jenis pujian yang gombal, karena Nathan ini beda dengan cowok-cowok lain. Dia nggak pernah genit-genit atau ngedeketin semua cewek di sekolah, sejak kelas 1 yang dia deketin selalu Nayla, nggak pernah berubah.

“Nathan, kenapa sih nggak cari

cewek aja? Lo kan tau...”

Nathan langsung memotong omongan Nayla. “Nay, aku nggak perduli seberapa lama aku harus nunggu sampe kamu nerima aku, hati aku udah bener-bener nggak bisa ngelepasin kamu,” Nathan berkata dengan serius.

“Gue bakalan bikin lo kecewa kalo gitu.”

Nathan memegang tangan Nayla dengan lembut. “Aku nggak perduli,

sesakit apapun nanti kamu nyakitin
aku, aku nggak akan nyalahin kamu,
karena ini pilihan aku sendiri.”

Mau nggak mau Nayla tersentuh.



shantymilan

IV.

Cemburu

Kelas XI BIO-1 sedang gaduh. Bu Mitha, selaku guru Biologi dianggap nggak adil dalam menentukan anggota kelompok belajar. Jumlah siswa di kelas itu adalah 25 orang dan dibagi menjadi 5 kelompok. Masalahnya adalah, Bu Mitha menentukan setiap anggota dari 5 kelompok itu

berdasarkan urutan dari abjad nama masing-masing siswa. Otomatis banyak anak-anak cewek disitu yang merasa kecewa karena nggak bisa 1 kelompok dengan Rezer lantaran nama mereka nggak berada di satu abjad dengan cowok itu. Sementara yang bisa 1 kelompok justru merasa sangat lucky, yaitu Resti, Shina, Shafiya dan Sisil. Tapi apa mau dikata, keputusan Bu Mitha adalah mutlak, nggak bisa diganggu gugat.

"Anak-anak, Ibu akan mengajak

kalian untuk melakukan praktek anatomi secara lang-sung di ruangan lab. Tapi sebelum itu, terlebih dahulu Ibu ingin setiap kelompok setidaknya mencari 1 katak untuk kita jadikan kelinci percobaan," Bu Mitha, selaku guru Biologi menerang-kan materi pelajaran untuk hari ini.

"Cari kataknya dimana, Bu?" tanya Dora.

"Di sawah dong," jawab Bu Mitha dengan penuh semangat.

"Hah???" semua anak-anak di kelas itu justru keheranan dan nggak ngerti.

Biologi adalah pelajaran inti dari setiap kelas yang mengambil jurusan ini. Kelas XI BIO-1 adalah kelas unggulan lantaran memang semua siswanya mendapatkan nilai lebih tinggi dari kelas-kelas lain. Selain itu, banyaknya cita-cita murid yang pengen jadi dokter, membuat kelas biologi selalu paling digemari ketimbang

jurusan-jurusan lain.

"Kenapa? Ada yang keberatan?" tanya Bu Mitha sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Emang waktunya cukup, Bu? Bukannya jam pelajaran Ibu cuma 3 jam, ya? Selanjutnya kan kita ada jam matematika dan bahasa inggris," Dora kembali bertanya, dia memang merupakan siswi yang paling aktif di kelas.

"Tenang, khusus hari ini, Ibu sudah

meminta izin pada guru matematika dan guru bahasa inggris kalian, kalo jam mereka akan digantikan dengan jam biologi full sampai pulang sekolah nanti," jawab Bu Mitha.

"APAAAAA?!!" seisi kelas kompak berseru. Lalu, "Asyiiikkkkkkkkkk," ada yang sampe lonjak-lonjak kegirangan.

Bu Mitha hanya bisa geleng-geleng kepala melihat anak-anak didiknya itu. beliau adalah guru favorite di

sekolah, selain baik, ramah dan penyabar, Bu Mitha ini satu-satunya guru yang bisa diajak bersahabat.

"Tapi inget, besok jam matematika kalian akan di-double."

"WHAT?!!!!" murid-murid yang tadinya merasa lega lantaran bisa bolos pelajaran mate-matika, langsung membelalakkan mata mereka lebar-lebar. Menghadapi 3 jam pelajaran mate-matika aja otak mereka dah melepuh, apalagi

kalo harus double menjadi 6 jam.
Gila gila gila.

"Hahahaha, bercanda," seloroh Bu Mitha sambil terkekeh.

"Fiuhhhh," semua langsung lega.

"Ya udah, semuanya bersiap-siap sekarang, kita akan bergabung dengan kelas biologi lain dalam praktek ini. jadi jangan sampai terjadi keributan dan Ibu harap waktu yang sangat banyak ini jangan terbuang sia-sia, karena

kita tidak akan punya kesempatan 2 kali untuk bisa ngambil jam pelajaran lain seperti sekarang," suruh Bu Mitha bergegas. "Kalian bawa yang penting-penting saja, sisanya taruh di loker masing-masing biar tidak merepotkan."

Semua anak-anak di kelas itu langsung berdiri dan membawa tas masing-masing. Ada yang langsung berjalan menuju bis sekolah yang akan dipakai untuk mencari katak di sawah. Ada yang ke loker dulu

untuk menitipkan barang-barang yang nggak diperlukan biar bawaan mereka nggak berat. Hari ini, SMA Tunas Harapan Bangsa akan mengadakan prakter besar-besaran, yang dipakek aja sampe 3 bis sekolah loh.



Nayla berjalan gontai menuju bis sekolah yang udah dikerumuni oleh banyak siswa dari kelasnya, juga dari kelas lain. Hari ini, kesehatannya lagi nggak fit.

Melihat Dizza dan Tiar, dia dengan cepat menghampiri dan duduk di tengah-tengah dua anak itu.

"Lo kenapa, Non? Sakit?" Tiar langsung melayangkan telapak tangannya ke kening Nayla. "Eh iya loh, badan lo panas," katanya sambil menatap Nayla.

Dizza langsung ikut menatap Nayla. "Muka lo juga pucet banget, Nay," sambungnya.

"Cuma agak nggak enak badan aja

kok," jawab Nayla. Dia menyandarkan kepalanya ke bahu Tiar.

"Lo hamil?" bisik Tiar.

Nayla langsung mengangkat kepalanya dengan mata melotot. "Lo ngomong apaan sih?! Ya nggak mungkin lah!" ujanya ketus.

"Hihihihihihhi," Dizza cekikikan geli melihatnya.

"Hehehe, ya udah biasa aja dong,

nggak usah pakek marah-marah juga," kata Tiar terke-keh. "Lagi sakit gini, tetep aja juteknya nggak ilang-ilang," ledeknya sambil berdecak.

"Abisss," Nayla kembali menyandarkan kepalanya ke bahu Tiar.

"Lama banget sih berangkatnya," keluh Dizza. "Kita satu bisa aja yah, biar enak," ajak-nya.

"Mana bisa, tadi Bu Mitha bilang,

setiap bis diisi oleh 2 kelas yang berurutan, berarti kelas gue satu bis sama kelas BIO-2," timpal Nayla.

"Berarti lo satu bisa sama Nathan dong?" goda Tiar.

"Hai semua."

Cowok yang baru aja disebut Tiar itu bener-bener muncul di hadapan mereka. Nathan ini kayak punya radar aja di kepalanya, dia selalu tau dimana keberadaan Nayla

dalam kondisi seramai apapun.

"Kamu kenapa?" tanyanya pada Nayla. Dia langsung berlutut di depan cewek itu dan me-nyentuh pipinya. "Kamu sakit, Nay?" tanyanya dengan lembut, wajahnya terlihat cemas.

"Ehmmmmmm," Dizza dan Tiar langsung bereaksi. Mereka berdua memang selalu merasa nggak dianggep oleh Nathan kalo dia dah sama Nayla.

Nayla menatap Nathan, dia merasa bersalah tiap kali ngeliat cowok itu. Nathan terus aja mengejarnya, tapi kenyataannya dia nggak tau kalo Nayla udah punya suami. Kasihan...

"Udah minum obat?" tanya Nathan lembut.

Nayla mengangguk. "Udah," jawabnya sambil tersenyum.

"Nanti duduk sama aku aja yah," minta Nathan.

Bu Mitha bersama para guru biologi lain akhirnya datang juga. Semua murid berkumpul di tempat yang ditentukan, berbaris rapi untuk mendengarkan aba-aba selanjutnya.

"Anak-anak, praktek biologi kali ini bukanlah praktek biasa, melainkan pengambilan nilai yang nantinya akan membantu banyak untuk nilai akhir kalian," kata Bu Uspita, kepala bidang jurusan biologi. "Nah, Ibu minta sama kalian semua, untuk serius, fokus pada tujuan, dan jangan bermain-main, karena

ini penting."

"Iya, Buuuuuuu!" jawab semua murid kompak.

"Tidak sampai 3 bulan lagi kalian akan mengadakan Ujian Akhir Nasional, maka dari itu kami selaku pihak guru meminta kerja sama dari kalian semua agar keinginan kita semua bisa tercapai, yaitu kalian semua lulus dengan nilai terbaik."

"Bu, saya dengar setelah UAN

selesai, sekolah akan mengadakan camping, apa itu bener, Bu?" tanya Liora, anak kelas XI IPA-3.

"Benar, camping itu bertujuan sebagai acara perpisahan kita semua sebelum malam prom night tiba," jawab Bu Uspita.

Semua langsung berlonjak girang, camping dan prom night adalah dua hal yang paling ditunggu-tunggu oleh siswa kelas 3 yang mau lulus. Soalnya, dua acara spesial itu bakalan diisi dengan

aktivitas-aktivitas menyenangkan diluar sekolah. camping sendiri adalah acara bebas yang bertujuan untuk me-refresh otak setelah penat melakukan ujian akhir. Sementara prom adalah ajang untuk menjadi king dan queen of the year.

"Ya sudah, silahkan masuk ke dalam bis sesuai dengan arahan dari guru pembimbing kalian masing-masing," Bu Uspita mundur ke belakang.

Giliran Bu Mitha yang maju ke depan. "Setiap satu bis diisi oleh dua kelas, dan itu berurutan ya, jangan berebutan karena semua pasti kebanyakan tempat duduk," suruhnya. Semua murid langsung mengarah ke bis masing-masing berdasarkan petunjuk.

Nayla tersentak, Nathan menggandengnya menuju bis. Berulang kali dia mencoba melepaskan tangan Nathan, tapi cowok itu malah semakin kuat menggenggam tangannya. Alhasil,

dia menjadi bahan cie-cie-an disitu.

"Nathan...," Nayla berdesis sambil menarik tangannya lagi, kali ini terlepas. Dia lalu dengan cepat mendahului cowok itu, naik duluan ke bis. Nathan mengikutinya dari belakang, mengekor seperti buntut.



Di rumah Nayla dan Rezer, Mama Meisya, Mami Kinan dan Tante Rasti, berkomplot untuk membuat

sebuah kejutan untuk mereka berdua. Semuanya sibuk dengan jatah pekerjaan masing-masing. Mama bertugas menghias area kolam renang dengan diletakkan lilin-lilin berbentuk love di atasnya. Mami kebagian tugas menabur bunga mawar merah ke atas kasur hingga penuh. Sementara Tante Rasti bertugas menaburkan kelopak mawar merah dari luar depan pintu kamar hingga ke pintu utama di lantai bawah. Rencana ini dibuat untuk merayakan anniversary pernikahan Nayla dan

Rezer yang ke-3 bulan.

"Mbak, nanti kalau mereka pulang, aku yakin banget pasti mereka bakalan kaget, haru, seneng, dan langsung..., hihihhi," Mama Meisya cekikikan sendiri tanpa bisa melanjutkan kata-katanya.

"Hihihhi, iya, pasti mereka nggak akan keluar kamar," balas Mami sambil ikut cekikikan.

"Rencana kita kali ini harus sukses Mbak, mereka harus kasih kita

cucu," lanjut Mama Meisya lagi.

"Harus!" Mami bertepuk tangan girang layaknya anak kecil.

"Hahahahaha."



Sesampainya di area persawahan yang ada di pinggiran kota Jakarta, semua murid dari SMA THB langsung berkumpul membentuk kelompok masing-masing. Semua murid diwajibkan untuk terjun

langsung mencari katak. Setiap kelompok minimal harus mendapatkan 3 katak, 1 untuk percobaan dan 2 lagi untuk cadangan siapa tau nanti percobaan pertama gagal.

"Jijiiiiikkkkkk," seru Shina dengan mimik wajah enggan.

Rata-rata semua cewek disitu emang nggak berminat melakukannya, soalnya mereka harus turun ke sawah yang penuh lumpur dan bisa jadi bukan hanya

katak yang ada di dalam kubangan itu.

"Shina, ayo cepat turun ke bawah, mau jadi dokter kok penakut," suruh Bu Mitha sambil geleng-geleng kepala. "Kalian itu nanti akan menghadapi yang lebih menjijikkan dari ini saat kuliah, apalagi kalo udah beneran jadi dokter."

"Tapi kan ini lumpur, Buuuuu," renek Shina.

"Baru juga lumpur, gimana kalo nanti kamu ngeliat darah? Orang yang sekarat karena kecelakaan? Orang yang mau melahirkan? Keburu meninggal dong kalo sampe kamu mikir-mikir dulu pas mau ngobatin."

Shina nggak bisa ngomong lagi, dengan wajah cemberut dia melepas sepatunya mengi-kuti anak-anak lain yang udah pada nyemplung ke sawah.

Nayla beserta anggota kelompoknya, Mona, Niar, Nico dan

Ocha, berada pada area persawahan B. nayla bersyukur mendapatkan anggota kelompok yang sama-sama solid dan emang bersungguh-sungguh. Nggak ada yang namanya merengek manja karena merasa jijik ataupun geli. Semuanya dengan berani membenamkan tangan mereka ke dalam lumpur.

"Nayla awas...! Hahahaha," Mona melempar Nayla dengan belut yang didapatnya. Lantaran kaget, Nayla sampe terjatuh dan setengah

tubuhnya dari pinggang ke bawah dipenuhi oleh lumpur. Tapi yang ada justru mereka ketawa-ketawa dan saling bales. Pemandangan semacam ini memicu kesyirikan dari kelompok lain.

"Hahahaha, Nico mukanya belepotan," seru Nayla sambil tertawa terbahak-bahak.

"Ahhhhhhh," Nayla berlari menghindari saat Ocha ingin memeluknya dengan tubuh yang berlu-mur lumpur dari atas ke bawah.

"Hahahaha," Nico ketawa sampe perutnya berasa sakit. Dia masih tetep duduk di gena-ngan lumpur akibat terdorong oleh Nayla. Bisa dibilang kelompok mereka adalah kelompok yang paling kotor dan hancur saat ini.



Sementara itu, di kelompoknya Rezer, hanya dia dan Shafiya yang serius mencari katak. Kalo Shina, Resti dan Sisil cuma diem nggak

bergerak dan berulang kali mengerenyit lantaran merasa geli menginjak lumpur.

"Gila yah, mereka udah kayak main di arena kolam renang aja," kata Shina sinis. Matanya nggak terlihat suka sama sekali dengan kekompakan kelompok Nayla.

"Iya, gue rasa anak-anak itu emang asalnya dari rakyat jelatah, jadi nggak heran kalo betah berada di sini," Shafiya ikut mengompori, berwajah sama dengan Shina.

"Betul," sambung Sisil.

Rezer menoleh pada Nayla yang berlari-lari menghindari serbuan temen-temenya dari lemparan lumpur. Wajah gadis itu nampak sangat gembira. Nayla selalu berhasil ngebuat gue ngerasa takjub, dia emang beda.

"Rezer, udahan yok... aku nggak tahan nih disini, nanti biar aku suruh anak-anak lain aja buat cariin kita katak, pasti mereka

mau," kata Shina sambil bergelayut manja di lengan Rezer.

Rezer menepisnya, dia menatap Shina tajam. Dalam hati, dia sangat menyesal mengapa namanya harus berawalan R dan sampe bisa sekelompok dengan cewek manja itu. "Kalo lo mau naik, naik aja sendirian, nggak usah ajak-ajak gue," kata Rezer ketus.

"Ihhhhh, lo tuh ya, diajak enak maunya susah terus!" Shina yang kesel langsung berjalan naik ke

atas. Dia langsung disusul oleh kedua temennya yang juga nggak tahan berada disitu. Tapi saat menginjak tangga yang licin, Shina tegelincir, otomatis saat dia terjatuh, kedua temennya yang ada di belakangnya juga ikut terjatuh. Semua anak-anak yang ada disitu, beserta para guru tertawa melihat kejadian itu. mereka nggak hanya kotor, tapi udah bener-bener mandi lumpur dari atas ke bawah.

"Hahahahahaha, emang enak...?!"

ejek Bido, anak kelas XI IPA-3 sambil tertawa. Semua anak semakin tertawa keras saat melihat wajah Shina CS udah penuh oleh lumpur.



Setelah semua kelompok berhasil mendapatkan katak. Mereka semua diizinkan untuk mandi di arena pemandian yang memang tersedia untuk para pegawai. Sawah itu sebenarnya milik salah satu keluarga dari pemilik yayasan

sekolah, jadi wajar aja kalo SMA THB bisa dengan bebas berbuat sesuka hati di situ. Kebetulan, sawah itu baru selesai panen, jadi kegiatan ini nggak akan mengganggu sama sekali.

Setelah selesai mandi, Nayla langsung mencari Dizza dan Tiar. Dalam keadaan rambut-nya yang masih basah, dia berjalan menembus keramaian murid yang sedang makan siang di pondokan. Semua orang memperhatikannya dengan mata terpana.

"Nayla sexy banget ya kalo rambutnya basah gitu," puji Nico pada temen-temenya yang beda kelas dengannya. Semua mengangguk membenarkan.

"Emang dia cantik banget, luar bisa...," sambung Dygta.

"Yoi, alami pula, tanpa make-up," lanjut yang lainnya.

"Beruntung banget yang bisa milikin dia."

"Bukannya dia pacar Nathan, ketua OSIS itu kan?"

"Masa sih?"

"Iya beneran, tadi aja waktu di bis mereka duduk bareng kok dan Nayla tidur di pelukan-nya Nathan."

"Serius lo?"

"Sueerrr, gue liat pakek mata kepala gue sendiri."

"Yaelaaaa, patah hati dah gue."



"Ikut aku!" Rezer menyentak tangan Nayla dan menariknya berdiri di depan semua orang yang lagi makan bersama-sama. Dia nggak peduli, dia menyeret Nayla dengan cepat ke tempat yang jauh dari keramaian.

"Apaan sih, Ez? Tangan gue sakit nih!" rutuk Nayla sambil menepis tangan Rezer, tapi nggak bisa.

Kakinya sampe berulang kali tersandung bebatuan gara-gara langkah Rezer yang kelewat cepat.

Rezer membawa Nayla ke tempat yang sepi, gudang penyimpanan padi. Dia melepaskan tangan Nayla dan menatapnya dengan tajam. Wajahnya yang penuh dengan kemarahan, terlihat sangat angker.

"Lo kenapa sih?" tanya Nayla. Dia sama sekali nggak takut, justru jengkel.

"Lo ada hubungan apa sama Nathan?" tanya Rezer tanpa basa basi.

"Nathan? Maksud lo?" Nayla mengertukan keningnya.

"Lo pacaran kan sama dia?"

"Kata siapa? Nggak lah," sangkal Nayla.

"Nggak usah bohong Nayla!!" bentak Rezer dengan mata menyala-nyala.

"Lo tuh kenapa sih?! Nggak ada angin nggak ada hujan tiba-tiba nanyain itu, emang ada apa?" Nayla jadi ikutan marah.

"Lo tinggal jawab, lo pacaran sama dia?" tanya Rezer lagi, lebih sinis dan tajam.

"Nggak! Puas?!" jawab Nayla dengan nada tinggi. "Lagian kalopun gue pacaran sama—"

"Gue cemburu, oke!!" potong Rezer.

Nayla tersentak, speechless. Matanya sampe nggak bisa berkedip sama sekali. Bingung, nggak tau harus ngomong apa. Dia merasa telinganya bermasalah, mungkin pendengarannya yang emang lagi nggak beres atau emang Rezer yang lagi mabuk.

Rezer juga hanya menatap Nayla. Dia sendiri nggak nyangka kalo emosinya itu ternyata bentuk kecemburuan. Bukankah cemburu itu pertanda cinta? Lantas sejak

kapan?

"Aku nggak tau kapan itu terjadi, tapi sejak awal aku tau kamu deket sama Nathan di hari pertama sekolah, aku cemburu," kata Rezer melembut. "Aku yakin, saat ini aku jatuh cinta sama kamu," lanjutnya lagi.

"Kamu kira, saat kamu deket sama Shina, aku nggak cemburu? Sejujurnya aku merasa pengen marah, aku pengen ngelarang kamu deket sama dia, tapi aku nggak

berani. Aku belum bisa menafsirkan perasaan macam apa itu, sampe akhirnya aku sadar, kalo itu cemburu...," kata Nayla.

"Mulai sekarang, kita belajar buat jadi pasangan yang sebenarnya yah? Kalo cemburu bilang cemburu, kalo sayang bilang sayang, jangan gengsi dan jangan ditutup-tutupin lagi," balas Rezer. Dia menyentuh kedua pipi Nayla dengan tangannya, membelainya dengan lembut.

Nayla tersenyum, "aku istri kamu

dan kamu suami aku," katanya lembut.

Rezer mengangguk. Detik selanjutnya, dia mendekatkan wajahnya ke wajah Nayla, mendekatkan bibirnya hingga hanya berjarak beberapa senti aja dari bibir Nayla. Saat Nayla me-mejamkan matanya, menerima ciuman itu...

"Naylaaaaaa!"

Nayla dan Rezer otomatis menjauh. Mereka berdua sama-sama kaget.

Ciuman itu gagal, bahkan bibir mereka bersentuhan pun belum.

"Itu suara Dizza," kata Nayla sambil nyengir.

"Ya udah, kita gabung sama yang lain, aku juga laper," Rezer mencium kening Nayla dengan penuh kelembutan. Lalu dia menggandeng istrinya itu keluar dari gedung.

Mata Dizza dan Tiar terbelalak lebar saat melihat Nayla

bergandengan tangan dengan Rezer. Selama 3 bulan belakangan ini, mereka nggak pernah ngeliat keduanya semesra ini. Boro-boro gandengan tangan, teguran aja jarang. Apalagi akhir-akhir ini, udah kayak tom and gery.

"Kalian ngapain di gudang?" tanya Tiar dengan wajah curiga.

"Ehhhh, apaan sih pikirannya," Nayla langsung protes. "Kalian berdua kira, gue segila itu apa?" lanjutnya. Dia melepas gandengan

Rezer, merangkul kedua temennya
untuk diajak pergi bareng. Rezer
sendiri hanya mengikuti dari
belakang.



shantymilan

shantymilan

V.

I Love You

Begitu sampai di rumah, Nayla dan Rezer dibuat terpana oleh situasi di rumah yang tiba-tiba berubah. Mereka merasa rumah ini masih sama seperti sebelumnya sampai tadi pagi mereka berangkat ke sekolah. Lilin-lilin menyala membentuk sebuah jalan dari depan pintu masuk yang taburi

kelopak bunga mawar merah hingga ke depan pintu kamar utama yang berada di lantai 2. Mereka saling pandang dengan perasaan takjub akan keindahan itu.

"Pasti Mami sama Mama," tebak Rezer.

Ketika mereka membuka pintu kamar utama, mata mereka langsung disuguhkan oleh pemandangan yang jauh lebih indah. Kamar itu dibuat seromantis mungkin dengan harum bunga yang tercium sampai keluar. Di atas

kasur, entah berapa ratus bunga mawar telah memenuhinya hingga rasanya seperti berada di taman bunga.

"Indah bangeetttt," seru Nayla dengan wajah berbinar-binar. Dia menyentuh mawar-mawar itu.

Mata Rezer melihat sesuatu yang mirip seperti kertas di atas meja kecil samping tempat tidur. Warna kertas itu juga merah dan diatasnya terdapat setangkai mawar putih. Diambilnya kertas itu.

Rezer tersenyum. "Mama," katanya sambil memberikan pada Nayla. Tebakannya benar, ini semua ulah mamanya dan juga mertuanya.

"Happy Anniversary yang ke-3 bulan anak-anak Mama tersayang, semoga pernikahan kalian langgeng hingga tutup usia nanti. Semoga dengan ini semua, kalian semakin mesra dan dapat mewujudkan impian Mama untuk segera menimang cucuk. With Love, Mama-Mami," setelah membaca

tulisan di kartu ucapan itu, Nayla dan Rezer langsung tertawa terbahak-bahak. Mama mereka berdua memang unik, semua yang mereka lakukan selalu nggak bisa ditebak dan sangat ajaib.

"Nay, lihat deh," Rezer menarik tangan Nayla menuju area kolam renang yang nggak jauh dari situ. Mereka semakin speechless melihat kolam itu bersinar terang dengan lilin-lilin membentuk love.

"Astagaaaaa, Mama kita niat

banget ngelakuin ini," kata Nayla dengan perasaan haru.

"Buat kita," kata Rezer setengah berbisik.

Deg! Jantung Nayla berasa melompat keluar dari tempatnya. Rezer memeluk tubuhnya dari belakang dengan sangat erat.

"I love you," bisik Rezer tepat di telinga Nayla.

Kekuatan Nayla semakin meleleh, seperti lilin. Terlebih ketika

tangan Rezer bergerak membuka kancing seragam sekolahnya, tubuh cowok itu tetap berada di belakangnya, hanya tangannya yang bergerak ke depan. Dia nggak sanggup bergerak, hanya bisa pasrah. Saat semua kancing itu terlepas, Rezer melepaskan seragam itu dan menjatuhkannya ke lantai.

Bibir Rezer bergerak membingkai bibir Nayla yang membuka akibat ciumannya. Setelah cukup lama, Nayla baru bisa menyesuaikan diri

dan membalas ciumannya.

Cinta...

Ini bukanlah akhir dari segalanya.

Ini adalah awal perjalanan kami.

Dimana dua manusia yang berbeda kepala,

Melebur menjadi satu, melengkapi.

Semua orang menginginkan happy ending di dalam hidupnya.

Begitupun kami.



VI.

Masih Cemburu

Nayla membuka matanya, hal pertama yang dilihatnya adalah cahaya terang yang menyilaukan mata dari balik jendela bertirai putih di kamarnya.

Sampai akhirnya, dia menyadari sesuatu...

Wajah Nayla memerah menyadari dirinya sedang dipeluk oleh Rezer. Hangat tubuh suaminya itu sangat terasa menempel di tubuhnya. Dia dan Rezer berada di dalam selimut yang sama, dan sama-sama tanpa memakai sehelai benang pun.

"Morning..."

Sebuah sapaan yang mengagetkan Nayla, tepat terdengar di telinganya. Jantungnya berdetak cepat, dia benar-bener merasa gugup saat ini.

"Kamu kenapa?" Tanya Rezer, sikapnya seolah-olah nggak terjadi apa-apa semalam. Padahal jelas-jelas semalam adalah malam pertama mereka.

"Eng.. nggak, nggak papa." Nayla jelas berbohong. "Kamu mandi gih, nanti kita telat." Suruh Nayla. Dia menggeser tubuhnya agar Rezer melepas pelukannya.

"Bareng yuk...?" Goda Rezer sambil membelai pipi Nayla yang semakin

memerah.

Nayla merasa gerah, wajahnya panas. Ajakan Rezer itu membuatnya semakin gugup. "Apaan sih," katanya sambil berusaha menghindari tatapan suaminya itu.

"Hahaha." Rezer tertawa, dia merasa Nayla sangatlah lucu. Lalu dia bangun dan melilitkan selimut kecil yang ada di antara mereka ke pinggangnya.

Setelah Rezer masuk ke kamar mandi, barulah Nayla bisa bernafas secara normal. Dia menggeser tubuhnya, ada yang terasa perih hingga wajahnya meringis.



"Wajar dong Nay, Lo kan masih Virgin, jadi pasti sakit." Kata Dizza berkomentar.

"Iya Nay, ini kan yang pertama buat Li, ya wajar aja ada rasa-rasa

perih." Sambung Tiar.

"Emang kalian pernah?" Tanya Nayla penasaran.

Dizza dan Tiar saling pandang, lalu kompak menggelengkan kepala denga cengiran yang menandakan kalo komentar mereka itu cuma sok tau.

"Kirain pernah," Nayla cekikikan.

Dizza lalu mendekatkan tubuhnya dan berbisik pada Nayla, "gimana

rasanya?" Tanyanya penasaran.

Nayla langsung tersedak, pentol bakso yang sedang dikunyahnya terasa nyangkut ke tenggorokan. "Ihhhh kepo!" Katanya membalas pertanyaan Dizza.

"Hihihi, kan pengen tau Nay." Kata Dizza sambil menggaruk-garuk kepala dan cengengesan.

"Pengen tau banget?" Tanya Nayla sambil sedikit berbisik.

Kedua sahabatny mendekatkan kepala mereka sambil mengangguk pensaran.

"Beneran mau tau?" Tanya Nayla lagi.

Dizza dan Tiar makin mengangguk antusias.

"Makanya nikah! Hahaha." Nayla tertawa terbahak-bahak.

Sadar telah dikerjain, Dizza dan Tiar pun langsung merengut.

"Hahahaha." Nayla masih tertawa dengan gelinya. Tanpa dia sadari ada sebuah tangan yang menutupi matanya dari belakang.

Nayla meraba tangan itu, terasa halus namun kekar. Dia nggak perlu menebak, dia yakin itu tangan Rezer. "Ez..." panggil Nayla sambil melepaskan tangan itu dari matanya. Dan...

"Hay!" Nathan berdiri tepat di belakang Nayla.

Jantung Nayla berdetak cepat, bukan karena gugup melainkan takut. Dia nggak nyangka Nathan seberani itu menyentuhnya.

Wajah Dizza dan Tiar pun cemas. Di sekolah ini, nggak banyak yang tau kalo Nayla itu udah nikah sama Rezer. Kalo pun berita itu sempat beredar, tapi rata-rata nggak ada yang percaya dan hanya menganggap itu gossip.

Nathan dengan santainya duduk di

samping Nayla, dekat sekali. Senyumannya jelas menunjukkan kalo ketua osis yang diidolain banyak cewek itu sedang naksir sama Nayla.

"Emmm, hay..." sapa Nayla, kaku. Nayla memberi isyarat melaluiirikan matanya pada Dizza dan Tiar, menanyakan kalo dia harus gimana menghadapi Nathan. Terlebih gimana kalo sampai Rezer ada di situ.

"Nathan, Lo nggak sibuk emang?"

Biasanya ngurusin OSIS sampe lupa waktu." Tanya Tiar. Sedikit basa-basi dan berbau pengusiran.

"Sekarang ada yang lebih menarik ketimbang OSIS." Jawab Nathan. Matanya mengarah ke Nayla yang artinya, sesuatu yang lebih menarik itu adalah NAYLA.

Nayla, Dizza dan Tiar pun saling pandang.

"Wahhhh, ternyata sekarang selain suka buku, Lo juga suka

cewek ya?" Goda Dizza. Dia berusaha memecah kecanggungan.

"Hahaha." Nathan tertawa.

"Astaga!" Nayla menepak jidatnya. Ketiga orang itu langsung menoleh padanya. "Kita kan ada tugas sekolah dari Bu Saraswati, kalian lupa?" Tanya Nayla pada Dizza dan Tiar.

"Tugas apaan? Perasaan..."

Dizza langsung menginjak kaki Tiar

dari bawah meja. Dia keki banget karena sahabatnya yang satu itu LoLa alias Loading Lama. Udah jelas-jelas Nayla berusaha cari alesan untuk pergi dari situ.

"Oh iya, iya iya iya ada tugas." Tiar langsung merespon cepat. Walau responnya ini terlihat sangat kaku dan terkesan berbohong.

"Mau gue bantuin?" Tanya Nathan.

"Eh nggak usah, kita bisa sendiri kok." Dizza yang menjawab. "Yuk

guys!"

Saat Nayla hendak berdiri, Nathan menangkap tangannya. Jantung Nayla berdetak nggak karuan. Aduhhhh Nathan mau apa sih.

"Ntar malem jalan yok?" Ajak Nathan tanpa basa basi.

Nayla menggigit bagian bawah bibirnya, mencoba tenang. "Nathan maaf aku..." belum selesai dia bicara, dia melihat sosok Rezer

berdiri tepat di pintu masuk kantin.

Rezer menatap tajam ke arah Nayla dan Nathan. Jelas dia marah, tangan istrinya sedang dipegang oleh cowok lain. Lalu dia pergi.

Melihat itu, Nayla langsung refleks menepis tangan Nathan. Tanpa banyak bicara, dia berlari keluar dari kantin, mengejar Rezer.

"Ez, tunggu!" Nayla memanggil

Rezer sambil mengejarnya. Dia nggak peduli meski beberapa murid di situ memperhatikannya dengan rasa penasaran yang tinggi.

"Ez," Nayla menarik tangan Rezer agar cowok itu berhenti. Rezer pun berhenti. Mereka berdua berhadapan. Nayla bisa melihat betapa marahnya Rezer saat ini, itu terlihat dari raut wajahnya yang sangat kaku.

"Kenapa nyusul aku? terus aja main-main sama tuh cowok." Sindir

Rezer. Nadanya terdengar sangat sinis.

"Ez, aku sama dia cuma temen biasa."

"Temen biasa? Jadi karena dia cuma temen biasa, dipegang-pegang kayak gitu juga hal yang biasa?"

"Itu karena dia nya aja yang mau megang-megang," kata Nayla membela diri.

"Ohhhh jadi kamu nggak nolak gitu? Diem aja?" Rezer langsung berniat pergi dari situ, tapi Nayla lagi-lagi menghalanginya.

"Ez, jangan kayak gini dong. Kamu tau aku, aku nggak mungkin macem-macem."

Rezer diam dengan raut muka yang masih terlihat marah.

"Ez, maaf..." minta Nayla sepenuh hati.

Lagi-lagi Rezer nggak merespon.
Dia malah memalingkan wajahnya.

"Oke aku janji bakal ngelakuin apa aja asal kamu mau maafin aku," pinta Nayla lagi, masih berusaha keras. Nayla memiringkan kepalanya, dengan wajah yang dibuat seimut mungkin dia berkata, "please...." sambil mengatupkan kedua telapak tangannya.

Rezer memperhatikan wajah Nayla. Cewek itu sedang nyengir sekarang. Dia pun menyerah, nggak mungkin

bisa marah kalo udah kayak gini.
"Aku nggak mau hal kayak gini
terulang lagi, atau..."

Nayla langsung memotong, "janji
janji janji!" Katanya melucu.

Rezer tersenyum, dia
mengacak-acak rambut Nayla. "Ya
udah yok!" Ajaknya sambil
merangkul Nayla.

Nayla yang tadinya dengan senang
hati mau mengikuti Rezer,
tiba-tiba kakinya berhenti. Dia
menepak jidatnya dan berkata,

"astaga! Diar sama Dizza ketinggalan di kantin!!" Tanpa menghiraukan Rezer, dia berbalik dan berlari meninggalkan cowok itu.

Rezer hanya menggelengkan kepala pelan, lalu dia pergi sendirian.

Pulang sekolah, Nayla pergi bersama Dizza dan Tiar untuk jalan-jalan ke Mall. Nayla merasa beruntung karena memiliki suami yang sangat mengerti dirinya.

Rezer sangat mengerti kalo Nayla itu masih harus menghabiskan masa remajanya dengan normal. Rezer juga bukan tipikal cowok yang ngintilin istri kemana aja pergi, dia membebaskan Nayla tapi tetap dengan satu syarat, yaitu jangan macem-macem.

"Nay, beli jepitrambut kembaran yok! Besok kita pakek kompakan di sekolah, biar Shina CS keki." Ajak Tiar.

Dizza langsung merespon dengan

semangat, "Jangan cuma jepit rambut, sekalian kita pakek kaus kaki pink yang motifnya sama juga!" Sarannya.

Nayla dan Tiar langsung melotot. "Bukan cuma Shina yang keki, Pak Ketus juga bakalan murka tau!" Rutuk Nayla.

Pak Ketus adalah Guru BK yang super disiplin dan ketat. Nggak ada satu peraturan pun yang boleh dilanggar. Dan anehnya, Beliau selalu tau siapapun muridnya yang

melanggar. Entah karena Pak Ketus itu punya mata batin atau memang ada mata-mata di sekolah.

"Hihihihi iya lupa." Dizza cengengesan seketika itu juga.

shantymilan

VII.

Promo Night

Nggak kerasa, masa-masa SMA akhirnya berakhir juga. Untuk merayakan perpisahan, sekolah mengadakan Prom Night Party dengan tema pesta topeng. Semua murid kelas 3 yang akan meninggalkan sekolah, menyambut antusias acara ini. Terutama para kaum wanita yang seketika itu juga

langsung sibuk memikirkan harus memakai pakaian seperti apa.

"Nay, gimana kalo ntar sore kita hunting kostum buat ntar prom night?" Usul Dizza. Dia sudah membayangkan akan seperti apa dia nanti. "Gue mau cari kostum cinderella, gue mau terlihat kayak putri di prom night nanti."

"Hahahaha, menurut gue lo lebih pantes pakek kostum upik abu." Ledek Tiar sambil cekikikan.

Dizza langsung merengut dan membalas ejekan Tiar, "lo tuh cocoknya pakai kostum mak lampir!"

"Hahahaha," Nayla lantas tertawa mendengar kedua sahabatnya ini ribut saling mencela. "Gue aja nggak kepikiran mau pakek apa, tergantung Rezer."

"Huhhhh curang, maunya kembaran sama suami!" Kata Dizza sambil menyoal kepala Nayla dengan telunjuknya.

"Hahaha, emang kenapa?" Balas
Nayla.

"Nay gimana kalo lo berdua pakek
kostum kembaran?" Usul Tiar.

Nayla langsung semangat
mendengar saran, "apaan?"

"Elo pakek kostum Cat Women dan
Rezer pakek Batman, kan klop tuh
sekalian ada topengnya."

Dizza langsung ngakak

ngebayangim gimana konyolnya
Nayla dan Rezer kalo sampe
beneran memakai kostum kayak
gitu di acara Prom.

"Lo kira kita mau ngadain pesta
halloween?!" Sentak Nayla kesal.

Tiar dan Dizza semakin tertawa
ngakak.

Malam ini, akan menjadi malam
perpisahan yang paling

mengesankan untuk semua murid kelas 3 SMA Kejayaan. Gimana nggak? Mereka semua dibebaskan untuk melakukan kegiatan party yang gimana aja, asalkan jauh dari minuman beralkohol, obat-obatan terlarang dan sex bebas. Acara pun berlangsung sampe pagi, sampe semuanya puas. Kenapa? Karena tahun ini SMA Kejayaan menjadi sekolah terbaik di antara semua sekolah untuk urusan prestasi.

Nayla berjalan perlahan-lahan di antara murid-murid yang sedang

asyik bergoyang. Dia mencari Rezer. Malam ini, dia sengaja diasingkan oleh Dizza dan Tiar, jadi Nayla dan Rezer sama-sama nggak tau pasangan mereka memakai kostum dan topeng apa.

Deg! Nayla merasa jantungnya sedikit manja, dia deg-degan. Alasannya berasal dari dua buah tangan yang tiba-tiba dua tangan menyusup ke pinggangnya dari belakang. Nayla tersenyum, dia tau persis siapa pemilik tangan itu. Dia juga hafal aroma tubuh si pemilik

tangan. Serta hangat tubuhnya yang hampir setiap hari dia rasakan.

"Kamu cantik malam ini," bisik Rezer tepat di telinga Nayla.

Entah kenapa, musik seakan sangat mendukung romantisme Nayla dan Rezer. Musik yang tadinya mengalun kencang ala-ala anak dugem, berganti dengan alunan mendayu-dayu nan romantis. Semua orang yang berlonjak-lonjak, mengganti

gerakan tubuh mereka menjadi lebih pelan, mencari pasangan untuk berdansa.

Nayla dan Rezer bergerak ke kiri dan ke kanan mengikuti irama musik. Rezer tetap memeluk Nayla dari belakang, mereka terlihat sangat mesra.

"Nay, malam ini bukan cuma prom night buat kita." Kata Rezer lagi.

"Lalu?" Tanya Nayla. Dia merasa sangat nyaman berada dalam

pelukan suaminya itu. Nggak ada yang tau kalau itu mereka, semua memakai topeng dan pasti sedang memperhatikan dengan penasaran.

"Malam ini sekaligus kita merayakan hubungan kita."

"Maksudnya?"

"Hubungan kita yang selama ini backstreet, udah nggak harus dirahasiain lagi. Mulai sekarang, semua orang akan tau kalo kamu itu istri aku."

Nayla tersenyum, dia juga bahagia bisa mempublikasikan status hubungan mereka ke semua orang. Seenggaknya, nggak akan ada lagi yang berani ngedeketin Rezer. "Hihihi."

"Kenapa ketawa?" Tanya Rezer.

"Emm? Nggak, nggak papa." Nayla meletakkan tangannya di atas tangan Rezer.

Rezer memutar tubuh Nayla,

menghadap ke arahnya. Tanpa harus disuruh, Nayla sudah melingkarkan kedua tangannya ke leher Rezer. Dan Rezer pun memegang pinggang Nayla. Mereka saling menatap di balik topeng. Tanpa direncanakan, mereka berdua ternyata memakai warna topeng yang sama, yaitu gold.

Nayla merasa sangat bangga bisa berdansa dengan cowok paling keren di sekolahnya, dan itu adalah suaminya. Rezer terlihat sempurna dalam balutan tuxedo hitam dan

dasi berwarna merah.

Rezer pun menatap Nayla dengan takjub. Istrinya itu sangat jarang berdandan. Dan mereka hampir nggak pernah menghadiri pesta apapun. Malam ini, baginya Nayla sangat sempurna. Istrinya itu memakai gaun berwarna merah, jenis gaun tube dress mini yang sangat pas di tubuh indahnya.

"Ehm-ehm."

Nayla tau suara siapa itu.

"Dizzaaaaa, ganggu aja sih!" Pekik Nayla.

"Huhhh, kalian dansa mulu, kita dikacangin." Balas Tiar cemberut.

Rezer hanya terkekeh. Dia dan Nayla tetap dengan posisi yang sama.

"Makanya cari pasangan, tuh banyak yang sendirian." Kata Nayla sambil menunjuk beberapa cowok yang sedang berdiri tanpa ditemani wanita.

"Ogah! Stok cowok kece di sekolah ini udah habis, sisanya cowok-cowok aneh." Kata Dizza dengan bibir mengerucut.

"Hahahaha, udah jomblo... milih-milih pula!" Ledek Nayla.

"Ihhhh, udah dong kalian dansanya." Dizza melepaskan Nayla dari Rezer. "Rezer, sekarang Nayla buat kita dulu, ya!" Katanya dengan meminta izin secara paksa.

Rezer sama sekali nggak protes, dia justru hanya tertawa dan mengangguk.

"Nay, Ti, ntar kita harus masuk di kampus yang sama, ya." Kata Dizza pada dua sahabatnya. Saat ini mereka sedang nongkrong di stand minuman bersama beberapa murid lainnya.

"Emang mau ambil jurusan apa?"
Tanya Tiar.

"Itu yang gue masih bingung."
Jawab Dizza. "Menurut Lo, Nay?"

"Kalian kan tau sejak dulu gue bercita-cita menjadi dokter, berarti gue ambil kedokteran."

Dizza dan Tiar saling pandang.

"Yah Nay, otak kita mana nyampe."
Kata Dizza kecewa.

"Iya." Sambung Tiar, sama kecewanya. "Kirain impian masa

kecil lo itu akan menguap seiring berjalannya waktu."

"Duhhh, cita-cita itu harus diwujudkan, apalagi kalo kita mampu. bener nggak?"

"Hmmmm, iya deh."

Nayla dan Rezer berbaring di atas rumput yang berada nggak jauh dari pesta sedang berlangsung. Mereka berdua sengaja melarikan

diri dari pesta lantaran terlalu lelah untuk terus berdiri, tapi terlalu sayang kalo harus pulang di moment yang hanya akan terjadi sekali seumur hidup ini. Mereka pun menyelinap ke taman dekat gedung yang hanya diterangi beberapa lampu taman dan cahaya bintang serta bulan.

"Ez, aku berharap kita bisa selamanya sama-sama kayak gini. Sampe rambut kita memutih, kulit kita keriput, gigi kita ompong dan pendengaran kita mulai

berkurang." Kata Nayla dengan sepenuh hati.

"Nggak mau!" Kata Rezer tanpa basa-basi.

Nayla menoleh marah pada Rezer, "loh, kenapa? Kamu nggak mau menua sama aku?"

"Ya enggaklah, kalo kamu udah sejelek itu."

Nayla tambah merengut. "Ihhh, semua orang juga pasti jelek kalo

udah tua. Emangnya kamu vampire yang nggak bakalan tua?"

"Hahaha." Rezer tertawa geli karena cara bicara Nayla sangatlah polos. Lalu dia berubah serius dengan menggenggam tangan Nayla yang ada di sampingnya. "Aku bukan cuma akan sama kamu sampe kita menua. Tapi aku bakal tetap sama kamu sampe nafas aku berhenti."

Nayla tersenyum bahagia. Dia membalas genggamannya Rezer lebih erat.

Karena terbawa suasana, wajah mereka berdua semakin lama semakin mendekat. Bibir Rezer melumat lembut bibir Nayla.

Deg deg deg deg. Meski udah sering banget ciuman sama Rezer, tapi bagi Nayla ini selalu seperti yang pertama. Dia sulit sekali mengontrol jantungnya yang berdetak norak tiap kali suaminya itu mendekatinya.

Ciuman Rezer turun ke leher Nayla,

tapi nggak lama karena Nayla langsung menghentikannya.

"Ez, jangan..." tolak Nayla. "Kita bukan lagi di rumah ini," sambungnya mengingatkan.

Rezer terkekeh, "emang aku mau ngapain? Hmmm dasar kamu aja pikirannya udah kesana."

Wajah Nayla memerah. "Ih, nggak! Aku nggak mikir apa-apa."

"Hahahaha."

shantymilan

VIII.

Honeymoon

"Ez, itu jangan diberantakin lagi, aku capek tau!" Nayla menggerutu saat Rezer lagi-lagi meletakkan CD game-nya di sembarangan tempat. Padahal baru 5 menit yang lalu Nayla ngeberesin semuanya. "Kamu kalo terus-terusan kayak gini ntar PS4-nya aku buang!"

"Buang aja, aku beli lagi yang baru." Jawab Rezer, matanya tetap focus ke layar TV. Dia cuek meski udah satu jam ini istrinya ngomel-ngomel soal kebersihan rumah.

Pluk! Sebuah kotak tisu melayang ke kepala Rezer. Rezer menoleh geram, "Nay, sakit!"

"Biarin!" Balas Nayla sambil berlalu membawa gagang sapu ke dapur.

"Awas aja, selesai main bakal aku

bales kamu." Rutuk Rezer. Dia kembali focus pada permainan game-nya.

Nayla kembali ke ruang tengah, tempat dimana Rezer sedang asyik bermain. Dia terlanjur kesal pada suaminya itu. "Kamu nggak usah makan, aku nggak akan masak buat kamu."

"Gampang, tinggal delivery," jawab Rezer sekenanya.

Alis Nayla bertaut, bibirnya

mengerucut. "Baju-baju kamu nggak bakal aku cuciin lagi!"

"Ntar aku bawa ke laundry, lagian kamu nyuci juga nggak bersih."

Nayla semakin kesal, Rezer sangat bisa menjawabnya. "Nggak usah ngomong sama aku lagi!"

"Ya udah, ntar aku ngomong sama tembok."

"Ihhhhhhh, awas ya...!" Nayla langsung membawa gagang sapu ke

arah Rezer. Dia memukuli Rezer tanpa ampun.

"Nay, apaan sih. Nay, aw. Aduh. Eh stress ya?" Rezer panik dan mulai menghindari Nayla. Dia merasa sakit beneran lantaran pukulan Nayla bukan sekedar main-main.

"Minta ampun nggak?" Tanya Nayla sambil terus memukuli Rezer.

"Aku nggak salah."

Mendengar itu, Nayla bertambah

naik darah. Dia semakin kuat memukuli Rezer.

"Aku laporin KDRT kamu," ancam Rezer. "Aww! Nayla udah berenti!"

Nayla bukannya berhenti tapi malah semakin kuat memukuli Rezer.

Saat perang antara Nayla dan Rezer sedang berlangsung, kedua orangtua mereka datang dengan wajah terpelongo. Nayla dan Rezer nggak sadar kalo orangtua mereka

udah hampir lima menit berdiri di situ memperhatikan mereka.

"Ngeselinnnnn!" Nayla
melampiaskan emosinya dengan
menambah kekuatan dari
pukulannya.

Mama Nayla yang khawatir langsung
berlari dan menghentikannya.

"Nayla, apa-apaan ini?"

"Mama?" Nayla dan Rezer
sama-sama kaget. Mereka
langsung berhenti berulah. Nayla

merasa malu sekali karena kedua mertuanya ada di situ. Apalagi dia yakin banget pasti penampilannya, terutama rambutnya sedang acak-acakan sekarang.

Sementara Rezer, dia merasa nggak enak karena mama mertuanya ada di situ. "Mama, Mami, Papi, kapan dateng?" Tanyanya berbasa-basi.

"Aduhhh, kalian kenapa bertengkat terus sih?" Tanya mami dengan nada khawatir.

"Rezer tuh Mi, kerjaannya cuma berantakin rumah. Nay kan capek!" Kata Nayla mengadu pada Ibu Mertuanya itu.

Mami langsung mendelik pada Rezer yang memasang muka masa bodoh. "Ez, kamu sebagai suami harusnya bantuin Nayla, bukan malah nambahin kerjaan." Marah Mami.

"Mam, Rezer tuh nggak pernah maksa dia buat beresin rumah.

Udah biarin aja nggak papa, nggak masalah." Jawab Rezer seadanya.

"Rumah kotor didiemin? Kamu mau kita semua di sini kena penyakit karena nggak jaga kebersihan?"
Nayla langsung protes.

"Ya udah berarti itu mau kamu, jangan salahin aku dong kalo kamu capek."

"Tuh Ma!" Nayla melempar Rezer dengan bantal sofa, "dia itu egois banget kan?"

"Ehhh, udah-udah. Kalian ini kayak anak kecil aja." Mama menarik Nayla dan mengajaknya duduk di sofa. Mami dan papi pun ikut duduk, begitu juga Rezer.

"Mama sama mertua kamu udah mutusin kalo kita akan pekerjaan pembantu rumah tangga di rumah kalian ini." Lalu, "ini penting biar kalian nggak selalu berantem cuma karena urusan rumah."

"Iya bener Nay, Ez. Lagian kalo

ada yang bantu-bantu di rumah kan lebih enak, kasian juga Nayla capek kalo harus ngurus semuanya sendiri." Tambah Mami.

Nayla dan Rezer nggak menjawab, itu artinya mereka berdua setuju dengan keputusan orangtua mereka. Toh dulu mereka nolak adanya pembantu rumah tangga lantaran mereka takut ketahuan kalo mereka nggak sekamar dan cuma pura-pura bahagia di pernikahan mereka. Tapi sekarang kan mereka udah bener-bener bisa

saling menerima status pernikahan ini, jadi ya buat apa lagi main rahasia-rahasiaan.

"Dan Papi punya kejutan buat kalian," kata Papi menambahkan.

Nayla langsung semangat. Dia memasang wajah penasaran tingkat dewa. Sementara Rezer tetap santai dan cuek seperti biasa.

"Ini kejutannya," Papi menyodorkan sebuah amplop besar.

Nayla langsung menyambar amplop itu dan membukanya. Awalnya dia bingung, tapi lama kelamaan... "Wow! Paket liburan selama 10 hari ke bali!" Pekiknya. Dia girang bukan main, kalo aja mertuanya itu nggak ada di situ mungkin dia akan loncat-loncat layaknya anak kecil yang dapet balon.

"Norak, kayak nggak pernah ke bali aja." Celetuk Rezer. Muka Nayla langsung masam.

"Ez," Mami mengingatkan Rezer untuk berhenti menggoda Nayla. "Liburan ini kita anggap honeymoon pernikahan kalian. Jadi, kita nggak mau kalian ribut lagi."

"Cuma berdua?" Tanya Nayla.

"Iya dong, kalo rame-rame namanya bukan honeymoon, tapi piknik keluarga." Jawab Mama.

"Dan kita harap pulang dari honeymoon ini kalian kasih kita kabar baik," goda Mami.

Alis Nayla bertaut bingung, "kabar baik gimana maksudnya?"

"Cucu," bisik Mama.

Nayla melotot pada mamanya. Dia merasa nafasnya tercekat, jantungnya berdebar keras. Bahkan rasanya lidahnya terlalu kaku untuk bicara.

"Kenapa Nay?" Tanya Mami sambil tersenyum geli saat melirik Papi.

"Mam, kenapa jadi ngomongin anak sih? Aku sama Nayla itu masih terlalu muda, kita masih harus kuliah." Rezer yang menjawab mewakili istrinya.

"Loh, banyak mahasiswa yang sedang hamil saat kuliah. Apalagi status kalian sudah menikah, jadi nggak akan masalah dong." Kata Mami ngotot.

"Maaaaaa, Ez bener. Nayla juga belum siap kali," akhirnya Nayla merespon.

Papi berdehem, dia merasa kurang nyaman dengan pembicaraan masalah anak. "Sudah nanti saja bicara masalah ini, kita sebaiknya makan siang." Ajak Papi dengan bijaksana.

Nayla menghembuskan nafasnya, merasa lega karena akhirnya pertanyaan canggung itu berakhir.

Pagi ini, Nayla terlihat sangat

bahagia. Dia menyambut liburannya kali ini dengan penuh semangat. Sampe-sampe dia nggak protes saat Rezer nggak membantunya sama sekali untuk packing. Rumah berantakan pun dia cuek.

Di pesawat, duduk Nayla bahkan sangat gelisah. Dia ingin cepat sampai.

"Kenapa sih seneng banget? Kita kan cuma ke bali doang?" Tanya Rezer. "Kenapa nggak coba minta

ke orangtua kita untuk kasih paket liburan ke Eropa, atau Dubai?"

Nayla tersenyum, "aku jauh lebih suka Bali. Iya sih mungkin lebih seru kalo kita ke negara yang tadi kamu sebutin, tapi nggak tau kenapa aku lebih nyaman liburan di negara sendiri."

"Hmmm, agak aneh sih. Tapi ya..."
Rezer mengangkat bahu.

"Kamu jangan ngajakin berantem di saat-saat liburan kayak gini, ya?"

Awas loh..." ancam Nayla. "Aku nggak mau mood aku rusak."

"Kamu sendiri yang suka mulai duluan."

"Tuh kan..." Nayla mulai bersiap untuk ngambek, tapi Rezer langsung merangkulnya. Dia tersenyum sendiri sambil menyandarkan kepalanya ke bahu Rezer. Ini baru berasa honeymoom beneran, hihihi, seru batinnya.

"Hal pertama yang mau kamu lakuin

begitu sampai di bali nanti apa?"
Tanya Rezer.

"Ke pantaiiii!" Pekik Nayla. Tanpa disadarinya suaranya mengganggu penumpang yang lain hingga Rezer harus menutup mulutnya.

"Pantai sih pantai, tapi jangan gitu juga kali, Nay. Aku nggak mau ya sampai kita diusir dari pesawat ini."

"Hihihi, kalo kita diusir dari pesawat, berarti kita harus loncat

dong ke bawah. Kan nggak mungkin pilotnya mendarat di sembarang tempat buat nurunin kita."

"Hahaha." Rezer lantas tertawa mendengarnya. Dia pun mulai sama berisiknya seperti Nayla. "Kalo gitu kita harus pinjem baling-baling bambunya Nobita."

"Aku lebih suka pakek pintu ajaib Doraemon aja, capek terbang mulu."

"Hahahahahaha."

Beginilah pernikahan Nayla dan Rezer. Terkadang, mereka berantem hanya untuk hal sepele. Tapi terkadang mereka juga terlihat sangat dekat saat hal-hal konyol bisa menyatukan diri mereka. Pernikahan, mana ada yang sempurna. Justru pertengkaran kecil adalah bumbu untuk semakin memperkuat hubungan itu sendiri.

Sesampainya di Bali, Nayla dan

Rezer langsung menuju resort yang udah dipesan oleh orangtua mereka. Nayla takjub melihat indahnya resort yang akan mereka tempati selama 10 hari ke depan itu. Resort yang langsung menghadap ke pantai dan sangat private, hanya akan ada mereka berdua di sana.

"Keren bangeeeeetttttt!" Pekik Nayla. Dia mondar mandir mengitari sebagian ruangan yang serba terbuka itu. "Ez, ini perfect! Aku sering ke bali tapi nggak

pernah nginep di tempat seindah ini, wow!!"

"Biasa aja kali, norak ah." Ledek Rezer. "Ini resort yang biasa disewa sama keluarga aku kalo ke bali." Beritahunya.

Nayla nggak ambil pusing dengan ledekan Rezer, dia sibuk mengeluarkan barang-barangnya dari koper. Setelah membongkar habis semuanya, apa yang dia cari akhirnya ketemu juga. Dia langsung masuk ke kamar mandi.

Rezer merebahkan tubuhnya di atas kasur empuk, dia mengeluarkan handphone-nya dan mulai bermain game. "Nay, kamu bawain headset aku nggak?"

Nayla menjawab dengan sedikit berteriak dari dalam kamar mandi, "di koper kecil yang warna merah, di depannya ya!"

Rezer mendapati koper yang dimaksud Nayla berada di samping meja kecil dekat kamar mandi, isi

koper itu sudah bertebaran di lantai. "Hmmm, sipembersih ini mulai males kalo udah liburan." Rutuk Rezer, giliran dia yang merasa risih dengan keadaan kamar yang berantakan. Setelah menemukan headset-nya, Rezer kembali tiduran. Dia mulai asyik bermain game.

Nayla keluar dari kamar mandi dengan memakai kemeja putih yang ukurannya besar hingga menutupi sedikit pahanya. Kemeja itu agak transparan sehingga terlihat kalo

dia hanya memakai bra dan celana dalam berwarna hitam. Rambutnya digelung ke atas, hanya ada beberapa helai yang menjuntai di depan. Dia terlihat manis, dan sexy.

"Kamu mau kemana?" Tanya Rezer saat melihat Nayla menyandang tas kecil yang pasti berisi sunblok, kaca mata item dan berbagai perlengkapan yang cocok untuk di bawa di daerah pantai.

"Berenang lah, yok?!"

"Gila, ini masih panas kali Nay."

"Nggak kok, kalo udah di dalem air nggak akan terasa panas." Jawab Nayla dengan polosnya.

Rezer cuma bisa geleng-geleng kepala, dia au sifat Nayla, kalo udah A ya harus A. "Jangan lama-lama."

"Mau ikut nggak?"

"Nggak ah males."

"Ya udah." Nayla langsung ngeloyor keluar dari kamar. Dia bernyanyi-nyanyi kecil sambil kakinya menari-nari beriringan dengan nyanyiannya.

Malamnya...

Nayla berdiri di tepi pantai, melihat indahnya deburan ombak yang memancar melalui sinar bulan. Malam ini, tanpa bintang. Tapi, Bulan saja sudah cukup membuat

kesempurnaan. Cahayanya yang penuh, warnanya yang memantul di atas air, serta kilauannya yang terlihat seperti pelangi.

Deg! Lagi-lagi, Nayla belum bisa mengontrol diri saat Rezer tiba-tiba memeluknya dari belakang. Nayla dan Rezer memang sangat jarang bermesraan. Kehidupan pernikahan mereka lebih mendekat ke arah pertemanan. Terkadang mereka berantem, terkadang terlihat sedang mendiskusikan sesuatu

yang serius, terkadang juga mereka saling bercanda dengan konyolnya. Tapi, bagi mereka itulah pernikahan yang sempurna. Bisa saling menerima apa adanya, dan menyatukan dua sifat yang mungkin dianggap berbeda, tapi sebenarnya sama.

"Kamu nggak kedinginan dari siang ada di sini?" Bisik Rezer tepat di telinga Nayla.

Bulu halus di tubuh Nayla bergidik, dia merasa sangat gugup sekarang.

Dia hanya sanggup menggelengkan kepalanya untuk menjawab pertanyaan Rezer.

Rezer membalik tubuh Nayla, mereka berhadapan dan saling merangkulkan tangan ke pinggang lawan. "Moment kayak gini ngebuat aku jadi berfikir kalo apa yang diinginkan orangtua kita, kayaknya bagus juga."

"Maksudnya?"

"Kamu pernah ngebayangin nggak,

gimana kehidupan kita setelah punya anak?"

Nayla terpelongo mendengarnya, dia nggak pernah terpikir kalo Rezer akan mulai memikirkan soal anak.

"Gini, aku ngebayangin seandainya ada anak kecil di tengah-tengah kita sekarang. Tangan mungilnya akan ada di genggaman kita, kita bertiga bakal sama-sama berdiri ngelihat indahnya cahaya bulan. Terus dia bakalan nanya, Papa kita

bisa tinggal di sini selamanya?"

Nayla tertawa kecil saat Rezer menirukan suara anak kecil, entah kenapa hatinya sangat ingin itu terjadi. Dia seperti mendapat sugesti dari apa yang baru aja diomongin suaminya itu. Selama ini, mereka berdua bukannya menolak untuk punya anak, bahkan mereka nggak memakai alat kontrasepsi apapun. Hanya saja, mereka memang sangat jarang berhubungan suami istri. Itu tadi, mereka masih menganggap

kalo hubungan mereka ini seperti sepasang sahabat.

Rezer mendekatkan bibirnya ke pipi Nayla. Lalu dia berbisik, "Aku semakin mencintai kamu."

Wajah nayla memerah, rasanya hangat. Dan setelah itu, Nayla hanya tau harus mengatur nafas. Dia merasa sekujur tubuhnya seperti tersengat listrik. Jantungnya berdebar sangat cepat, seperti ada beberapa gajah bengkak yang sedang lomba lari.

Bibir Rezer melumat habis bibirnya, menekannya dalam-dalam hingga lidah mereka bertemu.

Ciuman Rezer berpindah ke leher, dia memeluk Nayla semakin erat. Dia tau Nayla gemetar, tapi sensasi itu semakin membuatnya ingin melakukan lebih. Dia langsung menggendong Nayla, membawanya ke dalam.

Rezer merebahkan tubuh Nayla ke atas tempat tidur empuk yang sedikit berantakan. Dia berada di

atas tubuh istrinya itu. Mulai menciumi bibirnya lagi, kali ini sedikit lebih menekan. Tubuh mereka berdua menempel dan bergerak bersama-sama.

Nayla udah bener-bener kehilangan focus, dia merasa seluruh tubuhnya meleleh hingga kekuatannya nyaris menghilang. Rezer, telah berhasil membuka bajunya, hingga menyisakan bra dan celana dalam saja.

"I love you," bisik Rezer.

Pagi yang cerah...

Nayla udah bangun pagi-pagi banget, dia menyiapkan hot chocolate untuk dirinya sendiri lantaran Rezer masih tidur. Duduk di teras dengan disuguhkan oleh pemandangan pulau indah berpantai, membuat suasana hatinya sangat damai. Apalagi, ini bukan hanya liburan biasa. Tetapi bulan madu.

"Hmmm, kayaknya kalo hari ini belanja, seru juga!" Kata Nayla pada dirinya sendiri. "Sekalian beliin Dizza- sama Tiar oleh-oleh, mereka pasti senang."

Kringggggg!

Nayla melirik layar hape-nya yang berbunyi. "Panjang umur," katanya saat melihat yang nelson ternyata Dizza.

Nayla : "Hallo, Diz."

Dizza : "Nay, Lo jahat banget ke Bali nggak bilang-bilang."

Nayla : "Hihihihi, maaf-maaf. Ini juga dadakan soalnya."

Dizza : "Gue sama Tiar juga mau ke Bali tau! Tadinya kita mau ajakin Lo, eh taunya Lo udah di sana duluan."

Nayla : "Ya udah kesini aja, kita liburan sama-sama."

Dizza : "Nggak ah, lo kan di sana

dalam rangka honeymoon. Mana mungkin kita ganggu."

Nayla : "Ihhhh, udah nggak papa sini aja. Pleaseeee." Sebelum Dizza menjawab Nayla sudah ngomong lagi, "pokoknya kesini. Titik!"

Dizza : "Yeeee maksa. Ya udah deh ntar gue tanya Tiar dulu. Ntar gue kabarin lagi. Bye sayongggg!"

Nayla menaruh lagi hape-nya ke meja karena telpon sudah ditutup.

Dia masuk ke dalam dan melihat Rezer masih tertidur pulas. Karena merasa sangat dingin, dia pun ikutan masuk ke dalam selimut Rezer, meringkuk dan tidur lagi.

shantymilan

IX.

Seseorang Dari Masa Lalu

"Naylaaaaaaaaaa!" Dizza dan Tiar berteriak memanggil Nayla yang udah menunggu kedatangan mereka di bandara. Ada Rezer juga di sana.

"Haiiiiiiii," Nayla sama girangnya dengan kedua sahabatnya itu.

Ketiga sahabat ini nggak mungkin bisa dipisahkan, mereka bagaikan lem yang selalu menempel.

"Berpelukan," ucap ketiganya sambil saling merangkul.

Rezer terkekeh sambil menggelengkan kepalanya. Melihat tiga orang itu serasa melihat anak-anak SD.

"Hay Ez, pa kabar?" Sapa Tiar basa basi. "Kita nggak ganggu bulan madu kalian kan dengan

datang ke sini?"

"Hahaha. Nggak lah." Jawab Rezer, setulus hati. "Udah yok cabut!" Ajaknya.

"Kalian nginep dimana?" Tanya Dizza. Mereka berempat berjalan menuju parkiran mobil.

"Pokoknya tempatnya luar biasa!" Pekik Nayla.

"Nay, kita pesen hotel di deket-deket kalian nginep aja, biar

enak bisa keluar bareng." Kata Tiar.

"Siapa bilang kalian akan nginep di hotel?" Rezer yang merespon duluan. Nayla tersenyum memamerkan gigi-gigi putihnya.

"Lah terus nginep dimana?" Tanya Tiar.

"Di resort bareng gue lah!" Jawab Nayla.

Dizza dan Tiar terpelongo.

"Serius?" Tanya Dizza nggak percaya.

"Bangetttttt," jawab Nayla.

"Duh, nggak ah. Ntar yang ada kita malah lebih gangguin kalian lagi." Tolak Tiar. Dizza pun setuju dengan Tiar.

"Udah santai aja, lagian bagi kita berdua ini cuma liburan kok. Honeymoon itu cuma bahasa orangtua kita aja. Lagian resort tempat kita tinggal itu gede, jadi

masih bisa lah nampung kalian yang kecil-kecil gini." Rezer tertawa setelah itu.

Nayla senang banget karena Rezer sangat pengertian. Dia merasa beruntung memiliki teman sekaligus musuh seperti Rezer di dalam hidupnya.

"Lagian ya, kalo kalian nginep di tempat berbeda. Gue yakin Nayla nggak bakal balik-balik ke resort, pasti kerjanya ngeliat kalian terus." Sambung Rezer.

Dizza dan Tiar saling menatap.
Tapi lalu mereka melompat-lompat
dan berteriak, "asyiikkkkkkkk!"

"Hahahaha."

Nayla, Rezer, Tiar dan Dizza
menghabiskan malam di bali
dengan berkeliling, alias wisata
kuliner. Mereka mencicipi semua
jajanan pasar yang sulit ditemukan
di Jakarta.

Brak!

"Aw!" Seorang wanita setengah bule mengaduh kesakitan setelah tubuh kurusnya menabrak Rezer. "Kalo jalan hati-hati dong, Mas..." Saat wanita itu mengangkat kepala untuk melihat siapa orang yang udah bertabrakan dengannya, secara spontan bola matanya membesar.

Begitupun Rezer. Dia seperti melihat orang yang nggak ingin dia

lihat lagi seumur hidupnya.

"Ez...?" Panggil wanita itu dengan nada pelan, setengah nggak percaya.

Nayla menatap wanita itu. Wanita dengan tubuh tinggi dan kurus. Kulitnya halus kecoklatan. Rambutnya panjang, keriting dan berwarna coklat gelap. Wajahnya menunjukkan kalo wanita ini keturunan indo. Lalu Nayla menatap Rezer, berharap diberitahu siapa wanita itu.

Dizza dan Tiar hanya diam-diam menatap, nggak berani untuk berkomentar.

Suasana terasa sangat asing. Hanya ada kesunyian. Bahkan orang yang lalu lalang di sana pun seakan lenyap, hanya ada Rezer dan wanita itu yang sama-sama saling menatap dengan tatapan nggak percaya.

"Ez, kamu di sini?" Tanya wanita itu.

Secara tiba-tiba, Rezer menarik tangan Nayla pergi dari situ. Dia menarik Nayla dengan paksa hingga istrinya itu berjalan tunggang langgang. Sementara itu, Dizza dan Tiar mengikuti dari belakang sambil sesekali menoleh ke belakang melihat si wanita yang hanya diam menatap kepergian Rezer.

"Ez, dia siapa?" Tanya Nayla, dia tetap mengikuti langkah kaki Rezer yang begitu cepat walau

rasanya kualahan.

Rezer nggak menjawab, tapi dari wajahnya terlihat jelas kalo dia kenal dengan wanita itu. Tapi wajahnya mengeras, seperti menahan marah.

"Ez," panggil Nayla, masih meminta jawaban.

Kaki Rezer tiba-tiba berhenti. "Stop Nay! Aku nggak kenal siapa dia, oke?!" Dia membentak Nayla dengan sangat kasar.

Emosi Nayla terpancing setelah dibentak seperti itu oleh Rezer. "Kamu kenapa sih? Aku kan cuma nanya! Kalo kamu nggak mau jawab, oke nggak papa! Tapi nggak usah pakek bentak-bentak! Aku masih punya perasaan!!" Nayla menepis tangan Rezer yang sedang menggandengnya tadi. "Ayo Diz, Ti." Ajaknya.

Rezer diam terpaksa menatap kepergian Nayla dan dua sahabatnya itu. Dia mengepal

telapak tangannya membentuk tinju. Wajahnya semakin mengeras.

Nayla cemas menunggu Rezer. Udah jam 3 pagi tapi suaminya itu belum juga pulang ke penginapan. Dizza dan Tiar yang tadinya berencana ikutin nunggu, malah tertidur pulas di sofa.

"Ez, kamu kemana sih? Hape nggak aktif, nggak ngabarin juga." Kata Nayla pada dirinya sendiri. Dia

mondar mandir depan pintu sambil matanya terus melirik ke arah jalan.

"Diz, Ti, bangun dong." Nayla menggoyang-goyang tubuh dua sahabatnya itu dengan kuat.

"Nay gue masih ngantuk." Kata Dizza tanpa membuka matanya. Tiar malah nggak bergerak sama sekali.

Nayla nggak bisa maksa, wajar aja sahabat-sahabatnya itu

mengantuk, ini udah hampir pagi.

"Gue nggak bisa nungguin di sini, gue harus cari dia." Tanpa berpikir lagi, Nayla mengambil tas kecilnya. Dia langsung keluar tanpa pamit.

Nayla nggak tau harus kemana, tapi dia harus melakukan sesuatu. Dia nggak bisa diam aja di rumah, menunggu dengan hati yang cemas.

"Kayaknya gue balik ke tempat terakhir gue ketemu Ez tadi aja, siapa tau ada petunjuk."

Sepanjang jalan yang sepi dan sedikit gelap nggak membuat Nayla takut. Rasa cemasnya jauh lebih besar. Ini Bali, bukan Jakarta yang setiap tikungan jalannya udah sangat dihafal.

"Ez, please..." Nayla terus mencoba menghubungi Rezer, namun hape cowok itu tetap nggak aktif.

"Pak, Pak maaf permisi, saya mau tanya sesuatu." Nayla meberhentikan bapak tua yang

sepertinya petugas pembersihan kota.

"Iya?"

"Bapak lihat cowok ini nggak?"
Nayla menunjukkan foto Rezer di hapenya pada Bapak itu. "Dia suami saya Pak."

Bapak itu nampak berpikir, tapi akhirnya menggeleng. "Sepertinya Bapak tidak lihat. Ini masih pagi, Nak. Nggak mungkin ada orang yang jalan-jalan jam segini."

Dari logat bicara Bapak itu, Nayla tau Bapak itu pasti orang Jakarta. "Emmm, Bapak nggak lihat ya." Wajah Nayla kembali murung. Dia nggak tau harus nanya ke siapa lagi, karena emang jalanan sangat sepi.

"Memangnya suami kamu kemana?" Tanya Bapak itu.

"Emm, semalam kami terpisah di sini Pak. Kebetulan kami berdua lagi liburan di sini."

"Wah-wah, aneh juga ya. Jarang ada orang tersasar di daerah sini. Kalaupun iya, tinggal tanya ke orang-orang asli sini pasti akan tau dimana penginapan kalian."

Nayla juga berpikir gitu. Nggak mungkin Rezer nyasar. "Iya Pak, mungkin dia lagi ke suatu tempat. Hapenya nggak aktif jadi nggak bisa ngabarin saya."

Bapak itu tersenyum. "Ya sudah, kamu sebaiknya pulang ke penginapan. Tunggu di sana saja."

Ini masih sangat pagi, percuma mau cari juga susah."

Nayla tersenyum. Bapak tua itu pun pergi dari situ. "Makasih, Pak!" Teriak Nayla. Bapak itu hanya menadahkan tangan.

Di penginapan, Dizza dan Tiar cemas mikirin Nayla yang tiba-tiba menghilang saat mereka bangun. Mereka langsung menyesal karena nggak bisa nahan ngantuk untuk

nemenin Nayla.

"Duhhh, Nayla kemana nih?" Dizza mondar mandir di depan pintu, persis seperti Nayla saat menunggu Rezer.

"Ditelpon nggak aktif. Semalem yanh ilang Rezer, sekarang Nayla. Duh!" Tiar juga ikut cemas.

Saat mereka berdua sedang sibuk dengan kecemasan masing-masing, Rezer muncul. Sendirian. Dizza dan Tiar langsung menyerbunya.

"Ez, lo kemana aja sih? Kita semua cemas mikirin lo, terutama Nayla. Sekarang dia nggak tau ada di mana, mungkin nyariin lo." Sentak Dizza.

Rezer langsung bereaksi saat mendengar Nayla nggak ada di sana. "Kalian berdua nggak tau dia kemana?"

"Kalo kita tau, kita nggak mungkin cemas. Kita tuh ketiduran waktu nemenin dia nungguin lo, tapi pas

bangun dia udah nggak ada."

Rezer langsung berbalik dan berniat keluar mencari Nayla. Tapi istrinya itu kembali. Wajahnya terlihat lelah.

"Naylaaaa, lo kemana sih main ilang aja." Kata Tiar sambil merangkul Nayla.

Nayla menoleh pada Dizza, tapi matanya lebih dulu menangkap sosok Rezer yang sedang menatapnya.

"Kamu pulang? Kamu kemana aja sih? Kenapa nggak hubungi aku? Kenapa buat aku cemas sampe rasanya mau mati!" Sentak Nayla. Dia sangat marah pada Rezer.

"Maaf Nay, aku..."

"Kamu tuh harusnya pikirin aku. aku cemas mikirin kamu!!" Air mata Nayla mengambang di pelupuk matanya.

Rezer langsung memeluk Nayla.

Dia merasa sangat menyesal.
"Maaf, maaf. aku nggak bakal lakuin ini lagi. Aku minta maaf..."

Nayla akhirnya menangis. Selain rasa cemasnya yang akhirnya menghilang, kekuatannya pun nyaris runtuh. Terjaga semalaman sampai pagi, membuatnya sangat letih. Kepalanya sampai sakit.

Dizza dan Tiar nggak mau mengganggu. Mereka udah ngacir entah dari kapan. Tau-tau udah nggak ada di sana lagi.

"Yok kamu bobok aja yah, kamu kayaknya capek banget." Rezer menggendong Nayla. Dia membawa istrinya itu ke atas tempat tidur.

Nayla menatap Rezer. Cowok itu juga sedang menatapnya sekarang, tapi tidak... Hanya mata Rezer yang terlihat sedang menatap, tapi pikirannya entah berada di mana. Nayla tau, Rezer sedang menyembunyikan sesuatu darinya. Dan pasti itu adalah hal yang besar.

"Ez," panggil Nayla dengan lembut.

Rezer seperti bangun dari mimpi, dia kikuk. "Bobok ya..." katanya. Lalu pergi gitu aja setelah mendaratkan kecupan hangat di kening Nayla.

Nayla jadi nggak bisa tidur. Hatinya gelisah, dia nggak tau kenapa kehadiran wanita asing itu mengusik dirinya. Dia pengen banget tau siapa wanita itu dan bagaimana sampe bisa kenal sama Rezer. Dan ada satu hal yang jauh

lebih besar, sesuatu yang terasa aneh di antara Rezer dan cewek itu, dan entahlah...

Hari terakhir di Bali...

Nayla, Rezer, Dizza dan Tiar duduk di ruang tunggu airport. Karena pesawat delay selama 2 jam, mereka pun menghabiskan waktu dengan membeli banyak cemilan, foto-foto serta saling bercanda.

"Ez, tadi beli air mineral nggak?"

Tanya Nayla.

Rezer mengacak-acak isi plastik cemilan yang tadi dibelinya.

"Nggak ada Nay, lupa." Katanya setelah itu. "Aku beliin dulu, yah."

Rezer pun berdiri. Dia tau kalo seumur hidupnya, Nayla hanya minum air mineral. Sampai tiba-tiba...

BRAK!

Rezer menabrak seseorang, cukup keras hingga orang yang ditabraknya terjatuh. Dilihatnya Nayla yang ambil alih mengulurkan tangan untuk menyambut orang yang jatuh itu, seorang perempuan. Deg! Mata Rezer terpaku menatap perempuan itu, tanpa berkedip.

"Ez..." Wanita itu pun sepertinya juga terkejut. Dia memanggil nama Rezer dengan spontan.

Nayla jadi ingat, wanita yang ditabrak Rezer ini adalah wanita

yang sama dengan yang mereka temui saat malam itu. Wanita yang membuat Rezer membentak Nayla. Wanita yang membuat Nayla penasaran.

"Ez, kamu kenapa ngehindarin aku terus? Aku nggak bisa jelasin apa-apa ke kamu karena kamu nggak pernah mau ketemu aku." Kata Wanita itu dengan nada sedih. Lalu dia memegang tangan Rezer, "sampai detik ini, aku masih berharap kamu mau maafin aku."

Nayla jadi makin penasaran. Dia memperhatikan keduanya tanpa berniat untuk mengganggu, hanya jadi penonton. Melihat wanita itu memegang tangan Rezer dan Rezer diam aja, itu sedikit mengganggunya. Tapi dia nggak mau berprasangka buruk sebelum dia tau yang sebenarnya.

Dizza menyenggol bahu Nayla dengan bahunya. Memberikan isyarat bahwa dia penasaran dengan wanita yang sedang bicara dengan Rezer itu. Tiar pun menjadi

penonton yang dibuat penasaran. Mereka berdua sama seperti Nayla, mengingat wajah perempuan itu. Dan... suasana saat ini terlihat kaku.

"Ez, Please..." Wanita itu memegang pipi Rezer.

Mata Nayla terbelalak, nggak terima. Walau akhirnya Rezer menepis tangan wanita itu dengan kasarnya. "Ez, dia siapa?" Tanya Nayla memberanikan diri.

Wanita itu menatap Nayla dan bertanya pada Rezer, "dia siapa?"

Rezer nggak menjawab pertanyaan Nayla maupun perempuan itu. Dia bergegas pergi meninggalkan mereka semua.

Karena nggak terima, Nayla pun mengejar Rezer. Dia menarik tangan Rezer yang nggak memperdulikan panggilannya.

"Ez, aku tanya dia siapa?"

"Bukan siapa-siapa." Jawab Rezer datar dan dengan wajah nggak suka.

"Ez, dia siapa?" Ulang Nayla.

"Stop, Nay! Kamu nggak perlu tau!"

Refleks, Rezer membentak Nayla dengan sangat keras hingga menjadi tontonan.

"Aku perlu tau! Aku istri kamu!"

Nayla nggak kalah membentak Rezer. Dia nggak peduli meski jadi tontonan orang disekitarnya.

"Ini bukan urusan kamu." Suara Rezer melembut namun tetap datar dan terkesan menahan marah.

"Semua hal yang menyangkut kamu, itu juga urusan aku, Ez." Kata Nayla menekankan. "Dari kemaren aku diem. Bahkan sampe tadi pun aku diem. Kamu bahkan nggak kenalin aku sebagai istri kamu saat dia tanya aku ini siapa dan aku tetep diem." Nayla menatap Rezer dengan tajam, begitupun sebaliknya. Lalu dia melanjutkan,

"tapi aku berhak tau dia siapa."

Rezer diam.

"Oke, aku nggak akan nanya lagi. Terserah kamu!" Kesabaran Nayla habis. Dia mendorong dada Rezer lalu pergi dari situ menemui Dizza dan Tiar.

Sementara Rezer berdiri mematung. Dia sangat ingin mengejar Nayla, tapi hatinya sedang kalut. Dan terlebih lagi, dia belum siap untuk menceritakan

semuanya.

shantymilan

X.

Saat Diam itu Emas

Sudah satu minggu ini Nayla dan Rezer nggak bicara. Sebenarnya, Nayla yang emang sengaja jaga jarak dengan suaminya itu. Dia masih sangat marah. Setiap Rezer mencoba mendekati, pasti dia pergi. Sampe-sampe Nayla tidur di kamar lain untuk menunjukkan kalo emang dia lagi nggak mau diganggu

oleh Rezer.

Orangtua Rezer maupun Mama Nayla nggak tau apa yang terjadi antara keduanya. Kebetulan, sejak kepulangan keduanya dari Bali, mereka semua sedang sibuk dan nggak sempat untuk berkunjung. Mereka juga ngerti saat keduanya nggak datang lantaran dianggap capek sehabis liburan.

"Nay, lo mau sampe kapan diemin Rezer?" Tanya Dizza. Saat ini dia sedang berada di kamar Nayla.

Kebetulan semalam dia menginap di rumah Nayla. Tiar nggak ikut, dia sedang pulang ke Solo karena ada acara pernikahan sepupunya.

Nayla menggeleng sambil mengangkat bahu.

"Nay, nggak baik loh musuhan lebih dari 3 hari." Dizza mencoba menasehati.

"Gue sama Rezer nggak musuhan. Diemnya gue ini cuma biar dia sadar kalo apa yang dia lakuin itu

salah dan dia nggak akan ulangin ini lagi."

"Ya... lo benar. Tapi dengan lo diam, apa semua akan selesai?"

"Untuk sekarang menurut gue itu yang terbaik, Diz. Diam itu emas."

Dizza menghela nafas panjang, capek menasehati Nayla yang keras kepala.

"Kalo lo jadi gue, apa lo terima diperlakukan kayak gini? Gue jelas

berhak tau dong siapa wanita itu? Dan dia dengan enakanya ngebentak gue."

Dizza nyengir, "iya sih, gue juga kalo digituin pasti marah. Terutama gue cemburu." Katanya sambil menggaruk kepala.

Cemburu? Klik! itu jawaban yang selama ini Nayla cari dari sebuah pertanyaan, kenapa dia marah? Nayla baru sadar, kalo ternyata dia cemburu. Dia merasa terusik dengan kehadiran wanita lain

dalam kehidupan rumah tangganya. Terlebih lagi sepertinya wanita itu hadir lebih dulu dalam kehidupan Rezer.

"Lo cemburu kan?" Tanya Dizza sambil setengah menggoda. Nayla menarik nafas, "oke, mungkin itu bener. Tapi yang lebih tepat adalah gue ngerasa nggak dihargain."

"Nay, lo coba deh nempatin posisi lo sebagai Rezer. Mungkin dia nggak mau jujur sama lo karena kejujuran yang lo minta itu

nyakitin buat dia. Bisa jadi kan?"

"Apapun itu, kami berdua udah suami istri, Dizz. sepahit apapun masa lalunya, gue juga berhak tau. Apalagi kalo itu ngusik ketenangan gue."

"Iya kalo itu lo emang bener. Tapi coba deh kasih dia waktu, gue yakin kok, lo bakal nemuin jawabannya nanti."

Nayla mengangguk. "Eh Diz, ngomong-ngomong lo sama Tiar

udah daftar kuliah belum?"

"Belom, Nay. Kita tuh bingung mau ambil fakultas apa."

"Udahhhh, samain aja kayak gue. Lagian ya, fakultas kedokteran itu nggak semenakutkan yang kalian pikirkan kok. Basic-nya cuma butuh jiwa penolong."

"Maksudnya?"

"Gini, kalo lo bener-bener punya keinginan buat nolong seseorang,

lo pasti bakalan lakuin apapun buat bisa nolong orang itu. Misalnya, lo ngerasa nggak mampu masuk ke fakultas ini, tapi saat lo dihadapkan sama situasi dimana seseorang membutuhkan pertolongan lo buat ngobatin sakitnya, lo bakalan berjuang agar lo mampu. Gue yakin jiwa sosial kalian itu tinggi."

Dizza nampak berpikir. Kata-kata Nayla memang agak terlalu rumit untuk dipahami, tetapi dia mengerti inti dari omongan itu. "Lo

jadi ngesugesti gue, Nay."

"Nah itu dia, sugesti. Lo bakal terus tersugesti untuk nolongin orang yang membutuhkan. Dan untuk bisa melakukan itu, lo harus bekerja keras."

"Hmmm, oke deh! Gue bakal coba ikut UMPTN. Kalo emang jodoh gue di fakultas kedokteran, pasti gue bakal lulus."

"Yeaayy, gitu dong. Semangat!!"

Nayla dan Dizza lalu tertawa. Mereka mulai bercerita tentang kehidupan mereka beberapa tahun mendatang. Menjadi seorang dokter, bekerja di rumah sakit, bahkan dikirim ke tempat-tempat yang lagi membutuhkan bantuan medis. Semua jadi terasa menarik dan membuat semangat untuj dijalani. Nggak ada yang nggak bisa kalo kita mau terus belajar, berusaha dan terpenting berdoa. Niat yang baik pasti diberi jalan oleh Nya.

"Nay," Rezer menarik tangan Nayla saat gadis itu melewatinya.

Nayla berhenti, tapi nggak menatap Rezer sama sekali. Dia menarik tangannya dari pegangan Rezer. Menunggu.

"Udah dong marahnya. Mau sampe kapan?"

Nayla nggak tertarik untuk menjawab, dia mau pergi tapi Rezer menarik tangannya lagi.

"Oke aku salah. Aku minta maaf."

Nayla baru mau menatap Rezer, namun dengan pandangan sinis.

"Maaf aja nggak cukup buat ngejelasin semuanya, Ez."

Rezer diam sesaat. Lalu, "oke, aku bakalan ceritain semuanya."

Katanya mengalah. "Ikut aku."

Rezer mengajak Nayla ke balkon kamar.

Mereka berdua duduk di kursi

santai di balkon kamar. Saling berhadapan dan menatap.

"Namanya, Clara." Rezer memulai. Dia seakan memutar kembali kenangan masa lalunya.

Nayla diam, mendengarkan.

"Aku punya sahabat sejak kecil, namanya Wira. Persahabatan aku sama Wira, persis kayak kamu sama Dizza dan Tiar. Kami cenderung nggak bisa dipisahin, lengket kayak lem." Rezer menarik

nafas, lalu melanjutkan, "sampai akhirnya Wira mencintai Clara, cewek pindahan dari Amerika sewaktu kami kelas 1 SMA."

"Wira tergila-gila banget sama Clara. Sampe-sampe dia minta aku buat comblangin mereka. Bodohnya, aku mau aja nyomblangin mereka. Padahal aku tau kalo Clara itu bukan cewek yang baik buat Wira. Yah, mungkin karena Wira dan Clara itu berbeda. Wira cowok yang kalem, nggak pernah macem-macem, pinter, pokoknya

cowok baik-baik banget. Sementara Clara itu cewek glamour, agresif, dan menurut gue genit."

Nayla mendengarkan dengan seksama.

"Tapi akhirnya mereka jadian juga, berkat kerja keras gue ngeyakinin Clara kalo dia bakal sangat bahagia kalo sama Wira." Rezer mulai berat untuk melanjutkan, "sampai akhirnya..."

Nayla menunggu, cukup lama Rezer diam. Lalu dia memegang tangan Rezer, meyakinkan suaminya itu untuk melanjutkan.

"Sampe akhirnya Clara terang-teeangan ngaku ke Wira dan di depan aku, kalo dia nerima Wira cuma karena dia pengen deket sama aku."

Nayla shock mendengarnya.
"Terus Wira gimana setelah denger itu?"

"Wira nggak marah, dia malah tersenyum. Tapi sejak saat itu gue ngerasa sikap Wira berubah. Dia jadi aneh."

"Anehnya?"

"Dia mulai ngehindarin aku dengan segala macam alasan. Dia jarang masuk sekolah. Sering ngilang nggak tau kemana." Rezer bertambah berat untuk melanjutkan. Dia menarik nafas lagi, matanya mulai menunjukkan kesedihan.

Nayla menunggu.

"Dia meninggal, kecelakaan."

Nayla meneteskan air mata. Dia tau kesedihan seperti apa yang dirasakan Rezer. Dia bahkan nggak bisa ngebayangin seandainya dia hilang Dizza ataupun Tiar selamanya.

"Ez, aku..."

"Sejak saat itu aku mutusin untuk

lanjutin sekolah ke luar negeri. Apalagi waktu aku tau, Wira kecelakaan karena dia sengaja nabrakin motornya ke mobil yang ada di depannya. aku ngerasa bersalah banget. Rasanya..."

Nayla memeluk Rezer, "udah aku ngerti. Nggak usah dilanjutin lagi. Aku ngerti."

Untuk pertama kalinya Nayla melihat Rezer menangis. Dia seperti sedang memeluk anak kecil yang menangis karena kehilangan

orang yang disayangi. Reser pasti merindukan sahabatnya itu. Apalagi kejadiannya baru sekitar 2 atau 3 tahun yang lalu. Dan bertemu Clara lagi, itu pasti sangat menyakitkan. Nayla menyesal karena terlalu egois. Seandainya dia tau seperti ini ceritanya, mungkin dia akan berpura-pura nggak tau dengan kehadiran Clara.

XI.

OSPEK

Akhirnya, masa awal perkuliahan tiba juga. Hal yang paling mengesankan saat kuliah adalah OSPEK. Dimana semua mahasiswa wajib mengikuti aturan yang dibuat oleh panitia OSPEK yang merupakan para senior mereka. Dibully, dikerjain sampe nangis, disuruh ini itu yang

kadang nggak masuk akal dan semua hal yang berbau pelonco akan terjadi di sini. OSPEK hanya terjadi sekali seumur hidup, jadi menikmatinya adalah cara yang paling pas agar semua memori itu nantinya akan terekam indah di benak kamu selamanya.

"Widihhh, Nay. Lo kayak badut ancol. Hahaha." Ledek Dizza sambil tertawa terbahak-bahak. Dia sendiri lupa kalo dirinya sama persis seperti Nayla dan teman-teman yang lain.

Hari ini, para mahasiswa baru yang berjenis kelamin cewek diwajibkan memakai pakaian badut lengkap dengan aksesoris rambut mentereng, pipi merah dan hidung bulat. Pokoknya setiap yang melihat akan tertawa. Apalagi atribut wajib ini harus dipakai dari rumah, dan akan diawasi oleh para senior dari kejauhan.

"Gerah banget sumpah." Kata Nayla sambil kipas-kipas papan nama yang tergantung di lehernya.

"Iya nih. Ide gila siapa sih sampe harus berpakaian kayak gini?" Rutuk Tiar. Dia bahkan sudah berkeringat sejak di rumah tadi. Soalnya baju badut yang dipakainya kelewat tebal.

"Gue yang bikin aturan. Kenapa, ada masalah?"

Sebuah suara wanita yang tiba-tiba menjawab pertanyaan Tiar muncul dari belakang. Nayla, Tiar dan Dizza berbalik ke

belakang untuk melihat siapa wanita itu.

"Kalian bertiga kenapa masih di sini? Apa kalian nggak denger tadi ketua OSPEK udah perintahkan untuk berkumpul di lapangan?!" Kakak Senior yang satu ini memasang wajah super galak, cocok dengan alisnya yang melengking.

"Nggak denger, Kak." Nayla menjawab dengan polosnya. Dia memang ngerasa nggak denger ada

yang manggil nyuruh ke lapangan. Apa karna rambut kribo warna pink-nya ini telah menutupi pendengarannya? Hahaha.

"Diam kamu! Saya nggak suruh kamu untuk jawab!" Bentak senior itu.

Nayla merasa jengah dibentak seperti itu. Tapi dia cuma bisa diam. Dia nggak akan pernah menang melawan para senior selama masa OSPEK. Dizza dan Tiar bahkan udah ketakutan,

mereka berdua terus mendunduk dan nggak berani menatap seniornya.

"Sana! Kumpul di lapangan!"

Dizza dan Tiar langsung menyeret Nayla berlari menuju lapangan. Baju badut yang mereka pakai membuat mereka kesulitan berlari. Mereka jadi terlihat sangat lucu dan jadi tontonan banyak senior yang habis-habisan mentertawakan mereka.

"Awas aja, aku nggak terima diginiin." Kata Nayla kesal.

"Udah Nay, jangan dilawan. Kalo dilawan malahan habis kita." Bujuk Tiar.

"Tapi kan nggak bisa dong seenaknya aja memperlakukan kita kayak gini. Kostum ini aja udah konyol banget, apa coba manfaatnya?" Rutuk Nayla.

Dizza dan Tiar terus menyeret Nayla agar lebih cepat berlari.

Mereka berdua kenal dengan Nayla. Tipikal pemberontak akut yang akan selalu ngelawan kalo dia merasa ditindas. Nayla nggak pernah takut terhadap resiko seperti apapun.

Rezer duduk di pinggir lapangan basket bersama dengan beberapa mahasiswa baru fakultas hukum lainnya. Berbeda dengan Nayla, di sini menurut Rezer lebih manusiawi. Dia nggak perlu

memakai kostum aneh untuk OSPEK. Mereka malah disuruh memakai jeans dan kemeja, terlihat simple dan keren.

"Ez, tertarik ikut club basket?"
Tanya Rendy, teman yang baru dikenalnya 1 jam yang lalu.

Rezer terkekeh. "Bosen."
Jawabnya tanpa terlihat angkuh.

"Hahaha." Rendy ikut tertawa. "Lo sadar nggak beberapa cewek di sini memperhatikan lo?"

Rezer menaikkan sebelah alisnya, dia cuek dan nggak peduli. Sejak dulu, Rezer memang nggak terlalu tertarik untuk meladeni cewek-cewek yang berusaha menarik perhatiannya. Baginya, cewek yang terlalu nunjukkan sifat aslinya itu nggak bikin penasaran sama sekali.

"Ez, tadi gue liat lo turun dari mobil bareng cewek-cewek cakep. Kenalin dong ke gue."

Rezer sedikit berpikir, "itu istri gue." Kata Rezer jujur.

Mata Rendy melotot lebar, antara percaya karena cara bicara Rezer terdengar serius dan nggak percaya lantaran umur mereka yang masih terlalu muda. "Serius lo, Man?"

"Yap!"

"Yang mana?"

"Menurut lo?"

Rendy terlihat berpikir, dia nggak bisa menebak lantaran ketiga cewek yang turun dari mobil Rezer terlihat hampir sama dengan kostum badutnya. Tapi... Aha! "Pasti yang duduk di depan, kan?"

"Hahaha." Rezer membenarkan dengan tertawa.

"Wahhhh gue pengen banget liat istri lo tanpa kostum konyol itu. Kalo ngeliat lo sendiri, gue yakin istri lo cantik."

Rezer menepak pundak Rendy, "Ya iya lah!" Katanya pede. Dia lalu berdiri sambil menangkap bola basket yang mengarah padanya. Dengan sekali lemparan, bola itu masuk dengan mulusnya ke dalam ring dalam jarak yang cukup jauh. Semua cewek yang ada di sana berteriak histeris, mengagumi Rezer.

"Gilaaaa, udah ganteng, keren, bisa main basket pula. Cool banget sumpah." Puji salah seorang cewek

dengan mata berbinar-binar.
Pujian itu disambut meriah oleh
teman-teman si cewek.

"Liat aja, dia pasti bakal jadi idola
baru di kampus ini."

"Apalagi kalo ntar dia terpilih
menjadi ketua BEM, wihhh bakal
tambah petcah."

"Asliiiiiii."

Dan Bla Bla Bla...

"Hari ini adalah hari pertama kegiatan OSPEK di kampus Nusa Bangsa. Kampus kita tercinta. Hari ini, saya Nico, Ketua BEM angkatan tahun 2016 sampai 2017 akan memimpin kepanitiaan OSPEK secara menyeluruh."

Seorang cowok bertubuh tinggi, berkulit putih dan wajah ganteng yang menyebut dirinya ketua BEM, sedang berdiri di depan semua mahasiswa baru fakultas

kedokteran. Karisma Nico memang memancarkan jiwa seorang pemimpin, cara bicaranya tegas.

"Sedikit informasi, mungkin kalian bertanya-tanya kenapa kalian sampai disuruh memakai kostum badut seperti sekarang ini. Mungkin juga ada yang bilang ini aneh atau malah sangat konyol dan menyiksa kalian semua. Tapi cukup kalian ketahui bahwa di setiap apa yang kita lakukan itu pasti ada maksud tertentu."

Semua diam mendengarkan dengan patuh.

"Maksud dari kostum ini adalah, kalian sebagai mahasiswa kedokteran yang nantinya akan menjadi seorang dokter, harus bisa mengetahui apakah pekerjaan seorang badut itu baik untuk kesehatannya? Mereka berkeja seharian dengan kostum seperti ini, bahkan di bawah terik matahari mereka menari-nari, kalian akan saya minta untuk membuat laporan tentang kondisi badut pada

umumnya. Tentu saja dengan melakukan penelitian pada diri kalian sendiri. dan laporannya akan saya tunggu di hari terakhir OSPEK sebagai penentu kelulusan kalian."

Semua mahasiswa baru yang sejak awal merasa diperlakukan konyol dengan kostum badut itu, akhirnya mengerti alasannya. Ada sebuah pesan kebaikan dibalik penderitaan mereka yang bahkan nggak pernah mereka bayangkan selama ini.

"Iya ya, Nay. Kita nggak pernah mikir gimana kondisi kesehatan para pekerja badut yang seharian harus memakai kostum kayak gini. Kita yang cuma beberapa jam aja rasanya udah mau mati panas banget. Gimana mereka yang seharian sambil nari-nari di jalanan demi mencari uang." Dizza menyesal karena sempat memaki ide konyol seniornya itu.

Nayla mengangguk. "Dihadapkan pada kondisi panas berkeringat

dan itu berjam-jam, tentu aja kondisi kesehatan mereka nggak akan bagus." Kata Nayla.

"Iya ya, Nay. Selama ini gue menganggap badut itu lucu, tiap ketemu di jalan gue ajak foto dan gue kasih duit seadanya. Gue nggak pernah sadar kalo dibalik kelucuan mereka itu ternyata di dalamnya mereka kepanasan."

"Oke semuanya, saya akan perkenalkan beberapa senior yang akan membimbing kalian selama

OSPEK. Di sebelah kiri saya, namanya Ricky, dia adalah wakil ketua BEM. Di sebelah kanan saya, Clara, sekretaris BEM. Dan..."

Nayla nggak mendengar apa-apa lagi, focusnya berhenti pada wanita yang bernama Clara. Wanita yang sama, wanita yang telah membuat hubungannya dengan Rezer sempat panas. Wanita yang berasal dari masa lalu Rezer, yang telah menyakiti suaminya itu. Ya... wanita itu!

"Nay, dia kan?" Dizza juga

ternyata ingat.

"Jadi dia bakal jadi senior kita?"

Tiar pun ingat.

Nggak salah lagi, itu Clara, wanita yang sama.

Nayla merasa kepalanya sakit. Ini merupakan kebetulan yang aneh. Entah kenapa dia kembali merasa terusik. Jantungnya berdebar saat menatap wanita itu. Dia sangat ingin menemui Rezer dan bertanya apakah Rezer tau kalo Clara kuliah

di kampus ini juga?

"Nay, Nay..." Dizza menyenggol sikut Nayla dengan sikutnya. "Nay, kita disuruh bubar." Katanya lagi. Tapi Nayla nggak bergeming. Dizza mengangkat dagu memberikan isyarat pada Tiar.

"Woi!" Tiar memberikan satu tepukan tepat di depan wajah Nayla hingga cewek itu kaget luar biasa. "Lo ngelamunin apaan sih?"

"Ah, eh, enggak."

"Kita di suruh bubar, balik ke kelas masing-masing." Kata Dizza memberitahu.

"Kelas mana?" Tanya Nayla.

"Makanya itu kita cari tahu dulu kita dapet di kelompok mana. Yok kita ke papan mading."

Nayla, Tiar dan Dizza pun berjalan ke papan mading yang sudah dikerumuni oleh para mahasiswa baru. Mereka harus antri. Untung

aja Kampus Nusa Bangsa ini Full AC, jadi kostum badut yang mereka kenakan nggak terlalu berasa panas di dalemnya, paling agak gerah dikit.

"Semoga kita satu kelompok."
Pinta Tiar dengan sangat.

"Pastilah! Kan kita daftarnya bareng." Jawab Dizza, optimis.

Nayla udah nggak bisa focus lagi, pikirannya terlanjur bercabang gara-gara Clara. Dia terkadang

terlihat melamun, tertawa di moment yang terlambat, diam di saat diajak ngobrol, atau bahkan nggak nyambung saat ditanya.

"Hari ini, sesuai dengan maksud dan tujuan dari para panitia OSPEK. Kalian semua akan kita ajak keliling jalanan di sekitar area kampus. Tujuannya adalah untuk melakukan penelitian, seberapa lamakah kalian sanggup bertahan dengan kostum seperti ini di

jalanan umum dan dalam kondisi panas matahari yang menyengat." Riky memberikan arahan untuk agenda hari pertama OSPEK.

Nayla, Dizza dan Tiar satu kelompok di kelas "Darah AB". Mereka jelas ngerasa senang banget karena nggak harus berpisah.

"Kita nggak akan memaksa kalia, kalo kalian lelah maka stop. Lalu tulis di laporan kalian seberapa lama kalian bisa bertahan dan apa

yang kalian rasakan. Tetapi kalian harus jujur, jangan sampai kalian berpura-pura lelah hingga hasil penelitian kalian nanti akan sia-sia. Ilmu kedokteran itu hukumnya "pasti", bukan tebak-menebak, apalagi dilakukan dengan sembarangan. Kegiatan ini juga akan melatih kinerja kalian sebagai seorang calon dokter."

Semua mahasiswa mengangguk, mereka tersugesti untuk nggak ngelakuin hal curang. Toh, ini hanya sebagai penelitian, bukan

pekerjaan.

"Setelah kalian selesai, kalian boleh berganti pakaian dan menghapus make-up badut kalian. Setelah itu kembali ke kelas dan kumpulkan laporan awal kalian. Mengerti?"

"Ngerti, Kak!!"

"Oke, Go!"

Semua mahasiswa berdiri dan bergantian keluar dari kelas.

Seperti bebek yang sedang diarak
pulang ke kandang, mereka
menyanyi-nyanyikan lagu potong
bebek angsa sesuai perintah
Senior.

Potong bebek angsa, masak di kuali.

Kualinya pecah, bebeknya berlari.

Serong ke kanan, serong ke kiri.

Lalalalalalalalala.

Dua jam berlalu, belum ada satu mahasiswa pun yang menyerah. Semua sedang sibuk melayani permintaan anak kecil yang mau foto bareng. Walau matahari terasa membakar kulit hingga ke dalam kostum badut tebal itu, tapi masih bisa ditahan. Walau keringat bercucuran hingga rasanya seperti habis keguyur hujan, tapi mereka menikmatinya.

"Menurut lo, seberapa lama lagi mereka bertahan?" Tanya Rian

pada Nico. Mereka berdua mengamati para junior dari bawah pohon. Semua senior hanya melihat dari kejauhan, untuk memastikan nggak ada yang berbuat curang.

"Yang itu, paling 5 menit lagi nyerah." Nico menunjuk seorang badut cewek yang sedang mengipasi wajahnya dengan tangan. Seringaian mukanya menunjukkan bahwa dia sudah sangat lelah.

Blash! Nico benar, cewek itu melepas rambut palsunya, serta

menurunkan seliting kostum badutnya. Dia duduk bebas di pinggir jalan dengan keringat bercucuran. Sambil menahan lelah, dia menyempatkan diri untuk menulis di buku laporannya.

"Hahahaha." Rian tertawa.

"Menurut gue, setelah itu, dia."

Rian menunjuk seorang badut cowok yang nggak jauh dari badut cewek sebelumnya.

Nico mengangguk. Badut cowok itu memang terlihat seperti mau

pingsan. "Oiiii, stop aja!" Suruhnya pada badut cowok itu. Badut cowok itu menoleh dengan wajah lega, dia pun melepas rambut palsunya pertanda bendera putih dikibarkan. "Kalo sampai dia pingsan, bisa bahaya kita." Kata Nico pada Rian.

"Gara-gara kostum badut ini, gue jadi nggak bisa ngeliat mana junior gue yang cantik dan nggak." Sugara tiba-tiba datang dan megeluh pada Nico.

"Hahaha. Bentar lagi lo juga

bakalan liat." Kata Nico.

Dari kejuahan, tanpa semua orang sadari, hanya Nayla yang terlihat begitu semangat. Dia berjoget dengan antusiasnya di depan anak-anak yang mengelilinginya. Nayla bahkan memberikan sebuah hadiah coklat bagi anak yang bisa menjawab pertanyaannya.

"Siapa tuh? Semangat banget!"

Kata Rian sambil menunjuk Nayla.

Nico jadi ikut memperhatikan. Dia

mengangguk setuju, "kesana yok!" Ajaknya. Nico, Rian dan Sugara pun mendekati Nayla.

"Pertanyaan terakhir, siapa Presiden pertama Indonesia?" Tanya Nayla sambil pemerkan sebatang coklat berukuran besar. Semua anak menunjuk tangan ingin menjawab. "Emmm, kamu deh." Nayla memberikan kesempatan pada anak perempuan yang terlihat masih berumur 6 tahun.

"Bapak Soekarno!" Jawab anak itu.

Gigi ompongnya terpampang di depan Nayla.

"Yeayyyy, kamu dapet coklat."

Nayla memberikan coklat itu lalu bertepuk tangan. Semua anak melompat kegirangan.

"Hay," Nico menyapa Nayla setelah anak-anak jalanan itu pergi.

Nayla menoleh pada tiga senior cowok yang mendekatinya saat ini.

"Ya, Kak?"

"Nggak capek? Tinggal kamu

sendirian loh yang belum menyerah." Kata Nico sambil memberitahu kalo semua teman seangkatan Nayla sudah duduk menyerah.

Nayla menatap sekelilingnya, benar saja, bahkan Dizza dan Tiar pun sudah tergeletak di rerumputan dengan wajah merah padam akibat kepanasan. "Hehehe, keasyikan sampe lupa waktu." Kata Nayla dengan cengiran lebar. "Permisi, Kak." Dia pun pergi mendekati dua sahabatnya.

"Menurut lo dia cantik nggak?"

Tanya Sugara.

"Yang pasti, dia kayaknya asik."

Jawab Rian.

Nico terus memperhatikan Nayla, ada satu sisi dari cewek itu yang membuatnya tertarik. Yaitu sikap cewek Naqyla yang nggak dimiliki oleh cewek lain. Sejak tadi, mahasiswa cewek lainnya berusaha menarik perhatiannya, tetapi Nayla nggak sama sekali.

"Udah yok, closed." Ajak Nico.

"Semua kumpul!!"

Dengan tubuh malas, semua mahasiswa baru bergerak mendekati Nico dan kawan-kawan. Wajah mereka semua layu bagaikan bunga yang nggak disiram air.

"Oke, kita kasih kalian waktu 1 jam untuk istirahat. Yang mau mandi silahkan ke kamar mandi kampus yang sudah disiapkan. Silahkan

berganti pakaian, cuma boleh pakai kaus oblong putih dan celana jeans, ingat itu!" Lalu, "hapus make-up badut kalian, tapi nggak ada yang boleh berdandan, khususnya cewek."

"Ya, Kak!!!"

"Go!"

Semua berhamburan, ada yang berlari demi duluan masuk ke kamar mandi. Yang pasti, dalam keadaan seperti ini, mandi adalah

solusi terbaik agar fresh kembali. Waktu satu jam nggak akan cukup untuk menampung semua anak yang mau mandi, karena kamar mandinya hanya sedikit. Jadi, siapa cepat dia dapat. Yang nggak cepat ya ganti baju aja, hahaha.

"Lo kenapa, Clara?" Tanya Jeni. Mereka berdua sedang asyik memoleskan bedak di ruang BEM.

"Gue pernah cerita soal Nayla kan ke elo?"

"Nayla..." Jeni terlihat berpikir.
"Yang kata lo istri dari cowok yang lo suka itu? Siapa namanya gue lupa."

"Rezer. Gue ngeliat Nayla di kampus ini. Di fakultas kita malah."

"Hah, serius lo? Angkatan berapa?"

"Mahasiswa baru."

"Waw, bisa tuh dikerjain."

Clara menaikkan sebelah alisnya, "gue juga lagi mikir untuk main cantik. Jangan sampai kita ketauan ngerjain mahasiswa baru lantaran sengaja mau balas dendam. Bisa-bisa kita di-skors. Apalagi kalo Nico tau."

"Udahhh, ini lagi masa-masa peloncoan. Nggak bakal ketauan. Kita cari-cari aja kesalahannya ntar."

"Lo mau bantuin gue kan?"

Jeni mengangkat jempolnya,
"dengan senang hati."

Lalu mereka berdua tertawa
bersama-sama.

Semua mahasiswa baru fakultas
kedokteran terlihat normal
setelah melepas kostum dan semua
atribut badut mereka. Tanpa

make-up, wajah semua cewek terlihat aslinya. Ada yang pede, ada yang berusaha menutupi wajah karena merasa risih tanpa make-up. Terutama yang alisnya dicukur habis, mereka sampe diketawain para senior cowok dan temen seangkatan mereka sendiri lantaran dikira tuyul.

"Nah, ini baru tipe gue." Sugara yang tadinya duduk di atas meja dosen, langsung meloncat turun begitu melihat Nayla CS masuk ke kelas "Darah AB". "Hayyyy,"

sapanya saat rombongan itu melintasinya. Sapaannya hanya dibalas dengan senyuman hormat.

"Hahaha, nggak ada yang doyan sama lo, Gar. Wajah lo antik sih. Jaman sekarang, nggak banyak cewek yang suka barang antik, mereka lebih tertarik dengan berlian edisi terbaru." Ledek Andri.

"Hahahaha." Teman-teman Sugara langsung tertawa ikut meledeknya.

"Nic, belain gue dong." Pinta Sugara. Nico sejak tadi sibuk dengan hape-nya tanpa peduli kalo cowok-cowok di situ sibuk ngegosipin cewek-cewek.

"Gue bisa berdosa kalo belain lo, karena mereka bener." Jawab Nico.

"Hahahahahaha." Sugara makin mendapat ledekan.

"Huhhhh, kalian emang temen yang nggak ada solidaritasnya. Awas aja kalo sampe ntar gue bisa dapetin

tuh cewek, nangis lo pada."

"Mimpi lo!!"

Sugara dilempari gumpalan kertas oleh teman-temannya. Dia hanya berusaha menghindar ke kiri dan kanan tapi masih kena juga. Karena ingin membuktikan omongannya, dia pun mendekati Nayla dengan pedenya.

"Hay, cantik." Katanya. Sugara memasang wajah sok cool yang justru terlihat abstrak. Semua

temannya memperhatikan.

"Hay, Kak." Dengan ramahnya Nayla membalas sapaan itu.

"Boleh minta nomer hapenya?"

Nayla terdiam. Sugara sangat to the point, itu membuatnya jadi sedikit malas meladeni.

"Hahahaha, mampus lo!" Ejek Rian sambil melempar belakang kepala Sugara dengan kertas. Diamnya Nayla menandakan kalau cewek itu

nggak suka sama Sugara.

Nico menoleh, yang pertama tertangkap oleh matanya adalah sosok Nayla yang sedang menunduk menatap layar hape. "Itu cewek badut tadi kan?" Tanyanya pada Rian.

Rian mengamati dan mengingat-ingat. "Kok lo bisa tau sih? Gue aja nggak ngeh." Kata Rian curiga. "Wahhh, kayaknya lo..."

"Sssttt, berisik lo." Nico terus memperhatikan Nayla. Cara cewek itu tersenyum ketika Sugara pantang menyerah menggodanya. Caranya melirik pada dua sahabatnya, meminta bantuan agar dijauhkan dari Sugara. Caranya berpura-pura cuek nggak perduliin Sugara dengan menatap layar hape. Menurut Nico itu lucu.

"Kalo lo suka sama dia, grab man! Ntar keburu dirampas yang laen."

"Ngaco lo. Lo kira dia barang online yang judulnya, grab its fast, Sist!"

Yasinta tiba-tiba nongol dan ikut bersuara. Di sana juga ada Clara dan Jeni.

"Nic, kok kelas belom dimulai?"
Tanya Clara. "Ini udah lebih setengah jam dari peraturan."

Nico pun berdiri. "Oke semuanya, sekarang saatnya kalian mengumpulkan foto copy hasil penelitian kalian tadi."

Semua mahasiswa baru mulai mengeluarkan hasil fotocopy

penelitian mereka dari dalam tas kardus. Ada yang langsung meminta izin keluar lantaran lupa memotocopy. Kelas jadi ribut.

"Yang kerja bukan mulut ya!!"
Bentak Clara. Semua langsung terdiam. Senyap.

"Cepat cepat cepat!!" Bentak Jeni.

Clara sengaja hanya mengambil hasil penelitian milik Nayla. "Lo bertahan selama 4 jam? Lo nyoba buat ngibulin kita semua?!" Bentak

Clara, dia melemparkan kertas itu ke wajah Nayla.

Semua memandang mereka dengan penasaran.

Nico langsung mendekati. "Ada apa Clara?"

"Ini nih, calon mahasiswa pembohong! Nggak mungkin kan dia bisa tahan sampe 4 jam di lapangan dengan kostum badut itu. Sementara semua orang 2 jam aja udah mau pingsan!"

Nayla hanya diam. Dia sangat ingin menjawab, tapi belum waktunya.

"Clara, kalo lo nggak tau, mending nggak usah sok tau. Gue liat kok kalo emang dia yang paling lama bertahan dibanding anak-anak lain. Rian juga liat, Sugara juga tuh."

Clara kesal setengah mati karena Nico membuatnya malu. Harusnya, cowok itu nggak ikut campur untuk urusan ini. Sialan nih Nico.

"Nay, sini kumpulin hasil penelitian kamu."

Kamu? Sejak kapan dia manis ke cewek? Kata Clara dalam hati.

Nayla merunduk untuk mengambil kertas yang tergelak dilantai akibat dilempar oleh Clara tadi. Dia menyerahkannya pada Nico, lalu kembali duduk.

Clara menatap Nayla dengan kebencian yang sangat nampak terlihat. Di otaknya, penuh dengan

pikiran-pikiran jahat. Dia nggak bisa berbuat apa-apa sekarang, tapi nanti dia akan melakukannya.

"Nay, kayaknya tuh cewek sengaja deh pengen ngebully lo." Tiar berbisik kepada Nayla. Dizza yang ikut mendengar juga mengangguk.

Nayla nggak menjawab, dia tau. Dia dan Clara sedang saling menatap saat ini.

"Clara, tunggu apa lagi? Pergi ke kelas lain, ini bukan kelas

bimbingan lo." Usir Nico.

Dengan berat hati, Clara dan Jeni pun pergi. Mereka berdua membanting pintu dengan keras. Melihat itu, Nico hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Oke ya semuanya, karena sekarang udah jam 12, kalian dipersilahkan untuk istirahat makan siang. Jam 1 teng kalian sudah harus di sini lagi. Bagi siapa pun yang terlambat 1 menit saja, tidak akan saya persilahkan masuk

dan pastinya diberi hukuman."

Semua mengeluh dengan peraturan itu. Ingin rasanya mereka diberi waktu istirahat lebih lama lantaran rasa capek sehabis penelitian tadi belum juga ilang.

Di Kantin...

Nayla akhirnya bisa ketemu Rezer juga. Mereka berdua duduk di meja yang sama bersama Dizza,

Tiar, Rendy dan beberapa mahasiswa lain yang nggak mereka kenal.

"Capek ya?" Tanya Rezer sambil menatap wajah Nayla yang terlihat letih.

"Bangeeetttt." Jawab Nayla.

"Kamu seharian ini ngapain aja?"

"Nggak ngapa-ngapain, cuma main basket."

"Hah? Emang nggak OSPEK?"

"Ya itu bagian dari OSPEK-nya. Kita dibebasin mau ngapain aja di hari pertama, mungkin karena Seniornya lagi males ngerjain."

"Enak banget..."

"Ehm-ehm," Rendy berdehem dengan sengaja.

Rezer tau maksudnya, teman barunya itu pasti minta dikenalin sama Nayla, Dizza dan Tiar. "Nay, kenalin ini Rendy. Sefakultas sama

aku."

Nayla mengulurkan tangannya, mereka pun berkenalan.

"Dizza, Tiar, ini Rendy." Kata Rezer kemudian.

Tiar yang lebih dulu antusias menyambut tangan Rendy. "Haiiii, namaku Mutiara, entah kenapa aku dipanggil Tiar. Padahal namaku cantik banget kan ya? Secantik aku..."

Dizza langsung bereaksi melihat Tiar berubah jadi cewek genit di depan Rendy. "Habis onat, bu?" Ledeknya.

Nayla tertawa lepas mendengar itu. "Kode tuh, Ren." Katanya menimpali.

Rendy langsung tersipu malu, begitupun Tiar.

"Ez, pesen makan dong. Lapeerrr," pinta Nayla.

Rezer langsung memanggil mbak-mbak yang sejak tadi mondar mandir dari satu meja ke meja lain.

"Mau pesan apa?" Tanya mbak-mbak itu.

"Mi ayam, Mbak." Kata Nayla duluan.

"Samain aja Mbak." Sambung Rezer. "Kalian?"

"Bakso super." Kata Dizza.

"Mi ayam juga." Lanjut Tiar.

"Sama, Mi ayam juga." Sambung Rendy.

"Cieeeee samaan nih?" Nayla langsung menggoda Rendy dan Tiar.

"Hahahaha."

Mbak-Mbak itu langsung pergi tanpa menanyakan minuman lagi, karena dia sudah melihat di atas meja mereka sudah ada minuman

masing-masing.

Setelah 10 menit menunggu, makanan yang mereka pesan akhirnya datang juga. Semua langsung bersiap menyantapnya karena emang udah laper banget.

Nayla memutar garpunya melilitkan pada mi panjang itu. Dia melahapnya dengan penuh di mulut. "Hmmmm." Gumamnya.

Rezer menyingkirkan potongan ayam ke samping piringnya, dia

nggak suka ayam sejak kecil.

"Ihhh kamu tuh kebiasaan. Biat apa pesen Mi ayam kalo ayamnya nggak dimakan, mending pesen mi goreng." Keluh Nayla.

"Buat kamu aja," Rezer mengambil potongan ayam itu dengan sendok dan menyuapinya ke mulut Nayla.

Nayla membisikkan sesuatu ke telinga Rezer, "ntar malem kita dinner, yok!" Ajaknya.

Rezer terkekeh, dia mengusap rambut Nayla. Lalu berbisik, "kalo dinner-nya rame-rame itu sebutannya makan malem." Katanya. Dia tau dinner versi Nayla pasti ngajakin Dizza sama Tiar juga.

"Hahahaaha." Nayla tertawa.

Tanpa mereka berdua sadari, kemesraan mereka menjadi tontonan banyak orang. Terutama Clara CS yang memandang nggak suka dari kejauhan.

XII.

Saat Cemburu Menjalankan Perannya

Hari kedua OSPEK...

"Tau nggak, gue setengah mati nyari nih cacing. Nyokap gue sampe ngomel-ngomel karena si Nita, adek gue bagong itu ikut-ikutan

ngegali tanah."

"Lo sih enak dapetnya di deket-deket rumah. Nah gue? Sampe harus ke kebon pisang tetangga. Sumpah jauh hhh."

"Iya nih, di kota segede gini susah cari cacing."

Semua mahasiswa baru fakultas kedokteran yang hari ini ditugaskan membawa cacing tanah, mengeluh. Walau hari ini mereka nggak disuruh pakek kostum

aneh-aneh lagi, tapi tugas yang diberikan justru bertambah berat.

"Nay, lo dapet dimana tuh cacing kemaren?" Tanya Dizza.

"Kemaren aku sama Ez ke kolam pemancingannya Mang Dadang. Di sana banyak kan tuh cacing yang emang disiapin buat orang-orang yang mau mancing."

"Oh iya, ya. Kenapa gue nggak kepikiran cari di kolam pemancingan. Malah di toko ikan

hias pinggiran jalan juga pasti ada yang jual. Bego banget gue sampe harus gali-gali tanah kayak mau ngubur orang, tau nggak, saking dalemnya gue gali."

"Hahaha." Tiar tertawa ngakak.
"Gue sih dicariin sama Rendy."
Katanya dengan wajah memerah.

"Huhhhh curang!" Dizza pengen banget nyakar muka Tiar. Gimana nggak? Baru kenal Rendy kemaren, eh tau-tau semalem cerita-cerita udah jadian.

"Ayo semua ikutin kita ke ruangan Lab! Cepat cepat cepat!"
Terdengar suara Senior memerintahkan untuk mengikuti mereka. "Bawa cacingnya jangan lupa! Tas ditinggal di kelas, terutama Hape."

Pas lagi mau keluar kelas, Nayla merasa ada yang menarik tangannya. Ternyata Rezer. Semua orang jadi memperhatikan mereka lantaran gosip emang udah mulai mencuat dari kemaren siang pas

mereka mesra-mesraan di kantin.

"Nay, ntar kamu pulangnye bareng Dizza sama Tiar aja ya. Aku sama Rendy mau ke pameran mobil di PIM. Atau mau ikut?"

Nayla langsung menggeleng.
"Capek." Katanya menolak dengan halus.

"Nggak papa kan aku pergi?"

"Emmm boleh nggak ya..." Nayla meletakkan jari telunjuknya ke

dagu, pura-pura berpikir.

Tak! Rezer membenturkan
keningnya ke kening Nayla hingga
istrinya itu mengeluh kesakitan.
"Sok-sok-an mikir sih."

"Nayla? Kenapa belum ke Lab?"

Nayla refleks menoleh. Ternyata
Nico sudah berdiri di belakangnya
dengan wajah sangar.

"Eh, iya Kak. Ini mau ke Lab kok."
Katanya sambil buru-buru melepas

pegangan tangan Rezer.

"Terlambat bukan hal yang bagus buat kamu, kamu tau kan peraturannya?" Kata Nico dengan nada sinis.

Rezer menatap Nico jauh lebih sinis. Dia nggak suka istrinya diperlakukan secara overprotective. Cara Nico itu nggak seperti lagi marah ke junior, tapi ada sesuatu yang ganjil.

"Aku pergi." Nayla berbisik ke

Rezer lalu berlari kecil menuju Lab. Memang hanya dia sendirian yang tertinggal di situ, tapi dia nggak nyangka kalo Nico juga masih di situ.

"Fakultas mana?" Tanya Nico tanpa basa basi.

"Penting buat lo tau?" Rezer malah terlihat menantang.

"Wah wah wah, berani ya lo. Inget, lo itu anak baru di kampus ini. Dan gue ketua BEM jadi sudah

seharusnya lo itu..."

"Hormat sama lo? Ini kampus, Man. Kita sama-sama kuliah di sini. Lo bukan Dosen sampe gue harus hormat sama lo." Rezer hendak pergi, tapi lalu dia berhenti dan bicara, "Nayla, dia nggak bisa lo ganggu. Dia milik gue." Lalu pergi.

Nico mengepal tinju. Dia terlihat sangat marah tapi ditahan sekuat tenaga. Alisnya makin meninggi, keningnya berkerut. Omongan terakhir Rezer membuatnya nggak

berkutik sekaligus kesal.

Nayla fokus mengamati cacing tanah melalui Mikroskop yang sudah tersedia di Ruangan Laboratorium. Dia begitu focusnya sampai nggak tau kalo Nico berdiri di sampingnya, sedang menatapnya.

"Kayaknya, Kak Nico suka deh sama Nayla." Bisik Dizza pada Tiar.

"Dari caranya ngeliatin Nayla itu dalem banget. Gimana menurut lo?"

"Iya, gue juga mikirnya gitu." Tiar lalu berdehem-dehem.

Nayla ingin menoleh pada Tiar karena berpikir dehem itu adalah kode memanggilnya. Tapi matanya lebih dulu menangkap sosok Nico. "Eh, Kak Nico." Kata Nayla sedikit merasa nggak enak.

"Oh ya Nay, menurut kamu apa tujuan dari penelitian kita ini?" Tanya Nico. Dia nggak mau terlihat sedang memperhatikan gadis itu,

jadi dia berpura-pura nanyain soal kegiatan yang mereka lakukan sekarang.

"Emmm, menurut aku tujuan kita adalah Mengamati morfologi dari spesies yang termasuk dalam filum Annelida dan yang terpenting untuk mengetahui tingkah laku cacing tanah dan apakah ada kaitannya dengan kesuburan tanah." Jawab Nayla spontan.

"Waw?" Nico terkagum-kagum dibuatnya.

"Kak Nico, kegiatan ini sudah 2 kali aku lakuin di sekolah aku dulu. Jadi udah hafal di luar kepala." Nayla menjelaskan, dia nggak mau dianggap jenius atau malah sok pinter.

Nico terkekeh. "Jadi menurut kamu, kegiatan ini seharusnya dilakukan oleh anak SMA, bukan anak kuliah seperti kalian?"

Nayla langsung merasa nggak enak. "Eh, bukan gitu Kak maksudnya."

"Hahahaha, aku ngerti kok." Nico mengusap puncak kepala Nayla. "Kita belum bisa melakukan penelitian pada tubuh manusia langsung karena harus ada izin untuk itu."

"Hihihi, kalo itu sih aku paham, Kak."

Keakraban antara Nico dan Nayla membuat seisi mahasiswa di ruangan Lab itu sedikit menaruh kesan ganjil. Ada yang cemburu

dan ada juga yang iri hati lantaran Nico nggak memperlakukan mereka sehangat itu.

"Clar, Lo bisa ambil kesempatan dari keanehan ini." Kata Jeni sambil berbisik. Matanya dan mata Clara sedang melihat ke arah yang sama, yaitu Nico dan Nayla.

"Lo bener, gue yakin banget kalo ini semakin dibumbui pasti bakalan semakin meledak."

"Eitttt, tapi lo nggak bisa secepat itu ambil kesimpulan. Lo harus..."

Jeni membisikkan sesuatu ke telinga Clara.

Clara tersenyum jahat dengan rencana Jeny itu. Dia dan Jeny lalu tos sebagai pertanda kalau mereka akan segera menjalankan rencana licik itu.

Wajib OSPEK H3-4 :

1. Celana Jeans sobek-sobek.

2. Baju kaos oblong warna putih yang telah diberikan di modifikasi sekeren mungkin.

3. No aksesoris. No Make-up.

4. Bawa keperluan hiking yang menurut lo paling penting.

5. Obat-obatan.

Nayla mempersiapkan satu persatu semua yang harus dia kenakan dan dibawanya untuk OSPEK besok. Gara-gara kegiatan hiking ini, dia

sampe harus membeli tas khusus pendaki gunung lantaran emang nggak punya.

"Perlu banget ya nginep di sana?"
Tanya Rezer.

"Ez, aku bisa apa? Lagian kan cuma 2 hari."

"Nay, kegiatan kayak gini nih aneh tau nggak."

Nayla menghela nafas. Belum pergi aja dia dan Rezer sering

bertengkar membahas masalah hiking yang membutuhkan waktu 2 hari 2 malam ini. Nayla ngerti, sebagai seorang wanita yang memiliki suami, dia nggak bisa seenaknya aja nginep di luar. "Tapi kan ini kegiatan kampus, bukan sekedar main-main." Dengan sabar Nayla menjelaskan lagi.

"Nay, permasalahannya adalah kamu itu cewek dan aku nggak ada di sana. Bisa aja kan..."

"Nayla langsung menutup mulut

Rezer dengan telapak tangannya, "aku nggak akan macem-macem. I really love you, So aku nggak mungkin tertarik sama cowok lain."

Rezer menatap Nayla. Dia memeluk pinggang istrinya itu. Dengan mesra dia membisikkan sesuatu ke telinga Nayla, "aku percaya sama kamu."

Nayla tersenyum dengan wajah bersemu merah. Rasanya masih aja deg-degan diperlakukan sedekat ini oleh Rezer.

"Tapi aku nggak percaya sama cowok-cowok di luar sana!" Rezer menjitak kening Nayla.

Wajah Nayla langsung mengkerut. Rezer bener-bener membuat suasana menjadi garing. "Kamu tuh ya." Dia lalu melanjutkan kembali mempersiapkan perlengkapan hikingnya.

"Awas aja, kalo sampe aku denger kamu aneh-aneh di sana. Aku mutilasi kamu!"

Nayla langsung bergidik ngeri.
"Serem banget sih kata-katanya!"
Marahnya.

"Aku serius." Rezer menahan
senyum.

Rezer tau kalo Nayla ada sosok
cewek yang paling penakut
terhadap hal berbau mutilasi,
kanibal dan sejenisnya. Nayla lebih
suka nonton film horor meski
ssemenyamkan apapun,
ketimbang nonton Film yang
memotong-motong tubuh manusia.

Aneh sih, Nayla sangat ingin menjadi dokter, dan seorang dokter sudah pasti akan menemukan segala macam kondisi manusia saat di rumah sakit nanti.

Nayla takut melihat kalo ada yang kecelakaan di jalan. Padahal pas ntar kerja di rumah sakit, bisa jadi dia bakalan tiap hari ngadepin kasus kecelakaan. Aneh kan? Nggak ada yang bisa menebak akan seperti apa jadinya nanti.

Rezer menemani Nayla menunggu bersama beberapa mahasiswa lain di parkiran kampus. Semua mahasiswa yang ikut hiking akan berangkat dengan 3 Bis besar menuju ke lokasi. Suasana terlihat sangat ramai, sepertinya kegiatan kali ini membuat semua orang bersemangat.

"Nay, lo bawa apa aja?" Tanya Dizza. Dia salah satunya yang paling berharap dan memiliki tujuan dalam kegiatan hiking ini.

Mau tau tujuannya apa? Dapet pacar! Hahaha. Dizza merasa tertinggal, Nayla udah punya teman sehidup semati, Tiar lagi mesra-mesranya sama pacar barunya. Nah dia? Merana... merana... merana... hihihi.

"Bawa yang standart-standart aja. Emang lo bawa apaan?" jawab Nayla. Saat ini dia sedang menyandarkan kepalanya ke bahu Rezer.

"Kemaren malem, pas nemenin

Mami ke Mall, gue nggak sengaja nemu baju-baju lucu gitu. Langsung deh gue beli semua, lengkap dengan aksesorisnya."

"Lalu?" Nayla nggak ngerti apa hubungannya dengan hiking.

"Gue bakalan pakek itu pas kita di kemah ntar. Hihihiji."

Tiar yang baru aja datang dan mendengar obrolan Dizza dan Nayla, langsung mengernyitkan wajahnya seperti orang jijik, "lo

mau hiking, apa mau ke mall?"
Ledeknya.

"Huh sirik aja lo!" Dizza mentoel kepala Tiar dengan telunjuknya. Dia gantian memasang wajah jijik saat melihat Rendy merangkul pundak Tiar dengan mesranya. Tapi lalu wajahnya berubah suram saat menyadari, hanya dirinya sendiri yang nggak punya pasangan. "Hiks, kalian berdua pamer kemesraan di depan gue, tega banget." Rengeknya.

Nayla tertawa terbahak-bahak.
Lalu dia berkata, "cari pacar gih."

"Lo kira nyari pacar kayak nyari
jajanan di pasar? Susah, tau!"

"Hihihihi. Makanya, jadi cewek tu
sensitif dikit, banyak lagi
cowok-cowok yang suka mandangin
lo. Lo-nya aja yang nggak sadar!"
Kata Tiar menimpali.

"Hah, serius? Siapa? Siapa, kasih
tau." Dizza merengek setengah
memaksa Tiar.

"Mau tau?"

Dizza mengangguk berkali-kali, wajahnya langsung berubah mupeng.

"Mang Diman, tukang kebun sekolah kita dulu. Pak Eman, supir gue. Pak Mangku, penjaga kantin sekolah kita dulu. Dan yang terbaru Mang Salim, tukang siomay depan kampus. Tuh!"

Dizza langsung mengejar Tiar

begitu sahabatnya itu lari setelah sadar akan dihajar habis-habisan oleh Dizza. Nayla, Rezer dan Rendy tertawa menyaksikan aksi mereka berdua yang juga jadi tontonan banyak orang.

Sampai tiba-tiba...

"Hai, Ez..." Clara datang dengan wajah tanpa dosanya dan menyapa Rezer tanpa menghiraukan ada Nayla di situ.

Nayla menegakkan tubuhnya,

menatap Clara dengan tajam. Dia lalu menatap Rezer yang juga sedang menatap Clara.

"Ez, ada sesuatu yang perlu aku omongin sama kamu. Dan please ini penting banget." Minta Clara, wajahnya dibuat sedramatis mungkin.

"Kita ngomong di sana." Rezer mengiyakan gitu aja tanpa meminta izin dari Nayla. Bahkan, dia pergi ke tempat yang agak sepi tanpa pamit lagi.

"Dia senior lo fakultas hukum kan, Nay?" Rendy bertanya. Nayla hanya menjawab dengan anggukan, matanya fokus ngeliatin Rezer dan Clara yang lagi ngobrol serius. "Dia sering banget nemuin Rezer dua hari ini, intens malah."

Mendengar itu, Nayla menatap Rendy. "Sering?"

"Ya, sangat. Gue kira mereka kayak temen lama, keliatannya akrab."

Kok Ez nggak pernah cerita ya, batin Nayla. "Ya, mereka emang udah kenal lama." Nayla menjelaskan, agar Rendy nggak merasa ada yang ganjil. Nayla kembali menatap Rezer dan Clara, kedua orang itu terlibat pembicaraan serius. Clara berulang kali memegang tangan Rezer tapi selalu ditepis. Wajah Rezer terlihat sangat marah, sementara wajah Clara terlihat seperti sedang memohon sesuatu.

"Hei!" Dizza mengagetkan Nayla.

"Lo kenapa?" Tanyanya curiga. Nayla nggak menjawab, tapi matanya menunjukkan apa yang sedang dia lihat. "Ngapain tuh anak sama Rezer?" Dizza terlihat kaget dan nggak suka. "Lo nggak larang?"

Nayla merasa makin gerah melihat Clara memegang tangan Rezer. Dia pun berjalan cepat mendekati dua orang itu. Begitu sampai, ditepisnya tangan Clara dari tangan Rezer. "Ngomong bisa kali nggak usah pakek pegang-pegang?" Kata Nayla berapi-api.

"Apa urusan lo?!" Bentak Clara.

"Heh, gue ini senior lo, jadi jangan ngelawan!"

"Pertama, ini jelas urusan gue karena dia suami gue. Istri manapun nggak akan suka suaminya dipegang-pegang sama cewek lain."

Jawab Nayla dengan tatapan sinis.

Lalu, "dan kedua, perlawanan gue ini nggak ada hubungannya antara senior dan junior ataupun OSPEK ini, ini antara elo dan gue.

Ngerti?!"

Rezer tersenyum tipis melihat sikap Nayla yang begitu berani, ternyata seperti ini seorang perempuan saat sedang cemburu. Jujur, itu menyenangkan buatnya. Rasanya seperti melihat dengan jelas gimana cintanya Nayla padanya.

"Dan kamu, aku nggak suka kamu maen pergi gitu aja sana perempuan ini tanpa minta izin sama aku!" Nayla gantian membentak Rezer, dengan serius.

Dia lalu pergi dari situ, dan tentunya Rezer mengejarnya dengan meninggalkan Clara sendirian.

"Nay, tunggu dulu." Rezer menangkap tangan Nayla.

Nayla menepisnya. "Banyak hal yang kamu rahasain sama aku dan aku nggak suka itu." Kata Nayla tajam.

"Oke, oke. Aku minta maaf, ya."

"Maaf? Ini nggak selesai hanya

dengan maaf, Ez!" Suara Nayla meninggi. Tapi akhirnya dia sadar kalau suaranya itu membuat mereka jadi pusat perhatian. Melihat Rezer tersenyum-senyum, dia semakin kesal. Cowok itu pasti sedang mengejeknya sekarang, lantaran dia menunjukkan kecemburuannya. "Awas kamu." Ancam Nayla, dengan nada pelan kali ini. Dia lalu pergi mendekati dua sahabatnya yang sedang menunggu, diikuti Rezer yang masih mengulum senyum.

XIII.

Menindas atau Tertindas?

Perjalanan menuju lokasi hiking sangatlah panjang. Lantaran cuaca lagi turun hujan, banyak para pemotor yang berlomba-lomba mendahului kendaraan lain sehingga jalanan macet. Tapi kondisi ini nggak ngebuat semua peserta hiking jadi bete, mereka

malah asyik bernyanyi-nyanyi.

"Nay, mau coba nggak?" Dizza menawarkan Nayla lipstik baru yang barusan dipakainya. Sejak tadi dia sibuk memoles wajah.

"Dizz, emang siapa sih yang lagi lo caperin?" Tanya Nayla penasaran. Dia nggak minat sama sekali untuk dandan.

"Hihihihi." Dizza malah terkikik.

"Dihhhh, setres nih anak." Nayla

menoleh ke belakang, Tiar lagi asyik nyanyi-nyanyi bareng anak-anak yang lain. "Udah dandannya, gabung sama yang laen yuk!"

Dizza mengangguk. Lalu mereka berdua bernyanyi-nyanyi sambik bertepuk tangan. Suasana semakin meriah tatkala, Beno, Senior yang dikenal paling jenaka itu melantunkan lagu tradisional padang. Walau kebanyakan nggak ada yang ngerti arti dari bahasa padang itu, tapi logatnya yang jauh

berbeda dengan bahasa indonesia, membuat semua tertawa geli. Ditambah lagi, Beno ngebawainnya dengan penuh penghayatan.

"Hay, Ez!" Clara tiba-tiba muncul di depan Rezer. "Kamu mau makan?" Tanyanya. Rezer mengabaikannya dan malah berlalu gitu aja. Clara nggak mau nyerah, dia mengikuti cowok itu dari belakang sambil mengedipkan mata pada Jeny yang udah lebih dulu

masuk ke kantin.

Merasa diikuti, Rezer pun berhenti dan membalikkan tubuhnya menghadap Clara. "Mau lo apa sih? Mesti berapa kali gue bilang kalo di antara kita, bahkan untuk bertemen aja itu nggak mungkin." Katanya menegaskan.

Bukan Clara namanya kalo sampe dia bener-bener mengikuti kemauan Rezer. Dia malah memegang tangan cowok itu dan lagi-lagi berkata, "aku juga udah

berkali-kali minta maaf dan aku nggak akan berhenti sampe kamu mau maafin aku."

Rezer menghembuskan nafas dengan kesal. Gara-gara Clara, mereka jadi diliatin orang-orang yang pada duduk di kantin. Rasanya jengah jadi pusat perhatian, apalagi untuk hal yang dia nggak suka. "Stop, Clar. Ini bukan hal yang bisa lo paksain. Gue, nggak akan pernah bisa nerima lo dalam hidup gue, nggak akan." Saat Clara hendak menjawab, Rezer langsung

memotongnya sambil menunjuk wajah Clara, "kecuali kalo lo bisa hidupin kembali sahabat gue."

Clara terdiam, itu hal yang nggak akan mungkin bisa dia lakukan meski dia mau. Syarat yang dengan arti lain adalah memang nggak akan ada kesempatan untuknya bisa dekat dengan Rezer lagi kayak dulu. Dia pun membiarkan Rezer pergi, menatapnya dari kejauhan dengan putus asa yang mendalam.

"Udah, lo harus sabar. Batu

sekalipun, masih bisa dipecahin kok. Tenang aja..." Jeny memberikan dorongan semangat pada Clara. Dia mengajak Clara keluar dari kantin sebelum mereka jadi buah bibir di sana. Setiap sepak terjang senior, akan menjadi bahan omongan yang paling mengasyikkan untuk para junior tentunya. Setidaknya itu cara mereka untuk balas dendam dari penindasan yang selama ini diterima saat OSPEK.

Sesampainya di perkemahan gunung putri Lembang, semua mahasiswa mulai bersiap mendirikan tenda sesuai kelompok masing-masing. Satu kelompok, terdiri dari 3 sampai 4 anggota. Kebetulan, Nayla, Dizza dan Tiar satu tenda, bukan kebetulan sih, tapi memang mereka bertiga meminta khusus pada Nico dan diizinkan.

"Nay, lo ngerti nggak bikin ini gimana?" Tanya Tiar. Dia mulai kebingungan harus diapakan semua

peralatan yang digunakan untuk mendirikan tenda itu.

Nayla menggeleng. "Lo Dizz?"
Tanyanya balik pada Dizza.

"Dih, apalagi gue." Dizza pun angkat tangan.

Mereka bertiga celingak celinguk memperhatikan yang lain, tapi sepertinya semua cewek di situ pada nggak bisa deh. Buktinya, semua pada celingukan juga, ada yang minta bantuan mahasiswa

cowok, ada yang selfie-selfie malah.

"Benol! Genta!" Nayla memanggil 2 orang cowok yang selama OSPEK telah menjadi temannya itu.

Beno dan Genta mendekat. Mereka berdua cengengesan karena tau pasti tiga cewek ini mau minta bantuan mendirikan tenda.

"Ben, Genta, bantuin dong." Minta Nayla dengan wajah memelas yang dibuat seimut mungkin.

Beno menggaruk-garuk rambut kribonya sambil terus cengengesan. "Ada syaratnya," katanya kemudian.

"Ih, sama temen sendiri masa gitu. Apa syaratnya?" Tiar langsung protes.

"Cium kita ya!!" Genta langsung menjawab dengan penuh semangat.

"Ihhhhhhhh," Nayla, Dizza dan Tiar langsung memasang wajah jijik.

Tapi lalu mereka berlima tertawa terbahak-bahak lantaran udah sama-sama tahu kalo bagian dari syarat yang diajukan dua cowok itu hanyalah gurauan aja.

"Sini kita bantuin." Beno langsung bergerak, begitupun genta. "Walau tenda kita sendiri belum jadi, tapi bagi kita menolong orang itu lebih utama, apalagi kalo yang ditolong cewek-cewek cantik kayak kalian."

Beno dan Genta memang cowok yang unik, saking uniknya nggak

ada cewek yang mau sama mereka. Tapi kalo untuk urusan berteman, mereka nggak ada tandingannya. Dua manusia dengan karakter yang sama, yaitu sama-sama suka bikin orang lain ketawa dan banyolannya nggak ada yang garing.

"Ben, tipe cewek idaman lo kayak gimana?" Tanya Dizza.

Beno langsung tertarik dengan pertanyaan itu, "kayak Nayla dong!" Katanya sambil tersenyum dibuat-buat pada Nayla.

Nayla langsung mendelik, "kenapa kayak gue?"

"Nayla... oh Nayla..." Beno membentangkan tangannya berpura-pura mau memeluk Nayla. Cewek yang mau dikerjain jelas menghindar, terjadilah kejar-kejaran dan penuh tawa di situ.

"Hahaha peluk aja Ben, nggak papa!" Seru Tiar mengompori.

"Ogahhhhhh!" Teriak Nayla sambil terus lari.

"Hahahahaha."

Anak-anak lain memperhatikan mereka berlima. Ada yang ikut terbawa suasana lucu hingga tertawa melihatnya. Ada yang ngedumel lantaran kesal nggak bisa mendirikan tenda sementara kelompok lain malah sibuk bercanda.

"Ehmm," Nico datang dengan

tangan bersila di belakang tubuhnya.

Dizza langsung mupeng begitu melihat Nico. Baginya, Nico ini udah kayak Verrel Bramasta, Tinggi, putih, cool dan ganteng. apalagi senyumannya, bikin dia meleleh. Nggak cuma Dizza sih yang berpikiran kayak gitu, rata-rata cewek yang ngeliat Nico pasti juga bakalan klepek-klepek. Pesona cowok cool emang lebih membuat penasaran, ketimbang cowok yang terlalu mudah

dideketin.

Nayla dan Beno berhenti kejar-kejaran begitu melihat Nico. Dengan nafas ngos-ngosan dan sedikit tertawa, mereka mendekati ketua BEM itu.

"Ada apa, Kak?" Tanya Beno.

"Gue yang harusnya nanya, kenapa kalian nggak bikin tenda?" Tanya Nico, dia memasang wajah kesenioritasannya di depan semua mahasiswa, saat ini.

"Hehehe, maaf Kak. Nayla nih sibuk ngajakin becanda aja." Beno menunjuk Nayla.

"Dihhh, kok gue? Kan elo yang mulai duluan." Nayla nggak mau disalahkan.

"Gue tunggu 5 menit, semua udah harus selesai!!" Nico berbicara dengan keras. Semua langsung bergerak cepat membangun tenda. Yang nggak bisa, cuma bisa meringis sambil ketar ketir minta

bantuan.

"Ben, buruan. Tenda lo juga belum jadi, kan?" Suruh Nayla begitu Nico pergi.

"Tenang, masang ginian gampang kok, Nay. Apalagi ini tenda instant." Beno berlenggok dengan sangat pelan, seolah-olah menantang waktu. Sementara Nayla gregetan ngeliatnya, tapi pengen ketawa juga karena ulahnya itu lucu.

"Heh, sini lo!" Clara menarik tangan Nayla dengan paksa. Diseretnya gadis itu menuju ke tempat yang sepi tanpa sepengetahuan siapapun. Dia menghempaskan tubuh Nayla ke batang pohon besar yang ada di sana, lalu 5 temennya datang membantu mengelilingi Nayla.

Nayla menatap Clara dengan tajam, seingat dia cewek itu nggak ikut dalam kegiatan hiking. Kata Nico

Clara mendadak sakit dan membatalkan pergi tadi pagi. Tapi kenapa tiba-tiba dia muncul?

"Lo denger ya, Rezer sejak dulu cuma milik gue. Mungkin sekarang lo beruntung karena dikasih kesempatan untuk jadi istrinya. Tapi keberuntungan itu nggak akan lama, karena gue yang bakal gantiin posisi lo selamanya.

Nayla tersenyum, jenis senyuman meremehkan. "Gue nggak nyangka, karena nggak bisa dapetin Rezer lo

jadi stress kayak gini." Ejeknya tanpa rasa takut.

"Sialan!" Clara hendak menampar Nayla, tapi tangannya ditangkap oleh cewek itu. Dia nggak nyangka, Nayla cewek yang lumayan kuat, dia sampe nggak bisa ngelepasin tangannya. "Temen-temen!" Panggilnya, meminta bantuan.

Temen-temen Clara langsung menarik tangan Nayla hingga cengkramannya pada Clara terlepas. Kedua tangan Nayla dipegangi, dia dikeroyok.

"Kalo kalian berani, mainnya jangan keroyokan gini." Lagi-lagi Nayla tersenyum tanpa rasa takut sama sekali.

"Banyak omong!" Clara melayangkan tangannya lagi, tapi kali ini lagi-lagi ada yang menangkap tangannya. "Nico?" Wajahnya langsung pucat melihat ketua BEM itu berdiri di situ.

"Apa-apaan kamu Clara? Lepasin dia!" Nico langsung membentak

semua teman Clara.

Nayla akhirnya terbebas dari cengkraman teman-teman Clara. Dia merasa sedikit lega karena Nico datang. Jelas aja dia bakalan kalah kalo dikeroyok 6 lawan 1 kayak gini. Kalo satu lawan satu sih dia nggak takut, paling sama-sama babak belur.

"Nico, lo kenapa sih selalu ngebelain nih cewek? Lo suka ya sama dia?" Todong Clara.

Mata Nico memanas, dia menatap Clara penuh kemarahan.

"Inget Nic, She's not single, dia udah married!!"

"Terus kenapa? Dia single ataupun double, dia tetaplah mahasiswa di kampus kita. Lo nggak bisa seenaknya aja menindas dia." Kata Nico dengan bijak. "Emang ada larangan bagi mahasiswa yang udah menikah untuk masuk ke kampus kita?"

Clara terdiam. Sejak tadi teman-temannya pun diam, walau sebenarnya mereka semua kesal dengan ulah Nico yang ikut campur.

Sialan nih Nico, baru aja mau seneng-senang ngerjain nih cewek, udah ikut campur aja, batin Jeny.

"Kalian semua, kalau nggak mau gue laporkin ke rektor, jangan ulangin ini lagi." Ancam Nico. Clara CS mendengus kesal lalu pergi dari situ memendam kemarahan.

"Nay, kamu nggak papa?" Tanya Nico, dia refleks memegang pipi Nayla.

"Nggak Kak, makasih ya." Nayla menghindar dengan menjauhkan wajahnya. Lalu dia pergi dari situ menuju ke perkumpulan mahasiswa lainnya.

Nico memperhatikan Nayla dari belakang, lalu ikut pergi.

"Nay, lo kok ngilang?" Tanya Dizza begitu Nayla duduk di samping mereka.

Hari sudah malam, api unggun menyala dan semua mahasiswa mengelilingi api untuk mencari kehangatan. Malam ini merupakan acara bebas agar semua mahasiswa bisa beristirahat setelah lelah seharuan melakukan tugas dari panitia OSPEK.

"Iya, lo dari mana aja? Gue perhatiin lo dari arah yang sama dengan Kak Nico. Kalian beruda...?"

"Apaan sih," Nayla langsung

menyela. Dia menceritakan semua yang terjadi. Dizza dan Tiar marah sekaligus geram karena nggak ada di dekat Nayla saat sahabatnya itu hampir di aniaya.

"Maunya apa sih, si Clara itu? Seenaknya aja!" Tukas Dizza. "Dia pikir cowok cuma Rezer aja di dunia ini?"

"Nggak laku kali, nggak ada yang suka sama dia makanya dia depresi." Sambung Tiar.

"Hahaha." Mau nggak mau Nayla tertawa dengan ucapan Tiar. "Lo ada-ada aja sih."

"Nay," Dizza menyikut Nayla. "Kok Nico ngeliatin lo terus ya, tatapannya dalem banget pula."

Nayla menoleh ke Nico, cowok itu memang lagi ngeliatin dia. Tapi dia nggak mau terlalu larut dalam hal-hal yang nantinya justru bakal bikin masalah. Inget Nay, lo itu bukan cewek single lagi, dia berusaha mensugesti dirinya

sendiri agar nggak terbawa perasaan.

"Kayaknya dia beneran suka sama lo, Nay." Kata Tiar yakin. "Wahhh, Dizza bakal patah hati dong! Hihihiji."

Dizza menarik rambut Tiar.

"Aw, sakit tau!"

"Heh, meskipun Nico suka sama Nayla, tetep aja dia nggak akan bisa. Jadi kesempatan gue tetep

ada." kata Dizza dengan pedenya.

"Hahahaha. Ya kali dia mau sama lo," Tiar menjulurkan lidahnya.

"Aw!!" Dia berteriak kesakitan saat Dizza menarik rambutnya lagi.

"Bodo, yang penting gue usaha." Kata Dizzan nggak mau kalah.

Nayla cuma bisa geleng-geleng kepala melihat perdebatan dua sahabatnya itu. Mereka berdua nggak akan berhenti kalo nggak ada yang menengahi. Tapi untuk

sementara Nayla mau jadi penonton dulu. Dia terkikik geli saat Beno dan Genta juga ikut nimbrung jadi penonton tanpa disadari dua cewek itu.

Pagi hari yang sejuk...

TENG! TENG! TENG! TENG!

"Bangun! Bangun! Bangun! Ayo semua pada mandi!!" Marcello memukulkan sendok ke kuali untuk

membangunkan semua mahasiswa yang masih meringkuk di dalam tenda. Satu persatu mahasiswa keluar dari tenda dengan wajah sembab dan mata masih sedikit mengantuk. Malah ada yang nggak sadar masih memakai penutup mata dan keluar sampai terjatuh-jatuh hingga jadi bahan tertawaan, siapa lagi kalo bukan Beno.

"Ayo semua ke sungai, mandi!"
Suruh Rossa. "Kita masih ada kegiatan hari ini, jadi diharapkan

untuk semuanya jangan bermalas-malasan karena ini hari terakhir kita. Besok pagi-pagi kita akan kembali ke Jakarta!"

"Dingin, Kaaaak!" Teriak salah seorang mahasiswa cewek yang memakai sweater sampai berlapis-lapis.

"Nggak usah mandi!!!" Bentak Richi. Mahasiswa yang protes langsung merengut.

"Ayo cepat!!!"

Semua berlarian mengambil handuk, lalu menuju sungai yang memang dipakai para peserta hiking untuk mandi. Nggak ada yang berminat nyebur ke sungai itu saking dinginnya.

"Gila, Nay. Ini sih mandi di es namanya." Kata Dizza bergidik.

"Iya, udaranya aja berasa sampe ke tulang." Nayla memeluk dirinya sendiri. Bulu-bulu halus di tangannya berasa keriting saking

dinginnya.

"Ngapain masih di sini?! Sana mandi!!" Clara membentak Nayla CS. "Lo kira kita semua di sini cuma mau nungguin kalian mandi?!"

"Lo juga belum mandi, lo duluan gih!" Jawab Tiar dengan berani.

Clara langsung naik darah. Dia mendorong tubuh Tiar, hampir aja Tiar jatuh kalo aja Nayla nggak memegangnya. "Kalian itu cuma Junior, jangan ngelawan!!!"

"Clara, kami nggak pernah ngelawan. Lo nya aja yang rese."
Jawab Nayla.

"Elo!!" Clara berniat mendorong Nayla ke sungai, tapi saat dia hampir aja berhasil, kakinya tersandung batu yang ada di situ, hingga.... Plung!

Semua orang tertawa bebas melihat Clara terjun bebas ke sungai. Terdengar pekikannya akibat air yang dirasa terlalu dingin.

"Hahahahaha." Dizza dan Tiar sampai terpingkal-pingkal dibuatnya. Mereka berdua langsung mengambil hape dan mengabadikan moment terceburnya Clara dengan video. "Lucu! Hahahaha!"

Percobaan selanjutnya...

Clara lagi-lagi mempunyai niat buruk pada Nayla. Dia dan Jeny

dengan sengaja memasukkan serangga sejenis semut gede yang kalo gigit bisa bikin kita gatal-gatel tujuh hari tujuh malem (lebay sih...).

Satu jam menunggu, Nayla CS nggak juga masuk tenda. Dua jam berlalu, tetep nggak ada tanda-tanda kehadiran mereka. Sampailah pada jam ketiga, dan... Tetep nggak ada juga.

"Clara, gimana nih? Bisa gagal rencana kita. Tuh semut-semut

udah kabur dari kapan tau, kali.."
Kata Jeny dengan wajah lesu.

"Tau nih, kegiatan OSPEK kok lama banget udahannya. Gue lumutan di sini. Mana panas banget."

"Hahhh, sia-sia."

"Iya."

Clara dan Jeny terduduk lemas di bawah pohon besar yang akan mereka jadikan tempat mengintai. Mereka berdua berkipas-kipas

dengan kedua tangan. Keringat udah banjir di wajah penuh make-up mereka.

"Kaki kayak mati rasa saking kelamaan kita berdiri." Kata Jeny sambil mengurut-urut betisnya. Sampai terdengar suara...

"Ahhhhhhhh!!"

Jeny terkejut melihat Clara jingkrak-jingkrak sambil mencoba meraih bagian belakang bajunya. Temannya itu berjeritan, dan

keliatannya serius. Dia pun lantas berdiri, "lo kenapa? Jangan buang-buang energi deh." Kata Jeny dengan wajah lesu. Clara tetap menjerit dengan tubuh melenggok sana sini. "Woiiii, Clara!"

"Jen, Jen, mati gue! Semuuuuttttt!!!" Clara mencoba menarik-narik bagian belakang bajunya agar longgar. Ternyata, banyak semut yang merayapi bagian belakang tubuhnya.

Jeny langsung sadar kalo mereka

sebenarnya telah berada di tempat yang salah. Pohon yang dijadikan tempat mengintai adalah pohon dimana mereka mengumpulkan semut-semut itu.

"Jeny bantuin gue!! Lo kenapa diem aja!!" Clara seperti kesetanan. Rasa gatal menyergap seluruh tubuhnya. Parahnya dia kesulitan untuk menggaruk.

Jeny langsung membantu Clara, dia mengusir semut-semut nakal yang masih menempel dengan meniupnya.

Bulu romanya bergidik saat melihat bagian belakang tubuh Clara merah dan bentol-bentol. Pasti gatal banget, katanya dalam hati, merinding.

"Jennn, gue nggak tahan. Ini sakit banget." Air mata Clara bercucuran. Dia terus berusaha menggaruk yang gatal tapi tangannya nggak nyampe.

"Duhhh gimana ya? Gimana dong?"

"Kok lo malah nanya?! Cari solusi

dong!"

"Yaaaa gue nggak tau."

"Ide lo ini emang nggak guna!"

"Kok lo nyalahin gue? Kan elo yang semangat banget awalnya."

"Ya harusnya lo rencanain ini mateng-mateng, kalo udah kayak gini, gue yang menderitanya!"

"Yaaa namanya juga senjata makan tuan."

"Apa lo bilang?!"

"Eh anu maksud gue itu anu gue..."

"Diemmm!!!!"

Hahahahaaha.

shantymilan

XIV.

Sebuah Jebakan, Ciuman?

Malam ini adalah hari terakhir OSPEK yang dilakukan outdoor. Semua mahasiswa serta dosen pembimbing berkumpul mengelilingi api unggun yang dibuat lebih khusus sebagai tanda penutupan kegiatan hiking. Besok

pagi-pagi semua akan kembali ke Jakarta dan beristirahat di rumah masing-masing. Lalu dilanjutkan lagi OSPEK lusanya di Kampus tercinta.

"Oke ya semuanya, kami selalu panitia OSPEK serta para dosen pembimbing mengucapkan banyak terima kasih atas kerjasama yang luar biasa ini." Nico mulai berpidato dengan naik di atas batu besar. "Acara ini sukses, penelitian kita tentang dampak lingkungan terhadap kesehatan juga

menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan."

Prok! Prok! Prok! Semua bertepuk tangan, ikut bergembira dengan pencapaian mereka semua.

"Jangan lupa, besok kalian diliburkan 1 hari bukan berarti kalian benar-benar libur. Kalian tetap harus menulis hasil penelitian hari ini. Dan foto copynya dikumpul saat kalian kembali masuk, lusa nanti."

"Huuuhhhhh!"

Nico turun. Kini giliran Pak Solihin yang naik ke atas bahu. "Selamat malam para adik-adik OSPEK-ku semuanya."

"Malam, Paaaakkk!"

"Sebelum kita semua melanjutkan ke acara bebas, ada baiknya kita tutup kegiatan hiking ini dengan melakukan Doa. Semoga malam ini kita diberikan tidur yang nyenyak dan bermanfaat. Semoga besok

perjalanan kita diselamatkan hingga ke tujuan masing-masing. Berdoa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, mulai."

Semua menundukkan kepala. Suasana harus terasa sekali kala itu. Nggak ada yang bersuara, semua larut dalam doa masing-masing.

"Berdoa, selesai." Pak Solihin tersenyum pada semua mahasiswa yang sedang menatapnya. "Karena

lagi-lagi malam ini kita hanya makan mie instant, semoga besok tidak ada yang mengeluh sakit, ya. Hahaha."

"Hahahaha."

"Udah biasa, Pak!"

"Masa calon Dokter sakit, Pak!"

"Hahaha."

Pak Solihin pun turun. Semua mahasiswa menunggu dengan

tertib dibagikannya mie instant cup oleh Panitia OSPEK.

"Ada yang nggak kebagian?" Tanya Rossa.

Beno mengangkat tangan.

"Lo kenapa?" Tanya Rossa. Dia melihat di tangan Beno yang satunya lagi sudah memegang Mie instant cup.

"Masih kurang Kak!" Jawab Beno sambil nyengir.

"Saya juga, Kak." Sambung Genta.

"Huhhhhhh!" Beno dan Genta langsung dilempari dengan kulit bumbu Mie oleh beberapa mahasiswa. Lantas semua tertawa bahagia.

"Kak Nico, mau ngomong apa?"
Nayla menunggu, sudah 5 menit dari Nico mengajaknya menjauh dari yang lain.

Nico menatap Nayla. "Nay."

"Ya?"

"Apa kamu bahagia?"

"Maksudnya?"

"Menikah."

Nayla menatap Nico, pertanyaan Nico sungguh aneh baginya. Dan kenapa dia nanya kayak gitu. "Aku nggak ngerti dengan arah

pembicaraan Kakak."

Nico menghela nafas yang terlihat sangat berat. "Gini, menurut kamu apa nggak terlalu cepat kamu menikah? Kamu mengorbankan masa-masa remaja kamu, apa kamu bahagia? Kamu mencintai dia?"

Nayla tersenyum, "Kak, kita nggak bisa menyebut ini hanya dengan kata bahagia. Pernikahan bukan tentang apakah kita bahagia atau tidak saat menjalaninya. Melainkan tentang seberapa kuat keinginan

kita untuk saling membahagiakan."

Nayla mulai merasa bijak.

Nico menatap Nayla lebih dalam.

"Gimana kalau akhirnya ada orang lain yang suka sama kamu dan kamu mulai tertarik?"

Nayla nggak bisa menjawab, lebih ke karena dia nggak ngerasa harus jawab.

"Nay?" Nico menunggu.

"Emmm, Kak. Kayaknya aku dicariin

sama yang lain. Aku nggak mau ngelewatin moment terakhir malem ini." Nayla hendak pergi, menghindari Nico.

Tapi entah kenapa, Nico nekat menarik tangannya. Dan... Blash...

Semua terjadi sangat cepat. Nayla nggak sempat menghindar saat Nico dengan suksesnya mencium bibirnya. Dia terlalu kaget untuk itu. Lalu, Plak!! Sebuah tamparan keras melayang di pipi cowok itu.

Nico menerima tamparan itu dengan wajah putus asa mendalam. Dia hanya bisa menunduk tanpa berani menatap Nayla.

"Selama ini aku selalu ngehormati Kak Nico, karena Kakak senior aku. Tapi perbuatan Kakak kali ini bukanlah sesuatu yang pantas untuk dihormati!" Maki Nayla. Dia membalikkan tubuhnya, tapi berhenti sejenak, "mulai sekarang, aku nggak mau ngeliat Kakak di depan muka aku lagi. Kita, nggak pernah kenal." Lalu pergi.

Kedua tangan Nico mengepal. Dia meninju batu besar yang ada di situ. Tangannya terasa sakit, tapi rasa sakit itu tertutup oleh getirnya hatinya sekarang.

"Hahahaha, kita berhasil!" Clara tertawa puas. Dia merasa sangat bahagia sampai rasanya ingin melompat ke bawah jurang.

"Tuh kan, apa kata gue? Pancingan

kita berhasil." Sambung Jeny, berbangga hati.

Kira-kira tadi siang...

"Nic, lo suka kan sama Nayla?"

Tanya Jeny saat dia melihat Nico duduk sendirian di tepi sungai.

"Clara, gue rasa ini bukan urusan lo.

Mending lo awasin para mahasiswa daripada sibuk ngelakuin hal yang nggak guna di sini."

Saat Nico hendak pergi, Clara

menghentikannya dengan satu ucapan, "gimana kalo gue bilang dia nggak bahagia dengan pernikahannya?"

Nico menoleh, meminta penjelasan lebih dari apa yang Clara omongin.

Clara duduk di tempat Nico duduk tadi. "Nayla nikah bukan karena dia mau, tapi dipaksa. Dia dijodohin."

Nico mendekati Clara. "Gue nggak ngeliat dia terpaksa, gue ngeliat

dia bahagia."

Clara tertawa pelan, "bahagia? Itu topeng, Nico. Lo nggak akan pernah tau gimana kondisi kejiwaannya, itu ada di sini." Clara menunjuk dada Nico, di mana hati itu terletak.

Nico yang pintar, perlahan bodoh oleh pancingan Clara. Dia terjebak dengan semua cerita Clara. Cintanya pada Nayla membuatnya buta.

"Nic, lo tenang aja. Gue bisa bantu lo dapetin dia." Clara datang di saat Nico merasa dibuang oleh Nayla.

Nico merasa ingin marah pada Clara tapi ditahannya. Tamparan keras Nayla tadi membuat suasana hatinya dangkal.

"Jangan salah paham dulu. Sebenarnya gue nggak bantuin lo, tapi bantuin diri gue sendiri."

Nico menatap Clara tajam, seperti ingin mencekik cewek itu.

"Maksud gue, tujuan kita sama. Gue suka sama Rezer, suami Nayla. Dan kalo lo mau bergabung sama gue, gue yakin kita bakalam dapetin apa yang kita mau."

Lagi-lagi Nico terpancing. Dia mulai mendengarkan semua rencana-rencana Clara. Sampai akhirnya, dia mulai mendapat angin segar. Rasa putus asanya hilang,

berganti dengan adanya harapan besar.

"Banyak jalan menuju Roma, Bung!" Clara menepak pundak Nico, lalu pergi. Dia mengacungkan jempol pada Jeny yang melihat dari kejauhan, pertanda sukses.

"Lo serius, Nay?" Dizza kaget setengah hidup ngedenger cerita Nayla tentang Nico yang nekat menciumnya tadi.

"Bibir?" Tiar juga sampe melongo.

"Ih, kok Kak Nico gitu sih. I feel gue." Kata Dizza dengan wajah mengerenyit.

"Gue jadi bad mood banget, sumpah." Nayla menggigit bibir bawahnya, dia gelisah.

"Lo takut Rezer tau?" Tanya Tiar, dia merasa iba.

Nayla mengangguk.

"Kalo sampe Rezer tau, bakal ada pertumpahan darah."

Tiar menyoel kepala Dizza, "lebay."

"Gue bener-bener nggak nyangka Nico berbuat kayak gitu. Selama ini tuh bagi gue dia sosok yang... Dewasa banget." Nayla masih nggak bisa percaya kalo kejadian itu terjadi. Rasanya kayak mimpi buruk. Hubungan yang dia jalani dengan baik-baik sama Nico selama ini akan hancur.

"Iya, gue aja sampe suka banget sama dia. Tapi jadi ilfeel." Kata Dizza dengan bibir maju ke depan.

"Kira-kira Kak Nico kenapa ya sampe senekat itu?" Tiar mulai berpikir. "Dia tuh kayak dikomporin gitu."

Nayla mengangkat bahu. Dia kembali memasukkan barang-barangnya ke dalam tas. Seharusnya, malam ini dia habiskan untuk berkumpul

bersama mahasiswa lain yang lagi asyik bernyanyi dan bergoyang. Tapi mood-nya terlanjur jatuh, dia lebih memilih diam di tenda daripada harus ketemu Nico.

"Nay, lebih enak ciuman sama Nico apa Rezer?"

"Tiaaaarrrrrrrrrr!!!"

XV.

Pelukan Rindu

Sesampainya di Jakarta, Nayla telah disambut oleh Rezer yang menunggunya sejak 1 jam sebelum bis mereka tiba.

"Kangennnnnn," Nayla memeluk Rezer sangat erat. Dia merengek manja pada suaminya itu.

Rezer terkejut, dia merasa sikap agresif Nayla ini agak sedikit aneh. Nayla nggak pernah go publik kayak gini, sampe-sampe istrinya itu nggak perduli lagi diliatin banyak orang. Tapi karena merasakan hal yang sama, Rezer pun memeluk Nayla.

"Kamu nggak kangen ya?" Tanya Nayla setelah melepas pelukannya.

"Kangen nggak ya...." Rezer bermain-main.

"Ihhhh."

"Hahaha." Rezer mengacak-acak rambut Nayla.

"Udahhhh di rumah aja mesra-mesraannya. Bikin gue mupeng aja, hiks." Dizza merasa kasihan pada dirinya sendiri. Lagi-lagi dia harus menerima kesendirian saat kedua sahabatnya dengan pasangan masing-masing.

"Lah, bukannya lo lagi jalanin misi

cari jodoh di hiking kemaren?"

Tanya Rezer.

Jantung Nayla langsung berdetak.

Mendengar itu dia langsung ingat

Nico yang udah nekat menciumnya.

Perasaan gelisah sekaligus

bersalah kembali menghantuinya.

"Apaan, nggak ada yang menarik."

Dizza lebih bisa menguasai diri.

"Udah yok pulang. Gue nebeng ya?"

"Pakek argo ya?" Ledek Rezer.

"Wisss, sama temen kayak gitu."

"Hahahaha. Dah, yok." Rezer langsung mengambil tas Nayla. Dia merangkul pinggang istrinya itu dan begitupun sebaliknya. Dizza mengikuti mereka dari belakang dengan wajah bertekuk. Sementara Tiar udah ngilang begitu ada Rendy tadi.

Nayla baru aja selesai mandi dengan handuk yang masih melilit di tubuhnya saat Rezer

memeluknya dari belakang.

"Hmmm, ini baru wangi." Bisik Rezer. Dia menyandarkan dagunya di pundak Nayla.

"Ohhh pantes tadi pagi sok-sok-an nggak mau deket-deket. Jadi aku bau?"

"Hahaha, dikit."

"Ihhhhh."

"Kamu di sana mandi nggak sih?"

Kok masih kerasa bau mataharinya
rambut kamu pas peluk aku tadi
pagi."

"Nggak." Nayla menggeleng jujur.

Rezer langsung melepas
pelukannya dan membalik tubuh
Nayla agar menghadapnya.
"Serius?"

"Ya gimana mau mandi coba, kamu
bayangin aja, kami semua harus
mandi di sungai yang dinginnya
udah kayak es. Bisa beku, tau."

"Hahaha. Hmmm, untung cuma dua hari. Coba kalo sebulan, mungkin kamu dah item dekil banyak dakinya."

"Ihhh, aku nggak sejeorok itu juga. Biar nggak mandi beneran, aku tetep lap-lap badan aku pakek handuk basah kok."

Rezer memeluk Nayla, sangat erat. Pelukannya kali ini menandakan bahwa dia sangat merindukan istrinya itu. Dia nggak perlu bilang

kangen, cukup dengan perbuatan.

Nayla merasa kembali deg-degan. Sama seperti saat Rezer menyentuhnya pertama kali. Apalagi saat ini Rezer menciumi bibirnya tanpa berhenti. Rezer membawanya mendekati tempat tidur. Perlahan-lahan hingga mereka berdua jatuh bersamaan di atas kasur empuk itu.

"I miss you so much." Kata Rezer. Kemudian dia melanjutkan ciumannya.

"Say, aku kasihan nih sama Dizza. Kamu nggak punya temen cowok?" Tanya Tiar saat dia dan Rendy duduk manis di teras depan kos-kosan Tiar.

"Ada."

"Hah, siapa?" Tiar merasa senang banget. Akhirnya...

"Rezer."

Muka Tiar langsung masam. Cowoknya ini entah tulalit atau emang bodoh sih. "Kalo Rezer sih nggak usah kamu ngomong aku juga tau."

"Loh kok kamu malah marah."

"Kamu tuh ya..."

"Kan kamu nanya, aku jawab."

"Say, ini cowok buat Dizza. Kalo Rezer sih udah pasti miliknya

Nayla. Masa iya kita kasih ke Dizza."

"Ohhh, gitu ya?" Rendy cengengesan dengan polosnya.

Gubrak! Kalo aja ini film kartun, mungkin Tiar udah jatuh ke lantai dengan kaki menghadap ke atas.

"Oh iya!" Rendy mengingat sesuatu.

"Apa?" Tiar terlanjur malas menanggapi.

"Aku punya temen, tapi nggak kuliah di kampus kita. Namanya Brian, anak motor gitu."

"Hah, beneran? Kuliah di mana? anak motor ya? Nakal dong?"

"Ehhh, jangan salah. Anak motor nggak berarti nakal, dia itu cuma hobi, bukan geng."

"Terus terus?" Tiar mulai tertarik.

"Brian kuliah jurusan teknik mesin, tapi aku lupa di kampus mana."

Sejak tamat SMA aku nggak pernah ketemu dia lagi. Tapi dia temen baik aku kok, ntar aku coba hubungin dia."

"Punya fotonya?"

"Emmm, kayaknya ada." Rendy mengeluarkan hapenya. Dia mencari-cari di galeri foto hapenya.

Tiar tersenyum geli melihat foto-foto di hape Rendy. Penuh dengan foto nggak jelas, kayaknya

dia mau jadi fotografer tapi salah media. Foto alam kok pakek hape, hihihi.

"Nih dia."

Tiar tersenyum senang, dia merasa puas melihat foto temen Rendy yang bernama Brian itu. Cowoknya lumayan ganteng, dan terutama penampilannya keren. Tipe Dizza banget.

"Oke, kita atur rencana. Jadi gini..."

XVI.

Pecah

Hari ini adalah hari terakhir OSPEK, semua mahasiswa baru merasa sangat senang karena akhirnya bisa terbebas dari penindasan para senior arogan yang sok berkuasa. Seperti pada umumnya, setiap OSPEK hari terakhir, para mahasiswa memanfaatkan momen itu untuk

keuntungan pribadi. Misalnya, para mahasiswa baru diwajibkan memberikan coklat pada salah satu senior yang disukai dan yang dibenci, beserta surat dengan amplop pink dan harus tulis tangan.

Menjadi senior emang nggak boleh tanggung-tanggung kalo emang mau dikenal. Kalo emang mau jadi senior yang baik dan disukai para junior, maka bertingkahlah seperti seorang malaikat, baiknya kelewat baik sampe-sampe bisa dikadalin, hahaha. Dan... Kalo emang mau jadi

senior jutek yang ditakuti (sebenarnya dibenci, lebih tepatnya) maka jangan setengah-setengah galaknya.

"Wah, Nic, kayaknya lo dapet banyak coklat dari junior cewek," kata Rossa dengan wajah mupeng saat melihat keranjang yang bernama Nico berisi penuh oleh coklat berbagai merk.

"Lo liat tuh Clara, dia dapet jauh lebih banyak." Nico menunjuk keranjang Clara, ada beberapa

cokelat yang sampe jatuh lantaran nggak muat di keranjang itu.

"Hahahaha, kayaknya hampir semua junior kita nggak suka sama dia." Rossa tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha." Nico lalu menoleh ke keranjang Rossa, "dapet berapa?"

Rossa nyengir lebih dulu. Lalu menjawab, "cuma lima, hehehe."

"Lumayan," Nico menyerahkan

keranjang cokelatunya pada Rossa, "gue tambahin." Katanya dengan cool-nya. Lalu dia ngeloyor pergi saat Rossa terpelongo kaget dengan cokelat pemberian itu.

"Legaaaaaaa!" Dizza berteriak senang. "Akhirnya kita bakalan jadi mahasiswa yang sesungguhnya. Bukan sekedar junior yang masih dianggap anak SMA."

"Hihihi, iya. Gue juga nggak sabar

banget ngerasain kuliah yang sebenarnya." Sambung Tiar.

Nayla hanya diam sambil menyedot ice chocolate kesukaannya. Dia duduk di sebelah Rezer, menyandarkan kepalanya ke bahu cowok itu dengan manja.

"Say, ntar kamu sering-sering main ke kelas aku, ya? Biar semua tau kalo aku punya cowok!" Kata Tiar pada Rendy yang sejak tadi sibuk bermain game.

Mendengar itu, wajah Dizza langsung mengkerut seperti karet terbakar. Bibirnya maju ke depan. "Antara gue mau muntah karena jijik dan mau pingsan karena saking lebaynya nih anak!" Rutuknya.

Tiar tertawa terbahak-bahak. "Yeee, sirik itu tandanya nggak punya pacar!" Ledeknya.

Nayla jadi tertawa mendengarnya. Lalu dia ikut berkomentar, "kayaknya kita berdua perlu bertindak deh, Ti."

"Maksudnya?" Kedua alis Dizza bertaut.

"Nyariin lo pacar!!" Tiar berteriak di telinga Dizza. "Hihihihi."

Semua tertawa.

Dizza mengelus telinganya yang terasa berdenging. Wajahnya memerah, malu lantaran nggak pernah berhasil dapetin cowok yang dia mau. "Inget, ya..."

"Harus keren, setia, doyan makan..." Nayla dan Tiar langsung memotong omongan Dizza. Mereka berdua tau banget tipe cowok seperti apa yang Dizza mau. "Hahahaha."

Sampai tiba-tiba...

"Nay, aku mau ngomong." Nico muncul dan mengagetkan semua orang dengan cara bicaranya yang tiba-tiba.

Rezer menatap Nico dengan tajam.

"Lo bisa ngomong di sini." Katanya mewakili Nayla.

"Gue cuma mau ngomong berdua sama dia." Jawab Nico dengan berani.

Nayla langsung menengahi, dia nggak mau sampai ada keributan dan membuat mereka semua masuk ke ruangan rektor. "Nic, kayaknya nggak ada yang perlu kita omongin deh."

"Ada, banyak." Nico menatap

Nayla tajam.

Jantung Nayla berdebar keras, rasanya sakit. Dia takut banget Rezer curiga kalo ada apa-apa di antara mereka selama ini.

"Ini ada apaan sih? Kalo lo emang mau ngomong, ya ngomong di sini aja." Rezer mulai hilang kesabaran.

"Oke, jadi kamu mau aku ngomong di sini soal kemaren?" Nico menantang Nayla.

Wajah Nayla langsung pucat. Terlebih lagi Rezer menatapnya dengan sangat tajam, meminta penjelasan.

Dizza dan Tiar yang tau permasalahannya juga ikut tegang. Mereka berdua tau bertul gimana sifat Rezer, dia pasti bakalan ngamuk banget kalo sampe tau apa yang terjadi.

Ting! "Kak Nico, bukannya tadi aku ya yang bilang mau ada perlu sama kakak?" Dizza langsung

menerapkan ide dadakannya agar suasana terpecah belah. "Ayok, Kak." Tanpa basa basi dan menunggu respon, dia menarik tangan Nico, membawanya dengan paksa dan langkah yang sangat cepat.

Nico hanya bisa pasrah dengan tarikan itu, dia sendiri penasaran kenapa Dizza menariknya seperti itu.

"Nay, jelasin ke aku ini ada apa?"
Tanya Rezer begitu hanya ada

mereka berdua di situ. Tiar dan Rendy sengaja pergi agar mereka lebih leluasa kalo mau berantem.

"Ada apa? Nggak ada apa-apa."
Nayla gugup setengah mati. Wajahnya putih, dia bener-bener ketakutan.

Rezer memegang pergelangan tangan Nayla, agak kuat. "Aku tau ada yang kamu sembunyiin. Ada apa?" Paksa Rezer.

Nayla nggak mungkin bilang yang

sejujurnya. Dia nggak siap. Terlebih lagi dia nggak bisa ngeliat Rezer yang 100% pasti bakalan ngabisin Nico.

"Nay!" Rezer mengguncang tangan Nayla.

Nayla tersentak. Tapi dengan cepat dia menguasai diri agar bersikap normal. "Ez, aku nggak tau. Beneran."

Rezer menatap Nayla tajam, dia nggak percaya. "Oke. Kalo sampe

akhirnya nanti aku tau dari orang lain. Kamu tau kan apa akibatnya?"

Mendengar itu, jantung Nayla bertambah sesak. Rasanya seperti ditusuk ratusan tombak. Dia hanya bisa diam, bibirnya terlalu gemetar untuk berbohong lagi.

"Kak Nico, Kakak kenapa sih suka banget gangguin Nayla? Kakak tau kan kalo dia itu udah punya suami? Kenapa masih aja ngotot mau ngedeketin dia?" Dizza nampak

emosi, dia membawa Nico jauh dari kerumunan manusia, tepatnya menyepikan cowok itu.

"Dizz, aku rasa ini bukan urusan kamu." Jawab Nico tajam.

"Jelas ini urusan aku, Kak! Nayla itu sahabat aku. Artinya siapapun yang mencoba mengusik kebahagiaan dia, itu juga ngusik aku!"

Nico tersenyum, jenis senyuman yang terkesan sangat meremehkan

solidaritas Dizza kepada Nayla.

"Kenapa senyum Kakak kayak gitu?" Tanya Dizza tersinggung.

Nico memegang kedua pundak Dizza. Lalu berkata dengan sabar, "Dizza, kamu nggak akan pernah ngerti permasalahan ini. Menurut aku sebaiknya kamu tunjukkan kasih sayang kamu ke Nayla dalam hal lain aja."

Dizza merasa diremehkan. Dia berbalik memberikan senyuman

yang sama pada Nico. "Sekeras apapun lo nyoba buat ngancurin hubungan Nayla dan Rezer, lo nggak akan berhasil. Karena apa?" Dizza memajukan tubuhnya, dia menatap Nico dengan berani. Lalu melanjutkan, "karena cinta mereka nggak akan semudah itu bisa digoyahkan oleh orang yang nggak tau malu kayak lo."

Rahang Nico mengeras. Dizza pergi setelah mengucapkan kata-kata yang sangat menyakiti hatinya itu.

"Sekarang lo percaya kan?" Clara menaikkan sebelah alisnya. Dia merasa sangat senang melihat ekspresi wajah Rezer yang kelam. Yes! Ini yang gue tunggu-tunggu!

Rezer memperhatikan beberapa foto yang ada di layar hape Clara. Foto yang membuatnya sangat ingin membanting hape itu. Foto itu dengan sangat jelas memperlihatkan Nayla yang lagi

berciuman dengan Nico.

"Gue kan udah bilang sama lo, Nayla itu nggak bener-bener serius sama lo. Buktinya, di belakang lo dia justru main hati sama cowok lain. Di depan lo aja dia sok setia. Tapi..."

Prang!

Mata Clara terbelalak lebar, mulutnya menganga tanpa bisa melanjutkan kata-katanya saat melihat hape mahal keluaran terbaru yang baru dibelinya

sebulan yang lalu itu hancur berkeping-keping karena dilemparkan dengan keras ke dinding oleh Rezer. Tapi Clara langsung bisa mengontrol diri, dia nggak protes sama sekali.

Cuma hape, gue bisa beli lagi. Tapi gue puas, ini nunjukin kalo Rezer bakalan ngebuat hidup Nayla lebih dari sekedar pembantaian OSPEK. Hahahaha.

Rezer keluar dari ruangan perpustakaan, tempat dimana

Clara memaksanya untuk bicara tadi. Kakinya terus melangkah dengan cepat. Matanya berkilat penuh kemarahan. Kedua tangannya mengepal membentuk tinju yang siap menghantam siapa saja yang mengganggunya saat ini.

"Ez, lo dari mana aja? Gue nyariin lo, di telpon nggak diangkat." Rendy yang nggak tau apa-apa, mengikuti Rezer. Dia berusaha untuk bisa menyamai langkah sahabatnya itu. Dia memperhatikan wajah Rezer,

"Muka lo kenapa serem gitu?"
Tanyanya.

Rezer nggak merespon sama sekali, seakan-akan Rendy nggak ada di situ. Dia terus melangkah, bahkan semakin cepat.

Rendy terus mengikuti Rezer. Dia tau pasti ada masalah yang terjadi sampe-sampe Rezer terlihat sangat marah kayak gini. Dia harus memastikan apa yang akan dilakukan Rezer dalam kondisi seperti ini.

Kantin...

"Nay, cabut yuk!" Ajak Dizza.

Nayla mengernyitkan dahi,
"kemana? Bentar lagi kita ada kelas."

"Bolos dulu deh. Gue bener-bener lagi nggak mood."

"Eh, yang nggak mood, elo. Kok

ngajak-ngajak kita?" Tiar langsung nyeletuk. Biasanya dia yang paling setuju kalo diajakin bolos. Tapi kali ini, sejak ada Rendy, dia nggak pernah mau jauh-jauh.

"Yeeee, kalian kan sahabat gue. Tunjukkan dong solidaritas kalian sebagai sahabat yang baik."

"Hahaha. Sahabat sih sahabat, tapi nggak gini juga kali." Ledek Tiar.

"Hihihi." Nayla ikut cekikikan.

"Lagian mau kemana sih, Dizz?
Panas gini di luar."

"Ke Mall, kek. Atau... Gimana kalo
kita nongkrong di cafe yang baru
bukak di PIK? Katanya tuh Cafe
cozy banget."

"Duh, Dizz, gue bener-bener lagi
nggak mood." Nayla menjawab
dengan wajah lesu. "Lo tau kan
gimana..."

Belum selesai Nayla bicara,
tiba-tiba dari kejauhan datang

Rendy yang bercucuran keringat dan nafas ngos-ngosan. Cowok itu bahkan nggak sanggup berkata-kata saking lelahnya.

"Beib, kamu kenapa?" Tanya Tiar sambil mengelap keringat di kening kekasihnya itu dengan tisu.

"Itu.. itu..." Rendy mencoba mengatur nafas, namun terlalu sulit.

"Kamu habis lari dari mana sih sampe gini banget?" Tanya Tiar

curiga. Dia menepuk-nepuk pundak Rendy agar cowok itu bisa lebih tenang.

"Nay, itu... itu..."

"Itu apa?" Tanya Nayla penasaran. Bukan hanya dia, Tiar dan Dizza pun penasaran sampe rasanya gregetan pengen ngacak-ngacak muka Rendy.

"Rezer!" Kata Rendy setengah berteriak.

Nayla langsung berdiri dari duduknya, wajahnya tegang.
"Rezer kenapa?"

"Dia... dia mukulin Nico di ruangan BEM."

Tanpa menunggu cerita lebih lengkap, Nayla langsung berlari menuju ruangan BEM. Jantungnya berdegup kencang, dia benar-bener takut. Yang ada di pikiran Nayla sekarang bukanlah bagaimana keadaan Nico, tetapi bagaimana dia harus menghadapi

kemarahan Rezer.

"Ez, STOP!!!"

Rezer yang sudah mengambil ancang-ancang untuk melayangkan bogem mentah ke wajah Nico, harus mengurungkan niatnya begitu mendengar suara Nayla. Dia melihat Nayla berdiri di depan pintu dengan nafas memburu. wajah istrinya itu banjir oleh keringat, dengan beberapa helai

rambut yang keluar dari ikatannya dan menjuntai berantakan di wajahnya.

Nayla merasa sangat takut, terlebih saat melihat bagaimana kelamnya wajah Rezer saat ini. Apalagi, melihat kondisi Nico yang sudah nyaris pingsan itu, dia yakin masalah ini akan menjadi sangat besar.

"Please..." Minta Nayla dengan sangat.

Rezer menoleh pada Nico, rasanya belum puas menghajar cowok itu. Tapi, dia merasa ada yang jauh lebih penting dari itu. Dia menarik tangan Nayla, membawanya pergi menerobos kerumunan yang menjadi penonton setianya tanpa ada yang melerai.

Nayla mengikuti langkah kaki Rezer, dia pasrah.

Begitu sampai di rumah, Nayla

mengikuti Rezer yang sejak perjalanan dari kampus ke rumah tadi cuma diem aja.

"Ez..." Panggil Nayla, berulang-ulang. Tapi Rezer tetap membeku. "Kamu boleh marah-marah ke aku, bentak aku, pukul aku kalo perlu. Tapis please jangan diem kayak gini..."

Rezer nggak bergeming, dia terus berjalan menyusuri tangga menuju ke kamar. Begitu sampai kamar, dia masuk dan menutupnya sebelum

Nayla sempat masuk. Cklek, pintu kamar dikunci dari dalam.

Air mata Nayla menetes. Hatinya terasa disayat-sayat. Selama ini setiap kali mereka bertengkar, pasti akan terjadi adu mulut yang hebat hingga akhirnya Rezer mengalah lantaran kalah oleh cerewetnya Nayla. Tapi sekarang? Diamnya Rezer menandakan kalo dia marah besar.

"Ez, aku minta maaf. Aku bener-bener minta maaf...."

rengkek Nayka dari luar sambil terus mengetuk-ngetuk pintu kamar.

shantymilan

XVII.

Sunyi

*Sebelum mulai, penulis mau
promosiin karya yg udah selesai
judulnya awkward moment.
Pleaseeee dibaca, vote and voment.
Soalnya karya itu mau penulis
ikutin lomba jadi butuh support
kalian temans....*



Nayla membuka matanya yang terasa sangat berat. Tubuhnya sakit seperti baru aja melakukan olahraga berat. Tanpa dia sadari ternyata dia tertidur di depan pintu kamar yang telah dikunci Rezer. Nayla langsung bangkit dengan cepat dan membuka pintu kamar. Cklik... terbuka! Rezer udah maafin dia? Nayla masuk pelan-pelan, dia mulai merangkai kata.

"Ez?" Panggil Nayla sambil matanya menyusuri seisi kamar.

Sepi, nggak ada Rezer di situ. Dia pun mendekati pintu kamar mandi yang tertutup, lalu mengetuknya.

"Ez..."

Detik demi detik berlalu, nggak ada sahutan. Nayla pun memberanikan diri membuka pintu kamar mandi, hasilnya nihil, Rezer nggak ada.

Dengan perasaan kacau, dia berlari keluar kamar, mencari di setiap sudut rumah. Turun ke bawah,

mengelilingi rumah seperti orang gila. Hingga akhirnya tubuhnya melemas, dia terduduk dengan air mata jatuh tanpa bisa ditahan lagi. Rezer pergi... tanpa memperdulikannya lagi.

"Ez, lo ngapain di sini?" Tanya Rendy begitu dia sampai di tempat Ez berada. Sudah sejak jam pertama kuliah dia mencari Rezer, sahabatnya itu bolos sampe tiga mata kuliah. "Mau bunuh diri?"

Candanya.

Rezer hanya tersenyum sedikit. Dia memutar-mutar batang rokok yang di antara jari telunjuk dan jempolnya. Tiga jam sudah dia bersemedi di atas atap gedung kampus. Menghabiskan berbatang-batang rokok.

"Man, udahlah. Menurut gue Nayla nggak sepenuhnya salah, kok."

Rahang Rezer mengeras, dia kembali harus diingatkan kejadian

itu. Walau melupakannya gitu aja memang nggak akan mungkin, tapi Rendy membuatnya seakan lebih jelas.

"Oke gini, Nayla emang salah karena nyembunyiin ini dari lo. Tapi lo juga harus pertimbangkan alasannya kenapa dia sampe ngelakuin itu." Rendy memindahkan posisi tubuhnya yang tadi di samping Rezer, kini duduk tepat di depan cowok itu.

"Pertama, mungkin Nayla nggak mau nyakitin lo dan dia nggak

sadar kalo lo akan lebih sakit saat tau itu dari orang lain."

"Kedua, gue yakin Nayla juga nggak suka dengan kejadian itu, lebih dari lo. Dia korban, Man."

Rezer hanya diam. Dia cowok, bukan tipikal orang yang suka curhat kayak cewek kebanyakan. Diamnya Rezer bukan nggak peduli, tapi lebih ke mikir.

"Gue yakin lo lebih paham masalah kayak gini." Lalu Rendy menepuk

pundak Rezer, "kalo dengan menghukun Nayla kayak gini buat lo bahagia, lanjutkan Man. Cewek emang sekali-sekali harus digituin biar nggak ngambek-ngambek terus."

"Curcol?" Rezer akhirnya menyahut.

"Hahahahaha." Rendy tertawa lepas. Dia dan Tiar memang selaloh berantem. Rasanya kalo nggak ada masalah, itu nggak mungkin.

"Lo ngeliat Nayla?"

Rendy menggeleng cepat, "hari ini gue nggak ngeliat dia sama sekali. Tiar sama Dizza aja nyariin."

Rezer langsung bangkit dari duduknya. Dia cemas, itu nggak bisa ditutupin. Tanpa pamit atau basa-basi A I U E O, dia cabut dari situ. Sebelum benar-benar menghilang, dia sempat mendengar teriakan Rendy.

"Kita sebagai cowok emang lemah,

Man. Sesalah apapun cewek, tetep aja kita yang harus minta maaf. Hahaha!"

Lagi-lagi curcol, ckckck.



Rezer sampai di rumah, matanya memutari seisi ruang tamu. Karena nggak ada apa-apa, dia pun menuju dapur, di situ juga nggak ada yang dicarinya. Dengan langkah seribu dia naik ke atas, membuka pintu kamar, ke kamar mandi, tetep

nggak ada. Hatinya mulai was-was. Dia langsung mengambil handphone-nya, berniat menelpon Nayla, tapi...

Rezer kembali memasukkan handphone-nya begitu melihat sosok istrinya itu sedang berenang di kolam renang yang ada di depan pintu utama kamar mereka. Istrinya itu terlihat baik-baik aja, walaupun agak sedikit muram. Rezer pun merasa lega, lalu diam-diam keluar dari kamar dan kembali menghilang.



Nayla duduk di sofa ruang tamu sambil mengganti-ganti channel TV tanpa minat sama sekali. Bukan siaran TV-nya yang nggak bagus, tapi suasana hatinya yang lagi nggak pengen nonton apa-apa.

"Ez kok belum pulang, ya?" Nayla melirik jam besar yang ada dumi dinding. Sudah jam 10 malam dan suaminya itu belum juga pulang, ngabarin pun nggak.

"Ez, kali ini kamu bener-bener marah sampe sama sekali nggak perduli sama aku. Aku harus gimana?" Air mata Nayla kembali jatuh. Wajahnya udah sembab banget, seharian ini dia lebih banyak nangis.

Dering handphone-nya berbunyi nyaring, secepat kilat Nayla menyambar handphone mahal itu. Wajahnya berubah lesu begitu melihat nama yang tertera di layar. Dia pun mengangkat dengan suara

malas.

"Ya, Mam."

"Kamu dimana, sayang?" Mami mertua Nayla yang menelpon.

"Di rumah."

"Sama Rezer?"

"Nggak."

"Loh, dia kemana malem-malem gini?" Suara Mami terdengar

nggak suka saat mendengar anaknya nggak di rumah nemenin istrinya padahal udah malem.

"Nggak tau." Jawab Nayla singkat.

"Ya udah kamu hati-hati ya sayang di rumah. Biar nanti Mami telpon Rezer suruh dia pulang."

Nayla langsung teringat sesuatu. Gimana kalo Mami nelpon Rezer terus Rezer cerita semuanya? Kan nggak enak...

"Eh, nggak usah, Mam. Nayla lupa kalo tadi Rezer pamitan mau ke rumah temennya, ada ngerjain tugas apa gitu dari kampus." Alibi palsu.

"Beneran?" Jelas Mami nggak percaya.

"Iya bener. Mami tenang aja, Nayla nggak papa kok di rumah. Palingan Ez bentar lagi pulang. Lagian kan ada Satpam, tiga lagi, jadi aman lah."

Mami terdengar menghela nafas, lega mungkin. "Ya, udah. Tapi kamu tetep harus hati-hati di sana. Rezernya ditelponin suruh cepet pulang."

"Oke, Mam."

"Malem, Sayang."

"Night, Mam."

Klik, telpon diputus. Wajah Nayla kembali manyun. Dia pengen banget nelpon Rezer, tapi di

kondisi kayak gini, dia tau persis kalo itu nggak akan buat masalah selesai. Rezer perlu diberi waktu untuk menenangkan pikiran.

shantymilan

XVIII.

Misi Baikan

Satu minggu sudah Nayla dan Rezer nggak saling bicara. Sekuat apapun Nayla berusaha untuk meminta maaf, Rezer tetap diam seperti patung. Meski sampe akhirnya di hari kedua, mereka nggak pisah ranjang lagi, tetep aja Rezer tidurnya membelakangi

istrinya itu.

"Nay, gue sama Dizza punya sebuah misi buat nyatuin lo sama Rezer lagi." Kata Tiar saat mereka bertiga berada di kantin kampus.

"Bukan hanya 1 misi, tapi banyak opsi cadangan kalo aja misi pertama gagal." Lanjut Dizza dengan penuh keyakinan.

Nayla tertarik dengan obrolan ini. Dia juga udah lelah berusaha sendirian mendekati Rezer.

Rasanya udah capek dengan situasi yang terjadi belakangan ini.

Mereka bertiga pun mulai merencanakan satu demi satu misi yang akan dijalankan.

"Setuju, Nay?" Tanya Tiar begitu antusiasnya.

Kening Nayla berkerut dengan ekspresi wajah yang sulit dibayangkan. Dia merasa apa yang direncanakan kedua sahabatnya itu terlalu...

"Nay!" Sentak Dizza.

"Nggak ada cara lain?" Tanya Nayla.

"Cara apa lagi? Ini udah yang paling the best. Ide gue..." Tiar merasa sangat percaya diri. Dia nggak paham maksud Nayla yang sebenarnya.

"Tapi gimana kalo..."

Dizza memotong Nayla, "nggak ada

tapi-tapi. Pokoknya pulang dari sini kita langsung jalankan misi yang pertama."

Melihat Dizza dan Tiar begitu bersemangat, Nayla terpaksa mengangguk. Walau dia sendiri nggak yakin kalo ide kedua sahabatnya ini akan berhasil. Tapi... ya udahlah nggak ada salahnya mencoba.



"Ez, mau sampai kapan lo diemin

Nayla kayak gini? Ayolah Man, hubungan kalian itu bukan kayak gue sama Tiar. Kalian udah nikah!" Lagi-lagi, Rendy, dengan caranya sendiri mencoba membujuk dan menasehati Rezer.

Sudah seminggu ini dia menemani Rezer bersemedi di atap kampus. Ditemani beberapa puntung rokok serta minuman bersoda dan kacang, udah kayak mau nonton pertandingan bola. Padahal yang ada di situ hanyalah pemandangan alam serta panas yang luar biasa.

Rendy sudah tau tentang rencana Tiar dan Dizza, tapi dia nggak mau ikut-ikutan. Menurutnya ide dua orang itu konyol dan sulit untuk dipercayai. Tapi namanya cewek, kalo nggak berbuat hal-hal yang aneh-aneh kan, bukan cewek namanya.

"Ez, lo udah nyiksa diri lo sendiri, nyiksa Nayla. Apa lo ngerasa puas?"

Rezer diam. Sekalipun dia nggak

pernah merespon nasehat-nasehat Rendy sejak seminggu ini. Dan ssttt, lagian nasehat Rendy yang itu-itu aja. Sampe hapal Rezer setiap bait kalimatnya.

"Gimana kalo Nico bener-bener bisa dapetin Nayla karena dia melihat ada celah antara lo sama Nayla sekarang?"

Prang! Kaleng yang masih berisi penuh minuman bersoda dilempar Rezer ke pagar pembatas yang terbuat dari besi. Untung kaleng

itu jatuhnya nggak ke bawah, bisa-bisa kepala orang-orang di bawah bonyok tertimpa kaleng nyasar.

"Sori-sori bukan maksud gue buat bikin lo marah. Gue cuma pengen lo sedikit buka mata lo kalo hal kayak gitu bisa aja terjadi. Lo bakalan nyesel." Sambung Rendy. Setelah itu dia diam.

Rahang Rezer mengeras. Mengingat nama Nico membuatnya sangat ingin membunuh cowok itu.

Baginya, hal yang dilakukan Nico itu bukan sesuatu yang pantas untuk dimaafkan. Terutama karena Nico tau Nayla itu istrinya, dan tetap melakukannya.

"Gue cuma minta sama lo buat bantu gue jauhkan Nayla dari cowok brengsek itu. Atau lo tau lah apa yang bakal terjadi." Akhirnya Rezer buka suara. Tapi nadanya sangat menyeramkan.

"Kalo soal itu, nggak lo ngomong juga udah gue lakuin kok. Lagian

Tiar sama Dizza selalu nemenin Nayla kemanapun, jadi pasti aman aja."

Setelah itu mereka diam. Tenggelam dalam pikiran masing-masing dengan topic yang sama.



"Nic, keadaan lo gimana?" Shakira menghampiri Nico yang sedang duduk tanpa ekspresi di ruangan BEM. "Tangan lo masih sakit?"

Nico nggak menjawab, hanya mengangguk.

Dengan sedikit takut, Shakira menanyakan sesuatu, "lo nggak punya rencana apa, gitu?"

Untuk beberapa detik, Nico diam. Tapi lalu, dengan wajah serius bercampur marah, dia berbicara, "gue punya rencana yang pasti nggak bakalan bisa dilupain semua orang. Lo mau bantu gue?"

Shakira merasa yang ada di

hadapannya ini bukanlah Nico yang selama ini dia kenal. Kayaknya, dendam udah bener-bener merasuki cowok itu sekarang. But well, ini jelas menguntungkan bagi seorang Shakira.

"Apapun yang lo butuhin dari gue, gue siap di belakang lo." Kata Shakira sambil menepuk sebelah pundak Nico.

"Ini rencana besar, gue harap lo nggak ngebuat rencana ini gagal dengan cerita ke siapapun.

Terutama ke dayang-dayang lo yang mulutnya nggak bisa dipercaya itu."

"Hahaha. Lo tenang aja."



Nayla berbaring di tempat tidur dengan kondisi ditutupi selimut hingga batas leher. Bibirnya pucat, matanya terlihat agak sayu.

Dizza dan Tiar menemani Nayla sambil sesekali celingukan dan

memasang telinga. Berharap mangsa yang mereka incar segera datang.

"Nay, udah lo jangan buka mata. Pura-pura tidur aja." Suruh Dizza, wajahnya tegang seperti mau menghadapi dosen galak saat ujian.

"Dateng dateng dateng!" Seru Tiar dari luar kamar.

Deg deg deg. Jantung Nayla berasa mau melepuh saking panasnya. Dia merasa takut, cemas,

dan segala macemnya.

"Huaaaahhhh, Naylaaaa kok lo bisa sampe sakit kayak gini sih!!!" Dizza tiba-tiba berteriak dan menangis kencang.

"Huuuuu, iya Nay. Jangan tinggalin kitaaaaa!" Tiar ikut menyambar begitu Rezer hampir sampai.

Rezer datang tergesa-gesa. Dibelakangnya juga ada Rendy mengikuti. Dari bawah, dia udah mendengar suara jerit tangis Dizza dan Tiar.

Nayla menutup matanya rapat-rapat sambil menggerutu, "Dizzaaaa, Tiarrrr, kalian berlebihan." Rengeknya dalam hati. Ingin rasanya dia menyudahi akting ini, tapi... Rezer terlanjur udah masuk ke kamar.

Rezer diam sejenak. Memperhatikan Nayla yang sedang berbaring memejamkan mata. Di samping kanannya ada Dizza yang tengah meraung-raung sambil memeluk tubuh istrinya itu.

Sementara di ujung ranjang, Tiar sedang memeluk tiang penyangga kelambu sambil ikut menangis seperti Dizza.

Rendy dari belakang hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Akting kalian bagus juga. Tapi nggak lucu, kalian kayak anak kecil." Sentak Rezer. Dia langsung keluar tanpa sedikitpun memeriksa keadaan Nayla.

Rendy yang udah tau endingnya

akan seperti apa, sempat memutar bola matanya di depan Dizza dan Tiar yang sekejap berhenti menangis dan terpelongi.

Begitu Rezer dan Rendy udah nggak ada, Nayla langsung duduk. "Dizzaaaaa, Tiarrrrrr, kalian ini! Gue itu kan sakit, bukannya mati!!" Marahnya. Dia merasa sangat malu sampe nggak berani buka mata pas ada Rezer tadi. Jangankan Rezer, anak kecil pun akan tertawa dengan kejadian konyol ini.

Dizza memasang ekspresi polosnya sambil wajahnya mengerenyit. Sementara Tiar cengengesan.

"Kalian tuh ya kalo nggak bisa akting ya ga perlu sampe berlebihan gitu. Harusnya biasa ajaaaaaa." Rutuk Nayla. "Kalo udah gini gimana? Tambah jadi masalah kan!"

Tiar langsung memeluk Nayla, "ya maaf, Naaayyy. Kita nggak tau kalo Rezer sepinter itu."

"Ihhh, ngeselin!" Nayla merengek. Dia bener-bener nggak tau gimana harus menghadapi Rezer nanti. Boro-boro bisa baikan, ketemu muka Rezer aja dia bakalan malu banget.



"Hahaha. Gue nggak nyangka mereka bakalan ngelakuin hal konyol kayak gitu." Rendy tertawa terbahak-bahak. Saat ini, dia dan Rezer sedang duduk leye-leye di

kosan-nya Rendy.

"Kenapa lo ketawa? Bukannya lo juga ikut andil dalam sandiwara ini?" Todong Rezer.

"Eittsss, sori ya. Gue ini cowok, enak aja lo."

Rezer hanya bisa geleng-geleng kepala. "Kok bisa-bisanya mereka ngelakuin sandiwara kayak gini. Tapi dari awal gue emang udah curiga waktu Tiar nelson dan bilang Nayla sakit."

"Lo sempet mikir apa?" Tanya Rendy mengenai kecurigaan Rezer itu.

"Ya aneh aja. Kalo emang Nayla sakit, kenapa mereka harus kelamaan nungguin gue dateng? Kenapa nggak langsung bawa Nayla ke rumah sakit dan nyuruh gue nyusul, iya kan?"

"Hahaha, tepat sekali. Tapi kenapa lo akhirnya mau dateng?"

"Ya pengen mastiin aja, dan ternyata kecurigaan gue terjawab."

"Hahahahahaha." Rendy kembali tertawa terpingkal-pingkal hingga memegang perutnya. "Hmpp yang paling buat gue lucu itu akting dua bocah itu, terutama cewek gue tuh. Lebay banget. Huahahaha."

Rezer hanya tertawa kecil. Dia juga lihat gimana hancurnya akting Dizza dan Tiar. Andai aja dia tipe manusia yang seperti Rendy,

mungkin dia akan ikut tertawa persis seperti cowok itu. Tapi sayangnya sejak lahir bawaan Rezer emang udah kelewat cool, dingin kayak kulkas.

"Lo tau nggak, Man? Rasanya waktu tadi ngeliat mereka nangis kayak di pemakaman gitu, gue pengen banget rekam! Jadi waktu nanti pikiran mereka dah lurus lagi, gue tunjukkan tuh rekamannya. Hahaha." Lalu dia melanjutkan di sela-sela ketawanya, "emang dasar korban sinetron tuh anak."

Rezer geleng-geleng kepala. Tapi lalu dia berhenti dan memasang ekspresi kaku lagi. "Terkadang, ada satu sisi di mana gue pengen maafin Nayla dan ngelupain semuanya lagi. Tapi tiap kali gue nginget gimana kejadian itu, rasanya sulit buat gue maafin dia."

Rendy menepuk pundak Rezer. "Berkali-kali gue bilang, Nayla itu korban. Lo harus bisa berpikir sama kayak gue, dia korban, Man."

Mata Rezer menatap jauh ke depan. Ingin rasanya dia bisa meyakinkan dirinya kalo kejadian itu bukan maunya Nayla. Tapi seandainya Nayla jujur sebelum dia tau dari orang lain, pasti dia nggak akan sekecewa ini.



Dua hari kemudian...

Kantin kampus terlihat sepi di sabtu siang yang panas ini. Hanya ada segelintir mahasiswa yang

makan sambil bercandaan.

Secara tiba-tiba, Nico mendekati Nayla CS. Dia duduk tepat di kursi yang berhadapan dengan Nayla namun dibatasi oleh meja.

"Eh, lo mau ngapain ke sini?" Dizza langsung terpancing emosinya.

"Iya. Belum puas lo bikin masalah di hidup Nayla? Mau nambah lagi?"
Sambung Tiar.

Nayla hanya diam, membuang muka.

Dia terlalu marah untuk bisa mengeluarkan suara. Nico, satu-satunya penyebab retaknya hubungannya dan Rezer saat itu. Nico alasan kenapa semua masalah ini terjadi.

"Nay, ada yang mau aku omongin. Penting." Kata Nico dengan wajah datar tapi terlihat sangat serius.

Nayla nggak merespon, tetap membuang muka.

Dizza yang menjawab, "nggak ada

yang perlu Nayla denger lagi dari lo, Nic. Semua udah sangat jelas!" Sisi preman Dizza pun mulai muncul ke permukaan.

Nico cuek. "Kamu bakalan nyesel kalo nggak denger apa yang mau aku omongin." Kata Nico sedikit mengancam.

Nayla menoleh dan menatap Nico dengan tajam. Lalu dia berkata, "hal yang paling gue sesalin di dalam hidup ini adalah gue pernah ngenal lo!"

Wajah Nico sedikit meredup mendengar kata-kata itu.

"Satu lagi, jangan pernah lo tunjukkan muka lo itu di depan gue lagi. Cuma dengan cara itu lo bisa gue maafin." Setelah bicara, Nayla pergi. Dizza dan Tiar ikut pergi dengan sombongnya.

Nico teridam. Duduk tanpa bisa bergerak. Hanya tangannya yang mampu mengepal tinju.

"Sabar, perlahan dia bakalan luluh

kok." Shakira datang sambil menepak pundah Nico.

"Gue nggak akan nyerah." Tandas Nico.

"Harus!" Pancing Shakira.

"Gimana tugas lo?" Tanya Nico dengan alis terangkat sebelah.

"Hampir beres. Lo tenang aja, di hari H nanti semua akan selesai tepat seperti yang lo mau."

Nico tersenyum jahat. Dia dan Shakira sedang merencanakan sesuatu yang besar, hanya mereka berdua yang tau.



Rezer bangun dari tidurnya. Dia melirik ke sampingnya, Nayla udah nggak ada. Pasti di dapur, batinnya. Istrinya itu emang selalu rajin nyiapin sarapan. Walau akhir-akhir ini dia nggak pernah lagi makan masakan Nayla, tapi kadang kangen juga.

Karena hari ini nggak ada jadwal kuliah, Rezer pun memilih untuk bermalas-malasan ketimbang harus buru-buru mandi. Dia pun turun ke bawah, menuju dapur untuk sekedar membuat kopi panas.

Di dapur, ternyata Nayla nggak ada. Rumah juga nampak sepi. Rezer melirik jam dinding di depan counter dapur, baru jam 6 pagi. Dimana Nayla?

Walau luarnya cuek, sebenarnya

Rezer juga suka kepo kalo Nayla nggak keliatan kayak gini. Apa mungkin jogging? Nayla mana suka olahraga. Ke pasar? Nggak mungkin, persediaan buat masak 1 minggu aja masih penuh di kulkas. Ke rumah Mamanya? Masa iya pagi-pagi gini.

Beribu pertanyaan mampir di benak Rezer. Mau nelpo tapi gengsi. Kalo harus nanya sama Dizza dan Tiar, kesannya nanti malah aneh. Nanya Rendy nggak mungkin lah tau. Kalo harus nelpo

orangtuanya, nanti kalo Nayla nggak ada di sana justru malah menimbulkan kecurigaan.

Rezer pun gelisah. Dia mondar mandir di sekitar rumah. Bingung harus gimana. Selama ini, Nayla nggak pernah ngilang sampe buat dia nggak tenang kayak gini.

Dua jam berlalu...

Perasaan Rezer semakin nggak tenang. Nayla masih nggak ada kabar. Dia bahkan melewatkan rutinitasnya ngopi di pagi hari sambil memainkan game di ponsel.

"Kamu di mana sih, Nay? Bikin cemas aja." Kata Rezer bicara sendiri. Tanpa pikir panjang, dia menyambar ponselnya yang ada di atas meja.

Nomor yang anda tuju sedang

tidak aktif, cobalah beberapa saat lagi.

Berulangkali Rezer menelpon Nayla, tapi selalu sama, hanya operator yang menjawab karena nomor istrinya itu nggak aktif. Dia pun menelpon Mama Nayla.

"Pagi, Ez. Tumben nelpon Mama pagi-pagi gini. Ada apa?" Sahut Mama dari seberang telepon.

"Hehehe." Rezer cengengesan, bingung mau mulai dari mana.

"Ada apa, Nak? Kok malah ketawa gitu."

"Emmm, Nayla kesana nggak, Ma?"
Tanya Rezer akhirnya.

Sejenak tak ada jawaban. Lalu,
"loh, emang Nayla nggak di rumah?
Dia nggak kesini loh."

Belum sempat Rezer menjawab,
Mama udah nyerocos lagi, "kalian
bertengkar? Nayla kabur?
Emangnya kamu nggak tau dia

kemana? Kalian kan satu rumah, Ez.
Terus Nayla kemana? Kamu
nggak..."

"...Ma, kalo ngomong terus kapan
Ez jawabnya?" Potong Rezer.
Mama hanya diam, dia lalu
melanjutkan, "Nayla mungkin lagi
ke pasar deket sini, Mam. Mungkin
tadi dia bangunin Ez, tapi tau
sendiri gimana Ez kalo dah tidur
kan susah dibangunin."

Mama nampak masih nggak tenang.
"Ez, kalian baik-baik aja kan?"

"Mama tenang aja. Ya udah ya, Ma, Ez mau nyusul Nayla dulu. Nanti pasti Ez suruh Nayla telpon Mama."

"Oh, iya-iya. Kabarin Mama ya."

"Oke, Mam. Bye."

Telpon ditutup.

Akhirnya, setelah menunggu hingga jam makan siang, Rezer memutuskan untuk menghubungi Dizza dan Tiar. Besar kemungkinan

Nayla bersama dua sahabatnya itu.

"Ya, Ez, kenapa?" Kata Dizza dengan nada yang santai.

"Lo lagi di mana?" Tanya Rezer langsung.

"Lagi di cafe biasa."

"Sama siapa?"

"Ini ada Tiar."

"Nayla?"

"Nayla? Ya nggak tau lah."

Alis Rezer terangkat. Nada bicara Dizza terkesan sangat cuek, aneh.

"Oh ya udah, thanks." Telpon pun Rezer tutup gitu aja. Dia duduk di sofa dan mulai berpikir.



"Tuh kan, Nay! Bener kata gue, dia nyariin lo." Kata Dizza dengan wajah sumringah. "Ide gue emang

brilliant kan?"

Ternyata Dizza berbohong pada Rezer. Saat ini, Nayla sedang bersamanya di cafe tempat biasa mereka nongkrong. Ada Tiar juga di sana, dan Rendy.

"Tapi gur ngerasa kasihan sama Ez. Pasti dia cemas banget sekarang." Wajah Nayla justru terlihat murung.

"Duhhh, Nayla! Mulai deh lemah!" Sentak Tiar. "Inget, ya, kita kayak

gini supaya hubungan lo sama Rezer membaik lagi."

"Iyaaaa, tapi kan..."

"Stop tapi-tapi! Mending sekarang kita rayakan detik-detik kesuksesan misi kita yang kedua." Dizza mengangkat cangkir orange juice-nya, langsung disambut oleh Tiar yang juga mengangkat cangkir hot milky kesukaannya.

"Nay?" Tiar dan Dizza sama-sama menunggu Nayla melakukan hal

yang sama.

Nayla pun dengan malas mengangkat botol air mineralnya. Wajahnya meringis karena nggak punya pilihan lain selain mengikuti ide kedua sahabatnya itu.

"Say, kamu?" Tiar melirik Rendy yang nggak bergeming.

Rendy langsung angkat kedua tangan, "aku nggak ikut-ikut." Katanya cepat. Lalu, "aku di sini cuma karena kamu mau ditemenin

ya, bukan berarti aku termasuk di dalam misi kalian ini."

Dizza memutar bola matanya, "whatever-lah." Mereka bertiga langsung cheerrs.

"Jadi ini?"

Nayla, Dizza, Tiar dan Rendy kaget bukan kepalang. Mereka nggak nyangka Rezer udah berdiri di situ dan menyaksikan semua kebohongan mereka, LAGI.

"Pantes ya, nggak biasanya seorang Dizza cuek saat tau Nayla nggak ada." Kata Rezer dengan nada sinis. "Kamu kayak anak kecil Nay. Aku pikir dengab diemnya aku, kamu bisa berpikir lebih sehat. Tapi ternyata..." Rezer tertawa miring, meremehkan, "kamu terlalu kekanakan." Begitu selesai, Rezer pergi dengan disusul Rendy.

Air mata Nayla menetes dengan sendirinya. Dia lelah, teramat lelah untuk terus memberi penjelasan sama Rezer kalo apa yang dia

lakukan ini semata-mata karena dia ingin mereka baikan lagi.

Dizza dan Tiar memeluk Nayla, menyambut tangisan itu dengan perasaan yang sangat bersalah.

"Maafin kita, Nay. Gara-gara semua ide kita, akhirnya justru Rezer semakin jauh dari lo. Maaf..." air mata Dizza dan Tiar ikut menangis.

"Ini bukan salah kalian. Dia-nya aja yang nggak bisa lihat tujuan dari

semua sandiwara kita ini." Nayla sama sekali nggak menyalahkan sahabatnya, baginya ini semua hanyalah bagian dari dua pemikiran yang berbeda. Rezer nggak bisa mengambil sisi positif dari ini semua.



Nayla sampai di rumah jam 9 malam. Dilihatnya Rezer sedang duduk di ruang tamu menonton pertandingan bola di televisi. Ingin rasanya dia menghampiri suaminya

itu, mengulangi setiap moment kebersamaan mereka seperti dulu. Tapi dia bisa apa? Untuk saat ini Rezer terlalu dingin. Nayla pun memutuskan untuk naik ke atas tanpa menegur Rezer sama sekali.

Begitu sampai di kamar, Nayla duduk di atas tempat tidur. Dia mengangkat kedua kakinya dan memeluknya. AC kamar nggak dinyalakan, pasti Rezer belum masuk ke kamar hari ini, tapi kenapa rasanya dingin sekali?

Air mata pun mengalir tanpa bisa ditahan lagi. Rasanya sepi. "Kenapa kamu bahkan nggak bisa ngeliat kalo aku bener-bener nggak ngelakuin itu dengan sengaja? Kenapa kamu nggak bisa liat kalo aku ini sama sekali nggak bersala, Ez?" Kata Nayla bicara pada dirinya sendiri.

Nayla menghapus air matanya dengan cepat. Dia berdiri dan berjalan menuju lemari pakaiannya. Dengan sedikit usaha menjinjit, dia berhasil menurunkan sebuah

tas besar.

"Kalo dengan hanya bersandiwara, kamu nggak bisa lihat ketulusan aku. Sekarang aku bakalan ngelakuin itu dengan nyata. Aku pengen liat, apa mungkin kamu masih bisa secuek ini?"

Nayla memasukkan beberapa pakaiannya ke dalam tas. Dia nggak main-main kali ini. Dia bener-bener berniat pergi dari rumah. Apapun yang terjadi, dia nggak akan mundur.

Begitu selesai, Nayla turun dengan membawa tas besar itu. Dia melangkah pelan-pelan agar nggak membangunkan Rezer yang ketiduran di sofa. Lalu keluar dari rumah tanpa meninggalkan pesan apapun.



XIX.

Misi Yang Sesungguhnya

Rezer bangun, dia merasa tubuhnya sedikit kaku lantaran tertidur cukup lama di sofa dengan posisi duduk. Kepalanya juga terasa sangat berat. Dilihatnya jendela besar yang ada di sana, di luar masih gelap. Rezer pun langsung melihat jam di tangannya.

"Jam 4 pagi..." gumamnya.

Dia ingat, semalem Nayla pulang. Tapi karena terlalu capek, dia sampe ketiduran.

Begitu sampai di kamar, Rezer melihat Nayla nggak ada di sana. Tempat tidur pun masih rapi. Dia lalu keluar kamar dan memasuki kamar lainnya, Nayla juga nggak ada.

"Kamu tetep ngelanjutin sandiwara ini meski aku udah tau?" Kata

Rezer bicara sendiri. "Dan kamu pikir kali ini aku bakalan cari kami lagi? Kamu salah."

Rezer pun kembali ke kamar mereka dan melanjutkan tidurnya karena masih sangat mengantuk. Dia yakin, bahkan sangat yakin kalo semalem pasti Nayla keluar diem-diem lagi dan menginap di rumah Dizza atau Tiar.



Dua hari kemudian...

Tok Tok Tok!

Dizza berulang kali mengetuk pintu rumah Nayla dan Rezer. Dia dan Tiar merasa jengah karena terlalu lama menunggu diluar tapi nggak ada yang bukain pintu.

"Gini nih kalo rumah sebesar ini tapi nggak ada pembantunya, repot." Rutuk Tiar.

TOK TOK TOK!

"PERMISIIIIII."

"NAYLAAAAAA."

Ceklek! Akhirnya pintu terbuka juga. Rezer yang terlihat masih setengah mengantuk, menyuruh Dizza dan Tiar masuk. Tanpa tau malu, kedua wanita itu pun masuk.

"Ez, Nayla masih tidur ya? Kita ke atas ya?!" Kata Dizza. Mereka berdua langsung melangkahkan kaki tanpa perlu menunggu izin Rezer.

"Udah nggak usah akting lagi. Ngapain sih kalian kayak gini? Nggak capek apa?" Kata Rezer sambil duduk bersandar di sofa lantaran masih sangat ngantuk.

Langkah Dizza dan Tiar terhenti.

"Maksud lo?" Tanya Tiar kebingungan. Begitupun Dizza, dia sama sekali nggak ngerti maksud dari kata-kata Rezer barusan.

"Nggak usah belagak begok gitu deh. Kalian dah jelas-jelas tau kalo

gue ini nggak bodoh. Apalagi rencana kalian itu udah pergokin kemaren. Masih mau dilanjutin?"

Dizza dan Tiar saling pandang.

"Ez, sumpah deh kita nggak ngerti. Maksudnya apa sih? Akting... emang kita lagi mainin sandirawa apa?" Kata Dizza dengan nada yang jelas Rezer tau kalo dia serius.

Wajah Rezer mengeras. Ngantuknya hilang. "Gue perjelas. Dengan kalian nyembunyiin Nayla

dua hari ini, bukan berarti gue bakalan cemas dan nyariin dia. Apalagi setelah gue tau kalo ini cuma permainan kalian."

Lagi-lagi Dizza dan Tiar saling pandang.

"Maksud lo kita nyembunyiin Nayla?" Ulang Dizza.

"Jadi maksud lo Nayla nggak ada?!" Lanjut Tiar.

Rezer nggak menjawab, dia masih

percaya kalo Nayla disembunyiin sama dua wanita itu.

"Ez, lo jangan main-main deh. Kita kesini justru karena dua hari ini kita nggak bisa ngehubungi dia." Dizza mulai pucat.

"Iya. Ez, lo becanda kan?"

Rezer mulai tegang. Dari wajah dua wanita itu, dia sama sekali nggak melihat adanya kebohongan. Malah rasa cemas begitu besar mereka tampilkan.

"Kalian nggak lagi main petak umpet sama Nayla?" Tanya Rezer.

Dizza dan Tiar menggeleng berbarengan.

"Astaga, Rezer! Nayla ngilang 2 hari dan lo cuma diem di rumah dengan tenang? Lo gila ya?!" Dizza mulai ngamuk. "Lo bahkan nggak menghubungi kita sama sekali untuk sekedar nanyain keberadaan dia?"

Rezer mulai khawatir. Dia benar-bener mengira kalo Nayla lagi berada di rumah Dizza ataupun Tiar. Dia nggak pernah nyangka kalo ini serius.

"Kalian bener nggak lagi mainin gue kan?" Tanya Rezer sekali lagi.

"Ez, lo nggak bisa lihat kalo emang ini serius?!" Maki Dizza.

Sejak tadi, Tiar udah sibuk nelponin beberapa temen mereka yang mungkin melihat atau pernah

dihubungi oleh Nayla.

Rezer langsung mengeluarkan hape dari kantong celananya. Dia menelpon Mama Nayla, orangtuanya, saudara-saudaranya, tapi nggak ada yang tau keberadaan Nayla. Ini malah semakin membuat semua orang cemas.

"Dua hari, Ez. Kita bahkan nggak tau apakah Nayla masih di kota ini atau nggak." Rutuk Dizza lagi. Dia terus menyalahkan Rezer.

Rezer tau dia bersalah. Bahkan sangat bersalah. Dia nggak mikir terlalu jauh hingga membiarkan istrinya itu menghilang gitu aja.

"Kita berpencar, kita cari Nayla. Gue ambil kunci mobil di atas." Rezer langsung menghambur ke atas.

Dizza dan Tiar keluar dari rumah tanpa pamitan lagi. Mereka masuk ke mobil dan melaju kencang.

XX.

Demi Sebuah Maaf

Satu minggu berlalu sejak hilangnya Nayla. Semua orang mulai frustrasi, terlebih lagi Rezer, dia sampe mengutuk dirinya sendiri karena mengabaikan Nayla selama ini.

Rezer udah melakukan semua cara

untuk bisa menemukan istrinya itu. Mulai dari melapor ke polis, tapi belum ada perkembangan apapun. Menyebarkan info orang hilang ke berbagai media, tetap nggak ada titik terang.

"Ez, kamu sebaiknya istirahat dulu. Mami tau kamu udah capek banget." Mami mengusap rambut Rezer dengan penuh kesedihan. Gimana nggak? Wong mantu kesayangannya ilang. Ditambah lagi anak semata wayangnya terlihat seperti orang yang udah nggak

punya semangat hidup. Rezer hanya pulang sebentar untuk menanyakan perkembangan, selebihnya dia menghabiskan waktu siang dan malam untuk mencari Nayla.

"Mi, terus kabarin Ez kalo ada perkembangan, sekecil apapun itu."

Kata Rezer dengan nada suara lemah. Dia mencoba bangkit dengan susah payah. Hingga sempoyongan.

Papi langsung bergerak memapah

Rezer yang nyaris pingsan. "Kamu jangan bandel, ayo istirahat. Papi yakin selama seminggu ini kamu pasti nggak makan, iya kan?" Kata Papi tegas.

Air mata mami menetes, pilu rasanya melihat kondisi anaknya seperti ini.

"Nggak ada gunanya kamu menyalahkan diri sendiri seperti ini, Ez. Kamu memang salah, itu nggak bisa diubah. Tapi apa gunanya menyiksa diri sendiri? Apa

kamu pikir kalau kamu sakit, kamu bisa mencari Nayla?" Lanjut Papi lagi, bijak.

"Papi benar, Ez. Udahlah, kamu istirahat dulu, makan dan mandi. Setelah kamu merasa fit lagi, silahkan cari Nayla." Timpal Mami.

"Tapi..."

"Ez! Kamu hanya butuh istirahat beberapa jam. Sudah banyak orang yang mencari Nayla, bahkan pihak kepolisian pun nggak pernah

berhenti melakukan pencarian. Temen-temen kamu, saudara-saudara kita, semua ikut mencari. Jadi kamu jangan terlalu cemas, Nayla pasti ditemukan." Papi menekan bahu Rezer agar kembali duduk.

Rezer terduduk lesu, matanya cekung dan sedikit ada lingkaran hitam. Rambutnya yang biasa tampil keren, berubah jadi lepek. Pakaian yang dikenakan pun entah sudah berapa hari nggak diganti.

"Ez, takut, Mi, Pi." Akhirnya

kekuatan itu meleleh. Rezer menangis, untuk pertama kalinya.

Mami langsung memeluk tubuh lemah Rezer, ikut menangis dengan getirnya. "Mami tau. Mami ngerti, Nak. Kamu percaya sama Mami, Nayla pasti baik-baik aja. Dia pasti kembali."

Rezer membalas pelukan maminya seperti anak kecil yang sedang ketakutan. Dia begitu rapuhnya hingga siapapun bisa melihat itu.



"Den Ez, bangun. Aden, ada kejutan di bawah." Bik Minah membangunkan Rezer yang sedang tertidur pulas.

Rezer sedikit mengerjap, rasanya masih sangat mengantuk. Apalagi, sejak seminggu belakangan ini, dia nyaris nggak pernah tidur normal.

"Den, ayo turun. Papi dan Mami Aden sudah menunggu." Senyum sumringah Bik Minah menandakan

ada sesuatu yang spesial.

Rezer duduk dengan malas. Dia nggak begitu ingat ada hari istimewa apa di tanggal ini sehingga orangtuanya menyiapkan kejutan di pagi hari. Terlebih, dia sama sekali nggak tertarik.

"Den, ayoooo." Bik Minah menarik tangan Rezer dengan paksa.

Rezer hanya bisa menurut dan mengikuti langkah kaki Bik Minah dengan sempoyongan. Satu demi

satu anak tangga yang dia turuni dihiasi oleh kelopak bunga mawar merah.

"Ini ada apa, Bik?" Tanya Rezer heran.

"Kejutan." Jawab Bik Minah sambil terus menyeret Rezer turun.

"Bik, kita lagi nggak berada dalam situasi dimana rumah ini harus merayakan sesuatu. Jadi buat apa..." kata-kata Rezer terhenti tat kala matanya melihat seseorang.

Seseorang yang sangat dia
rindukan seminggu belakangan ini.
Seseorang yang membuatnya
nyaris gila karena mencari kesana
sini. Seseorang yang sangat dia...
Nayla?

"Nay? Nayla?" Tanpa ragu, Rezer
mendekap erat tubuh istrinya itu.
"Kamu kemana aja? Kamu kenapa
pergi?"

Nayla tersenyum sambil
menepuk-nepuk pundak Rezer.

"Aku sengaja pergi, biar kamu nyariin aku. Kalo nggak gini kan, kamu bakalan terus diemin aku. Iya kan?"

Rezer melepas pelukannya. "Kamu jangan hukum aku dengan cara kayak gini. Aku hampir gila tau nggak?!"

Nayla tertawa kecil. "Hihihi. Makanya, jangan suka sok nggak butuh aku. Aku diabaikan sampe lama banget. Emang aku patung?"

"Hahahaha." Suara tawa Papi menggema di ruangan itu. Mami juga ada di situ.

"Mam, Pap, kapan Nayla pulang? Dia pulang sendiri?" Tanya Rezer bertubi-tubi.

"Ez, sebaiknya kamu ajak Nayla ke kamar. Dia baru aja nyampe, keliatannya capek banget. Pertanyaan-pertanyaan kamu itu pasti bakalan Nayla jawab." Kata Mami dengan lembut.

Rezer menuntun Nayla ke atas. Dia begitu bahahianya hingga rasanya lupa bagaimana dia pernah bersedih saat Nayla nggak ada.

Tapi...

"Ez, bangun Nak."

Rezer langsung terbangun. Dia duduk dengan cepat dan melihat ke segala arah. Hanya ada maminya di situ. "Mi, Nayla mana?" Tanyanya langsung.

Alis Mami berkerut. Dia terlihat sangat sedih. "Ez, kamu mimpiin Nayla ya?"

Rezer langsung terperangah. Mimpi? Tapi kenapa rasanya nyata. Jadi, tadi itu? Nayla? Seketika itu juga wajah Rezer berubah muram.

Mami mengusap rambut Rezer. "Nayla pasti kembali, percaya sama Mami.

Tok Tok Tok.

"Misi Den, di bawah ada temen Aden yang nyariin." Bik Minah masuk beberapa langkah setelah mengetuk pintu kamar Rezer yang memang udah terbuka.

"Siapa Bik?" Tanya Rezer lesu.

"Cewek, namanya..." Bik Minah sedikit berpikir, "Shakira."
Kedua alis Rezer bertaut.

"Shakira? Mami sepertinya ingat nama itu."

Tanpa menjelaskan "ingatan" Maminya itu, Rezer langsung turun dari ranjang. Dia yakin, ada sesuatu yang memang penting sampe-sampe Shakira datang pagi-pagi gini. Sesuatu yang membuat Rezer berharap kalau itu tentang Nayla. Walau kecil kemungkinannya Shakira membawa kabar yang baik, tapi apapun itu Rezer sangat ingin tau.

"Ada apa, Sha?" Tanya Rezer begitu melihat Shakira duduk di sofa sambil bermain hape.

Shakira langsung berdiri, wajahnya terlihat khawatir. Buru-buru dia mendekati Rezer dan memegang tangan cowok itu. "Ez, aku punya informasi tentang Nayla."

"Apa?" Rezer langsung mengguncang kedua bahu Shakira.

"Kamu bisa langsung ikut aku?"

"Ayo!"



Rezer menendang pintu sebuah rumah tua yang berada nggak jauh dari perkebunan milik salah seorang warga yang jauh dari keramaian kota. Perlu waktu 5 jam untuk bisa sampai ke tempat ini.

Sekali lagi, Rezer menendang pintu itu, kali ini lebih kuat. Kondisi pintu yang memang udah rusak nggak menyulitkan Rezer untuk membukanya. Betapa kagetnya Rezer dengan pemandangan yang

ada di depan matanya.

Nico, cowok yang teramat dibencinya itu, sedang duduk di hadapan... Nayla! Nayla, istri yang dirindukannya itu sedang diikat dengan posisi duduk di sebuah kursi kayu. Mulutnya diikat kain hitam. Rambutnya acak-acakan dan terlihat menyedihkan.

Mata Rezer berkilat, tangannya mengepal. Tanpa menunggu waktu yang lama, dia menghajar Nico tanpa ampun. Kemarahannya kali ini,

siapapun nggak akan ada yang bisa menghalangi.

"Kali ini, lo nggak akan gue ampuni, bajingan!!!" Lagi dan lagi Rezer memukuli Nico.

Nayla yang melihat itu, meliuk-liukan badannya. Entah apa yang ingin dikatakannya, suaranya terhalang oleh kain penutup di mulutnya. Air mata Nayla mengalir deras, Rezer melihat itu sebagai tanda penderitaan Nayla selama ini.

Shakira dengan gesit membuka ikatan di tubuh Nayla, melepaskan kain penutup mulut Nayla. "Ayo, Nay, kita menjauh." Katanya sambil menyeret tubuh lemah Nayla yang berusaha mendekati Rezer dan Nico.

Nggak lama kemudian, polisi datang. Rezer baru bisa berhenti setelah beberapa anggota kepolisian menghentikannya.

Puas karena Nico benar-bener babak belur, apalagi hampir

pingsan, dia langsung mendekati Nayla.

"Nay, kamu nggak papa?" Rezer menarik Nayla dari Shakira, memeluknya dengan rasa khawatir yang mendalam.

Nayla nggak menjawab, dibalik tangisnya ada sesuatu yang dia tahan. Dia merasa hatinya teriris melihat kondisi Nico. Nayla harus menggigit bibirnya sendiri untuk menahan isak tangis kepedihan itu.

Kira-kira tiga hari yang lalu...

Nico menemui Nayla yang sedang berada di hotel saat berniat menghilang dari Rezer. Dia memang sudah membuntuti Nayla beberapa hari belakangan, makanya dia tau dimana keberadaan Nayla.

"Mau ngapain lo? Gimana lo bisa tau gue ada di sini?" Tanya Nayla dengan nada sinis saat dilihatnya Nico berdiri di depan pintu kamar hotelnya. Kebutuhan saat itu Nayla

baru selesai makan siang di restoran hotel, saat kembali ke kamar hotel, Nico sudah ada di situ.

"Nay, ada sesuatu yang harus aku omongin. Terserah kamu kalo setelah ini kamu membenci aku. Tapi ini bener-bener penting." Kata Nico langsung.

"Penting? Penting buat lo?" Nayla masih sinis.

"Buat kamu dan Rezer."

Nayla diam. Dia nggak ngerti maksud Nico tapi penasaran juga. "Kita ke loby. Gue nggak mau kesalahpahaman makin menjadi kalo ada yang tau lo masuk ke kamar hotel bareng gue." Ajak Nayla.

Mereka berdua pun berjalan menuju lift untuk turun ke loby.

"Apa? Lo gila yah?" Nayla kaget bukan kepalang setelah mendengar apa yang dibicarakan Nico.

"Ini cara satu-satunya." Kata Nico mantap.

"Nic, tapi ini..."

"Nay, kamu nggak akan pernah nemuin kesempatan sebagus ini, kalo kamu nggak ikutin rencana aku."

"Tapi Nic. Gue nggak mungkin tega!"

"Izinin aku nebus semua kesalahan aku selama ini. Aku nggak akan

mati, Nay. Sakit sedikit, masih bisa ditahan. Hahaha." Nico tertawa. Tapi dibalik tawanya itu tersimpan rasa getir yang teramat sangat.

"Kenapa lo mau ngelakuin ini?"
Tanya Nayla, lebih getir lagi.

"Aku cinta sama kamu. Cuma itu."

Air mata Nayla menetes. Dia nggak akan pernah bisa membalas cinta itu. Cinta yang harus membuat seorang Nico berkorban, hanya

karena ingin dia bahagia.



Rezer menarik Nayla untuk pergi dari situ. Sementara Nayla hanya pasrah mengikuti walau kepalanya terus menoleh ke belakang melihat bagaimana Nico diadili oleh pihak yang berwajib.

"Terimakasih, Nico. Terimakasih. Selamanya, seumur hidup aku, aku nggak akan ngelupain pengorbanan kamu ini. Maaf karena nggak bisa

bales cinta kamu yang segini besarnya. Maaf karena aku nggak bisa obatin semua luka-luka kamu. Aku sangat ingin Nic, aku sangat ingin berlari untuk bilang kalo aku nggak tega liat kamu diperlakukan kayak gini. Tapi kalo aku lakuin itu, semua pengorbanan kamu akan sia-sia. Maaf..." Nayla terisak. Dia menangis keras dan memalingkan wajahnya begitu melihat Nico tersenyum padanya.

Rezer yang nggak tau apa-apa, hanya bisa melihat tangisan Nayla

ini sebagai rasa lega karena akhirnya bisa diselamatkan. Yang Rezer tau, beberapa hari ini pasti Nayla menderita. Padahal dia nggak tau kalo Nayla diperlakukan dengan sangat baik oleh Nico.

Demi sebuah maaf.



XXI.

Kosong

Kedatangan Nayla disambut banyak orang di rumah mereka. Ada mamanya yang sejak kepergian Nayla selalu meneteskan air mata sampe-sampe dirawat di rumah sakit lantaran terlalu depresi. Ada orangtua Rezer yang juga sangat bahagia. Ada Dizza, Tiar dan Rendy yang begitu tau

Nayla ditemukan, langsung meluncur kegirangan.

Melihat semua orang begitu terharu dengan kehadirannya, senyum sedih Nayla mengambang. Dia merasa bersalah telah meninggalkan mereka semua.

"Mama..." desis Nayla dengan suara lemah. Dia berpelukan dengan mamanya sambil sama-sama meneteskan air mata.

"Mama rasanya nggak sanggup

hidup lagi, Nay. Kamu kenapa ninggalin Mama? Kenapa nggak datengin Mama aja kalo kamu ada masalah, Nak?"

Nayla terisak, "maafin Nayla, Ma. Nayla emang bodoh. Nayla nggak mikirin Mama."

Mama menepuk-nepuk kepala Nayla dengan lembut sambil berkata, "sudah-sudah. Yang penting sekarang kamu ada di sini. Yang penting Mama bisa lihat kamu lagi." Mama lalu melepas

pelukannya dan memegang kedua pipi Nayla, lalu berkata, "jangan ulangin ini lagi. Mengerti?"

Nayla mengangguk.

Mami Rezer sendiri udah nggak sabar ingin memeluk Nayla. Kasih sayangnya pada menantunya itu sudah seperti menyayangi anak sendiri. "Mami bener-bener seneng kamu kembali. Mami nggak tau gimana jadinya kita semua tanpa kamu, sayang."

Nayla membalas pelukan Ibu mertuanya itu, "maafin Nayla, Mi."

Selanjutnya, Tiar dan Dizza berhamburan memeluk Nayla. Mereka berdua yang paling histeris nangisnya.

"Lo jahat! Lo nggak anggep kita ini sahabat lo lagi? Kenapa lo nggak ngabarin kita sama sekali?" Kata Dizza penuh emosi kesedihan.

"Iya, Nay. Harusnya kan kalo lo emang pengen pergi, ajakin kita

kek." Rengek Tiar.

Nayla terkekeh geli. Dia mengusap air mata kedua sahabatnya itu, lalu air matanya sendiri. "Gue minta maaf, ya. Gue emang bodoh karena nggak ngajakin kalian susah bareng gue."

"Hahaha." Semua orang jadi tertawa mendengarnya.

Suasana haru atas kembalinya Nayla menjadi begitu membahagiakan. Banyak hal yang

ingin semua orang tau bagaimana dan kenapa Nayla bisa diculik oleh Nico. Tapi lantaran tubuh Nayla yang terlihat sangat lemah, semua orang harus membiarkan Nayla untuk beristirahat dulu.

Rezer mengantar Nayla ke kamar, membaringkan istrinya itu ke atas tempat tidur dengan sangat lembut. Lalu dia duduk di samping tubuh Nayla sambil mengusap rambutnya. Ada yang ganjil sejak tadi di pikiran Rezer tentang Nayla. Entah kenapa, dia merasa

Nayla sedang memikirkan sesuatu. Nayla selalu saja melamun, seperti memikirkan hal yang berada jauh dari mereka.

"Kamu kenapa? Kamu masih ngerasa takut?" Tanya Rezer.

Lamunan Nayla tentang keadaan Nico pun buyar. Dia menatap Rezer. Entah kenapa, Nayla merasa tidak bahagia dengan kondisi yang sekarang ini. Padahal, ini yang dia inginkan. Tapi... kenapa rasanya ada yang aneh.

"Nay?" Panggil Rezer. Dia balas menatap Nayla yang seakan sedang berada di dunia lain. "Kamu nggak papa?"

Nayla menggeleng, "mungkin aku kecapean. Boleh aku tidur?"

Rezer tersenyum, dia kembali mengusap rambut Nayla dengan lembut. "Ya udah kamu tidur gih. Aku bakal tetep di sini nemenin kamu sampe kamu bangun."

"Ez..."

"Ya?"

"Aku pengen sendiri dulu."

Rezer diam. Dia nggak tau apa yang terjadi sama Nayla. Perubahan sikap Nayla bener-bener membuatnya gelisah. Tapi karena Nayla memang kelihatan capek, dia pun membiarkan Nayla untuk sendiri. Dia keluar setelah mengecup kening Nayla.

Setelah Rezer pergi, Nayla menangis. Dia membenamkan mulutnya ke bantal agar suara tangisnya nggak terdengar sampe keluar.

"Maafin aku Nic. Aku bener-bener minta maaf." Kata Nayla dengan cara bicara yang getir. "Aku kira, aku bakalan baik-baik aja setelah ini. Tapi nyatanya, aku tetep nggak bisa nerima pengorbanan kamu ini. Ini terlalu besar dan nggak adil buat kamu. Maafin aku..."

Tok Tok Tok.

Nayla buru-buru menghapus air matanya. Dia pikir Rezer atau orangtuanya yang mau masuk. Tapi ternyata, Dizza dan Tiar.

"Nay, kita boleh masuk?" Kata Dizza sambil memajukan kepalanya di balik pintu.

"Masuk aja. Gue mau cerita sesuatu." Jawab Nayla.

Dizza dan Tiar masuk dan

mengunci pintu kamar sesuai perintah Nayla. Mereka berdua duduk di atas ranjang, membentuk lingkaran.

Nayla mulai menceritakan semuanya. Sedetil mungkin, dari A hingga Z tanpa ada yang ditutupi. Dari awal Nayla menceritakan tentang bagaimana Nico berniat membantunya, hingga pengorbanan Nico yang luar biasa, Dizza dan Fiar shock.

"Ya ampun. Nico sampe

segitunya?" Dizza nggak kalah sedihnya. Ngebayanginnya aja rasanya perih. Apalagi kalo ngeliat langsung saat Nico harus menerima pukulan demi pukulan Rezer.

"Gue harus gimana? Gue bener-bener nggak tega." Nayla menangis lagi.

Dizza dan Tiar memeluk Nayla. Mereka bertiga seperti magnet, yang senantiasa mampu merasakan apapun bersama.

"Lo tenang aja, gue sama Dizza bakalan dateng ke kantor polisi untuk menjenguk Nico. Kalo perlu, kita cari pengacara terbaik biar bisa bebasin dia." Kata Tiar berjanji.

"Makasih ya, Dizz, Ti. Kalo nggak afa kalian, gue nggak tau harus minta tolong ke siapa. Karena kalo Rezer tau yang sebenarnya, gue yakin dia bakalan salah paham lagi. Dia terlalu membenci Nico."

Mereka bertiga berpelukan. Daling berbagi rasa. Memang benar kata orang, tiada siapapun yang mampu menggantikan peran seorang sahabat. Kita bisa bersahabat dengan orangtua, saudara, bahkan suami, tetapi nggak semua hal akan kita bagi dengan mereka. Terutama bila hal-hal itu akan menyakiti mereka. Sementara bersama sahabat, bahkan hal paling buruk pun akan menjadi beban bersama.



Rezer memegang tangan Nayla yang hendak melaluinya. "Kenapa sejak kepulangan kamu, kamu selalu ngehindarin aku, Nay?" Tanyanya.

Nayla tersenyum, namun nampak jelas bahwa senyum itu hanyalah sebuah kepura-puraan. "Kamu kenapa berpikir gitu?"

"Nay, aku nggak bodoh. Aku bisa ngerasain itu. Tiga hari ini, kamu

selalu ngehindar dari aku. Kamu selalu cari alasan untuk nggak di deket aku. Kenapa?"

Nayla diam. Dia hanya menatap Rezer dengan tatapannya yang lagi-lagi kosong.

Rezer pun diam. Mereka berdua saling bertatapan. Entah kenapa, Rezer merasa Nayla seperti hilang "rasa". Rasa untuk bahagia, tersenyum, bahkan mencintai. Semua seakan lenyap. Hanya ada ruang kosong di dalam diri istrinya

itu saat ini. Dia seakan bersedih atas sesuatu yang Rezer sendiri nggak ngerti.

Nayla memegang kedua pipi Rezer. Lalu dia berkata, "Ez, aku baik-baik aja."

Rezer menggeleng, "nggak ada yang baik-baik aja. Kamu berubah."

Nayla balas menggeleng cepat. "Aku nggak berubah, nggak. Aku cuma nggak bisa cerita ke kamu kenapa aku kayak gini. Tapi

percaya sama aku, ini bukan tentang kita. Jadi apapun itu, itu nggak akan mempengaruhi hubungan kita berdua."

Rezer nggak tau lagi harus ngomong apa. Dia nggak mau memaksa Nayla untuk menceritakan semuanya. Apalagi kondisi Nayla yang terlihat seperti sedang terguncang, dia nggak mau menambah beban itu. Rezer lantas memeluk Nayla, "aku cinta sama kamu."

Nayla sama sekali nggak membalas pelukan itu. Kenapa? Kenapa aku nggak bisa ngerasain lagi getaran aneh setiap Rezer menyentuhku, seperti dulu. Kenapa rasanya hampa.



XXII.

Terdiam

"Saudara Rezer, Anda kami tahan untuk kasus penganiayaan berat yang melanggar hukum pada tersangka Nico."

Semua orang terkejut. Terlebih lagi Nayla. Pagi-pagi, beberapa Polisi datang ke rumah mereka dan

membawa surat penahanan untuk Rezer.

"Tapi, Pak, Anak saya saat itu kan bukan melakukannya tanpa alasan. Dia menyelamatkan istrinya dari penculik itu." Mami Rezer langsung panik.

Rezer sendiri terlihat santai, dia nggak merasa takut sama sekali.

"Ibu, kami hanya menjalankan proses hukum yang berlaku. Untuk pembelaan diri dan keterangan

saksi lainnya, semua akan
dibicarakan nanti di Kantor Polisi.
Ayo!"

Dua polisi mengapit tangan Rezer,
membawanya keluar dari rumah.
Mami dan Papi sontak mengejar
dan memohon-mohon agar anak
mereka dilepaskan.

Nayla nggak bisa bergerak. Dia
diam di tempat dengan kaki
membeku di tempatnya berpijak.
Matanya hanya bisa memandangi
Rezer yang semakin jauh dari

pandangan.

Begitu Rezer pergi bersama dengan mobil polisi yang membawanya, Mami masuk ke rumah dengan tangisan pecah yang begitu histeris.

"Nayla, gimana ini? Rezer, Nay..."
rengek Mami sambil memeluk menantunya itu. Papi juga terlihat gelisah, dia terus menepuk-nepuk pundak Mami untuk menenangkannya.

"Papi, cepet telpon Suroso, suruh dia kirim pengacara terbaik untuk anak kita!" Suruh Mami pada Papi. Papi langsung mengangguk dan mengambil handphone di saku celananya. Lalu pergi untuk menelpon Om suroso, Adik Papi yang memiliki Kantor Hukum ternama di Jakarta.

"Mam, Nay mau pergi dulu." Kata Nayla spontan, dia seperti tersadar akan sesuatu.

"Mau kemana kamu, Nay?" Tanya

Mami.

"Mami jangan khawatir ya. Nayla yakin Rezer bakalan dibebaskan. Nayla akan coba ngurusin semuanya." Nayla langsung pergi setelah mengambil kunci mobil yang ada di atas meja. Mami nggak menghalanginya lagi, dia yakin Nayla bisa menyelamatkan Rezer. Karena dia adalah satu-satunya saksi kunci dalam kejadian itu.



"Nay, kamu nggak perlu memohon

untuk aku mencabut tuntutan ke Rezer. Aku bahkan sudah ngelakuin itu sebelum kamu datang ke sini." Kata Nico dengan suara lemahnya.

Nico masih dirawat secara intensif di ruang medis yang dijaga ketat oleh beberapa polisi. Kondisi Nico memang sangat memprihatinkan. Beberapa tulang rusuknya patah. Kaki dan tangannya juga dipasang gips. Mukanya masih terlihat lebam-lebam. Bahkan untuk bergerak saja, Nico nggak akan

sanggup.

Air mata Nayla menetes. Pilu rasanya melihat keadaan Nico seperti ini. "Makasih, Nic. Makasih untuk semuanya." Tangis itu pecah. Nayla merebahkan kepalanya di atas kasur samping bahu Nico.

Nico tersenyum, dia ingin sekali menyentuh Nayla untuk menenangkannya. Tetapi nggak berdaya lantaran terlalu sakit untuk bergerak sedikit aja. "Kamu tenang aja, Nay. Aku yakin, Rezer

akan segera dibebaskan setelah Polisi menyelesaikan beberapa prosedur yang berlaku."

Nayla mengkat tangannya. Air matanya masih mengalir. "Kamu nggak marah sama Rezer karena udah bikin kamu kayak gini?"

Nico menggeleng.

"Terbuat dari apa sih kamu ini, Nic? Kamu udah kayak gini tapi masih aja mau nyelamatin Rezer."

"Nay, ini jelas bukan salah Rezer. Dia mukulin aku itu karena memang alasannya tepat, aku nyulik kamu. Kalo aku jadi dia pun, aku juga bakal lakuin itu. Malah mungkin aku nggak akan biarin penculiknya hidup."

Nayla diam, dia memandangi Nico begitu dalam.

"Kalo nanti aku pergi, aku nggak akan pernah nyesel. Seenggaknya, kamu bahagia."

Nayla gelisah mendengar itu. "Emang kamu mau kemana? Kamu bisa dibebasin kan? Dizza sama Tiar bilang orangtua kamu udah urusin semuanya, kamu bakal bebas kan?"

Nico tertawa kecil, lalu meringis kesakitan. Tapi dia kembali tertawa dan berkata, "kamu nggak perlu khawatir berlebihan gitu. Aku bakalan bebas kok. Setelah itu aku nggak bakalan ngerasain sakit apapun lagi."

"Maksud kamu?" Kening Nayla berkerut.

"Nay, setelah ini kamu harus akur sama Rezer. Jangan berantem lagi. Jangan kabur-kaburan lagi."

Perkataan Nico ini membuat Nayla gelisan. Cowok itu seakan-akan ingin pergi jauh sekali. "Kamu mau kemana?"

"Hahaha. Aku tetep di sini kok, nggak bakalan kabur." Nico lalu melirik beberapa Polisi yang

nampak lagi ngobrol. Dia memelankan suaranya dan berkata, "kalo aja aku bisa kabur dari sini, aku pasti udah lakuin itu dari kemaren-kemaren. Makanan di sini bener-bener nggak enak."

"Hahahaha." Nayla tertawa geli. Matanya masih basah namun Nico mampu melegakannya.



Rezer ditahan selama 1 malam untuk menyelesaikan proses hukum.

Nayla pun menjenguk suaminya itu setelah pulang dari rumah sakit.

"Kamu nggak papa?" Tanya Nayla dibalik jeruji besi yang memisahkannya dengan Rezer. Sebenarnya Nayla belum boleh menemui Rezer, tapi berkat pengacara-pengacara Papinya Rezer, dia bisa dengan leluasa bertemu suaminya itu walau hanya dari luar sel.

Rezer menatap Nayla dengan tajam. "Kamu nemuin dia?" Tanya

Rezer sinis.

Nayla terkejut, dari mana Rezer tau? "Aku... aku..."

"Aku lebih baik ditahan di sini seumur hidup aku daripada aku harus ngebiarin kamu nemuin bajingan itu. Kamu mohon-mohon sama dia untuk aku dibebasin? Iya?!"

Entah kenapa, emosi Nayla terpancing. Dia merasa sakit melihat ego Rezer yang begitu

nggak manusiawi. "Kamu kenapa sih? Kenapa kamu masih nggak bisa maafin Nico? Kamu dah bikin dia hampir mati, Ez. Itu belum cukup?"

"Oh, jadi sekarang kamu ngebelain dia? Bagus." Rezer berbalik. Dia berjalan menjauhi Nayla.

Nayla cemas. Dia nggak mau Rezer marah. "Ez, aku bukan ngebelain dia! Aku cuma pengen kamu anggap semuanya selesai!" Kara Nayla sedikit berteriak. Tapi Rezer nggak bergeming sama sekali.

Nayla menyerah. Pasrah. Lelah. Dia memilih pergi dari situ. Sepanjang perjalanan, air matanya mengambang. Di satu sisi, ada Rezer yang begitu dicintainya. Di sisi lain, ada Nico yang begitu banyak berkorban untuknya. Dan sayangnya, dua orang itu nggak mungkin bisa disatuin di dalam hidupnya, sebagai suami dan sahabat.

"Tuhan... aku nggak kuat. Aku bener-bener nggak kuat." Rengek

batin Nayla. Dia menangis, walau begitu banyak anggota kepolisian yang memperhatikannya, dia nggak perduli.



Besoknya, Rezer dibebaskan. Kedua orangtuanya, Mama Mertuanya, serta Nayla terlihat ada di sana untuk membawanya pulang bersama. Selama 5 menit mereka harus menunggu di ruang tunggu lantaran pengacara harus menyelesaikan beberapa urusan

administrasi pembebasan.

"Nay, semalem kamu nggak tidur?"

Tanya Mami. "Muka kamu keliatan capek banget."

Mama menoleh dan memperhatikan Nayla. "Iya Nay. Liat mata kamu sampe cekung begitu." Timpalnya.

Nayla hanya tersenyum kecil. Batinnya berkata, gimana mau tidur? Bahkan untuk sekedar ngerasain sedikit ketenangan aja udah nggak bisa lagi. Aku lelah..

"Kok lama banget, ya?" Papi sedari tadi nggak bisa diem. Di antara semua orang, Papi yang paling bersemangat hari ini. Dia sampe menunda semua rapat penting bersama klien hanya untuk menjemput putra kesayangannya itu. Bagi Papi, uang masih bisa dicari, tapi seorang anak tidak akan bisa diganti.

Akhirnya orang yang ditunggu-tunggu muncul juga. Sama seperti Nayla, Rezer

terlihat begitu lelah.

"Nak, Mami bener-bener khawatir sama kamu." Mami mulai menunjukkan sifat cengengnya. Dia menangis sambil memeluk anaknya itu. Sementara papi, hanya menepuk-nepuk pundah Rezer sebagai tanda bahagianya.

"Ez, kamu udah makan?" Tanya Mama. "Baru semalem aja, kamu udah keliatan kurus banget." Mama hanya menunjukkan kepeduliannya dari dekat, namun nggak

menyentuymh menantunya itu.

Nayla mendekat, wajahnya begitu terlihat merindukan Rezer. Diam-diam, dia menggenggam tangan Rezer. Tapi... diam-diam juga Rezer melepaskan tangannya. Hati Nayla terasa sakit menerima penolakan itu. Dia tau, Rezer masih marah.

XXIII.

Dingin

Jam 01.03 dini hari...

Rezer tidur membelakangi Nayla. Sejak pulang, dia nggak sekalipun menatap istrinya itu, apalagi menegurnya.

Air mata Nayla menetes. Dia menatap punggung Rezer dengan

kepedihan yang terasa sangat menyakitkan. Nayla tau, Rezer marah. Bahkan mungkin lebih dari sekedar marah, yaitu sakit. Sakit karena semua hal yang dia percaya adalah salah.

"Aku tau kamu belum tidur." Kata Nayla kemudian. Nayla memberanikan tangannya menyentuh tubuh Rezer, memeluknya dengan sangat erat.

Nayla salah, Rezer nggak sedang berpura-pura tidur sehingga akan

diem aja saat dipeluk. Rezer justru dengan kasar menepis tangan Nayla lalu berdiri dan berniat keluar dari kamar.

Nayla langsung mengejar Rezer sebelum suaminya itu sempat memegang kunci kamar. Dengan nafas memburu, dia mencabut kunci pintu yang tergantung di situ lalu membuangnya ke arah jendela kamar yang masih terbuka.

Rezer menatap Nayla, meminta penjelasan dalam diamnya.

"Kalo kamu marah, pukul aku. Maki aku sepuas kami. Tapi jangan kayak gini, Ez." Kata Nayla dengan suara lemah.

Rezer tetap diam, hanya menatap.

"Aku tau, aku sangat sangat tau kalo aku ini salah. Tapi semua kesalahan aku itu punya penjelasannya. Dan kamu tinggal nanya, aku bakalan jawab semuanya!!"

Rezer masih diam.

"Aku capek, capek Ez." Air mata itu jatuh. "Berbulan-bulan kita ngejalanin hubungan kayak orang asing..."

Rezer langsung memotong, "kamu kira aku nggak? Aku lebih dari sekedar capek, Nay."

"Kita akhirin kalo gitu. Stop... Kita bisa mulai ini dari awal lagi."

Rezer diam, dia terus menatap

Nayla yang memelas. Sampai ketika...

Nayla menempelkan bibirnya ke bibir Rezer. Dingin... Rasanya berbeda. Nayla merasa hambar. Bibir mereka sama-sama terdiam. "please..." bisik Nayla sambil memejamkan mata.

Setelah itu... Semua berlangsung cepat. Rezer melumat bibir Nayla dengan lembut. Bibir mereka berdua saling bergerak menemukan kecocokan. Ciuman

penuh kerinduan.

Nayla merasa semua kembali hangat. Rezer memeluknya sangat erat tanpa sedikitpun membiarkan bibir mereka berjarak. Tubuhnya seperti melayang, diangkat dengan lembut ke tempat tidur.

Deg! Semua kembali, rasa deg-degan itu. Saat bibir itu menyentuh lehernya tanpa ampun. Saat tangan itu menyentuh setiap inci bagian tubuhnya, Nayla melupakan segalanya.

Nayla merasa seluruh tubuhnya sakit. Matanya terasa sangat berat. Entah karena efek kurang tidur sejak beberapa hari belakangan atau...

"Astaga!" Mata Nayla membelalak lebar saat melihat jam yang bertengger di dinding. Jam 10 pagi! Rezer udah nggak ada, pergi tanpa membangunkannya. Tubuhnya hanya ditutupi selimut, hingga

rasanya sangat dingin.

"Rezer kenapa nggak bangunin sih! Kan malu turunnya!" rutuk Nayla. Dia bergegas turun dari tempat tidur setelah menutupi tubuh polosnya dengan selimut tipis. Lalu masuk ke kamar mandi.

Jantung Nayla kembali berdetak setelah melihat hasil dari apa yang terjadi semalam membekas di tubuhnya. Beberapa bagian lehernya memerah hingga ke dada. Rasanya... Nayla tersenyum sendiri,

dia bergidim membayangkan bagaimana Rezer menyentuhnya semalam.

"Nayla masih belum turun juga, Ez." Kata Mami sengaja memberitahu.

"Masih tidur kali." Jawab Rezer santai.

"kalian ngapain aja semaleman sampe Nayla kesiangan gini?"

sindir Mami sambil melirik nakal. Mama mertua Rezer ikut senyum-senyum. Begitupun Papinya. Rezer nggak menanggapi, dia tetap cool dengan mata fokus pada layar hape.

Finally... Yang lagi diledengin turun juga. Semua mata memandang ke arah Nayla yang terlihat lesu. Kecuali Rezer, matanya bener-bener nggak beralih dari game yang lagi dia mainin.

Nayla duduk di samping Mami

mertuanya, menyandarkan
kepalanya dengan manja di bahu
wanita kesayangannya itu.

"Kamu sakit?" Mami menempelkan
tangannya ke kening Nayla.

Rezer mau nggak mau menaikkan
pandangannya ke Nayla yang lagi
merengek manja sama Maminya.

"Badan kamu agak panas, Nay."
Mama Nayla mengapit anaknya itu
di tengah-tengah. Nggak ada ruang
untuk Rezer mendekat kecuali

hanya melihat dari depan.

"Nay nggak papa, kok. Cuma agak nggak enak badan dikit." Jawab Nayla manja. Dia ikut melihat ke arah Rezer, mereka berpandangan. "udah sarapan?" Tanya Nayla dengan suara kecil. Tapi tetap terdengar oleh para orangtua di sana.

Rezer menggeleng.

Nayla mengangguk cuek. Sepertinya pertanyaannya itu

cuma basa-basi aja. Dia nggak mencoba menawari Rezer untuk ditemeni makan ataupun makan bareng. Dia malah kembali menyandarkan kepalanya ke pundak Mami sambil memejamkan mata.

Mami mengelus rambut Nayla dengan penuh kasih sayang. Terlihat sekali bahwa baginya, Nayla bukanlah menantu, melainkan anak.

"Makan gih, ajak Ez juga tuh belum

makan." Suruh Mamanya sambil menoel lengan Nayla.

Nayla membuka matanya, dia menggeleng pelan sambil berkata, "Nay lagi nggak pengen makan, Ma."

"Nay, nanti kamu sakit." Beritahu Mami.

Sesaat kemudian...

"Pagi!!!!!!!"

Semua orang menoleh dengan sedikit kaget akibat suara lantang dari dua sahabat Nayla. Dizza dan Tiar berdiri di belakang mereka semua dengan senyum sumringah layaknya pemenang lotre.

"Ihhhhh, pagi-pagi dah berkunjung." Rutuk Nayla.

"Biarin!" Tanpa rasa malu sedikitpun, Dizza langsung melompat duduk di sebelah Rezer yang masih sibuk dengan hapenya.

Tiar sendiri, lebih memilih duduk di samping Papinya Rezer yang kembali asyik membaca berita di koran.

"Nayla kenapa Tante? Kok kayaknya menyeh gitu." Tanya Dizza spontan.

"Tau nih, kayaknya dia lagi nggak enak badan, Dizz." Jawab Maminya Rezer.

"Wahhhhhh, semalem abis berapa ronde?" Ledek Dizza.

"Apaan sih...!" Nayla langsung protes. Dia langsung berdiri mendekati Dizza. Sesaat kemudian, habislah Dizza dikelitikin oleh Nayla.

Semua orang hanya tertawa kecil. Bahagia sekali hari ini, rasanya nggak pernah terjadi apa-apa kemarin. Semua kembali normal, seperti semula lagi.

XXIV.

Nico

Satu bulan sudah prahara kecil dalam rumah tangga Nayla dan Rezer perlahan menghilang. Mereka udah nggak pernah berantem lagi. Malah tambah hari tambah mesra. Mereka juga udah tinggal di rumah mereka sendiri, hanya berdua.

"Nay, liburan nanti kita ke puncak yok! Sumpah gue lagi pengen banget ke tempat-tempat sejuk." Ajak Tiar.

"Ke Bali aja deh, Ti." Dizza yang nyeletuk duluan.

Beberapa detik tanpa tanggapan dari Nayla, Tiar menyenggol lengan Nayla dengan sikutnya. "Woi! Lo dengerin kita, kan?"

Nayla nyengir, pertanda kalau dia memang lagi nggak fokus. "Sori, tadi

ngomong apa?"

"Ihhhhh!" Dizza langsung cemberut dengan tangan dilipat di dada.

"Tadi kita tu lagi ngebahas soal liburan pra semester, mau kemana?" Tiar dengan sabar dan agak sedikit keki, kembali menjelaskan.

"Ohhhh, itu." Kedua alis Nayla bertemu, tanda kalo dia lagi mikir. Lalu, "ke Bali aja, udah lama nggak

kesana."

"Yeaaaaayyyy!" Dizza melompat girang. Tanpa ragu, dia mencipok pipi kanan Nayla sampe kempot.

"Ihhhhh, Dizza jijik!" Nayla menghapus bekas cipokan Dizza dengan muka manyun. Sementara si tukang cipok malah tertawa lebar.

"Yahhhh, gue kalah deh." Tiar jadi nggak semangat.

"yaelah, Ti. Bali kan juga dingin, tidur di tepi pantai tu semaleman pasti juga lo kedinginan." Ujar Dizza.

"Gue itu mau yang sejuk, bukan dingin. Lagian Bali kan selalu rame tiap moment liburan. Sementara gue maunya yang sepi."

Nayla masih sibuk mengelap pipinya.

"Duh, ribet deh. Kalo lo mau sepi, terus sejuk juga, ada tempatnya

yang lebih oke ketimbang puncak."
Saran Dizza.

"Dimana?" Tiar bertanya dengan polosnya.

"Pas tengah malem, lo datang tuh ke pemakaman jeruk purut. Gue jamin nggak ada satu manusia hidup pun di situ. Paling juga lo ditemenin sama yang lompat-lompat, atau kalau nggak yang suka melayang-melayang. Hihihihhi."

"Huhhhhhh!" Tiar melempar Dizza dengan kantong kosong bekas potatos yang tadi dimakannya. "Gue nggak takut, ya. Palingan ntar kalo gue ketemu sama yang lompat-lompat alias pocong, gue bawa pulang buat gue jadiin oleh-oleh buat lo."

"Amit-amittttttt." Dizza bergidik. Dia jadi takut sendiri.

"Rezer mana, ya?" Nayla celingukan sendiri. Dia nggak ikut-ikut kedua sahabatnya itu

becandaan.

"Nyariin aku?"

Nayla tersenyum. Dua tangan melingkari tubuhnya dari belakang. Dari suaranya, jelas itu Rezer. Bahkan tanpa harus bersuara pun, Nayla pasti mengenali jenis sentuhan Rezer ini, apalagi wangi parfumenya, hapal benerrrr.

"lama banget sih..." regek Nayla sedikit manja.

"Biasa... Antri panjang." Rezer melepas pelukannya lalu duduk di samping Nayla. Mereka berdua lalu sama-sama memperhatikan Dizza dan Tiar yang masih sibuk berdebat soal liburan.

"Mereka kenapa?" Tanya Rezer penasaran.

"Ribut soal liburan. Yang satu mau ke puncak, yang satunya mau ke Bali."

"Ohhh. Mending di Rumah." jawab

Rezer singkat jelas padat.

Gubrak! Ingin rasanya Nayla pingsan bak film-film kartun jepang yang kakinya diangkat ke atas begitu jatuh. Semua orang sibuk pengen liburan, eh suaminya ini malah milih di rumah aja.

Ting!

Hape Nayla berbunyi pelan, pertanda ada WA yang masuk. Nayla langsung membuka lockscreen hape yang sejak tadi

dia genggam.

Deg!

Tanpa A I U E O Nayla langsung mematikan layar hapenya. Jantungnya bergemuruh.

"Dari siapa?" tanya Rezer kepo.

"Emmm? Nggak dari siapa-siapa. Biasalah grup jaman SMA dulu, berisik." Kata Nayla berbohong. Tapi jelas banget dari suaranya kalo Nayla gugup dan itu membuat Rezer nggak percaya.

"Benerannnn." Ulang Nayla lagi.
Kali ini lebih meyakinkan.

"Sini aku liat." Rezer menadahkan
tangannya meminta Hape Nayla.

Dalam hati Nayla berdoa, semoga
hape ini tiba-tiba rusak, mati total
kek. Atau... Apa aja yang penting
Rezer nggak bisa ngeliat nih hape.

Karena ngerasa Nayla terlalu
lamban, Rezer mengambil paksa
hape Nayla. Dia membuka sandi
lockscreen Nayla dengan

sendirinya karena dia emang tau kata sandinya.

Jleb! Melihat nama yang tertera pada orang yang WA Nayla, membuat hati Rezer sesak. Udah lama banget dia nggak denger apapun tentang Nico. Nayla nggak pernah lagi membahasnya selama ini. Bahkan, Nico seperti nggak ada. Tapi...

"Nih," Rezer meberikan kembali hape Nayla tanpa Ba Bi Bu. Dia diam tanpa ekspresi.

Nayla menatap Rezer. Diperhatikannya wajah Rezer, dia ingin melihat dan menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya. Detik demi detik berlalu, Rezer tetap diam. Nggak ada tanda kemarahan sama sekali. Tapi, aneh. Yah... Aneh bagi Nayla.

"Kamu marah?" Tanya Nayla dengan sangat hati-hati.

Rezer menoleh dan balas menatap Nayla. Lalu dia menggeleng sebagai

jawaban atas pertanyaan Nayla.

"Sumpah demi apapun aku nggak pernah komunikasi lagi sama dia."

Kata Nayla mencoba menjelaskan.

Dia nggak yakin Rezer nggak marah, hatinya cemas.

Dan....

Rezer lagi-lagi menunjukkan hal yang nggak biasa. Dia malah tersenyum, seolah memberikan isyarat bahwa dia nggak butuh penjelasan.

"Ez..." lagi-lagi Nayla mencoba. Dia masih belum tenang.

Rezer berdiri, dia melirik arlojinya.
"Kemana sih dua bocah itu?
Telatnya parah."

Tak lama kemudian, orang yang ditunggu-tunggu datang dengan wajah cengengesan.

Selama perjalanan pulang ke

rumah. Jantung Nayla masih belum berhenti berdetak lantaran cemas soal WA yang masuk dari Nico tadi. Rezer sama sekali nggak menunjukkan ekspresi yang bisa membuatnya ngerti. Marah atau nggak?

"Nay, Kamu anterin ke rumah mami ya? Aku mau pergi sebentar. Abis itu aku jemput." Kata Rezer.

"Mau kemana?" Nayla jadi tambah cemas.

"Nanti juga kamu tau."

"Ez. Kamu nggak..."

"Nemuin Nico?" Todong Rezer.
Dilihatnya Nayla mengangguk.
"Nggak lah. Ngapain. Bukannya
kamu yang mau nemuin dia?"

"Nggak." Nayla jelas sangat ingin
menemui Nico. Untuk tau gimana
keadaan cowok itu sekarang. Tapi
kalo resikonya harus kehilangan
Rezer, dia nggak mau.

"Temuin aja, nggak papa kok."

Nayla nggak percaya. Dia tetap menggeleng.

"Ntar malem aku anter ketemu dia. Kamu atur sama dia mau ketemuan dimana. Aku jemput." Mobil berhenti tepat di depan pagar tinggi rumah orangtua Rezer.

"Ez..." Nayla memegang tangan Rezer yang masih memegang setir. Dia benar-bener takut. Ini bukanlah Rezer. Rezer nggak

kayak gini.

"Udah deh. Sekarang kamu turun, nanti jam 7 aku jemput. Atur aja."

Nayla terpaksa turun. Rezer langsung pergi dengan kecepatan sedang.

"Kok aku malah khawatir gini ya. Ini ada apa sih."

07.01

Rezer menjemput Nayla tepat setelah istrinya itu selesai bersiap-siap. Dilihatnya Nayla hanya memakai dress satin tanpa lengan, sependek atas lutut. Rambutnya dibiarkan tergerai. Wajahnya alami seperti biasa. Sederhana tapi tetap menawan.

"Udah siap?" Tanya Rezer.

Nayla mengangguk dengan senyum tipis menghiasi bibirnya yang pink menggoda.

"Yok!" Rezer menggandeng lembut tangan istrinya itu.

Sepanjang perjalanan menuju restoran tempat mereka janji dengan Nico. Jantung Nayla berpacu lebih cepat dari sore tadi.

"Ez, kamu yakin?" tanya Nayla.

Rezer menoleh Nayla sebentar.

"Kamu kenapa sih? Dari tadi sore

kayaknya takut banget. Kenapa?
Kamu takut aku tiba-tiba bawa
pistol terus nembak Nico?"

Nayla melotot lalu memukul lengan
Rezer pelan. "Ihhhh apaan sih
kamu ngomongnya."

"Kamu suka sama dia?"

"Ez! Apaan sih!!" Nayla mulai marah.

Rezer diam.

"Ez. Jangan mulai deh. Kalo kayak

gini mending kita pulang."

Rezer menghentikan mobilnya. Dengan gerakan cepat dia menangkap pipi Nayla dengan kedua tangannya. Lalu secepat itu pula dia menekan bibir Nayla dengan bibirnya. Untuk beberapa saat mereka berciuman.

Begitu ciuman dilepas, Rezer mengelus pipi Nayla. "Aku akan percaya kali ini. Tapi jangan kecewain itu." bisiknya.

Nayla tersenyum sambil mengangguk. Cuma ciuman Naylaaaa, kenapa masih aja deg-degan. Lo itu istrinya, lo bahkan pernah melakukan lebih dari sekedar ciuman. Tapi kenapa masih juga deg-degan. Bodoh.

Suasana canggung dan kaku sangat terasa saat Nayla, Rezer dan Nico berada di satu meja bundar di sebuah restoran bintang 5 di

daerah kemang.

Nayla terutama, dia nggak tau harus ngomong apa. Takut salah ngomong. Takut salah bahasa tubuh. Takut semuanya.

"Pa kabar, Nay?" Tanya Nico akhirnya.

Nayla tersenyum kaku. "Baik." jawabnya sarkastik.

Nico menangguk. Lalu dia menoleh pada Rezer. "Thans, Ez," katanya

dengan lembut.

Rezer hanya mengangguk.

Nayla mulai berani mengangkat kepala. Memperhatikan Nico dengan detail. Mulai dari rambutnya yang masih terlihat sama seperti dulu, cuma agak panjang sedikit, mungkin sangat sedikit. Wajah Nico yang tetap sama, kali ini tanpa memar. Dan... Tangannya yang masih di gips karena belum sembuh sepenuhnya.

"Ehm." Rezer sengaja batuk. Dia

ngerasa mggak nyaman dengan tatapan Nayla pada Nico.

Nayla langsung terperanjat. Dia menyeruput jus jeruknya dengan gugup.

"Nic, bukannya ada yang mau lo omongin?" todong Rezer.

"Oh itu, iya nih." Nico menggaruk-garuk kepalanya yang sebenarnya nggak gatal. "Besok gue ke Belanda. Nyusul Bokap."

Nayla menoleh pada Nico, mencari kebenaran. Tapi nggak beraninya lebih detail karna ada Rezer di sana.

"Mendadak banget. Ada apaan emang di sana?" Rezer mewakili suara hati Nayla.

"Dibilang dadakan, nggak juga sih. Ini udah direncanain sejak lama. Jadi tertunda karena gue harus pemulihan di rumah sakit."

Jelas banget kalo Nico mau

ngomong kalo keberangkatannya yang tertunda lantaran dia masuk rumah sakit karena abis digebukin Rezer.

"Hahaha." Rezer tertawa renyah. Mengerti akan sindiran itu. "Im Sorry, Man."

"Tetap aja tiket lo yang bayar." Balas Nico.

"Tenang, bisa gue atur."

Nayla kaget setengah mati setengah hidup. Sejak kapan dua

manusia yang berseberangan ini bisa seakrab ini. Mereka tertawa bersama. Bercanda layaknya sahabat lama. Bahkan... Wait wait, cara Rezer menatap Nico nggak kayak dulu lagi.

"Nay, lo kenapa diem aja?" tembak Nico.

Nayla hanya memasang wajah kebingungan.

"Tenang Nay. Gue sama Rezer nggak bakal jotosan lagi. Kita udah

baikan."

"weitss siapa bilang? Bagi gue lo tetep saingan yang harus gue waspadain. Ya siapa tau aja tiba-tiba lo berubah pikiran dan berniat ngerebut Nayla lagi dari gue."

"Hahahaha. Tau aja lo."

Akhirnya hanya Nayla yang terlihat seperti orang bodoh di situ. Rezer dan Nico selama berjam-jam sibuk sendiri.

Sebentar ngomongin mobil
keluaran terbaru. Sebentar
ngomongin bola. Sebentar
ngomongin A B C D dan seterusnya.
Lantas mana Nayla? Kenapa gue
kayaknya justru jadi obat nyamuk
sih?! Brengsek nih cowok dua!

XXV.

Sebuah Pilihan yang Sulit

"Ueekkkkkkk"

Ini udah keempat kalinya Nayla muntah. Nayla merasa nggak salah makan. Tapi rasanya mual mengaduk-aduk perutnya. Kepalanya pusing.

"Nay, kamu kenapa?" Rezer yang tadinya masih tidur jadi kebangun karena suara muntah Nayla terdengar nyaring. Dia langsung menepuk-nepuk pundak belakang Nayla dengan lembut.

"Mual banget," regek Nayla setelah mencuci mulutnya dengan air di wastafel.

"Kamu makan apa semalem pas pergi sama Dizza?"

"Nggak ada yang aneh-aneh. Cuma makan ayam bakar, itupun nggak pedes."

Rezer membimbing Nayla menuju tempat tidur. Membaringkan istrinya itu. "Aku telpon dokter yah."

"Jangan. Minum obat biasa aja paling juga ilang."

"Uekkk." Nayla merasa mau muntah lagi. Dia langsung turun dari tempat tidur dan berlari ke

kamar mandi. Rezer mengikutinya dengan wajah cemas.

"Udah deh, kita ke dokter sekarang."

"Wahhhh. Selamat ya. Kalian bakal punya bayiiiiii."

Nayla dan Rezer saling pandang. Lalu berbarengan memandangi Tante Astrid, dokter yang merupakan adik dari papinya Rezer

sendiri.

"Hamil?" Tanya Nayla.

"Ya iyalah. Masak bayinya muncul sendiri Nay."

Nayla bener-bener nggak tau harus ngomong apa. Dia bingung untuk mengekspresikan keadaan hatinya sekarang. Senang. Bingung. Nggak percaya. Aneh.

"Tante yakin?" Kali ini Rezer yang bertanya.

"Aduhhhh kalian ini." Tante Astrid

mengambil hape di dalam tasnya.
Dia menelpon seseorang.

Nayla menatap Rezer dengan senyum mengembang di wajahnya.
"Kamu nggak seneng?" tanya Nayla.
Ekspresi wajah Rezer teramat datar.

"Bukan. Cuma bingung." Jawab Rezer.

"Ihhh. Ini anak kamu."

"Ya iyalah anak aku. Kalo anak

orang lain, aku masukin sumur
kamu sekarang juga."

"Hihihihhi."

Tante menutup telponnya. "Kalian
disuruh pulang sekarang juga.
Udah ditunggu."

"Tante kasih tau Mami?" Tanya
Rezer.

"Iya dong. Ini cucu pertama
mereka. Tante bangga jadi orang
pertama yang ngasih tau mereka."

"Aduh Tanteeee. Pasti deh heboh.
Nyusahin nih..."

"Kamu!! Apaan sih bilang kayak gitu.
Anak ini anugrah, kok malah bilang
nyusahin?" Nayla merengut.

"Nggak gitu. Maksud aku bukan..."

"Kamu nyebelin ya." Nayla berdiri.
Langsung pergi ninggalin Rezer
gitu aja.

Rezer terpaku. Dia menatap tante
astrid kebingungan.

"Hahahahaha" Tante astrid malah tertawa. "Selamat menjalani hari-hari baru, Rezer." Goda Tante.

Rezer mengejar Nayla. Dia menarik tangan istrinya itu dan memaksanya berhenti. "Nay kamu kenapa sih? Kayak gini aja marah."

"Kenapa? Jadi kamu nggak ngerasa salah? Bagus ya..."

"Astaga... Ya udah aku minta maaf."

"Maaf? Cukup dengan maaf doang?"

Rezer nggak ngerti. Kenapa Nayla tiba-tiba jadi ngambekan kayak gini. Bawaan hamil? Ah itu cuma mitos kan.

"Aku mau naik taksi." Nayla menyentak tangan Rezer hingga terlepas. Lalu berjalan cepat meninggalkannya.

Rezer nggak mungkin membiarkan

itu. Dia mengejar Nayla lagi dan menarik tangannya sampai tubuh istrinya itu menghadap ke arahnya. "Kamu apaan sih Nay pakek naik taksi segala. Jangan kayak anak kecil deh. Kamu tuh lagi hamil."

"Ohhh sadar kalo aku hamil? Bukannya anak ini nyusahin kamu?"

"Nay, kamu tuh..." Rezer pengen banget melumat habis bibir istrinya itu. Kalo aja sekarang mereka lagi di rumah, udah dia acak-acak tubuh Nayla.

"Aku mau pulang!"

Begitu sampai di rumah orangtua Rezer. Mereka berdua langsung disambut dengan kemeriahan yang sangat lebay. Mami sampe teriak-teriak histeris. Papi malah udah mikir cucunya mau dikasih mobil sport keren begitu lahir (padahal belum tentu jenis kelaminnya cowok). Nah lebih lebaynya lagi, Mama Nayla

menangis terharu nggak keruan.

Ini yang ditakutin Rezer kalo orangtua mereka tau. Pasti bakal ribet. Ini nih...

"Ez. Kamu inget ya pesan Mami. Jangan buat Nayla ngerasa sedih sedikitpun. Dia nggak boleh capek. Jangan sampe banyak pikiran. Apa yang dia mau, turutin. Nggak boleh nolak." Mami mulai menceramahi Rezer panjang lebar.

Rezer nggak menggubris. Tanpa

Maminya kasih tau juga dia udah tau.

"Mam, masa tadi Rezer bilang kehamilan Nayla ini nyusahin.." regek Nayla.

"Apa?!" tiga orangtua di rumah itu langsung berteriak ke arah Rezer.

"Eh aku nggak bilang gitu ya. Kamu aja yang salah nangkep. Nay, kamu kenapa sih?" Rezer langsung membela diri sebelum bonyok dikeroyok para pendukung Nayla.

"Tuh kan, Rezer ngomongnya kasar." Nayla mulai mau nangis.

"Ez!" Mami membentak Rezek.

"Ampun deh." Rezer rebah nggak berdaya di atas sofa. Pasrah mendengarkan ocehan dari Maminya yang bawel kayak emak-emak rempong.

Lima bulan kemudian...

Perut Nayla sudah mulai membesar. Untungnya peningkatan berat badan Nayla nggak terlalu drastis, jadinya dia tetep terlihat cantik walau perutnya buncit.

Tapi... Ada yang berubah. Contohnya ini:

›Pernah tengah malem, Nayla minta dibeliin ice cream rasa durian. Siapa coba yang jual ice cream tengah malem? Siapa coba yang mau makan ice cream tengah

malem, dingin, hujan lagi. Tapi lantaran itu disebut-sebut sebagai bawaan orok (plus Nayla ngadu ke mertuanya soal itu), Rezer terpaksa harus keliling Jakarta nyari tuh ice cream. Bukan cuma Rezer, semua kru dikerahkan. Temennya Rezer iya. Papinya iya. Anak buah papinya di kantor yang memungkinkan juga iya. Semua jadi kelimpungan. Walau akhirnya dapet juga dan itupun hasil dari jerih paya tak terhingga. Ehhhh Nayla malah tidur dan nggak mau dibangunin. Menderita nggak tuh

Rezernya?

>Ada yang lebih ekstrim. Tepat jam 3 pagi. Pas Nayla hamil 6 minggu. Dia minta Rezer nemenin dia berenang. Kebayang nggak sih lo? Berenang pagi buta yang lagi dingin-dinginnya. Menggigil nggak tuh.

>Nah yang terakhir ini agak lebih enak. Nayla cuma minta dibeliin bakso, nggak aneh-aneh cuma bakso. Tapiiiiiii, dia maunya abang-abang bakso yang nyuapin.

Mana abang baksonya ganteng.
Mana rela Rezer. Jelas aja dia
protes dan harus berantem dulu
sama Nayla lantaran cemburu.
Walau akhirnya diturutin karena
Nayla ngancem nggak mau negur
dia lagi. Walau akhirnya harus
dengan kondisi hati terbakar.

Nah hari ini. Semua selesai.
Ngidam Nayla lenyap. Nayla balik
ke Nayla yang dulu. Rezer merasa
perlu merayakan kebebasannya itu.
"Ez. Kamu nggak kuliah?" Tanya
Nayla begitu melihat Rezer masih

males-malesan di tempat tidur.

"Kan siang jam 2."

"Oh, iya ya." Nayla berjalan mendekati Rezer. Dia duduk di tepi ranjang sambil memainkan hapenya.

Rezer langsung baring di atas paha Nayla. Menciumi perut Nayla dari balik baju tidur satin yang dikenakan istrinya itu.

"Nay..."

"Hmmm..."

"Ntar malem makan di luar yok. Udah lama rasanya nggak keluar."

"Boleh. Berdua aja?"

"Bertiga dong. Kencan." Rezer mengedipkan sebelah matanya.

"Satunya siapa?"

"Hmmm lupa. Ini yang di perut?"

Nayla menganga bahagia. Untuk hal yang paling kecil yang nggak disadari Nayla pun, Rezer jauh lebih teliti. Suaminya itu cuek, tapi sebenarnya jauh lebih protektif. Mana boleh Nayla capek dikit aja.

Rezer mengangkat tubuhnya hingga wajahnya dekat dengan Nayla. Dia mencium bibir istrinya dengan lembut.

Ciuman itu berbalas.

Nayla dan Rezer turun dari mobil yang sama di parkir an kampus. Mereka memang merupakan pasangan yang sukses membuat seisi kampus iri setengah mati. Apalagi saat ini Nayla sedang hamil besar, dan Rezer tetap di samping istrinya itu. Tetap posesif seperti biasa. Tetap cemburu buta. Dan tetap memperlakukan Nayla seperti mereka sedang menjalankan

masa-masa pacaran, bukan pernikahan.

Seperti sekarang, Rezer menggenggam tangan Nayla sepanjang perjalanannya mengantarkan gadis itu ke kelas.

Usia kehamilan Nayla sudah memasuki 8 bulan. Meski begitu, aura kecantikannya malah memancar dengan sempurna. Penampilannya pun sangatlah stylish. Banyak yang bilang sih itu karena efek Nayla mengandung

bayi perempuan kembar, jadi terdapat tiga perempuan di dalam satu tubuh.

"Aku masuk yah." Nayla berhenti di depan pintu kelas yang udah ramai. Tangannya masih digenggam erat oleh Rezer.

Rezer mengelap keringat yang membanjiri wajah istrinya itu dengan telapak tangannya. "Capek, ya?"

Nayla menganggu. "Berat."

Katanya sambil mengelus perut buncitnya.

Rezer terkekeh. "Jangan macem-macem." Katanya setengah berbisik.

Nayla menghela nafas panjang. "Mulai deh." Rajuknya.

"Awas aja kalo sampe aku denger..."

"Ez! Siapa sih yang mau godain cewek yang lagi hamil kayak aku?"

Rezer nggak menanggapi. Dia mencium kening Nayla. Lalu melepaskan genggamannya dan pergi.

"Cieeeee." Dizza muncul dari dalam kelas. Diikuti oleh Tiar.

"Kenapa ya, dia tuh posesifnya berlebihan banget." Keluh Nayla.

"Duh, Nayla. Itu karena dia kelewat sayang sama lo. Dia takut kehilangan lo. Masa lo nggak

ngerti." Balas Tiar.

Ketiganya lalu masuk ke dalam kelas.

"Gue tuh ngerti. Tapi kan nggak harus segitunya juga. Masa iya gue yang lagi hamil besar kayak gini masih juga dicemburuin?"

Dizza dan Tiar tertawa. Bukan hal yang aneh bagi mereka mendengar sifat posesif Rezer. Bahkan semua orang yang ada di kampus pun tau.

"Ez, tunggu!"

Nayla mengejar Rezer yang berjalan cepat dengan susah payah. Perutnya yang besar membuat gerakannya lambat.

Rezer lagi marah. Lagi-lagi karena cemburu. Pasalnya, Nayla kepergok lagi berduaan sama salah satu pemain basket idola kampus, di Kantin. Bukan masalah

berduaannya yang membuat Rezer marah, tapi karena cowok itu dengan lancang membelai pipi Nayla.

"Ez, tunggu!!" Lagi-lagi Nayla berteriak. Membuat mereka jadi pusat perhatian.

Rezer berhenti. Berbalik menghadap Nayla dengan kasar.

"Dengerin aku dulu..." Nayla memegang lengan Rezer. "Dia tadi itu..."

"Kita selesai."

Petir seperti menyambar kepala Nayla. Kata-kata yang keluar dari mulut suaminya itu sungguh di luar dugaan. Cuma karena hal sepele, Rezer sampe bilang selesai.

"Ez, apaan sih?! Kamu sadar nggak lagi ngomong apa?!" Bentak Nayla, habis sudah kesabarannya.

"Aku capek. Aku anggep kita selesai." Setelah itu Rezer

melangkahkan kakinya menjauh.

Nayla nggak mau diem aja. Dia terus mengejar Rezer. Sampai akhirnya...

Blash...

Semua terjadi begitu cepat. Kaki Nayla menginjak sesuatu yang membuat tubuhnya nggak seimbang. Perutnya yang berat menyulitkannya untuk nggak jatuh.

"Aaahhhhh."

Teriakan kesakitan itu sangat nyaring. Rezer menoleh panik. Dilihatnya Nayla sedang tertelungkup di lantai. Istrinya itu menangis kesakitan. Darah mulai merembes keluar di antara kedua kaki Nayla.

Rezer mendekati Nayla. Perasaan cemas bercampur takut membuatnya kalap. Dia membalikkan tubuh Nayla dan meletakkan kepala gadis itu kepangkuannya.

"Nay," panggilnya. Pemandangan di depan matanya membuatnya shock. Nayla mengeluarkan banyak darah. Bagian bawah dressnya merah semua. Masa mulai mengerumuni mereka.

"Ez, kenapa bisa sampai begini? Ini sebenarnya ada apa?" Mami begitu khawatir. Matanya terus saja mengeluarkan air mata ketakutan.

Nayla masih di ruangan operasi. Sudah dua jam. Rezer mengutuk dirinya sendiri. Dia bersumpah akan mencincang tubuhnya sendiri kalo sampe terjadi apa-apa dengan istrinya itu.

"Ya Allah... Cobaan apalagi ini." Mami sangat histeris. Semua ketakutan. Papi bahkan harus melewati penerbangan penting ke London saat mendengar menantunya sedang kritis. Sementara Mama Nayla harus dirawat karena pingsan

berkali-kali.

Lampu di depan pintu operasi padam. Dokter pun keluar dari ruangan serba putih dan steril itu. Secepat kilat Rezer menemui dokter itu.

"Dok, gimana Nayla?" Todong Rezer. Bukan hanya dia yang khawatir saat ini. Semua yang ada di situ pun sama.

"Ez, ayo kita masuk. Ada beberapa dokumen yang harus kamu tanda

tangani dan semuanya membutuhkan persetujuan kamu."

Kening Rezer berkerut. Dia meremas rambutnya. Stres. Rasanya mau mati. Apalagi ini... Tapi mau nggak mau, dia harus masuk ke dalam. Toh dia sangat ingin melihat Nayla sekarang.

Di ruangan itu. Di atas sebuah ranjang yang sedang tersorot begitu banyak lampu dari atas.

Nayla terbaring lemah. Oksigen menutupi sebagian wajahnya. Tapi matanya terbuka, Nayla bahkan terlihat tersenyum. Ada sedikit rasa lega di hati Rezer saat ini.

"Ez, Di sini, saya bukan lagi dokter. Tetapi Om kamu. Om mau kasih ini ke kamu." Dokter memberikan beberapa berkas ke tangan Rezer.

Saat menerima berkas itu, Rezer sempat melihat senyum Nayla terukir. Tetapi dibalik senyuman itu, ada sesuatu yang mengganjal.

"Nay, kamu nggak papa?" Rezer mengusap rambut Nayla. Dia meletakkan berkas-berkas itu ke samping tubuh Nayla. "Aku takut banget. Sumpah aku takut banget."

"Ez, aku baik-baik aja." Jawab Nayla. Lagi-lagi masih dengan tersenyum. "Ez, tanda tangan gih." Suruh Nayla.

Rezer menatap Nayla penuh selidik. "Buat apa?" Tanyanya.

"Aku harus dioperasi. Kalo kamu nggak tanda tangan, mana bisa itu dilakuin." Wajah Nayla meringis. Dia sepertinya menyembunyikan rasa sakit luar biasa.

"Nay, sakit banget ya?" Rezer mau nangis rasanya.

Nayla menggeleng pelan dengan senyum yang tetap terukir di wajahnya. "Anak ini bikin aku kuat." Lalu seketika, "Aaarrrgghhh." Nayla mengerang.

Kedua tangannya mencengkram erat besi di sisi ranjang.

Rezer langsung memegangi Nayla, bersama dengan para tim medis lainnya. Om nya yang tadi keluar dari ruangan itu, langsung masuk begitu menerima sinyal bahaya yang dikirim oleh salah satu perawat.

"Om, Nayla kenapa? Om..."

"Ez, sebentar." Om mendekati Nayla.

"Om, aku mohon. Aku udah nggak kuat. Aku mohon..." Pinta Nayla. Sesekali dia berteriak.

"Om, Nayla kenapa?!" Rezer udah nggak tahan menyaksikan apa yang terjadi sama Nayla di depan matanya. Istrinya itu terlihat banget lagi kesakitan dan dia nggak bisa apa-apa selain menonton.

"Ez, kamu harus tanda tangan sekarang. Nayla harus dioperasi."

Dokter memberikan lagi berkas yang tadi diabaikan Rezer. "Ayo."

Rezer menerima berkas itu. "Ini apa Om?" Tanya Rezer. Dilihatnya Nayla menggeleng kepada Om-nya itu seperti memberi kode untuk merahasiakan sesuatu.

"Om, ada apa ini?" Rezer mengulangi pertanyaannya. Tatapannya dingin bercampur frustrasi.

"Ez. Om minta maaf. Sebagai

dokter, Om lemah. Om nggak bisa menyelamatkan Nayla dan bayi kalian bersamaan. Om harus memilih salah satu."

Duarrrr!

Rasanya petir menyambar Rezer saat itu juga. Pikirannya kosong. Otaknya berhenti bekerja.

"Dan Nayla..." Dokter berhenti sejenak. Lalu melanjutkan, "meminta Om menyelamatkan bayi kalian."

Barulah setelah mendengar itu, Rezer sadar sepenuhnya. "Apa kamu gila Nayla?! Kamu bahkan nggak nanya ini ke aku?!!" Bentak Rezer.

Nayla yang masih kesakitan, berusaha untuk menahannya sekuat tenaga. Dia menangis. Dia tau bagaimana sakitnya hati Rezer saat ini. "Ez... Hhh... Aku mohon. Lakuin ini... Hhh... Ahhh... Demi aku." Suara Nayla mulai nggak stabil. Rasa sakit kembali

menguasainya.

"Nggak! Nggak akan pernah!"
Rezer marah. Dia menatap Dokter dengan tajam. "Selamatin Nayla, Om." Pilih Rezer. "Aku nggak akan tanda tangan untuk hal konyol lainnya."

Dokter menghela nafas. Berada di dua persimpangan sulit adalah hal paling berat baginya. Nayla dan Rezer harus memiliki satu pilihan yang sama agar operasi bisa dilaksanakan.

"Ez, please... Kalo kamu milih aku kemungkinannya... Ahhh... Kecil. Tapi bayi kita, dia akan selamat." Nayla kembali menginterupsi.

"Nayla! Kamu mau aku pilih anak itu, yang sama sekali belum aku kenal dan ngorbanin kamu gitu aja?!!"

"INI ANAK KITA!!!" Nayla mendapatkan kekuatan untuk berteriak. Dia marah saat Rezer mengatakan hal yang seakan-akan bayi mereka itu adalah orang asing.

"Kamu pikir, kalo aku hidup dan anak kita nggak, aku bakal seneng? Aku bakal lebih tersiksa, Ez." Suara Nayla melemah. "Aku nggak akan hidup kalo anak ini nggak ada. Kalo kamu tetep pilih aku, setelah aku sadar pun dan ngelihat anak kita nggak ada, aku akan tetep mati."

Tiba-tiba, suara dari mesin yang mengontrol kondisi Nayla berbunyi nyaring. Rezer bisa melihat Nayla sedang kesakitan, lebih dari yang

tadi dilihatnya. Istrinya itu mulai kehilangan kesadaran. Bahkan beberapa tim medis mulai kerepotan.

"Ez, tentukan. Nayla nggak bisa menunggu lebih lama. Dia kesakitan." Kata dokter sembari menepuk pundak Rezer, menyalurkan kekuatan.

Rezer terhuyung mundur. Diremasnya berkas yang harus ditandatanganinya itu. Dia nyaris gila memutuskan ini. Dia ingin

Nayla, benar-benar inginkan Nayla.

"Om, lakuin apa yang Nayla mau.

Tapi izinin aku untuk tetap di sini."

Rezer pasrah. Dia menandatangani

berkas persetujuan itu. Air

matanya menetes. Pedih rasanya.

Dia hancur.

Tak lama, Nayla sudah terlihat

tidur dengan tenang. Dia dibius.

Operasi telah dimulai. Rezer hanya

menatap wajah Nayla, nggak

berpaling sedikitpun. Sese kali, air

matanya jatuh dan dia langsung

menghapusnya.

Kamu nggak akan pernah tau gimana rasanya ini, Nay. Serunya dalam hati.

shantymilan

XXVI.

END

Rezer duduk di samping tempat tidur dimana Nayla berbaring saat ini. Sejak operasi itu selesai dilakukan, Nayla koma. Dokter mengatakan, bahwa istrinya itu hanya memiliki kemungkinan sangat kecil, bahkan nyaris nggak ada untuk bertahan hidup. Nayla bertahan hanya karena bantuan

beberapa mesin yang menancap di sekujur tubuhnya. Dan saat mesin-mesin itu dilepaskan, maka Nayla pun akan menghembuskan nafas terakhirnya.

Rezer nggak mau menyerah. Dia masih ingin mempercayai bahwa mukjizat itu ada. Meski semua orang memintanya mengikhlaskan istrinya itu, dia tetap ingin berjuang.

"Nay, aku udah turutin kemauan kamu untuk pilih anak kita.

Sekarang, giliran kamu turutin permintaan aku. Bangun, Nay. Aku mohon bangun. Aku nggak bisa kehilangan kamu. Bangun..." Air mata Rezer menetes lagi.

"Kamu inget pernah janji apa sama aku? Kamu nggak akan ninggalin aku, sampe aku yang pergi ninggalin kamu. Dan kamu bilang kalo kamu akan tetep berdiri di tempat yang sama, karena kamu yakin aku bakalan kembali. Kamu inget itu kan?"

"Nyatanya sekarang kamu yang mau ninggalin aku. Tapi aku nggak akan pergi. Aku bakalan tetep di sini nungguin kamu. Aku yakin, kamu bakalan kembali, Nay."

Tok tok tok.

Rezer menoleh. Maminya terlihat berjalan lesu mendekatinya. Sama seperti dirinya, Mami pun merasa sangat sedih. Bahkan beliau menghabiskan waktu di rumah sakit tanpa sedikitpun mau pulang ke rumah.

"Ez, putri kamu udah sehat sekarang. Dia udah dipindahin dari inkubator, ke ruang bayi. Kamu nggak mau nengokin dia?" Tanya Mami berhati-hati.

Rezer menggeleng. "Aku nggak akan ngeliat dia, kalo Nayla nggak bangun, Mi."

"Ez, jangan ngomong gitu!" Mami marah, tapi dia mengerti perasaan Rezer. "Dia tetap anak kamu. Dan yang paling penting, Nayla

mengorbankan hidupnya untuk bayi kalian. Nayla akan sedih kalo kamu kayak begini, Nak."

Rezer diam. Dia tetap nggak bisa gitu aja menerima kehadiran putrinya, tanpa Nayla. Dia takut.

"Ez, dia mirip sekali sama Nayla."
Kata Mami mencoba lagi membujuk Rezer.

Tak lama, pintu terbuka. Mama Nayla menggendong seorang bayi yang masih dibedong berjalan

masuk mendekati Rezer. Pelan-pelan, diletakkannya bayi itu di samping tubuh Nayla. Membiarkannya bisa dilihat oleh Rezer.

Air mata Rezer kembali jatuh. Dua orang yang tadinya berada dalam satu tubuh, kini ada di hadapannya. Yang satu, istri yang sangat dicintainya, yang sedang terbaring koma. Dan satu lagi, seorang bayi kecil yang sedang menatap langit-langit dengan mata menerawang. Mami benar, bayi itu

mirip sekali dengan Nayla. Bibirnya, hidungnya, matanya, semuanya mencerminkan Nayla.

"Ez, ikhlasin Nayla." Mami sangat berhati-hati saat menyebut itu.

"Mami!!!" Rezer berdiri. Tanpa sadar dia membentak maminya itu. Membuat Mama mertuanya langsung mengambil bayi kecilnya ke dalam pelukan. Takut kalau-kalau bayi itu terkejut akibat teriakan Rezer.

"Nayla pasti bangun. Nayla pasti bangun dan aku yakin itu!!" Sentak Rezer lagi. Lalu dia terduduk di lantai dengan tangisan lelah yang teramat menyakitinya.

Di saat dia yakin dan percaya istrinya itu akan kembali. Semua orang justru ingin dia berhenti untuk mempercayai itu. Semua orang malah ingin dia merelakan semua alat bantu hidup Nayla yang menempel di tubuh istrinya itu, dilepas begitu saja.

Mami menangis. Dia memeluk Rezer. Hatinya pun sakit. Dia juga menyayangi Nayla melebihi anaknya sendiri. Kalo boleh memilih, dia ingin bisa menggantikan Nayla saat ini.

TUT TUT TUT TUT TUT.

Mesin ECG di ruangan itu berbunyi nyaring. Rezer berdiri seketika. Ketakutan kembali menghantuinya. Mami sudah menangis histeris, seolah-olah itu adalah pertanda buruk. Sementara Mama, dia

memeluk erat bayi Nayla dan Rezer, menangis sejadinya.

Dokter dan beberapa perawat datang. Memeriksa sedetil mungkin apa yang terjadi pada Nayla. Lalu dokter menggeleng... Pertanda semua berakhir.

TUUUUUUUUUTTTT.

Rezer shock. Rasanya ada palu besar menghantam kepalanya. Dia bisa melihat maminya pingsan. Mamanya menangis dengan

teriakan kencang. Suasana langsung berubah horor.

Rezer mendekati Nayla dengan langkah gontai. Semua alat yang ada di tubuh istrinya itu dilepas satu persatu. Air mata berlinang di pelupuk matanya, membuat pandangannya kabur.

"Ikhlasin, Ez. Om tau ini berat. Tapi demi Nayla, ikhlasin ini." Kata Dokter memberikan kekuatan.

Rezer berdiri di samping tubuh Nayla yang tetap diam. Tubuh itu

pucat, bibirnya yang merah pun memutih. Tapi di balik itu semua, tubuh Nayla tetap terasa hangat. Rezer bisa merasakan itu saat menggenggam tangannya.

"Kamu lagi becandain aku kan, Nay? Kamu nggak bener-bener pergi kan?" Kata Rezer lirih. "Kamu nggak sayang aku Nay? Kamu nggak mikirin gimana aku setelah kamu pergi?"

Semua orang menyaksikan dengan pilu. Ruang ICU itu telah dipadati

oleh banyak orang yang turut sedih atas perginya Nayla. Dizza dan Tiar histeris. Orangtua mereka menjerit pilu. Mereka selalu bilang ikhlaskan, tapi nyatanya saat yang diikhlasakan benar pergi, mereka nggak bisa menahan itu semua.

"Nayla banguuuuunn!!! Bangun, Nay!" Rezer hilang kendali. Dia mengguncang tubuh Nayla hingga ranjang di situ bergetar. Dokter langsung merangkul pundak Rezer agar menjauh dan tenang. Keadaan

semakin kacau, suasana semakin berduka.

Rezer terduduk bersandar di tembok samping tempat tidur Nayla. Dia lebih terlihat seperti mayat hidup.

Mama Nayla, dengan kekuatan yang masih tersisa. Membawa cucunya mendekati Nayla.

"Lihat, Nak. Ini bayi kamu." Kata Mama sambil menangis. Dia mendekatkan bayi mungil itu ke

wajah Nayla. "Kamu bahkan belum sempat melihatnya."

Rezer tersentak. Entah bermimpi atau tidak, dia seperti melihat jari telunjuk Nayla bergerak. Dia langsung berdiri mendekati. Dia memegang tangan Nayla, "Ma, jari Nayla tadi gerak." Beritahunya.

Mama dan semua orang menatap jari-jari Nayla. Beberapa detik, hingga menit berlalu, tapi nggak ada pergerakan apapun di sana. Semua mulai berpikir, Rezer

berhalusinasi dan memakluminya.

Rezer yakin dia melihatnya. Dia yakin Nayla baru aja menggerakkan jarinya. Seperti orang gila, dia memanggil Nayla berulang-ulang. Semua orang membiarkannya, nggak ada yang melarangnya. Karena mungkin, dengan melakukan itu, Rezer akan merasa sedikit lebih tenang.

Rezer masih berusaha. Dia terus berusaha. Dia mengambil bayinya dari gendongan mamanya. Mata

bayi itu membuatnya terdiam sekilas. Mengingatkannya pada Nayla. Benar-benar mirip.

"Hati-hati, Ez." Kata Mama di sela tangisnya.

Rezer meletakkan bayinya ke samping tubuh Nayla. Ditunggunya beberapa saat, nggak ada yang terjadi. Digendongnya lagi bayinya itu, lalu dengan hati-hati ditengkurapkannya bayinya di atas tubuh Nayla. Ditariknya tangan Nayla agar mendekap bayi mereka

itu.

Semua menyaksikan dengan tatapan sedih. Entah kenapa, bayi itu diam dengan posisi seperti itu. Seakan-akan dia merasa nyaman berada di dekapan ibu kandungannya.

Satu menit.

Lima menit.

Lima belas menit.

Deg!

Bukan hanya Rezer. Semua orang yang sejak tadi diam menyaksikan, terkejut oleh reaksi yang muncul dari diri Nayla. Jari tangannya bergerak! Semua berteriak tertahan. Ingin rasanya mereka semua menghambur mendekati Nayla.

Seketika itu juga, dokter dan beberapa perawat menghampiri Nayla.

"Tolong keluar dulu, ruangan ini harus kembali steril." Kata beberapa perawat sesaat setelah mengambil bayi Nayla dan Rezer ke dalam pelukannya. Perawat itu meminta semua orang keluar.

Antara senang dan bingung, semua keluar menurutinya. Hanya Rezer yang tetap di sana. Menunggu. Dia nggak mau melewatkan sedetikpun untuk melihat kesempatan itu.

Sepersekian detik, Nayla perlahan menggerakkan kelopak matanya.

Melihat itu, jantung Rezer berdetak cepat. Ada rasa bahagia menyelusup masuk. Dia masih belum bisa melampiaskan betapa senangnya dia. Karena dokter masih memeriksa dengan teliti.

"Ini luar biasa. Ini hebat, Ez." Dokter menggelengkan kepalanya. Seperti terkesima dengan mukjizat yang terjadi.

"Ez..." Nayla berbicara!

Rezer menghambur mendekati

istrinya itu. Dipeluknya Nayla, diciturnya wajah istrinya itu berulang-ulang. Lalu memeluknya lagi.

"Kamu bangun, Nay. Kamu bangun."

"Anak kita?" Tanya Nayla dengan suara yang masih lemah.

Rezer menatap Nayla nanar. "Kamu cuma inget sama anak kita?"
Tanyanya lesu.

Nayla tersenyum. Senyuman yang

sangat kecil. "Kamu cemburu sama anak kamu sendiri?" Tanyanya.

Rezer nggak tau harus bereaksi seperti apa. Nggak mungkin banget dia bilang, iya dia cemburu. Karena berkat bayi itulah Nayla kembali sadar. Ini adalah kekuatan yang Tuhan berikan atas hebatnya ikatan antara seorang Ibu dan Anak.

"Ez. Anak kita.."

"Dia baik-baik aja, Nay." Potong

Rezer.

"Aku pengen ketemu."

Rezer mendesah. "Nay, kamu nggak mau ketemu aku dulu?"
Rezer mendekatkan wajahnya.

Nayla tersenyum lagi. Dia mengangkat tangannya yang masih lemah. Memegang tengkuk Rezer lalu menariknya mendekati wajahnya. Bibir Nayla mengunci bibir Rezer. Memberikan kecupan-kecupan lemah yang

terbalaskan. Mereka berciuman di depan para perawat dan dokter yang ikut tersenyum bahagia.

shantymilan

Extra Part

Hari ini, tepat dua bulan Nayla pulih dari komanya. Keadaan sudah kembali normal, bahkan lebih dari itu. Kehadiran bayi kecil di tengah-tengah keluarga besar Nayla dan Rezer membuat kebahagiaan kian meningkat.

Nayla menggendong putrinya, sambil bersenandung kecil. Putri cantiknya itu terlelap dalam

dekapan Nayla. Bayi memang seperti itu, di usianya sekarang para bayi akan lebih sering tidur di siang hari dan bangun di malam hari. Hal yang melelahkan bagi setiap Ibu, sekaligus moment yang luar biasa menyenangkan.

Ceklek.

Nayla menoleh, pintu kamarnya terbuka dan munculah Rezer. Dia tersenyum pada suaminya itu. Tapi sepertinya, Rezer lagi nggak mood.

"Kamu kenapa?" Tanya Nayla. Dia duduk di samping Rezer yang sudah lebih dulu duduk di atas tempat tidur. Suaminya itu nggak menjawab. "Heh, kenapa?" Ulang Nayla.

Rezer hanya menggeleng. Sepertinya tingkat bad mood-nya tinggi.

"Ez..." Nayla memegang lengan Rezer dengan lembut. "Ciuman pagi buat Arletta mana?" Katanya sembari mendekatkan putri kecil

mereka itu ke wajah Rezer.

Cup.

Rezer mencium pipi Arletta penuh kasih sayang. Dia tersenyum melihat si mungil itu terlelap. Menenangkan memang. Efek seorang bayi memang mampu mengubah mood yang buruk menjadi lebih baik.

"Bentar ya." Nayla berdiri. Lalu keluar dari kamar itu. Meninggalkan Rezer yang masih

duduk diam di tempatnya semula.

Tak lama, Nayla kembali masuk ke kamar mereka. Kali ini, tanpa Arletta di tangannya. Nayla mendekati Rezer, lalu berubah menjadi sedikit agresif. Dua duduk di pangkuan Rezer dengan kedua tangan merangkul leher Rezer.

"Arletta mana?" Tanya Rezer bingung. Selama dia mengenal Nayla, mana pernah istrinya itu bertingkah seperti ini. Biasanya

pasif, selalu Rezer yang harus lebih dulu mendekati.

"Aku kangen sama kamu." Kata Nayla sambil terus menatap Rezer.

"Kehadiran Arletta nggak membuat cinta aku ke kamu berkurang sedikitpun. Malah semakin besar." Nayla sepertinya mengerti kalo selama ini dia terlalu mengacuhkan Rezer.

"Ez, aku nggak pernah menduakan kamu sama Arletta. Kamu tetap yang pertama buat aku."

Nayla memulai. Dia mencium bibir Rezer yang seketika itu juga dibalas Rezer dengan lumatan-lumatan intens dan dalam. Mereka berciuman, saling menautkan lidah dan menekankan tubuh mereka lebih dalam.

Rezer menghempaskan tubuh Nayla ke atas kasur. Ditindihnya tubuh itu dengan lembut. Mereka kembali berciuman. Satu persatu pakaian mereka pun terlepas. Rasa rindu membuat mereka agresif

satu sama lain. Rasanya, seperti baru pertama kali mereka bercinta seperti ini. Untuk sesaat, mereka nggak bisa berhenti. Mereka melakukannya berkali-kali hingga akhirnya rasa lelah membuat mereka harus mengakhiri kenikmatan itu.

"I love you." Bisik Rezer. Dia mengecup kening Nayla.

TAMAT